Meidina

Khojina

Raden Pustaka, 2019

MEIDINA
Copyright © Raden Pustaka, 2019

Penulis:
Khojina

ISBN: 978-623-7118-39-8

Editor:
NurUlfia Na

Penata Letak:
Marulana

Desain Sampul:
Marulana

Penerbit:
Raden Pustaka

Redaksi:
Jln. Cangkrung Barat, 3rd Floor Mediterranean-Tropical House, Sagarahiang, Kec. Darma, Kab. Kuningan, Jawa Barat, Indonesia 45562
Web : www.penerbitraden.com
E-mail : penerbit.raden@gmail.com
Facebook : Raden P
Instagram : @penerbitindie

Cetakan Pertama, Mei 2019
416 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Kata Pengantar

Terima kasih pada Allah SWT atas segala karunia-Nya. Terima kasih pada kedua orang tua dan ketiga saudara saya. Terima kasih pada sahabat-sahabat saya, meskipun kita sudah jarang bertemu, kalian tetap menjadi penyemangat saya. Terima kasih yang paling besar pada seluruh pembaca setia MEIDINA di Wattpad, karena kecintaan kalian cerita ini bisa menjadi sebuah buku.

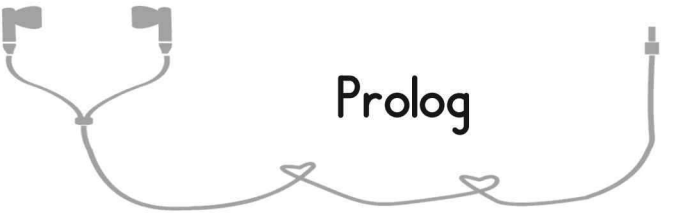
Terima kasih pada Penerbit Raden Pustaka, khususnya Atmikha Team yang memberikan kesempatan naskah ini bisa terbit. Terima kasih pada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan buku ini. Terima kasih pada editor karena sudah mau direpotkan mengurus naskah karya saya menjadi sebuah buku.

Terima kasih pada EXO dan Davichi yang lirik lagunya banyak saya catut di sini. Meskipun personil EXO dan Davichi tidak mungkin baca buku ini, saya tetap berterima kasih pada mereka. Terima kasih banyak juga pada orang-orang yang berbagi cerita dengan saya hingga menghadirkan inspirasi cerita MEIDINA.

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Prolog	6
1. Keluarga Hamdan Bukan Al Gala	11
2. Lamaran Untuk si Bungsu	18
3. Meidina-Abimanyu	27
4. Kecelakaan dan Perjodohan	35
5. Kencan Rame-Rame	43
6. Operasi Plastik?	51
7. Pengantin Pengganti	58
8. Akram Dzikra	67
9. Hari Pertama Menjadi Istri	74
10. *Meet* Riana	82
11. Tinggal Bersama	88
12. Istri Katanya	94
13. Kunjungan Seorang Teman	102
14. Dua Anak Ayam	110
15. *Ahjussi* si Suami	117
16. Perlahan Memahami	125
17. Penghubung Tak Kasat Mata	133
18. Dia Dari Masa Lalu	141
19. Ketika Rasa Sayang Membutakan Mata	148
20. Alasan Sebagai Pembenaran	156
21. Ketika Jarak Menghadirkan Rasa Asing	163
22. Reuni Para Mantan	171
23. Wanitanya *Ahjussi*	*178*
24. Siapa Yang Harus Disalahkan?	186
25. Masa Lalu yang Terlihat Indah untuk Sebagian Orang	192
26. Kembalinya Navis	199
27. Alasan Masuk Akal	204
28. Akram-Meidina's Time	211
29. Cinta Pertama Seseorang	217

30. Masa Lalu Meidina 223
31. Rahasia Yang Perlahan Tersingkap 229
32. Bom Untuk Akram 235
33. Kenyataan yang ... ah, Entahlah 241
34. Tentang Kesalahan yang Kalah Dengan Rasa Sayang 248
35. Aku Yang Akan Menjaganya 254
36. Akankah Baik-Baik Saja 261
37. Menjadi Keluarga Utuh 268
38. Bagian Dari Dirinya 275
39. Tidak Asing 280
40. Pulang Ke Rumah 286
41. Memori Tentang Gadis Kecil Bergaun Biru 291
42. Keluarga Yang Sebenarnya 297
43. Gerbang Menuju Ingatan Masa lalu 304
44. Sepenggal Kisah Dari Masa lalu 311
45. Memulai Dari Awal 320
46. Pertemuan Tanpa Rencana 328
47. Jejak Yang harus Segera Terhapus 335
48. Siapa Dia? 341
49. Tentang Kartika 350
50. Ingatan Yang Pulih 357
51. Belajar Menerima 365
52. Akhir Yang Diinginkan Bersama 374
53. Mencoba Baik-Baik Saja 381
54. Ibu dan Anak 389
55. Pernikahan Abang Galon 397
56. Akhir Perjalanan Masing-Masing 404
Epilog 410
Tentang Penulis 416



Prolog

Meomusgeoriji ma move on
Ja sigani eopseo
Nemuin miraeneun Baro sang sange dallyeosseo
Duryeoum ttawin beoryeo urin geura edo dwae
Modeun yeolsoen neoege
meomusgeoriji ma Move on
ja sigani eopseo
neoui miraeneun baro sangsange dallyeosseo
duryeoum ttawin beoryeo urin geuraedo dwae
modeun yeolsoen neoege
ineunde jamdeulji anhado kkumkkudeon neol
ijji anhgireul barae barae
oneul uri hamkke
sinnage hanbeon bultaewobolkka
kkok hana doen Feeling feeling
So turn me up
We got that power power
nega nareul bol ttae
seoro gateun maeumi neukkyeojil ttae
Power power

deo ganghaejineun geol
Turn the music up now

We got that power power
i eumageul tonghae
gati hanmoksoriro noraehal ttae
Power power
deo ganghaejineun geol
Turn the music up now

Power power
Turn the music up now

gomineun ije geuman Stop
siganeun ga jigeumdo Tik Tok
We take a shot
tteonaja We got bang bang pow wow

ieopon tago heulleo naoneun mellodi9ro
sikkeureoun soeum deopgo bollyumeun Up! High!
We got that power everytime

jamdeulji anhado kkumkkudeon neol
ijji anhgireul barae barae
oneul dasi hamkke
sinnage hanbeon bultaewobolkka
kkok hana doen Feeling feeling
So turn me up

We got that power power
nega nareul bol ttae
seoro gateun maeumi neukkyeojil ttae
Power power
deo ganghaejineun geol
Turn the music up now

We got that power power
i eumageul tonghae
gati hanmoksoriro noraehal ttae
Power power
deo ganghaejineun geol
Turn the music up now

jichyeobeorineun geunari omyeon gieokhae babe
areumdawodeon uril
dasi ireonal su ineun geu himeun
ne ane idaneun geol

We got that

We got that power power
i eumageul tonghae
gati hanmoksoriro noraehal ttae
Power power
deo ganghaejineun geol
Turn the music up now

Power power
Turn the music up now

We got that
We got that

(EXO - Power)

Seorang gadis terlihat menari random seraya bernyanyi mengikuti aliran musik yang didengarkan melalui *earphone*-nya. Gadis itu larut dalam dunianya sendiri dan tidak menghiraukan orang-orang di sekitar. Sesekali ia tertawa begitu lepas seolah menertawakan dirinya sendiri.

Dari ambang pintu kamar yang terbuka, seorang pria menatap setiap pergerakan gadis itu. Entahlah, pria itu harus bersyukur atau justru merasa dirugikan akan kehadiran gadis itu di hidupnya. Semua yang terjadi antara gadis itu dan gadis itu berkecambuk di kepala. Sudah benarkah pilihan yang dia pilih sekarang ini? Tidak pernah ada gadis itu dalam rencana masa depannya. Lalu, siapa yang pantas disalahkan atas keadaan ini?

Gadis itu terlihat tanpa beban dan sedikitpun tidak menyadari jika seseorang sedang menatapnya dengan segala kemelut pikiran di kepala. Ia masih saja menari tidak jelas dan membuat orang yang menatapnya tidak kuasa untuk menahan senyum. Gadis itu meraih sisir dari meja riasnya dan menggunakannya seolah-olah *microphone* untuk menyanyikan lagu berbahasa asing yang sebenarnya tidak ia ketahui arti liriknya.

Gadis peranakan Sunda-Minang itu masih asyik dengan dunianya yang dipenuhi oleh pria-pria tampan berkulit putih dan bermata sipit. Pasmina berbahan sifon yang dikenakan oleh gadis itu berkibar seiring pergerakan randomnya.

Pria itu segera mengalihkan matanya ketika si gadis yang sedang ditatapnya berbalik ke arahnya. Pria itu berjalan cepat seolah takut aksi memandangnya ketahuan.

"Ada apa dengan *Ahjushi*[1] satu itu? Apa dia kebelet BAB?" tanya gadis itu ketika melihat si pria berjalan cepat menjauh darinya.

[1] Panggilan untuk pria yang lebih tua

Gadis itu sama sekali tidak ambil pusing dan kembali mendengarkan musik dari *boyband* Korea kesayangannya. Dengan dunia berbau Korea, tidak akan ada yang dapat membuat seorang Meidina Ainun kesal, kecuali seseorang mematikan laptopnya di tengah-tengah kegiatan menonton drama kesukaannya.

Dari kejauhan, seorang wanita dewasa tersenyum miris melihat interaksi kedua orang itu. Dia menggenggam erat pegangan tangga dan menahan air yang siap meluncur dari mata indahnya. Siapa yang harus disalahkan? Gadis tidak bersalah itu yang bahkan tak sanggup dia benci sedikitpun atau perasaan sensitifnya?



1. Keluarga Hamdan Bukan Al Gala

"AINUN!"

Teriakan seorang pria menggelegar, diikuti oleh tawa meledak seorang wanita. Hamdan selaku kepala keluarga di rumah itu, seolah terbiasa dengan suasana pagi seperti pagi ini. Pria yang memasuki usia akhir kepala lima itu terlihat asyik menikmati kopi hitam dengan sepiring pisang goreng. Berbeda dengan sang kepala keluarga, permaisuri di rumah itu langsung memuntahkan omelannya ketika melihat untuk kesekian kalinya anak-anaknya ribut. Wanita paruh baya yang konon katanya dulu lebih cantik dari BCL itu terus saja mengomeli anak-anaknya yang masih saja bersikap kekanakan, meskipun mereka sudah dewasa.

"Ainun!" teriak Tantra pada adiknya yang berusia tujuh tahun lebih muda darinya.

Tantra tahu adiknya tidak suka dipanggil Ainun, karena nama itu sama dengan nama pemilik kedai gado-gado berbadan semok di ujung jalan. Jadi ketika kesal, maka nama itulah yang akan dia sebut untuk memanggil adiknya.

Tantra Al Hakim, pria berusia akhir dua puluhan

itu sangat kesal karena kelakuan adiknya yang membangunkannya dengan cara mencabut bulu kakinya. Meidina Ainun terlihat berlindung di belakang tubuh tambun sang ayah, ketika Tantra mendekatinya dengan ekspresi kesal yang terpatri di muka bantalnya.

"Abah, liat si Aa kejar-kejar Mei ...." Meidina mengadu pada sang ayah.

"Tantra, sudah. Harusnya kamu berterima kasih pada adikmu. Kalau tidak ada adikmu, mungkin kamu akan kesiangan sekarang. Makanya jangan dibiasakan tidur setelah sholat subuh. Gak baik itu," nasihat abah.

Meidina memeletkan lidahnya pada Tantra, sedangkan Tantra manyun saja. Sebenarnya Tantra dan Meidina itu memiliki ikatan persaudaraan yang sangat dekat, meskipun usia mereka berjarak cukup jauh, mereka seperti anak kembar yang ke mana-mana selalu bersama. Hanya saja namanya juga saudara, yah begitulah, tidak selamanya akur. Terkadang ada masanya mereka saling berselisih karena hal sepele.

"Tantra baru tidur jam 2 malam Bah, makanya tidur lagi setelah sholat subuh. Lagian si Mei juga, masa iya bangunin Tantra pake cabut bulu kaki segala," ucap Tantra beralasan. Sebenarnya pria itu tahu adiknya mencabut bulu kakinya karena memang dia pasti sangat susah untuk dibangunkan.

"Makanya cari istri, biar ada yang bangunin kamu dengan cara halus," ucap ibu ikut nimbrung, sekaligus curcol ala mama minta mantu pada putra sulungnya. Seperti ibu-

ibu kebanyakan, Sita juga ingin anak sulungnya segera berumah tangga mengingat anaknya yang sudah cukup umur. Dia juga ingin memamerkan cucunya seperti yang teman-temanya lakukan.

"Ibu ..." rengek Tantra pada ibunya yang kembali membahas hal yang tidak dia sukai.

"Tuh, benar kata ibu." Meidina menimpali, membuat kakaknya semakin kesal, lalu memberikan pelototan pada adiknya.

"Kamu juga Mei. Ibu seusia kamu dulu udah nikah sama abah. Lah kamu habis lulus bukannya cari kerja atau cari jodoh, malah ngerem aja di kamar sama laptop. Lama-lama ibu bakar tuh poster-poster cowok ayu yang mejeng di kamarmu," omel Sita pada putri keduanya.

"Mei udah kerja Bu, jadi manager keuangan di pabrik. Iya kan, Bah?" bantah Meidina dan meminta dukungan abahnya.

Abah mengangguk mengiyakan ucapan putrinya, karena memang benar. Sejak putrinya lulus enam bulan lalu, Meidina menjadi pengurus keuangan di pabrik krupuk dan kripik milik keluarganya. Awalnya abah meminta bantuan anaknya saat pekerja yang mengurus bagian keuangan cuti melahirkan. Karena pekerja itu memutuskan untuk *resign* setalah dia melahirkan, jadilah Meidina diangkat menjadi karyawannya. Kebetulan hanya putri keduanya itu yang memilih menjadi sarjana ekonomi.

Keluarga Hamdan memang sudah secara turun-

temurun berbisnis krupuk dan kripik. Hasil produk mereka dijual hampir di semua toko makanan hingga pusat oleh-oleh di kota itu. Mereka hidup berkecukupan dari hasil pabrik, namun masih belum sanggup untuk hidup ala ala sosialita, dengan tas branded yang harganya sama dengan harga satu unit rumah mewah. Rumah mereka juga bukan rumah mewah layak istana, tetapi hanya rumah kuno zaman dulu, peninggalan orang tuanya yang sudah direnovasi di sana sini. Mobil yang dimiliki pun mobil sejuta umat, beserta beberapa mobil *box* untuk keperluan bisnis.

"Ibu, sarapannya sudah siap," ucap seseorang dari balik pintu.

"Ayo, sini Dira," panggil Sita pada putri bungsunya.

Nadira Khumaira, putri bungsu di keluarga Hamdan. Berusia 1,5 tahun lebih muda dari Meidina, tetapi sikapnya lebih dewasa dari kedua kakaknya. Nadira sudah seperti putri sulung, terlebih saat Tantra dan Meidina sedang kumat sikap kekanakannya. Gadis itu juga yang pertama kali mengenakan hijab syar'i dalam keluarganya, lalu diikuti sang ibu. Awalnya Meidina menolak, tetapi setelah adiknya menceramahinya tentang besarnya dosa bagi wanita yang tidak menutup aurat secara sempurna, akhirnya Meidina mau berhijab.

Nadira adalah tipe gadis yang diincar ibu-ibu untuk dijadikan menantu. Selain cantik, dia juga lemah lembut. Meskipun kakak beradik itu memiliki wajah yang nyaris mirip, Meidina dan Nadira jauh berbeda. Kata Sita selaku

orang yang berperan penting akan kehadiran dua gadis itu, Nadira ibarat bunga melati yang putih suci. Sedangkan Meidina ibarat mawar yang cantik, tetapi berduri. Tak jarang wanita separuh baya itu membandingkan keduanya, dan lebih menunjukkan rasa sayangnya pada si bungsu. Nadira juga lebih bisa dia banggakan di depan teman-teman pengajiannya.

Beruntung, Hamdan sanggup mengendalikan keadaan dan membuat putri keduanya tidak berkecil hati atas sikap ibunya. Meidina pun bukan anak kecil yang mudah baper dengan hal-hal semacam itu.

Acara sarapan pagi berlangsung lancar dan diramaikan oleh Tantra dan Meidina. Keduanya memang tidak bisa untuk tidak saling berbagi cerita. Tantra sebenarnya adalah sosok yang kakakable untuk Meidina. Saat Meidina magang di luar kota, dia rela mengunjungi adiknya itu setiap minggu. Tantra bahkan dengan sabar mendengarkan segala hal berbau Korea yang diucapkan Meidina, termasuk menemani menonton konser idol yang disukai adiknya, drama, juga berburu makanan-makanan Korea. Tantra akan melakukan apa pun untuk Meidina, karena dia tahu hanya dialah yang selalu ada untuk Meidina.

“Stop ngomongin apa pun yang berbau CN Blue. Kalau nggak, traktiran bulan ini Aa pending!” ancam Tantra ketika Meidina membahas Jonghyun CN Blue dengan drama

barunya.

Meidina nyengir mendengar ancaman Tantra. Ia lupa kalau kakak lelakinya itu punya kenangan buruk dengan CN Blue. Meidina kemudian menepuk-nepuk bahu kakaknya, meminta maaf karena takut kakaknya kembali *down* mengingat masa lalu.

Tantra sebenarnya yang mengenalkan adiknya ke dunia K-Pop. Ah, sudah berapa lama berlalu sejak dia memperkenalkan Meidina pada seseorang yang pernah menjadi sosok berarti dalam hidupnya, selain keluarganya.

"Kenapa Aa melarang Teh Mei menceritakan tentang CN Blue? Biasanya Aa biasa saja mendengar tentang apa pun yang berbau Korea?" tanya Nadira ikut nimbrung dengan kedua kakaknya. Ia tidak menyadari perubahan raut muka kedua kakaknya.

Nadira memang jarang berkumpul dengan kakaknya karena sibuk kuliah dan berbagai kegiatan remaja masjid. Dia juga jarang berbagi cerita dengan kakaknya, lebih sering cerita dengan ibunya. Nadira tidak sedekat Tantra dengan Meidina, tetapi bukan berarti mereka tidak akur. Meidina adalah kakak yang menyenangkan, memiliki ensiklopedia drama Korea yang cukup lengkap. Kakak perempuannya itu juga hebat dalam mendesign pakaian, tak jarang Meidina membuatkan pakaian untuknya. Sedangkan dengan Tantra, memang dia tidak terlalu dekat mengingat usia mereka yang jauh berbeda. Tidak ada obrolan yang bisa mereka bahas bersama.

"Kenapa adeknya nanya gak dijawab, Aa?" tanya Sita.

"Tantra berangkat, Bah, Bu." Tantra mengabaikan pertanyaan ibunya dan segera pergi setelah mencium tangan kedua orang tuanya. Meidina cemberut melihat kakaknya pergi dan segera menyusul tanpa berpamitan.

"Jangan sedih," kata Meidina pada kakaknya.

Tantra menoleh dan mendapati mata adiknya berkaca-kaca. Ia lalu mengangkat tangannya dan mengusap puncak kepala Meidina yang ditutupi hijab. "Kamu jangan nangis ... yang bikin Aa sedih bukan masa lalu, tapi liat kamu nangis."

"Luar biasa, romantis!" Meidina mengerlingkan mata.

Tantra menggelengkan kepala. Namun dalam hati ia bersyukur dapat melihat Meidina seceria sekarang. Dia berharap tidak akan pernah melihat wajah adiknya seperti waktu enam tahun lalu.

2. Lamaran Untuk si Bungsu

I'll search the universe
neol dasi cha jeul ttaekka ji
noh ji anheul geoya tikkeul gateun gieokdo
gye jeore saegyeo jin uriui chueogeun dasi
myeot beonigo dorawa neol bureul tenikka
(EXO - *Universe*)

Gadis berkerudung *baby blue* itu menggerak-gerakan kepalanya menikmati musik. Sementra telinganya mendengarkan musik, tangan gadis itu sibuk menghitung gaji para pegawai pabrik. Ada sekitar 60 orang yang bekerja di pabrik milik keluarganya. Para pekerja yang didominasi oleh ibu-ibu itu mendapatkan gaji perminggu. Meidina yang menyiapkan gaji mereka, karena abahnya tidak mau menghitung uangnya sendiri. Takut kalibur[2] katanya.

Panggilan masuk di ponsel pintarnya mengganggu keasyikan gadis itu mendengarkan musik. Meidina mengangkat ponselnya dan mencibir melihat nama ibunya

[2] Salah hitung

yang tertera di layar. Jarak dari rumah ke pabrik hanya berkisar 10 meter saja, tetapi ibunya memilih menelpon daripada berteriak memanggil namanya.

"Assalamualaikum, Ibuku yang cantik," sapa Meidina.

"Waalaikumsalam. Kamu sedang apa, Mei?" tanya ibu di seberang.

"Menghitung dunia, Bu," jawab Meidina.

"Jangan bercanda, ibu sedang serius!"

"Mei gak bercanda, Mei emang lagi ngitung dunia alias duit." Meidina tertawa kecil.

"Kamu ini. Masih lama gak?"

"Sebentar lagi mungkin."

"Kalau sudah selesai cepat ke rumah ya, anterin ibu."

"Anter kemana, Bu?" tanya Meidina heran, tidak biasanya sang ibu minta diantar olehnya.

"Ketemu temen ibu, abis itu belanja."

"Tumben minta anter sama Mei."

"Ah, udah cepet selesaikan pekerjaanmu dan segera pulang ke rumah!" serah Sita seraya menutup telepon.

Meidina menggelengkan kepala akan sikap ibunya. Meskipun ibunya mesin pengomel, dia tetap menyayangi ibunya itu. Meidina kembali pada pekerjaannya, sisa 10 amplop yang belum diisi. Ia kemudian menyimpannya di laci meja kerja milik ayahnya dan menguncinya. Meidina menyimpan kunci di tempat rahasia yang hanya diketahui

olehnya dan abah. Bukannya tidak percaya pada para pekerja, hanya saja bila menyangkut uang banyak, kadang orang suka khilaf, bukan?

Meidina meninggalkan *post-it*[3] untuk ayahnya, karena dia tidak mungkin menghubungi ayahnya yang sedang berada di kebun. Ayahnya itu tipe bapak-bapak gaptek yang hanya bisa menggunakan ponsel untuk melakukan panggilan telepon saja. Pria paruh baya itu juga lebih sering meninggalkan ponselnya di kamar daripada membawanya.

Meidina segera meluncur ke rumah sebelum omelan Sita yang mirip rentetan petasan itu meledak. Benar saja, Sita sudah siap dengan hijab syar'i cantiknya ketika Meidina sampai di rumah. Beruntung ibunya sedang dalam *mood* bagus, sehingga omelannya tidak keluar ketika Meidina dengan cengiran khasnya mendekat.

"Gak usah nyengir, ganti baju sana!" perintah ibunya.

"Kenapa mesti ganti baju segala?" tanya Meidina heran, dia memakai celana jogger berwarna *baby blue*, serasi dengan hijabnya dan kaos sweater berwarna *beige*. Dia tidak merasa ada yang salah dengan dandanannya. Mereka hanya akan pergi belanja, bukan ke kondangan.

"Kita mau ketemu temen ibu dulu. Ganti baju kamu, pake gamis dan sedikit *make up*," perintah Sita lagi.

"Males ah, gini aja gak usah ganti. Mei kan cuma supir Ibu, gak usah cantik-cantik nanti banyak yang naksir." Meidina berjalan melewati ibunya dan mengambil kunci

[3] Kertas kecil dengan setrip perekat di dalamnya

mobil.

Sita menghela napas kesal. Dia lupa, Meidina memang berbeda dengan Nadira. Meskipun sama-sama berhijab, mereka memiliki *style* yang berbeda. Meidina lebih sering mengenakan baju santai atau baju buatannya sendiri, adaptasi dari drama korea yang ditontonnya. Sebenarnya tidak masalah karena putrinya sudah terlihat sopan dan cantik. Namun kali ini berbeda, dan Sita berharap Mei menjadi sedikit lebih manis untuk hari ini.

Sita tidak berhasil membuat Mei mengganti pakaiannya. Bahkan harus sabar ketika anaknya mengenakan sandal jepit sejuta umat dengan alasan agar mudah menyetir. Selama perjalanan, musik berbahasa asing kesukaan putrinya terus mengalun dengan volume yang cukup untuk menulikan telinga, membuatnya mengelus dada.

Sampai di tempat janjiannya dengan sahabat semasa mudanya dulu, Sita langsung menyuruh putrinya merapihkan dandanan. Meidina mengerutkan kening, tetapi tetap melihat wajahnya di cermin. Tidak ada yang salah dengan dandanannya, jadi dia hanya mengangkat bahunya tidak peduli. Wanita berkulit putih itu langsung turun dari mobil, mengikuti ibunya memasuki sebuah restoran bergaya joglo. Sepertinya ibunya dan temannya itu salah memilih tempat pertemuan. Bagaimana tidak, sekarang baru jam 10 dan bukannya terlalu pagi untuk makan di restoran.

"Rahma kenalkan, dia putriku, namanya Meidina," ucap Sita saat putrinya mendekat.

“Meidina, Tante,” ucap Meidina sopan pada teman ibunya.

“Oh, ya ampun, cantik sekali anakmu Sita. Gen-nya si Aa sama kamu pas banget berpadunya.” Wanita paruh baya yang bernama Rahma itu menerima uluran salam dari Meidina.

“Sama cantiknya sama aku dulu, kan?”

“Bedalah, cantikan anak kamu kali, “ jawab Rahma membuat Sita cemberut.

Dua wanita paruh baya itu terlibat obrolan nostalgia yang tidak dimengerti oleh Meidina. Beruntung disajikan jus mangga kesukaannya, sehingga dia asyik meminum jus untuk mengurangi rasa bosan.

“Mei, kayaknya ibu bakalan lama ngobrol sama Tante Rahma. Kamu belanja sendiri aja yah,” pinta Sita pada putrinya yang telihat bosan mendengarkan obrolannya dengan Rahma. Selain itu dia juga ingin membicarakan hal yang penting dan belum saatnya Meidina tahu apa isi pembicaraannya.

Meidina langsung bersinar cerah mendengar ucapan ibunya, kemudian menerima daftar belanjaan beserta uang dengan bahagia. Gadis itu berpamitan pada Sita dan Rahma, lalu bergegas meluncur ke pasar. Meidina sengaja belanja di pasar tradisional daripada super market. Menurutnya, di pasar tradisional lebih murah dan menyenangkan mendengar acara tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Setelah selesai berbelanja, Meidina kembali ke tempat ibunya tadi. Meidina sedikit heran, kenapa ibunya membeli banyak sekali bahan makanan, seperti akan kedatangan tamu saja. Meidina membuat ibunya syok ketika mendapati celananya terkena banyak cipratan lumpur.

"Kamu darimana?" tanya Sita.

"Dari pasar atuh Bu, kan tadi Ibu nyuruh Mei belanja," jawab Meidina polos.

Rahma tertawa mendengar ucapan Meidina. Wanita paruh baya itu terlihat semakin kagum dengan putri sahabatnya itu.

"Aku sangat menyukai putrimu, dan aku harap dia akan menjadi bagian dari keluargaku," ucap Rahma.

"Tante mau adopsi Mei?" tanya Meidina heran.

Tawa Rahma kembali meledak. Dia mendekati Meidina dan memeluknya dengan sayang.

Meidina sedang membantu ibu dan adiknya di dapur. Ia menatap heran pada dua wanita berwajah nyaris sama itu. Sejak tadi, ibu dan anak itu tersenyum, bahkan sesekali Nadira tampak tersipu.

"Mei, makan diluar yuk, mumpung Aa lagi *free* nih," ajak Tantra pada adiknya.

"Gak boleh. Malam ini, semua harus makan malam di rumah." Sita menyela.

"Aa udah laper, Bu, dan acara masak kalian belum beres," keluh Tantra.

"Ini acara spesial adik kamu, jadi kita harus makan bersama di rumah. Nyemil kripik sana buat ganjal perut!"

"Acara spesial siapa emang?" tanya Tantra heran.

"Nadira lah. Siapa lagi?" jawab Sita.

Tantra mengangguk mendengar jawaban ibunya, lalu melirik Nadira yang tersipu. Matanya kemudian beralih pada Meidina, adiknya itu sepertinya tidak terlalu menyimak pembicaraannya dengan sang ibu. Tantra menghela napas, entah kenapa ia merasa akan ada hal buruk menimpa adik yang paling disayanginya itu.

Bel rumah berbunyi disertai ucapan salam. Sita terlihat sumringah dan berjalan cepat menuju pintu depan.

"Waalaikumsalam, Pak Kiayi, mari masuk," ucap Sita menyambut tamunya, membuat anggota keluarganya yang lain ingin tahu siapa yang datang.

Hamdan sebagai kepala keluarga menyusul menemui tamunya. Pria paruh baya itu mengerutkan keningnya ketika melihat keluarga Kiyai, sesepuh kampung.

"Ada keperluan apa Pak Kiyai bertandang ke rumah saya?" tanya Hamdan sopan, setelah mempersilakan mereka untuk duduk.

"Apa Bu Sita belum memberitahu maksud dan tujuan saya datang?" Kiyai Ahmad balik bertanya.

"Sudah, Pak Kiyai ... suami saya sudah tahu," jawab

Sita sambil diam-diam mencubit pinggang suaminya agar menurut saja.

Meidina dengan kepo tingkat tinggi, menguping pembicaraan para tetua itu. Sementara Tantra yang sebenarnya juga penasaran tetap *stay cool* di tempat duduknya, tetapi ikut memasang telinga baik-baik untuk mencuri dengar. Tantra menggeser posisi duduknya ke ujung sofa, tempat Meidina duduk seraya mengintip ke ruang tamu.

"Baiklah, saya akan langsung menyampaikan tujuan kedatangan kami, yaitu untuk meminang putri bungsu Bapak Hamdan ... Nadira Khumaira," jelas Kiyai Ahmad dan disambut dentuman keras seperti benda berat terjatuh.

Tantra yang kaget akan apa yang didengar telinganya, tidak sengaja mendorong Meidina yang duduk berdempetan dengannya.

"Aa, ih! Ngapain dorong-dorong Mei segala!" teriak Meidina. Tantra membantu adiknya berdiri dan segera menutup mulutnya supaya diam.

Pembicaraan tetua itu terhenti kalau mendengar keributan dari ruang tengah.

"Ah, maaf ... mungkin anak-anak sedang bercanda," ucap Sita merasa tidak enak.

Kiyai Ahmad tersenyum memaklumi, kemudian bertanya, "Jadi, bagaimana jawaban dari lamaran kami?"

"Kami—"

"Kami menerimanya." Sita memotong ucapan suaminya. "Tapi pernikahan mungkin akan dilaksanakan paling cepat enam bulan setelah pernikahan kakaknya Nadira.





3. Meidina–Abimanyu

Acara makan malam sepertinya hanya terasa menyenangkan untuk Sita, Nadira, dan keluarga Kiayi Ahmad saja. Hamdan terlihat menahan emosinya sepanjang makan malam itu. Tantra tak beda jauh dengan ayahnya, sama-sama memasang ekspresi kesal. Meskipun kesal, mereka mencoba bersikap layak pribumi yang menerima tamunya dengan baik. Hanya Meidina yang berekspresi bingung, masih memikirkan perkataan ibunya tadi.

Seperti drama, si kakak dipaksa menikah agar adiknya juga bisa melangsungkan pernikahan. Meidina bergidik ngeri dengan imajinasi yang mulai memenuhi kepalanya. Ia belum bertemu Suho EXO, masa iya sudah harus menikah duluan. Gadis itu semakin bergidik ketika membayangkan dirinya akan dijodohkan dan menjalani hidup bak sinetron. Dirinya akan menjdi pemeran utama yang dizalimi suami dan mertuanya.

"Nak Meidina kenapa?" tanya Hana, istri Kiyai Ahmad.

"Hah?" Meidina heran. Gadis itu tidak menyadari jika gerak tubuhnya yang gelisah diperhatikan oleh orang-

orang di sekitarnya.

"Dari tadi umi perhatikan, Nak Mei terus menggelengkan kepala, wajahnya juga nampak gelisah," ucap wanita paruh baya itu.

Meidina melongo karena memang tidak menyadari jika telah berbuat demikian. Sita melotot melihat tingkah putrinya. Segera ia mengalihkan perhatian calon besannya. Namun, Hana lebih tertarik memperhatikan calon kakak ipar putranya. Alih-alih mengajak ngobrol Nadira yang jelas-jelas calon mantunya, Hana malah mengobrol dengan Meidina. Meidina menjawab setiap pertanyaan Hana dengan asal, membuat ayah dan kakak lelakinya harus menggigit dinding pipi mereka agar tidak tertawa.

Pertemuan kedua keluarga itu akhirnya berakhir. Belum ada tanggal resmi pertunangan dan pernikahan, tetapi mereka sepakat jika anak-anak mereka akan segera melangkah ke jenjang pernikahan.

Setelah tamu pergi, Hamdan dan Tantra sama-sama menunjukkan wajah garangnya pada Sita. Hamdan langsung membawa istrinya masuk ke kamar dan bicara berdua. Ia tidak ingin terjadi pertengkaran antara putra dan istrinya.

"Wow, *it's cute*!" seru Meidina mencairkan ketegangan.

"Kamu masih bisa santai setelah mendengar kabar pernikahanmu? Sebentar lagi kamu akan dinikahkan dengan lelaki yang bahkan tidak kamu ketahui," cecar Tantra tidak habis pikir.

"Aa, sini lihat teaser lagu TVXQ, Yunho keliatan muda

banget. Beda jauh sama Aa, padahal tuaan dia," ucap Meidina antusias, seolah tidak melihat kekhawatiran kakaknya.

Tantra menghela napas. Ia mendekat dan merampas *smartphone* yang sedang dipelototi adiknya. "Meidina Ainun, kamu bakalan nikah enam bulan sebelum Nadira! Apa kamu gak khawatir?" Suara Tantra meninggi.

"Yaelah, si Aa. Ibu kan bilang Nadira menikah enam bulan setelah kakaknya. Berarti kakak duluan yang akan nikah. Tanggal pernikahan mereka belum ditentuin, jadi nyatai aja. Nadira juga masih kuliah, masa iya udah mau kawin aja," ucap Meidina enteng.

Tantra terdiam. Ia terlalu mengkhawatirkan adiknya sampai melupakan dirinya sendiri. Ia adalah anak tertua, besar kemungkinan ibunya akan memaksa dirinya menikah duluan. Namun, mengingat ia pernah mengatakan jika tidak akan menikah sebelum Meidina, ia yakin Meidina yang akan diminta menikah duluan.

"Baru nyadar ya, kalau situ juga kakaknya Nadira?" ledek Meidina yang langsung dihadiahi jitakan oleh Tantra.

Kakak beradik itu berakhir dengan saling ledek dan jitak, lalu keduanya tertawa renyah. Tantra melupakan kemelut di kepalanya dan memilih menanggapi candaan adiknya. Mereka asyik dengan dunianya sendiri, melupakan keberadaan orang lain yang berbagi udara yang sama di ruangan itu. Matanya menatap iri pada interaksi di antara mereka.

Pagi ini berbeda dengan pagi-pagi sebelumnya. Hamdan dan Sita yang biasanya mesra bak pemain film era 80an, terlihat perang dingin. Tantra tidak ikut sarapan karena tadi subuh sudah berangkat ke luar kota untuk urusan kampus.

Nadira menatap tidak enak pada kedua orang tuanya, karena secara tidak langsung dialah penyebab pertengkaran itu. Meidina tidak terlalu ambil pusing. Gadis yang sehari-harinya bergaul dengan ibu-ibu pabrik itu sudah hapal tindak-tanduk suami istri yang bertengkar semacam itu. Kata ibu-ibu pabrik, kalau berantemnya suami istri sehat ya begitu, paling kesel beberapa jam nanti balikan lagi. Pagi-pagi manyun, nanti sore atau siangan sudah *lovey dovey* lagi. Jadi daripada ikut campur, mending diam saja.

"Assalamualaikum." Seorang tamu datang, membuyarkan kekhidmatan sarapan keluarga itu.

Meidina yang memang sedang menunggu seseorang, langsung berlari ke pintu. Gadis berkulit putih itu langsung menyongsong sahabat kentalnya. "Abimanyu!"

"Apaan sih, pake teriak-teriak gitu? Norak!" kesal pria berkulit sawo matang itu.

Abimanyu dan Meidina adalah sahabat sejak orok. Tidak ada rahasia di antara mereka. Jika Tantra adalah malaikat pelindung Meidina di rumah, maka Abi adalah malaikat pelindung di luar rumah. Namun jangan salah,

meskipun keduanya sama-sama menyayangi Meidina, mereka tidak akur sama sekali. Ketika Abi dan Tantra bertemu, mereka akan seperti Tom and Jerry.

"Si jejaka tua kagak ada di rumah, kan?" tanya Abi ketika Meidina mengajaknya masuk.

"Kagak. Si Aa lagi ada urusan kampus."

"Assalamualaikum, Calon Mertua, Calon Istri ..." sapa Abi pada keluarga Meidina yang langsung dihadiahi kitakan maut oleh gadis itu. Sejak dulu, Abi sudah dekat dengan keluarga Hamdan, dan cita-citanya yang tak pernah dirahasiakan adalah menjadikan Nadira sebagai istrinya. Entah itu sekedar candaan atau sungguhan, tidak ada yang tahu.

"Abi telat kalau mau minang Nadira. Dira sudah ada yang punya," ucap Hamdan setelah dengan tidak tahu malunya Abi ikut sarapan dengan mereka.

Abi nyaris tersedak mendengar kabar itu. "Apa? Neng Dira sudah ada yang punya?" tanyanya dramatis.

"Iya, Nadira sudah dilamar semalam," jawab Hamdan.

"Ah, Neng Dira kenapa gak nunggu Aa Abi pulang dari perantauan?" tanyanya semakin dramatis. Nadira hanya tersenyum, sementara yang lainnya terbahak.

Seperti biasa, anak bungsu dari dua bersaudara itu selalu berhasil menghidupkan suasana. Sebenarnya secara fisik, Abi tidak jelek-jelek amat, ganteng malah. Namun siapa pun yang akan menjadi pasangannya kelak harus

siap pasang telinga. Abi dan kebawelannya adalah hal yang membuat pasaran pria itu menurun.

Setelah basa-basi sebentar, Abi dan Meidina berpamitan untuk jalan-jalan. Dengan berbekal beribu nasihat dari Hamdan, mereka akhirnya bisa pergi. Hamdan dan Sita mewanti-wanti kedua anak itu untuk tidak mencari masalah dan ingat umur.

Sepanjang perjalanan menggunakan mobil keluaran lama itu, Abi terlihat kurang bersemangat. Biasanya Abi dan Meidina selalu berisik jika jalan-jalan bersama.

"Situ patah hati?" tanya Meidina sambil cengengesan.

"Pake nanya lagi!" jawab Abi sewot.

"Lagian, saingan lo tuh anak Kiayi Ahmad. Mana mau si Dira sama lo."

"Pan gue lebih ganteng, masa Neng Dira kagak kesemsem?" keluh Abi.

Meidina menjitak kening Abi, tidak terima ketika pria itu mengatai dirinya sendiri ganteng. Jangan harapkan hubungan teman tetapi menikah di antara mereka, karena itu mustahil. Mereka murni bersahabat dan saling mendukung seperti kakak adik, tanpa melihat jenis kelamin Selain itu mereka juga terikat hubungan satu ibu susuan. Abi tahu banyak hal tentang Meidina, begitupun sebaliknya. Lelaki itu juga yang paling terluka akan apa yang menimpa Meidina enam tahun lalu.

"Sakit hati gue kagak seberapa sih," ucap Abi lagi. "Gue mah ganteng, gampang nyari pacar baru. Seenggaknya gue lebih beruntung daripada Aa Tantra atau Bang Chakra." Suara Abi mengecil di akhir kalimat.

Meidina menghela napas. Kedua lelaki yang disebutkan Abi merupakan korban galon, alias gagal *move on*. Tantra tidak bisa melupakan seseorang yang berarti dalam hidupnya meski sudah berbeda alam. Sedangkan Chakra, pria itu tidak bisa melupakan mantan istrinya. Menurut gosip, perempuan yang meninggalkan Chakra saat dalam keadaan terpuruk itu sudah hilang entah ke mana.

"Alahhh, kagak cocok lo kalau galau." Abi menonyor kepala Meidina.

"Ish, kepala gue dipitrahin tau. Main tonyor aja!"

"Lah, apa kabar kepala gue yang lo jitakin? Perasaan emak gue juga gak nunggak bayar fitrah." Abi tidak mau kalah.

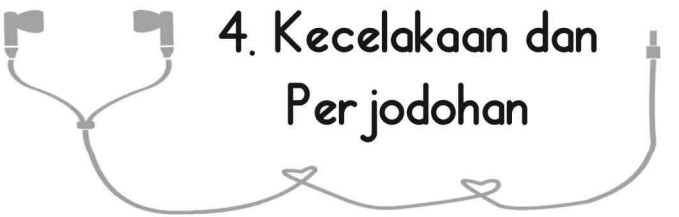
Adu mulut hingga fisik itu memang sudah biasa dan beberapa menit kemudian mereka akan menjadi BFF lagi. Keduanya masih beradu mulut, bahkan saling menghina idola masing-masing, tetapi kemudian terhenti ketika mendengar suara benda bertabrakan. Ternyata mobil *old* Abi menabrak Fortuner saat sedang mencari tempat parkir.

"Mampus ..." gumam Abi gelisah.

Suara alarm mobil itu mengaum, beruntung tempat parkir sedang sepi. Seperti anak sekolahan yang berbuat salah, kedua orang itu segera kabur.

Ketika Meidina dan Abi ngebirit lari, seorang lelaki mendekat ke mobil yang masih mengaum. Mereka tidak saling melihat, tetapi itulah awal benang merah di antara mereka terikat.





4. Kecelakaan dan Perjodohan

Rencana jalan-jalan sambil menghabiskan uang Abi hasil merantau di Kalimantan hanya tinggal rencana. Keduanya terdampar di kedai bakso dengan semangkok bakso pedas, sepedas omelan Chakra. Ternyata pemilik mobil yang mereka tabrak melapor pada pihak keamanan dan Chakra harus bertanggungjawab atas kerusakan yang dibuat adiknya, karena mobil *old* itu adalah miliknya.

"Heran deh, usia udah hampir seperempat abad, tapi masih bikin ulah kayak anak-anak," sungut Chakra. Namun percayalah, meskipun duda lapuk itu marah, kemarahannya hanya di mulut saja. Terbukti saat ia sedang mengomeli kedua adiknya, ia tetap memberi mereka makan di kedai miliknya dengan gratis.

"Salahin si Ainun tuh! Gara-gara dia, gue nabrak," kata Abi membela diri.

"Enak aja lo! Yang nyetir kan elo, yang salah ya elo juga. Lagian sok-sokan bawa mobil, padahal kagak bisa nyetir," cibir Meidina.

Mereka kembali ribut, saling menyalahkan dan

melupakan keeksistensian Chakra yang sedang marah. Tahu jika memarahi dua bocah itu hanya akan menghabiskan tenaga, Chakra memilih menyantap makanannya.

Chakra berusia lima belas tahun lebih tua dari Meidina dan Abimanyu. Dibanding kakak, mereka lebih menganggap Chakra sebagai pengasuh mereka. Bukan hanya dengan Abi, Chakra juga sangat dekat dengan Meidina dan Tantra. Chakra lah yang menjaga mereka sejak kecil dan dia juga yang selalu membereskan kekacauan yang dibuat adik-adiknya.

Setelah perut kenyang, Chakra menghukum Meidina dan Abi untuk mencuci piring-piring kotor. Keduanya kompak protes karena sudah dandan kece, tetapi berakhir jadi tukang cuci. Chakra tidak mengindahkan protesan mereka, lalu menggiring ke tempat cuci piring. Meskipun awalnya malas-malasan, akhirnya kedua sahabat itu melaksanakan tugas dengan ceria dan penuh canda tawa. Tidak usah tempat mahal, jika dengan sahabat dekat tempat cuci piring saja bisa menjadi tempat *hang out* yang asyik.

Usai mencuci piring, Meidina meminta Abi untuk mengantarnya ke toko kain. Mereka tidak tahu harus jalan-jalan ke mana, mengingat mobil yang mereka pakai sudah disita Chakra.

"Ngapain sih ngajak gue ke toko kain? Berasa jadi emak-emak tahu gak sih!" sungut Abi tetapi tetap berjalan membuntuti Meidina memasuki toko.

"Ah, berisik! Ini tuh latihan buat lo kalau sudah punya

istri nanti," jawabnya sekenanya.

"Kenapa sih lo seneng banget ngoleksi kain kayak gini?"

"Ya buat dibikin baju lah. Lo tahu gak, gaun putih yang dipake Yoona di acara *award* kemarin? Lucu, kan? Gue mau bikin versi muslimnya." Meidina terlihat antusias, tangannya sibuk memilah-milah kain.

"Kenapa juga lo kuliah ekonomi bukannya *fashion design*, padahal gue akuin kalau baju-baju yang lo buat itu keren."

Meidina melirik curiga pada Abi. "Lo pasti lagi ada maunya kan, makanya muji-muji gue?" Ia jelas hafal dengan gelagat sahabatnya itu.

"Pinter banget sih lo Mei, tau aja apa mau gue." Abi cengengesan. "Bikinin gaun buat si Bitha dong?" pintanya kemudian.

"Bitha? Lo balikan lagi sama dia? Tadi pagi lo bilang patah hati sama adek gue yang mau nikah, eh gak taunya malah balikan sama mantan." Mata gadis itu memelotot tajam.

"Kagak gitu, Mei. Bitha tuh mau *married*, jadi gue mau ngasih kado baju buat dia. Siapa tahu kalau gue kasih baju, dia akan selalu inget gue tiap liat baju itu. Lalu dia sadar kalau pilihannya ninggalin gue karena gak mau LDR-an itu salah." Abi kembali dramatis.

"Sinting!" maki Meidina seraya menonyor kepala Abi. "Beliin aja kain brokat yang mahal noh, gak usah baju. Gue

juga kagak tahu ukuran si Bitha sekarang."

Meidina kemudian sibuk bertransaksi dengan pemilik toko. Dia sudah langganan di sana, jadi bisa menawar kain yang diinginkan dengan harga lebih murah. Abi yang mulai bosan dan meminta Meidina agar segera menyelesaikan transaksi.

Selesai membayar, Meidina langsung berjalan menuju Abi yang sudah menunggunya dengan bosan. Meidina memeriksa kantung belanjaannya, memastikan tidak ada yang tertinggal. Lalu tanpa sengaja tubuhnya ditubruk seorang wanita yang berjalan mundur. Sepertinya wanita itu terlalu fokus memperhatikan kain yang dipajang di *display*, jadi tidak melihat sekitarnya.

"Aw!" ringis Meidina.

"Maaf," ucap wanita itu penuh rasa bersalah.

"Tidak apa-apa," jawab Meidina tanpa menatap wanita yang menabraknya.

"Lo gak apa-apa?" tanya Abi. Ia melirik wanita yang menabrak sahabatnya dan membelalak.

Sepanjang perjalanan menuju rumah dalam angkot, Abi tidak berceloteh sama sekali. Bahkan ketika Meidina bertanya, hanya dijawab singkat saja. Meidina tidak ambil pusing dengan tingkah Abi dan asyik dengan dunianya sendiri. Dia berpikir mungkin sahabatnya itu sedang merutuki nasib ditinggal menikah oleh mantan dan gebetannya secara bersamaan.

Abi mengantar Meidina sampai depan rumah, tetapi lagi-lagi lelaki itu memilih untuk tetap bungkam. Meidina pun tidak berbicara dan melambaikan tangannya untuk berpamitan. Sampai di dalam rumah, Meidina sudah lupa dengan masalah Abi karena kain-kain dalam kantung belanjaannya lebih menggoda untuk di eksplor.



"Yuhuuu, Yoona pulang!" teriak Meidina.

Hari ini tidak banyak pekerjaan di pabrik, jadi Meidina memutuskan untuk pulang cepat. Suasana di rumah sudah kembali kondusif, setelah tiga hari sejak lamaran untuk Nadira datang. Sekarang, abah dan ibunya dalam fase layaknya pengantin baru yang ke mana-mana selalu bersama, nempel terus kayak perangko. Meidina adalah satu-satunya anak yang hampir 24 jam berada di rumah, bertindak sebagai setan pengganggu kebersamaan mereka.

"Waalaikumsalam," sahutan dari dalam membuat Meidina cengengesan, malu karena ternyata sedang ada tamu.

"Yoona, sini gabung sama bunda," ajak Rahma pada Meidina yang masih cengengesan.

Meidina menyalami orang tuanya, lalu Rahma dan pria paruh baya yang duduk di sebelahnya. Matanya melirik lelaki yang duduk di antara Rahma dan pria paruh baya yang tidak dikenalnya. Hamdan kemudian menarik Meidina untuk duduk, mengisyaratkan putrinya untuk ikut dalam

pertemuan yang entah membahas apa.

"Yoona habis dari mana?" tanya Rahma lagi.

" Ah, Tante, jangan panggil Yoona lagi, Mei jadi malu."

"Gak apa-apa kali. Kamu sama Yoona sama-sama cantik kok," kata Rahma memuji.

"Tante tahu Yoona? Yoona SNSD?" tanya Meidina antusias.

"Tau dong."

"Tante K-Popers juga?" Mata Meidina berbinar kala mendapat anggukan dari Rahma.

Tidak ada yang bisa menghentikan ketika dua *fans girls* bertemu dan membicarakan idol mereka. Bahkan melupakan jika bukan hanya mereka berdua yang berada di ruangan itu. Deheman sesorang menghentikan pembicaraan seputar idol antara dua wanita berbeda generasi itu.

"Hahaha, maaf, jadi keasikan membahas Yoona," ucap Rahma tidak enak.

"Oh, iya Mei ... kenalakan ini suami bunda, panggil saja Ayah Azis. Lalu ini putra bungsu bunda, Navis." Rahma memperkenalkan anggota keluarganya pada Meidina.

Meidina mengangguk sekilas pada kedua pria beda generasi itu. Dia sedikit heran pada Rahma yang memanggil dirinya bunda. Apa rencana wanita itu mengadopsi Meidina akan direalisasikan? Kenapa abah dan ibunya tidak nampak keberatan? sama

"Ah, bunda gak sabar buat jadiin kamu bagian dari

keluarga bunda. Nanti kita nonton drama Yoona yang K2 itu bareng-bareng. Bunda suka sekali dengan Yoona dan Ji chang wook, mereka sama-sama ganteng dan cantik," ucap Rahma menggebu.

"Tapi, Tante—"

"Jangan panggil tante, panggil bunda saja seperti Navis, biar terbiasa." Rahma memotong ucapan Meidina.

"Tapi masalahnya, Mei sudah besar Tante, apa Tante tidak memikirkan ulang keputusan untuk adopsi Mei?" tanya Meidina cepat sebelum Rahma kembali memotong ucapannya.

Sejenak suasana di ruang tamu itu hening, bahkan pria muda bernama Navis menatap Meidina dengan mata yang terlihat syok. Tiba-tiba tawa berderai. Dua pasangan paruh baya itu tertawa ngakak, meninggalkan sepasang anak muda yang bingung menatap mereka.

"Dan, aku benar-benar suka anak kamu," ucap Azis di sela tawanya.

"Apa kamu belum menceritakannya pada putri imutmu itu?" tanya Rahma pada Sita.

"Kenapa kalian semua tertawa?" tanya Meidina setelah pasangan paruh baya itu menghentikan tawa mereka.

"Abisnya kamu lucu," jawab Hamdan sambil terkekeh dan mengusap kepala anaknya.

"Mei tidak melucu Abah, jadi apanya yang lucu?" Meidina semakin heran.

"Itu, tentang adopsi. Kamu ini ada-ada aja, mana mungkin ada yang mau adopsi anak segede kamu," ucap Abah lagi.

"Terus kenapa Tante Rahma ingin dipanggil bunda sama Mei?" bisik Meidina pada abah.

"Mei, keluarga bunda Rahma ke sini untuk mengenal kamu lebih dekat," kata Rahma.

"Mengenal lebih dekat?" gumam Meidina pelan dengan raut wajah bingung.

"Iya, bunda ingin kita lebih dekat, terutama kamu dengan Navis ... sebelum kita menjadi keluarga."

Meidina masih mengerutkan kening memikirkan makna dari perkataan wanita paruh baya yang menamakan dirinya bunda itu. Mengenal lebih dekat? Menjadi keluarga, tetapi bukan pengadopsian? Meidina terdiam beberapa saat, sampai matanya terbelak menyadari arti ucapan Rahma.

"Maksudnya, Mei sama si Mas itu ...."

"Iya, kami sepakat menjodohkan kamu dengan Navis," potong Sita menjelaskan maksud pertemuan itu pada putrinya yang telat mikir.

"Apa? Perjodohan?" Seseorang menyahut dari arah lain, membuat semua pasang mata menatap ke arahnya.

5. Kencan Rame-Rame

"Lo yakin kencannya di sini?" tanya Abi tidak percaya.

Meidina dan Abi memasuki sebuah *cafe* atau lebih seperti restauran klasik yang berada di perbatasan kota. Menurut Abi, tempat ini sangat tidak cocok untuk kencan anak muda, tetapi lebih cocok untuk kencan paruh baya yang ingin mengenang masa lalu. Namun Meidina keukeuh jika tempat kencannya dengan Navis di tempat itu.

"Jangan bilang kalau si Navis Navis itu orangnya *old fashion* banget," cibir Abi.

"Kagak, Bang Navis cukup *stylish* kok," bantah Meidina.

"Gantengan mana dia sama gue?"

"Ya ganteng dialah, pake nanya lagi."

Sudah sebulan sejak rencana perjodohan Meidina dengan Navis. Sejak saat itu, hampir setiap akhir pekan mereka berkencan, ceritanya supaya saling mengenal. Malam itu, Tantra yang baru pulang dari luar kota langsung menolak acara perjodohan yang Sita dan Rahma rencanakan. Tidak ada sejarahnya pria muda menang debat lewat dua emak-emak, jadilah penolakan Tantra tidak berarti

apa-apa. Sita dan Rahma mengatakan jika perjodohan anak-anak mereka sudah direncanakan sejak lama, tetapi karena anak pertama mereka sama-sama lelaki, jadi perjodohan itu ditangguhkan hingga salah seorang dari mereka punya anak perempuan. Nadira sudah ada yang meminang, jadilah Meidina yang harus menerima perjodohan itu.

Kedua ibu itu tidak akan memaksakan perjodohan, mereka hanya meminta Meidina dan Navis untuk saling mengenal terlebih dahulu. Bukan pemaksaan macam apa, jika kedua ibu itu sudah merancang pernikahan yang diadakan dua bulan setelah kencan pertama mereka. Bahkan mereka sudah membooking salon. Mau tidak mau pernikahan antara Meidina dan Navis pasti terjadi.

Sebenarnya Meidina tidak terlalu keberatan dengan perjodohan ini. Teman-teman seperjuangannya sudah banyak yang menikah begitu lulus kuliah dan di usianya yang sudah menjelang dua puluh empat sudah cukup untuk menikah. Lagipula Navis juga bukan pria yang buruk untuk dijadikan teman kondangan. Navis itu tipe pria pribumi yang bisa dibilang lumayan tampan, meskipun tidak setampan *oppa-oppa* Korea atau segagah macam CEO dalam cerita novel. Dia seorang pegawai di salah satu perusahan swasta ibu kota yang katanya memiliki rekening lumayan tebal. Navis bisa dibilang calon suami yang patut dipertimbangkan.

Menurut Meidina yang sudah dua kali berpacaran yang sayangnya setiap pacaran hanya dalam hitungan bulan saja, Navis itu tidak terlalu buruk meskipun komunikasi di

antara mereka tidak terlalu baik. Satu hal yang sangat tidak disukai Meidina, yaitu Navis yang sepertinya seorang *hater oppa-oppa* kesayangannya. Navis memang lebih tua empat tahun dari Meidina, wajar jika dia tidak suka hal-hal yang berbau Korea. Namun Meidina tetap kesal mendengar Navis mengatakan, *'apa bagusnya sih pria-pria cantik bermata sipit itu?'*

Tahu Navis adalah semacam *hater,* Meidina tidak pernah membahas tentang idola Korea-nya di hadapan Navis. Lagipula mereka tidak pernah kencan berdua, Tantra akan selalu menjadi orang ketiga di pertemuan mereka. Menurut kacamata Tantra sebagai lelaki, Navis itu kurang layak dijadikan pendamping karena merupakan tipe pria setengah-setengah. Meidina tidak paham tentang setengah-setengah yang dimaksud kakaknya, tetapi yang pasti menurut Meidina, Navis itu bukan setengah wanita setengah pria.

Tantra tidak mengizinkan Meidina pergi berdua dengan Navis, dan karena akhir pekan ini Tantra ada acara di kampusnya, Abi lah yang kebagian menemani. Kebetulan sahabatnya itu sedang menganggur setelah emaknya tidak ingin ditinggal ke Kalimantan oleh putra bontotnya itu.

Sepuluh menit kemudian Navis sampai di *café*. Lelaki itu tidak terlalu antusias dengan pertemuan mereka, apalagi lagi-lagi ada orang ketiga.

"Maaf, aku telat," ucap Navis sekenanya.

"Gak ada ceritanya Bro, cewek yang harus nunggu di

tempat kencan," tegur Abi.

Navis tidak menghiraukan ucapan makhluk sejenisnya itu dan fokus menatap Meidina. Harus Navis akui, Meidina itu sosok wanita yang cantik juga menarik. Apalagi wajah putih yang dibingaki hijab simple itu kaya akan ekspresi. Wanita itu tidak jaim dan bertingkah apa adanya, padahal mereka baru saling mengenal.

"Tidak apa-apa. Aku juga tidak sendirian, jadi tidak bosan nunggu kamu," ucap Meidina. "Oh iya, ini Abimanyu sahabatku. Panggil saja dia Abi ... dan Abi, ini Bang Navis." Meidina memperkenalkan dua pria yang duduk berbagi meja dengannya.

"Sahabat?" tanya Navis, terlihat sekali nada tidak suka pada perkataannya.

Navis adalah pria dewasa yang meyakini jika tidak ada hubungan persahabatan murni antara wanita dan pria. Dia berpikir begitu juga pada hubungan Meidina dan sahabat prianya itu.

"Nyantai aja, Bro! Hubungan kita gak kayak sahabat pada umumnya, kita gak mungkin punya hubungan kayak gitu, orang kita nyusu ke emak yang sama." Abi menjelaskan seolah tahu isi kepala Navis.

"Maksudnya?" tanya Navis tidak paham.

"Kita memiliki ibu susu yang sama, bisa dibilang si Mei ini adek gue," jawab Abi lagi.

"Alah, beda sebulan aja lo berasa jadi abang gue,"

sahut Meidina.

"Kan emang gue duluan yang nyusu ke emak, baru elo."

Kedua sahabat itu terlibat perdebatan tidak penting dan melupakan kehadiran Navis. Mereka juga lupa jika Navis belum memesan apa pun setelah sampai di *cafe* itu.

"Ehm ...." Navis berdehem untuk menarik perhatian dua sahabat itu.

"Eh, *sorry*, si Mei emang kayak gitu orangnya, suka ngeributin hal yang gak penting. Gue harap lo panjang umur dan sanggup ngeladenin kegilaan si Mei."

"Terus aja ngomongin kejelekan gue!"

"Tenang saja, saya siap kok menerima Meidina apa adanya. Justru saya beruntung mendapat wanita yang jujur dan apa adanya," ucap Navis mantap.

Meidina tersipu mendengar pujian dari Navis, pasalnya baru kali ini Meidina mendapat pujian manis. Abi langsung meledek reaksi Meidina. Sekejap suasana canggung di antara tiga orang yang baru pertama kali bertemu itu menghilang. Mungkin karena perbedaan usia yang tidak terlalu jauh, jadi mereka bisa cepat akrab.

Navis merasa kencannya dengan Meidina hari ini jauh lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Memang, karena biasanya ada Tantra yang akan terus menatapnya dengan tajam, membuatnya tidak nyaman.

Waktu cepat sekali berlalu dan seminggu lagi menjelang pernikahan Meidina. Kedua keluarga sudah sibuk mengurus ini dan itu untuk pernikahan. Melihat itu membuat Meidina tidak sampai hati mengatakan ketidaksiapannya untuk menikah. Mungkin itu yang dinamakan *syndrom* pranikah. Dulu, ia merasa siap-siap saja, tetapi mendekati hari H malah tidak siap.

Dikarenakan sedang galau gundah gulana, lagu yang diputar melalui earphone bukan lagi dari EXO, melainkan Davichi dan Ailee yang memiliki lirik menyayat hati.

"Kak Mei," panggil seseorang, mengalihkan perhatian Meidina dari suara Kang Min-kyung.

"Apaan?" tanyanya.

"Terima kasih, Ka," ucap Nadira dengan wajah sumringah.

"Buat?"

"Terima kasih karena sudah menerima perjodohan ini, terima kasih karena membuat cita-citaku menikah dengan Kang Faqih segera terlaksana." Nadira tampak bahagia.

"Terima kasih juga karena sudah membuat kakakmu tidak punya pilihan selain menuruti mau ibu." Tantra tiba-tiba sudah berada di antara kedua adiknya. "Kamu nanti yang harus bertanggung jawab kalau kakakmu tidak bahagia dengan pernikahannya."

Nadira menunduk setelah mendengar ucapan Tantra, sedangkan Meidina hanya menggelengkan kepala.

"Aa Ganteng yang sabar, ya. Mei tahu, Aa lah yang paling teraniaya di sini," kata Mei seraya mengelus punggung kakaknya.

"Aa memangnya kenapa?" tanya Tantra tidak mengerti.

"Ya karena Mei menikah lebih dulu, melangkahi Aa. Apa kata dunia, cowok tiga puluh tahunan masih jomblo dan dilangkahin adeknya?" polos Meidina.

Tantra menggelengkan kepala, tidak habis pikir dengan jalan pikirin gadis itu. Ia menyalahkan Nadira atas pernikahan yang sebenarnya tidak diinginkan Meidina. Bagi Tantra, kebahagiaan Meidina adalah pusat hidupnya, dan melihat adiknya yang tidak bersemangat akhir-akhir ini membuatnya kesal. Tantra semakin kesal ketika melihat Nadira dan Sita sangat antusias dengan pernikahan Meidina.

"Biarpun jomblo di usia tiga puluhan, Aa mu ini jomblo berkualitas," sanggah Tantra.

"Iya deh, iya ... jomblo mah emang paling bisa kalau ngeles," ledek Meidina lagi.

"Dengar ya, Ainun, ledek Aa sekali lagi ... kado mesin jahit portabelnya gak jadi," ancam Tantra.

"Ih, si Aa mah sensian! Mei kan Cuma bercanda," rajuk Meidina sambil gelendotan di lengan kakak lelakinya.

Tantra pura-pura memasang wajah datar dan membiarkan Meidina bertingkah manja untuk meminta maaf. Sebenarnya Tantra masih ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Meidina, tetapi minggu depan

Meidina sudah menikah. Setelah itu adiknya pasti akan diboyong oleh suaminya dan hubungan mereka tidak akan sedekat saat ini lagi. Tantra yang selama ini menjaga Meidina karena orang tua mereka lebih memperhatikan Nadira. Peristiwa enam tahun lalu yang membuatnya ekstra menjaga adik kesayangannya itu. Dalam hati ia bertanya, akankah ada yang bisa menjaga Meidina sebaik dirinya?

Tantra buru-buru mengusir pemikiran itu dan kembali mencandai Meidina. Keduanya menunjukkan kedekatan yang tanpa disadari membuat si bungsu menatap dengan wajah iri dan sedih.



6. Operasi Plastik?

Kediaman keluarga Hamdan sangat ramai. Dua keluarga besar berkumpul di sana untuk menyaksikan pernikahan putra-putri mereka. Sakralnya akad nikah sudah berakhir beberapa saat yang lalu, sekarang saatnya mempelai wanita keluar menemui pria yang sudah resmi meminangnya. Dibandingkan raut kebahagiaan, kebingungan lebih mendominasi acara pernikahan itu. Aura ketegangan tidak dapat disembunyikan, meskipun beberapa orang berusaha tersenyum.

Meidina keluar dengan dituntun ibu dan adiknya. Gadis yang sejak subuh terus menggerutu karena didandani oleh pria setengah matang itu terlihat anggun. Ia yang jarang mengaplikasikan *make-up* pada wajahnya terlihat berbeda dari biasanya. Kecantikannya membuat siapa pun yang melihatnya pangling, termasuk ayahnya sendiri yang menatap haru ke arah putrinya.

Meidina didudukkan di samping pria yang telah resmi menjadi suaminya, lalu menandatangani surat-surat dan menjalani ritual pengantin baru dengan dipimpin

petugas KUA. Gadis itu pun menghadap suaminya untuk mencium tangannya untuk yang pertama kalinya. Namun wajah cantik yang didandani layaknya pengantin Sunda itu mengernyitkan keningnya, melihat wajah suaminya. Dia mengerjapkan mata berulang kali, memastikan jika penglihatannya tidak terganggu efek dari bulu mata palsu yang dikenakannya.

"Ayo, Mei, salim dulu sama suaminya," ucap Sita cepat, sebelum Meidina mengutarakan apa yang ada dalam kepala cantiknya.

Mau tidak mau Meidina mencium tangan pria itu dan menuruti semua yang diperintahkan pria paruh baya dari KUA. Meidina masih memasang wajah bingungnya ketika dibimbing menuju pelaminan untuk melakukan ritual pernikahan adat Sunda. Ia tidak sempat mengutarakan isi hatinya karena para tamu sudah terlanjur berdatangan.

Para tamu yang didominasi oleh kenalan orang tuanya itu bergantian mengucapkan selamat pada pengantin yang sama sekali tidak menampakkan raut bahagia seperti pengantin baru kebanyakan. Jika si mempelai wanita memasang wajah bingung walau sesekali berusaha tersenyum, maka mempelai pria terus memasang wajah datar meski ujung bibirnya terlihat diangkat.

Menjelang pukul dua siang tamu yang mengalami pengantin mulai berkurang, tetapi rumah keluarga Hamdan masih dipenuhi tamu yang tidak dikenal Meidina. Sejak tadi Meidina mencari Tantra, Abi, dan Chakra, tetapi ketiganya

tidak juga menampakkan batang hidungnya.

Melihat tamu yang sedikit lengang, Meidina menatap suaminya. Ia beberapa kali melirik ke arah pria itu yang tampak luar biasa hebat menahan pegal. Dari awal mereka berdiri di pelaminan, berganti pakaian hingga menjalani sesi foto-foto, pria itu masih memasang ekspresi datarnya. Meidina memperhatikan dengan seksama, dilihat dari sisi manapun pria itu sangat berbeda dengan Navis yang terakhir kali dia temui. Seingatnya Navis lebih pendek dari pria yang berada di sampingnya sekarang.

Orang tua dan mertua Meidina sudah turun dari pelaminan, berbaur dengan para tamu. Meidina melirik ke sana-sini memastikan ibunya tidak sedang menatap ke arahnya. Sang ibu sudah mewanti-wanti supaya dirinya jangan berbicara dulu dengan suaminya itu sebelum acara selesai. Namun Meidina tidak kuat menahan rasa penasarannya, kenapa seorang Navis berubah begitu banyak dalam waktu tiga minggu?

"Maaf ... apa kamu operasi plastik?" tanya gadis itu akhirnya.

Orang yang diajak bicara tidak menjawab, hanya melirik Meidina sekilas.

"Apa kamu juga minum obat peninggi badan, atau memakai sepatu bersolo tinggi?" tanya Meidina lagi.

Pria itu melotot mendengar pertanyaan Meidina. Terlebih gadis itu menyuarakan pertanyaannya cukup keras sampai menarik perhatian orang-orang di sekitar

mereka. Pria itu lalu berdehem untuk menetralkan suasana memalukan yang diciptakan pengantinnya.

"Bahkan suaramu juga berbeda," kata Meidina.

"Kita bicarakan nanti," bisik pria itu.

Fix, sepertinya Navis memang melakukan operasi plastik secara besar-besaran sampai suaranya pun berubah.

Tantra membanting tubuhnya dengan kesal ke atas ranjang. Si empu yang punya kamar hanya menggelengkan kepala melihat tingkah jejaka tua itu. Tampaknya jejaka satu itu menyesal karena berstatus sebagai kakak yang dilangkahi adiknya.

"Perasaan yang kawin si Mei, kenapa lo yang uring-uringan sih, A?" tanya Abimanyu heran.

"Gue nyesel, Bi. Kenapa gue gak berhentiin pernikahan sialan itu!"

"Justru gue seneng lo gak sampe sesableng itu dan bikin keluarga lo, terutama Mei malu," sahut Chakra ikut nimbrung.

"Lo tahu sendiri, seharusnya pernikahan itu gak pernah terjadi, Bang. Sekarang gimana nasib Mending kita?" Tantra mulai frustrasi.

"Gue percaya abah sama ibu gak mungkin salah milihin suami buat Mei," kata Chakra berusaha menenangkan.

"Tapi si Navis sialan juga pilihan abah sama ibu!"

sungut Tantra.

"Setidaknya keluarga lo terlepas dari malu karena cowok itu."

"Udahlah, Bang, mending kita balik ke nikahannya si Mei. Masa iya kita malah ngumpet di hari bahagianya dia." Abi berusaha menenangkan kedua kakaknya yang terlihat mulai emosi.

"Ini bukan hari bahagia Meidina, tapi gerbang kehancurannya!" sela Tantra.

"Husss, ngomongnya sembarangan banget! Harusnya kita doain Meidina supaya bahagia, bukannya ngehujat kayak gitu," tegur Abi.

"Bahagia? Gimana mau bahagia kalau si Mei cuma dijadikan istri kedua?" Mata Tantra berapi-api.

Kedua lelaki berstatus kakak adik itu langsung melotot mendengar ucapan Tantra. Lalu mengalirlah cerita tentang siapa sebenarnya pria yang sudah berbaik hati mengisi posisi yang ditinggalkan Navis.

"Kenapa gak bilang dari awal?" sembur Abi kesal.

"Lah, kan lo berdua yang nahan gue buat ancurin pernikahan Meidina tadi," jawab Tantra sewot.

Mereka menghela napas berat memikirkan nasib Meidina. Bagi Tantra yang berbagi ayah dan ibu yang sama, Meidina adalah segalanya baginya. Dia merasa gagal ketika tidak bisa berbuat apa-apa di saat seperti ini. Sedangkan Chakra dan Abimanyu yang berbagi ibu susu yang sama,

Meidina adalah adik kesayangan mereka.

"Kita memang tidak bisa berbuat apa-apa sekarang, tapi kita tetap bisa menjaga dan melindungi Mei agar tidak terluka," kata Chakra.

Ketiga pria berwajah di atas rata-rata yang sayangnya masih jomblo itu mengangguk bersamaan. Berbagai rencana untuk melindungi adik kesayangan mereka mulai terlintas di otak. Ketiganya lalu bangkit dan berjalan menuju tempat diselenggarakannya pernikahan Meidina.

"Aa, Bang Chakra, Abi!" teriak Meidina senang ketika melihat ketiga orang yang sedang ditunggunya.

Meidina segera berlari ke arah mereka. Gadis itu sama sekali tidak peduli dengan gaun lebar yang dikenakannya dan melupakan suaminya. Hal yang tidak wajar mempelai wanita meninggalkan suaminya dan menyongsong pria lain.

"Ke mana aja kalian? Katanya sudah ikhlas dilangkah, kok malah pada kabur? Tadi temen-temen kuliahku datang loh, mereka bla bla bla ...." Meidina yang mengoceh terus dipandang haru oleh ketiga ksatrianya.

Tantra memeluk adiknya dengan sayang. Dia takut ... takut jika kehidupan Meidina kedepannya akan membuatnya menjadi sosok yang berbeda.

Berbahagialah adikku dan jangan sampai keadaan ini merubahmu, ucap Tantra dalam hati.

"Aduh, Aa, lepasin! Mau meluk apa mau ngebunuh sih, kenceng amat!" protes Meidina.

"*Sorry, sorry* ... Aa gak nyangka aja, si Ainun yang dulunya hobi nyuri kelereng kakaknya buat main congklak, sekarang udah nikah," kata Tantra dengan tawa yang dipaksakan.

Meidina memukul dada Tantra kesal karena kembali dipanggil Ainun. Gantian Abi dan Chakra yang memeluk Meidina, lalu mengejek gadis itu hingga masing-masing dari mereka mendapat hadiah pukulan. Pemandangan itu tidak lepas dari tatapan si mempelai pria yang ditinggalkan istrinya di kursi pelaminan.

"Udah pada makan belum? Aku belum ... makan, yuk!" ajak Meidina.

"Laki lo kagak diajak?" tanya Abi.

"Laki gue? Ah, astagfirullah, gue lupa ninggalin dia sendiri," aku Meidina yang langsung membuat ketiga kakaknya menggelengkan kepala. "Yuk, jemput dulu. Kasihan dia sendirian."

Meidina nyaris menuju panggung pelaminan, tetapi kembali menghadap kakaknya dan berbisik, "Ehm, tapi kalian jangan ngomong macam-macam sama dia. Kayaknya si Navis habis operasi plastik ... dia berubah banget. Dari wajahnya, tingginya, bahkan suaranya, jadi jangan heran nanti, ya."

Ketiganya hanya mengangguk dengan ekspresi sedih. Kenapa gadis polos seperti Meidina harus mengalami jalan hidup seperti ini?



7. Pengantin Pengganti

Sigani jinado malhaji mmothag
Mam sogeuro samkineun na
Mianhadago neol saranghandago
Jigeumcheoreom mideodallago
Neol anajulge du son jabajulge
Yeongwonhi hamkke hal su itdamyeon
Nae modeungeol bachilge
Oh, yeah... I promise you
(EXO-Promise)

"Mei, bunda sayang sekali pada Mei. Mei harus tahu apa pun yang terjadi, bunda melakukan semua ini untuk kebahagiaan Mei. Maafkan bunda ya, jika jalan menuju kebahagiaan Mei nanti sedikit berliku," ucap Rahma menggenggam tangan Meidina dengan sayang.

Meidina hanya mengangguk polos mendengar ucapan ibu mertuanya. Gadis yang masih dibalut gaun pengantin itu terlalu bingung dengan keadaan di sekelilingnya,

hingga melewatkan wajah penuh kesedihan ibu mertuanya. Setelah acara resepsi tadi, Rahma langsung menggenggam tangan Meidina dan mengajaknya bicara.

"Bunda yakin, kehadiranmu di hidup Akram akan membuat kehidupannya lebih baik. Bunda juga percaya Akram mampu membahagiakan kamu," ucap Rahma lagi.

Meidina mengangkat sebelah alisnya. Akram? Siapa Akram? Bukankah yang menjadi suaminya itu Navis? Apakah Navis memiliki nama lain? Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi kepala Meidina. Namun gadis itu tidak dapat menyuarakan isi pikirannya karena Rahma memeluk erat. Wanita paruh baya itu terus membisikkan, *kamu akan bahagia, bunda janji.*

Setelah perpisahan yang mengharukan dengan ibu mertua, akhirnya Meidina dapat mengganti gaun pengantin yang membuatnya luar biasa gerah. Dibantu oleh ibu dan adiknya, satu per satu hiasan di kepala hingga pakaian ala *princess*-nya ditanggalkan.

"Dira keluar dulu, ibu mau bicara sama kakakmu," ucap Sita pada Nadira.

Ketika Nadira sudah pergi, Sita menuntun Meidina untuk duduk di sampingnya. Wanita paruh baya itu menatap lekat putrinya sambil mengelus halus rambut ikal yang belum ditutup hijab itu. Terlihat kesedihan dan sedikit penyesalan di mata Sita hingga kedua bola matanya berkaca-kaca.

"Ibu mau ngomong apa sama Mei, kok malah liatin Mei kayak gitu?" tanya Mei heran.

"Mei ... Meidina, anak ibu," ucap Sita, lalu sedetik kemudian tangisnya pecah.

Meidina langsung memeluk Sita dan mengelus punggungnya. Gadis itu ikut menangis melihat ibunya menangis. "Sst, jangan nangis, Bu ... Mei juga jadi ikutan nangis nih. Mei kan cuma nikah bukan pergi ke medan perang, jadi gak usah pake ditangisin lebay kayak gini."

"Lagi pula suami Mei kan pilihan Ibu sama Abah, pasti dia gak akan berani nyakitin Mei," ucap Meidina yang justru membuat ibunya semakin terisak.

Meidina bingung, kenapa ibunya semakin menangis padahal ia sedang mengajak bercanda. Karena Sita tidak kunjung berhenti menangis, Meidina berteriak memanggil abah dan kakaknya. Dua pria beda generasi yang sedang mengobrol canggung dengan anggota keluarga baru mereka itu langsung berlari ke kamar pengantin tempat Meidina berada.

"Ada apa? Mei?" tanya Abah.

"Ini si Ibu nangis gak mau berhenti. Kayaknya Ibu sedih banget Mei nikah, padahal dulu Ibu yang paling semangat nyuruh Mei nikah," cecar Meidina setengah mengoneksikan dengan air mata yang berlinangan.

Tantra langsung memisahkan ibunya dari Meidina. Dia menyambar kerudung yang tersampir di ranjang secara asal dan membawa Meidina keluar. Membiarkan Meidina menangis atau berada di sekitar orang yang menangis adalah hal yang salah. Tantra mengumpat dalam hati

meskipun tidak berani mengumpati ibu kandungnya, tetapi tetap merasa kesal.

Tantra membawa Meidina untuk bertemu Chakra dan Abi. Kakak beradik itu langsung menyambut Meidina dengan tawa ceria, lalu mengajaknya makan makanan pedas khas Korea kesukaan Meidina sebagai malam perpisahan sebelum diboyong suaminya. Sementara Mei asyik dengan Chakra dan Abi, Tantra kembali ke rumah menemui orang tuanya.

"Ibu keterlaluan! Belum cukupkah Ibu menikahkan Meidina dengan pria asing itu, sekarang Ibu malah menangis di depan Mei." Marah Tantra.

"Tantra, jaga nada bicaramu, kamu sedang bicara dengan ibumu," tegur Hamdan.

"Ibu menangis karena merasa bersalah pada Mei." Sita terisak.

"Kalau Ibu merasa bersalah, harusnya berkata jujur pada kami sejak empat hari lalu sehingga pernikahan ini bisa dicegah."

"Tantra gak akan maafin Ibu jika terjadi sesuatu pada Mei, apalagi membuat Mei seperti enam tahun lalu. Ibu jangan lupa, bukan hanya Nadira anak Ibu, tapi Meidina juga," cecar Tantra sembari melangkah meninggalkan ibunya yang terisak.

"Selama ini aku diam sama kelakuan kamu yang lebih memanjakan Nadira, tapi apa yang kamu lakukan hari ini pada Meidina sudah keterlaluan," kata Abah geram, lalu

meninggalkan istrinya.



"Kau sudah mendengar semuanya, kan? Meskipun kau lebih tua dariku, aku tidak akan segan-segan menghabisimu jika membuat Meidina kami menangis," ancam Tantra pada Akram. "Ikut denganku dan katakan semuanya pada Meidina sekarang."

Akram hanya diam mendengar ucapan kakak iparnya, lalu mengikutinya menuju rumah yang berseberangan dengan rumah mertuanya. Ketika memasuki gerbang rumah, tawa renyah Meidina sudah terdengar bersahuatan dengan suara tawa yang lain.

"Aa, sini!" panggil Meidina, lalu matanya juga menangkap pria yang berjalan di samping kakaknya itu. "Loh, Navis ... eh, Mas Navis juga ikut."

Tantra tersenyum dan ikut duduk lesehan di bale rumah orang tua Abi, tempat Meidina dengan kedua kakak seibu susunya berkumpul.

"Kenalkan Mas Navis, ini Bang Chakra ... kalau dia, kamu sudah bertemu tempo hari, Abi," kata Meidina pada Akram.

Akram berdehem tidak nyaman mendengar Meidina memanggilnya Navis, tetapi ia tetap bersalaman dengan dua pria yang dikenalkan Meidina.

"Ayo, Mas Navis ikut duduk. Eh, Mei lupa, Mas Navis kan gak suka pedes, pasti gak suka makanan ginian."

"Ada yang ingin saya katakan." Akram membuka suara.

"Busyet deh Mas, tiga minggu gak ketemu ngomongnya main saya-sayaan, mentang-mentang wajahnya ganti." Meidina tertawa mendengar kelakukan Akram.

"Mei, laki lo mau ngomong dengerin dulu napa!" tegur Abi.

"Saya bukan Navis, saya Akram ... kakak dari Navis," jelas Akram setelah Mei berhenti tertawa.

Keempat pria itu lantas menatap Meidina, menunggu reaksinya. Meidina yang ditatap justru balik menatap keempatnya dengan tatapan bertanya.

"Lo gak syok atau gimana gitu?" tanya Abi heran.

"Saya menikahi kamu karena Navis menghilang empat hari sebelum pernikahan. Kami sudah mencoba mencarinya, tapi tidak berhasil menemukannya. Saya terpaksa menggantikan Navis menikahimu karena ternyata Navis mendaftarkan nama saya sebagai suami kamu di KUA," jelas Akram tanpa menunggu reaksi Meidina atas pertanyaan Abi.

"Saya juga sudah memiliki istri dan saya sangat mencintai istri saya. Dia juga tahu tentang pernikahan ini dan tidak bisa berbuat apa-apa. Saya tidak bisa menjanjikan apa pun pada pernikahan ini, karena sejak awal pernikahan ini salah," lanjutnya.

Keempat pria itu kembali menatap Meidina yang terlihat sedang mencerna cerita yang disampaikan oleh Akram. Tiba-tiba saja gadis itu bertepuk tangan dan

memasang wajah antusias.

"*Daebak*[4], cerita yang sangat bagus!" seru Meidina mengagetkan keempat pria itu.

"Itu bukan cerita, itu kejadian nyata yang harus lo terima," kesal Abi dan menonyor kepala Meidina.

"Ah, lo kelamaan di pedalaman Kalimantan sih, jadi kagak gaul. Cerita pelakor kayak gini tuh lagi ngehits," bela Meidina.

"Tapi di sini pelakornya itu elo!"

"Apa? Gue pelakor?" Mata Meidina membulat. "Emakkk! Si ibu tega bener jadiin Mei pelakor!"

Teriakan Meidina membuat wanita berusia enam puluhan tahun itu tergopoh-gopoh ke arahnya. "Ada apa, Neng Geulis?" tanyanya sembari memeluk Meidina.

Si emak dengan kekuatan omelan dahsyatnya langsung mengomeli keempat pria di hadapannya. Meskipun emak hanya ibu susu untuk Meidina, ia sangat sayang padanya. Emak juga pihak yang paling terluka saat peristiwa enam tahun lalu itu. Ia selalu menemani Meidina, padahal saat itu juga masa terberat bagi Chakra.

Akram kembali menceritakan duduk permasalahannya setelah emak selesai mengomel. Sementara Meidina sudah kembali menikmati *tteokbokki*[5] kesukaannya dengan santai.

"Mei mau jadi istri keduanya Nak Akram?" tanya Emak.

---

[4] Keren

[5] Penganan Korea berbahan beras yang disajikan dengan saus pedas

"Kagak mau, Mak! Mending Mei jadi perawan tua nungguin Sehun daripada jadi bini kedua," jawab Meidina cepat.

"Tapi kamu sudah terlanjur menikah dengan Nak Akram."

"Mei kan gak tahu kalau yang nikahin Mei bukan Navis, jadi gimana Mei bisa tahu kalau dijadiin bini kedua."

"Emak masuk aja dulu, biar kita yang selesaikan masalah ini," kata Tantra tidak ingin masalah Meidina membebani pikiran emak yang sudah tak muda lagi itu.

Emak hanya mengangguk, lalu beranjak. Bagaimanapun juga keluarga kandung Meidina yang akan memutuskan, dia tidak bisa berbuat banyak.

"Mei tidak ingin dimadu, jadi apa yang akan kamu lakukan?" tanya Abi pada Akram.

"Saya tidak bisa menceraikan istri saya dan saya juga tidak mungkin menceraikan Meidina dalam waktu dekat," jawab Abi mantap.

"Gak mau, Mei kagak mau dimadu!" teriak Meidina yang langsung dibungkam dengan tangan Abi yang kebetulan berada paling dekat dengannya.

"Aku mengerti, menceraikan Meidina sekarang hanya akan menciptakan aib. Tapi setahun ke depan bukan masalah kan jika kamu menceraikan Meidina?" tanya Tantra.

Akram hanya mengangguk ragu menjawab pertanyaan Tantra, karena dia juga tidak yakin akan apa yang terjadi di

masa depan.

"Mei juga gak mau jadi janda," cicit Meidina.

"Terus Mei maunya apa?" Chakra ganti bertanya.

"Apa ada cara supaya orang yang sudah menikah, berpisah tanpa menyandang status janda?"





8. Akram Dzikra

Malam ini adalah malam pertama pernikahan. Meidina sudah terlelap dalam tidurnya, sedangkan Akram masih terjaga. Otaknya masih bekerja keras mencerna berbagai kecamuk dalam benaknya. Akram membalikkan badan menghadap Meidina yang tidur dengan posisi kepompong. Tidak ada yang salah dengan wanita itu, tetapi kenapa Navis memilih pergi? Secara fisik, Meidina terbilang cantik dengan kulit putih dan wajah perpaduan Sunda-Minang. Menurutnya tidak memalukan untuk mengajak Meidina sebagai teman ke kondangan.

Perbincangan dengan ketiga ksatria pelindung Meidina belum menemukan titik terang karena Meidina mengantuk. Akhirnya ketiganya mengantar tuan putri mereka untuk tidur. Sejujurnya Akram merasa geli, terutama dengan sikap Tantra dan Abi yang memperlakukan Meidina seperti anak kecil. Akram yang tidak memiliki adik perempuan dan hidup dengan wanita yang lebih tua darinya sebagai pendamping hidup, merasa gemas dengan kelakuan Meidina. Sepertinya akan menyenangkan memiliki pasangan seunik Meidina,

tetapi kenapa Navis memberikan wanita itu padanya?

Banyak hal yang tidak Akram mengerti, termasuk alasan keluarga Meidina yang dengan mudahnya membiarkan putri mereka menikah dengannya yang jelas-jelas sudah beristri. Ingatan Akram kembali pada waktu tiga hari lalu, saat di mana kegilaan ini dimulai.

"Menikahlah dengan Meidina menggantikan Navis," ucap Rahma kala itu.

Orang tua Akram hampir tidak pernah menginjakkan kaki di rumahnya semenjak ia menikah dengan wanita pujaannya. Namun tiba-tiba saja keduanya datang dengan membawa kabar yang tidak biasa. Siapa yang tidak kaget?

"Maksud Bunda apa?"

"Navis menghilang sejak kemarin, ponselnya tidak bisa dihubungi. Kita sudah mencarinya, bahkan hingga ke tempat tinggalnya di ibu kota, tetapi tidak ada. Acara pernikahannya tiga hari lagi, kita tidak mungkin membatalkannya karena undangan sudah disebar. Sita juga tidak ingin pernikahan ini batal dan menciptakan aib untuk putrinya seumur hidup sebagai pengantin yang ditinggalkan," jelas Rahma dengan terisak.

"Tapi kenapa Bunda meminta Akram menikahi wanita itu? Bunda tahu sendiri Akram sudah memiliki Riana," kata Akram memberikan pengertian.

"Pernikahanmu belum sah secara hukum, dan ternyata

Navis mendaftarkan namamu di KUA sebagai calon mempelai pria." Kali ini ayahnya Akram yang bicara.

"Akram dan Riana sudah menikah lima tahun, bagaimana mungkin kalian tega memisahkan kami?"

"Kami tidak memintamu untuk meninggalkan istrimu, Nak ... kami hanya memintamu menikahi calon istrinya Navis. Keluarga kita dan besan akan malu jika pernikahan yang persiapannya sudah seratus persen ini dibatalkan."

"Akram tidak bisa, Akram tidak ingin memiliki istri selain Riana." Akram menangkap pergerakan istrinya yang sedang mendengarkan pembicaraan mereka dari balik dinding.

"Lalu kami harus bagaimana? Membatalkan pernikahan yang hanya tinggal tiga hari lagi? Atau meminta Hafidz yang istrinya sedang hamil sebagai pengganti? Kamu belum menikah secara hukum, jadi secara hukum kamu masih pria single. Kamu juga tidak memiliki anak, apa susahnya berkorban kali ini saja?" cecar Bunda masih dengan isak tangisnya.

"Bunda, pernikahan bukanlah mainan, Akram tidak bisa menikahi wanita lain dan menyakiti hati Riana. Akram juga tidak berniat poligami karena Akram tidak yakin bisa berbuat adil pada kedua istri nantinya."

"Kamu memang tidak bisa menyakiti wanita itu, tapi kamu bisa menyakiti bunda bukan?" serah Rahma yang sarat akan kesedihan. Terlihat jelas jika wanita yang telah melahirkannya itu tidak lagi menatapnya seperti sebelum

Akram memilih jalan hidupnya sendiri. Jalan yang telah membuat Rahma menangis dan memohon padanya.

"Lupakan, anggap saja bunda dan ayah tidak pernah datang ke rumahmu. Bunda lupa kamu bukan lagi Akram anak bunda, tapi Akram suaminya perempuan itu. Ayo Yah, kita cari solusi lain untuk menyelamatkan pernikahan Mei." Rahma beranjak dengan berlinang air mata.

"Bunda, sudah lima tahun berlalu, kenapa Bunda belum juga menerima Riana? Apa salah Riana pada Bunda? Apa kurangnya Riana sebagai istri Akram?"

"Pikirkan saja menggunakan otak pintarmu itu, bukankah sudah lima tahun kamu tidak mau mendengarkan sedikitpun nasihat bundamu ini? Kamu harus tahu Akram, cinta yang benar tidak akan menjauhkanmu dari keluarga, cinta yang benar tidak akan membuatmu kehilangan cinta dari orang yang mencintaimu sejak kamu dalam kandungan."

"Baiklah, Akram akan menggantikan Navis ... tapi dengan satu syarat. Akram akan menikahi wanita itu asalkan Bunda mau menerima kehadiran Riana di sisi Akram dengan baik," ucap Akram bernegosiasi.

Rahma tersenyum tipis mendengarkan syarat yang diajukan Akram. Dia berbalik menatap putranya dengan air mata yang masih membasahi pipinya.

"Ayah, maafkan bunda ... sepertinya bunda tidak berhasil membesarkan anak-anak kita dengan baik," katanya sarat akan kepiluan.

Akram menghela napas frustrasi, mengingat ucapan pilu ibunya mau tidak mau ia menurut untuk menikahi calon istri yang Navis tinggalkan. Anak mana yang tidak tertohok hatinya ketika mendengar orang tuanya menyalahkan dirinya sendiri atas tingkah laku anaknya. Sekeras kepala apa pun, Akram tidak sanggup jika melihat ibunya berada dalam titik menyalahkan diri sendiri. Akram bangkit dari pembaringannya untuk meraih ponsel, ia menatap layar ponselnya yang menampilkan foto wanita paling dicintainya.

"Riana," gumamnya pelan. "Maaf, aku memilih menyakitimu untuk menuruti permintaan bunda. Tapi kamu tenang saja, gadis yang aku nikahi tidaklah buruk. Dia akan lebih seperti adik kita daripada istri keduaku. Dia gadis yang manis dan aku rasa kamu akan menyukainya, ya walaupun sebenarnya dia sedikit aneh," ucap Akram bermonolog.

"Arghhh!" jeritan seseorang yang tadinya tidur mengagetkan Akram.

Akram mendekat dan melihat Meidina bergerak tidak karuan sambil menjerit, kedua tangannya mengepal. Akram kebingungan sampai terdengar gedoran di pintu.

"Aku tidak melakukan apa-apa," kata Akram ketika membuka pintu dan menemukan Tantra melotot padanya.

Tantra mengabaikan Akram dan langsung menghampiri Meidina. Ia melepaskan kedua tangan adiknya yang mengepal, lalu menggenggamnya seerat mungkin.

"Tidak apa-apa, semua baik-baik saja ... dia tidak akan kembali. Ada Aa di sini, kamu tidak sendirian, dia tidak

akan menyakitimu lagi," bisik Tantra dan perlahan napas Meidina kembali normal, tubuhnya mulai rileks.

Tantra beralih mengelus rambut Meidina dengan sayang. Semua yang Tantra lakukan pada Meidina tidak lepas dari perhatian Akram.

"Dia kenapa?" tanya Akram ragu.

"Tidak kenapa-kenapa. Hanya saja ... mungkin dia terlalu lelah dan alam bawah sadarnya kembali mengingat kejadian di masa lalu," jawab Tantra.

"Memangnya apa yang terjadi di masa lalu?"

"Aku rasa kamu tidak perlu tahu."

"Kenapa? Aku suaminya, aku berhak tahu apa yang terjadi padnya."

"Selamanya kamu tidak akan menjadi suaminya, jadi kamu tidak perlu tahu."

"Tapi—"

"Kita akan bahas lagi masalah pernikahanmu dengan adikku. Aku tidak rela adikku menjadi istri kedua, di luaran saja masih banyak pria yang lebih layak menjadi pendamping Meidina dibanding seorang pria beristri," sela Tantra.

"Ah, ya, jika kau membawanya pergi, jangan dekatkan dia dengan wanita sebayanya, jangan menangis di depannya, dan jangan pertemukan dia dengan pria bertato bintang di tangan. Itu saja yang perlu kau ketahui," tambah Tantra mengingatkan.

Tantra kemudian berjalan menuju pintu. Sebelum

benar-benar pergi, ia kembali menghadap Akram dan berkata, “Tidurlah, Mei tidak akan mengigau lagi. Jangan lihat dia sebagai wanita jika kau tidak bisa menjadi suami yang baik. Lihat dia sebagai seorang adik yang harus kau jaga, dengan begitu tidak akan memperumit hubungan kalian. Aku juga berharap kau tidak menyeret Mei dalam drama memuakkan dengan istri pertamamu.”

Akram masih membisu sepeninggalnya Tantra, pikirannya dikuasai oleh rasa penasaran. Sebenarnya apa yang terjadi pada gadis itu? Jika dilihat sepintas dan betapa cerianya Meidina, siapa pun tidak akan menyangka jika ada kisah di balik karakter yang ditunjukkan Meidina.

Akram menatap Meidina yang kembali terlelap seperti bayi. Ragu-ragu ia mengelus kepala Meidina dan menyibak rambut yang menutupi wajahnya. Entah kenapa melihat wajah polos gadis itu, ada perasaan asing yang tiba-tiba menyelinap dalam hatinya.

9. Hari Pertama Menjadi Istri

Jeritan Meidina menggema mengalahkan suara adzan subuh. Akram yang tidur di samping gadis itu terlonjak kaget dan langsung berdiri linglung.

"Ada apa? Ada apa?" tanyanya.

Meidina terkekeh dengan reaksi Akram. Gadis itu menjerit karena ada orang asing yang tidur di sampingnya. Namun sedetik kemudian tersadar, kemarin dia sudah menikah otomatis tidak tidur sendirian. Kamarnya masih dihiasi ala-ala kamar pengantin, membuktikan jika pernikahannya kemarin memang benar-benar terjadi.

"Maaf, *Ahjussi*," ucap Meidina seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Mei lupa kalau kita kemarin sudah menikah."

Meidina bangkit dari tempat tidurnya menuju kamar mandi, mengabaikan rasa pusing yang menyerang kepala Akram karena dibangunkan dengan cara ekstrem. Meidina keluar dari kamar mandi setelah mengambil air wudhu, lalu menunaikan shalat subuh. Melihat Meidina pagi ini, tidak akan ada yang menyangka jika semalam gadis itu

mengalami malam yang berat.

"Kita harus bicara," kata Akram setelah Meidina menyelesaikan ibadahnya.

"Bicara apa?"

"Masalah pernikahan ini."

"Kenapa jadi masalah, *Ahjussi?* Kata *Google*, pernikahan ini bisa dibatalkan jika memang kita tidak menginginkannya."

"Masalahnya tidak semudah itu. Ini bukan hanya tentang kita, tapi orang tua kita juga. Apa kamu pikir mereka akan setuju kalau kita membatalkan pernikahan?"

"Pernikahan ini lebih seperti penipuan. Yang mau nikah siapa, eh yang nikah siapa."

"Tapi secara hukum dan agama, kita sah sebagai suami istri."

Meidina terdiam sesaat, kemudian bicara, "Ehm, aku juga sebenarnya bingung, *Ahjussi*. Saking bingungnya aku berasa main sinetron."

"Orang tua saya meminta untuk menikahi kamu karena tidak ingin kamu malu dengan gagalnya pernikahan ini. Jika kita bercerai sekarang atau katakanlah membatalkan pernikahan, sama saja mempermalukan diri sendiri, kan?"

"Lalu *Ahjussi* maunya apa? Mei kan gak mau jadi pelakor apalagi janda."

"Kita jalani saja."

"Enak aja! Mei kan dah bilang, Mei gak mau jadi

pelakor," kata Meidina sewot.

"Kita tidak punya pilihan."

"*Ahjussi* ..." rengek Meidina.

"Berhenti memanggil saya dengan sebutan itu, saya baru dengar ada istri yang memanggil suaminya seperti itu."

"Daripada Mei panggil Om," gumam Meidina.

"Apa?"

"Gak ada."

"Saya tahu kamu barusan bicara."

Ketukan di pintu mengalihkan perhatian pasangan baru itu. Dengan cepat Meidina menghambur ke pintu demi menghindari pertanyaan Akram.

"Mentang-mentang pengantin baru ngerem terus di kamar, udah pagi ini," goda Tantra.

"Mei udah bangun dari subuh, tapi *Ahjussi* itu tuh yang ngajakin ngobrol."

"Ngobrolin apa emang?" tanya Tantra sedikit was-was.

"Tanya aja sendiri, Mei bukan penerjemah," ucap Meidina, lalu melengos melewati kakaknya.

Tantra menatap Akram yang berdiri tepat di belakang Meidina, tetapi Tantra harus menelan kembali rasa penasarannya karena Meidina menariknya untuk berjalan bersama. Meidina berceloteh kalau dia lupa menonton drama Korea yang harusnya dilihat tadi malam. Meidina sepenuhnya memperhatikan Tantra dan sama sekali tidak

menanggapi Akram yang berjalan di belakangnya

Meidina menyapa pembantu yang sedang memasak sarapan pagi. Akram yang mengikuti Meidina beberapa menit setelah gadis itu keluar kamar hanya memperhatikan tingkah gadis itu tanpa berkomentar. Bukan hanya Akram yang memperhatikan Meidina, Hamdan yang sangat merasa bersalah akan nasib yang harus diterima putrinya itu juga menatap Meidina.

"Jangan menangis lagi di depan Mei," ucap Tantra pada ibunya yang bangun dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Kedua mata wanita paruh baya itu membengkak dan wajahnya kuyu. Wanita paruh baya itu hanya mengangguk mendengar ucapan putranya, dia merasa menjadi ibu yang gagal untuk Meidina. Tantra yang kakaknya Meidina saja sangat mengerti putranya, tetapi sebagai ibunya hanya karena gengsi malah mengorbankan kebahagiaan putrinya.

Keadaan meja makan yang biasanya ramai berubah menjadi hening, selain karena adanya penghuni baru di meja makan itu, Meidina yang biasanya membuat keramaian mendadak sariawan dan tidak membuka mulutnya. Akram merasa sangat tidak nyaman, dia orang baru di rumah itu dan sepertinya kehadirannya tidak terlalu diinginkan. Dia menatap Meidina yang terlihat lahap memakan sarapannya, padahal dia juga bisa merasakan jika hampir semua anggota keluarganya mencuri pandang ke arahnya.

"Kak Mei tumben pagi-pagi gak muter musik Korea, padahal biasanya Kakak, Ina, sama Siti udah joget-joget di dapur," kata Nadira berusaha mencairkan suasana.

"Aku lagi gak pengen dengerin suara *oppa*, soalnya aku lagi mikir keras saat ini," jawab Meidina.

"Cie, Kak Mei baru sehari nikah *oppa*-nya udah dilupain aja. Emang apa yang dipikirin pengantin baru sih?"

Mungkin maksud Nadira baik untuk menghidupkan suasana di ruang makan itu, tetapi gadis berhijab lebar itu lupa jika pembahasan tentang pernikahan Meidina adalah hal yang sensitif dan membuat suasana semakin canggung.

"Aku lagi mikir azab buat pelakor," ceplos Meidina membuat suasana menjadi kaku.

"Mei, kenapa ngomong gitu?" tegur Hamdan karena tidak tega melihat wajah pucat istrinya setelah mendengar ucapan sang putri. Sebenarnya meskipun Meidina itu polos dan terkadang seperti anak kecil, tapi gadis itu adalah pendendam yang mesti diantisipasi.

"Abah sih jarang nongkrongin Instagram. Abah gak tahukan pelakor yang sedang merajalela di jaman *now*. Abah juga gak tahukan hebohnya para netizen yang berjamaah untuk mendoakan azab si pelakor."

"Mei!" tegur Tantra tidak suka.

"Apa sih, A? Aa juga suka pantengin IG kan, ngaku loh. Aa juga suka lihat penyiksaan pelakor ala-ala orang Cina, kan?" tanya Meidina.

Meidina menceritakan tindakan kekerasan yang dialami pelakor di Cina itu dengan polosnya. Gadis itu tidak memperhatikan sang ibu yang sudah berwajah ngeri. Itulah balas dendam ala Meidina, dia tidak akan berkomfrontasi marah-marah atau bagaimana, tapi dengan polosnya bercerita sesuatu yang membuat orang yang menjahatinya ribuan kali merasa berdosa.

"Istri pertama saya tidak seperti itu," ucap Akram memotong ucapan Meidina karena tidak enak dengan ekspresi ibu mertuanya yang sudah pias.

"Wah, kalau istri *Ahjussi* tipe-tipe yang pasrah dan baik hati, itu pasti lebih bahaya lagi. Di Wattpad yang Mei baca, kalau istri tuanya baik maka suaminya yang akan jahat. Apalagi jika mereka menikah dengan perjodohan orang tuanya, suaminya akan kejam pada istri mudanya itu. Si istri muda akan disiksa dan ditinggalkan ketika sedang hamil. Nanti si istri muda akan diusir karena suami tidak mau menganggap anak yang dikandung istrinya itu sebagai anaknya," cerita Meidina yang membuat wajah Sita semakin pias.

"Saya bukan orang yang seperti itu," bela Akram merasa tidak terima dengan penjabaran yang diceritakan Naraya.

"*Ahjussi* ini kegeeran deh! Mei kan cuma cerita tentang novel yang Mei baca dari Wattpad, kok *Ahjussi* yang baper?" tanya Meidina yang berhasil membuat Akram tidak tahu harus berbuat apa.

Tantra hanya menggeleng mendengar ucapan Meidina.

Tampaknya dia terlalu khawatir dan lupa jika Meidinanya bukan tipe yang menye-menye.

"Mei, kenapa memanggil suamimu dengan sebutan seperti itu? Gak baik. Seharusnya panggil suami itu Akang atau nggak Aa," tegur Hamdan mengalihkan pembicaraan.

"Abah gak tau ya kalau *Ahjussi* ini kan sudah tua. Navis aja empat tahun lebih tua dari Mei, dan kata Aa Tantra, kakaknya Navis itu temen sesama dosennya. Dia ini kakaknya kakak Navis lho, Bah. Bayangkan berapa usia *Ahjussi* ini sekarang."

Kening Meidina terangkat melihat kedua orang tuanya yang *speechless* dan muka Akram yang memerah karena malu.

"Terus akhir ceritanya bagaimana, Kak?" tanya Nadira yang ternyata menyimak cerita absurd Meidina tadi. Entah polos atau bodoh, Nadira malah kembali membahas cerita yang membuat keluarganya tidak nyaman.

"Akhir ceritanya tergantung penulisnya Nad, si penulis maunya gimana," jawab Meidina enteng sekaligus membuat jengkel luar biasa. "Udah ah, Mei mau ke pabrik."

"Pabrik masih tutup Mei, besok baru buka," kata Abah.

"Ya udah kalau gitu, Mei mau main sama Abi aja."

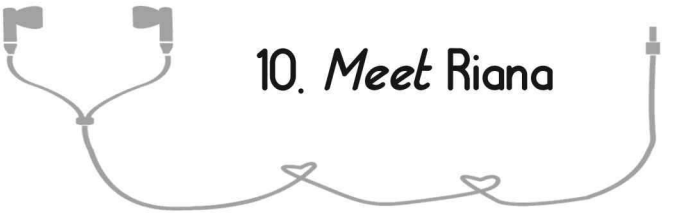
"Mei, sekarang kamu punya suami, jadi temani suami kamu."

"*Ahjussi* memang tidak berani sendirian? *Ahjussi* kan sudah tua jadi ngobrol aja sama Abah dan Ibu, kan Abah

sama Ibu yang mau *Ahjussi* jadi mantunya bukan Mei," ucap Meidina biasa saja tapi justru membuat orang tuanya merasa bersalah. "Atau mau ikut Mei main sama Abi juga hayuk, biar *Ahjussi* berjiwa muda."

Akram memilih untuk ikut Meidina ke rumah yang letaknya bersebrangan dengan rumah mertuanya. Sepertinya Meidina dan Abimanyu itu makhluk sejenis, yaitu dua anak kecil yang terperangkap di tubuh orang dewasa, menurut Akram. Sebenarnya Akram menikmati perbincangan konyol di antara mereka. Keduanya seperti dua saudara kembar yang tidak terpisahkan, Akram merindukan momen ini, momen saling berbagi cerita dan bercanda bersama saudara. Apalagi wanita paruh baya yang mereka panggil emak juga sosok orang tua yang menyenangkan.

Akram merindukan momen yang sudah tidak pernah terjadi selama lima tahun belakangan ini. Akram menatap Meidina yang membantu emaknya menyulam, sedangkan Abi mengganggunya dan emak akan menjewer Abi karena mengganggu putrinya. Perhatian Akram tersedot oleh Meidina dan kehidupan unik di sekeliling gadis yang baru dia nikahi kemarin itu. Dia lupa jika di luar sana seseorang sedang menunggu kabar darinya. Seseorang yang menjadi pusat dunia Akram hingga dia rela tidak lagi berada dalam lingkup kehangatan keluarganya.



10. *Meet* Riana

Meidina memasang wajah cemberutnya sejak mobil yang ditumpanginya meninggalkan kota kelahirannya. Ia begitu kesal pada Tantra yang tidak menolongnya saat suaminya, ah salah, suami wanita lain yang juga menjadi suaminya itu membawanya pergi. Ia berkata dalam hati, tidak akan menolong kakaknya itu saat ibu mereka memaksanya untuk dijodohkan dengan anak teman pengajian ibunya.

Meidina tidak ingin ikut Akram, apalagi ia akan bertemu istri pertama Akram. Gadis itu bergidik membayangkan akan diterjang istri pertama Akram. Mengingat Akram sudah berusia mendekati tiga puluhan dan istrinya lebih tua, pasti ia adalah ibu-ibu menjelang empat puluhan yang memiliki kelebihan berat badan.

Meidina terus bermain dengan fantasi fiksi di kepalanya, sesekali bergedik sambil memanyunkan bibir. Semua tingkah laku Meidina tidak luput dari perhatian Akram, pria itu berusaha untuk tidak tertawa atas tingkah Meidina yang menurutnya menggemaskan. Akram tidak memiliki adik perempuan ataupun pernah berhubungann dengan wanita

yang lebih muda darinya, mendapatkan Meidina masuk ke dalam hidupnya membuat pria itu berasa mendapatkan pengalaman baru. Sebenarnya pria itu tahu, istri mudanya pasti sangat tidak ingin berpisah dengan keluarganya, tetapi dia terpaksa segera memboyong istrinya ikut dengannya. Bukan tanpa alasan Akram membawa Meidina ke tempat tinggalnya, selain karena rasa tidak nyaman berada di rumah mertua, dia juga tidak mungkin terlalu lama meninggalkan pekerjaannya dan Riana.

Jauh di dasar lubuk hati, Akram merasa bersalah pada Meidina. Gadis yang sekarang berada di sampingnya itu beberapa hari saja Akram mengenalnya, dia sudah meyakini Meidina adalah gadis baik-baik. Selain pada Meidina, dia juga merasa bersalah pada Riana istrinya. Bagaimana tidak, bersama Meidina dalam hitungan hari membuatnya lupa dengan istri yang sudah menemaninya lima tahun terakhir ini.

Akram sudah menceritakan tentang Meidina pada Riana, tetapi masih tidak yakin untuk mempertemukan mereka, terlebih membuat mereka tinggal satu atap. Akram percaya Riana sudah dewasa dan tidak akan bertindak di luar batas, tetapi entah dengan Meidina. Gadis itu terlalu kekanakan, entah apa yang akan dilakukan pada istri pertamanya nanti. Meskipun ia menikahi calon pengantin adiknya karena terpaksa, Meidina tetap istrinya dan ia tidak mungkin mengabaikannya. Seandainya saja, ah seandainya...

"*Ahjussi* ...." Panggilan Meidina membuyarkan lamunan

Akram.

"Hm," jawab Akram sekenanya. Pria itu sudah mulai terbiasa dengan panggilan yang Meidina sematkan padanya.

"Istri *Ahjussi* galak gak?"

"Tidak. Dia wanita yang sangat baik dan keibuan," kata Akram tanpa menyembunyikan kekagumannya terhadap istrinya.

"Cih, bohong!" Meidina tidak percaya.

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

"Mei udah denger ceritanya dari bunda, kalau istri *Ahjussi* sebaik itu kenapa bunda tidak suka padanya? Kenapa juga *Ahjussi* mau menikahi Mei kalau sudah punya istri seperti itu? Padahal ya *Ahjussi,* kalau pas akad *Ahjussi* gak dateng, Mei bakal dilangkah Nadira menikah. Mei udah pikirin kalau jalan-jalan ke Korea buat ketemu *oppa-oppa* bakal jadi kompensasi. *Ahjussi* sih kayak om-om di IG, udah punya istri malah mau istri lagi, didoain celaka sama netizen baru nyaho," cecar Meidina.

Akram terdiam mendengar perkataan Meidina. Meskipun hampir tidak penting, pertanyaan yang keluar dari mulut gadis itu membuatnya berpikir. Di matanya Riana adalah wanita yang baik, anggun, dan keibuan. Istrinya itu juga sangat sabar dan tulus menerima perlakuan kurang baik dari keluarganya, tetapi kenapa bundanya tidak suka? Kenapa bundanya tidak merasakan kebaikan hati Riana?

"Saya tidak berbohong ... istri saya sangat baik. Kamu

akan menyukai begitu sudah mengenalnya."

"Bohong! Kalau Mei akan menyukainya semudah itu, kenapa bunda yang udah kenal lima tahun tetap gak suka?"

Meidina mengucapkan pertanyaan itu seolah bertanya satu ditambah satu berapa, tetapi lagi-lagi itu menampar Akram. Sebenarnya apa yang sudah ia lewatkan sehingga bunda yang dikenalnya sebagai orang baik bisa berubah menjadi begitu keras hati jika menyangkut Riana.



Seorang wanita memandang dirinya di cermin. Ia memperbaiki tatanan rambut hitamnya yang sebenarnya sudah rapih sejak tadi. Wanita cantik itu menghela napas berat untuk kesekian kalinya demi mengusir ketidak nyamanan dalam hatinya.

Hari ini, suaminya pulang dengan membawa wanita lain yang akan menjadi saingannya di rumah ini. Dari cerita Akram, gadis muda yang dinikahi suaminya itu tidak perlu dia khawatirkan, tetapi entah kenapa rasa risau dan khawatir tidak hilang dari hatinya.

"Nyonya, Tuan sudah pulang," kata asisten rumah tangganya dari balik pintu.

Wanita itu memasang wajah ceria dan menatap dirinya di cermin untuk memastikan senyum yang terbit di wajahnya terlihat tulus, bukan hanya senyum keterpaksaan. Wanita itu keluar dari kamarnya dan berjalan ke pintu untuk menyambut suaminya.

"Oh, my God!" jeritan seorang wanita menghentikan langkahnya.

"*Daebak! Ahjussi*, rumahya lucu banget," seru Meidina menatap takjub rumah indah yang diperkenalkan Akram sebagai tempat tinggal mereka.

Gadis itu terlihat antusias menatap seisi rumah yang didominasi oleh warna putih dan coklat karamel. Rumah itu bukan rumah mewah yang mentereng meskipun tidak bisa dibilang kecil juga, yang membedakan rumah itu di mata Meidina adalah desainnya yang menarik dan hangat. Rumah seperti itu merupakan impian Meidina.

"Shin Min Ah *Eonni*[6]*!*" sapanya pada seorang wanita yang mematung di ujung tangga.

Riana, wanita itu melebarkan matanya ketika melihat Meidina. Ia membiarkan saja ketika Meidina mendekat dan memandangi dirinya dengan takjub sambil bergumam sesuatu yang tidak dimengerti olehnya.

"Dia Riana, istri saya ... dan Sayang, gadis yang sedang memandangimu itu Meidina," kata Akram seraya mendekati kedua wanita itu.

"Ini istri *Ahjussi*?" tanya Meidina tidak percaya. Akram menjawabnya dengan mengangguk. "*Daebak!* Istri *Ahjussi* mirip Shin Min Ah."

Meidina kemudian menatap Akram dengan kedua tangannya yang bersedekah di depan dada. "*Ahjussi* ini bagaimana sih, punya istri secantik ini malah nikah lagi

[6] Sebutan kakak perempuan untuk perempuan

sama Mei!"

Meidina terus nyerocos tentang berbagai hal yang tidak dimengerti oleh kedua orang dewasa itu yang hanya menatapnya aneh. Gadis itu sama sekali tidak peduli dengan tatapan aneh dari orang-orang yang berbagi ruangan dengannya. Lalu kedatangan seorang wanita muda menghentikan ocehannya. Meidina menatap wanita yang membawa minuman itu dan langsung yakin bahwa dia adalah asisten rumah tangga di sana, dilihat dari pakaian *maid* yang dikenakannya.

Entah kemana hilangnya rasa takut Meidina tentang pemikirannya yang akan dilabrak istri tua Akram. Saat ini ia justru terlihat sangat senang mewawancarai asisten rumah tangga Akram yang sepertinya usianya tidak jauh dengannya.

Akram tertawa kecil dengan segala tingkah ajaib Meidina, sedangkan Riana menatap lekat gadis itu. Dari penglihatan Riana, Meidina bukanlah tandingannya dan bukan tipikal wanita penggoda yang suka menjerat lelaki. Lihatlah, gadis itu sibuk bicara dengan pelayan menanyakan tentang seragam yang dikenakannya daripada padanya yang jelas-jelas istri pertama pria yang menikahinya.

Riana merasa tidak perlu khawatir, tetapi tetap harus waspada. Ia belum benar-benar tahu gadis seperti apa Meidina itu.



11. Tinggal Bersama

Meidina terus menggerutu sembari menata pakaiannya ke almari dalam kamar yang akan menjadi tempat tinggalnya. Ia kesal pada Akram yang tidak mengizinkannya tinggal di rumah Rahma. Ia tidak mengerti, biasanya istri muda akan tinggal terpisah dengan istri tua, kan?

Ketakutan Meidina akan dilabrak oleh istri tua suaminya memang tidak terjadi karena wanita itu tidak banyak berbicara, malah terus bungkam bahkan saat Rahma datang untuk melepas rindu dengannya. Namun Mei tetap agak takut tinggal bersama Akram dan istrinya. Dia tidak ingin menjadi pemeran utama teraniaya dalam serial hidayah.

Meidina bukan seorang melankolis yang akan menangis karena hal-hal kecil. Ia juga percaya dengan ucapan kakaknya, jika kita tidak berbuat sesuatu yang bermaksud untuk menyakiti orang lain, maka kita akan baik-baik saja.

Meidina memutar musik dari ponselnya. Sengaja ia memilih lagu *ballad* untuk menambah efek bakal drama. Gadis itu larut dalam musiknya hingga tidak menyadari

seseorang memperhatikannya dari balik pintu.

Akram menatap punggung Meidina yang sedang membereskan pakaian. Rasa bersalah mulai menyelimuti hatinya karena telah memberikan kehidupan yang tidak dipilih gadis itu. Bukan tanpa alasan Akram melarang bundanya membawa Meidina. Selain karena Meidina adalah tanggung jawabnya, kehadiran gadis itu membuat bundanya mau menginjakkan kaki di rumahnya setelah sekian lama. Keputusan itu tentu menyakiti Riana, tetapi itu juga untuk kebaikannya. Jika Meidina tinggal di rumah berbeda, otomatis dia harus membagi waktunya untuk tinggal di dua rumah berbeda. Akram juga berharap dengan seringnya Rahma mengunjungi Meidina di rumah, hubungan Rahma dan Riana perlahan membaik. Anggaplah Akram memanfaatkan Meidina, tetapi tidak ada pilihan lain.

"Maafkan saya, Meidina ... sepertinya kamu harus menjadi pihak yang mengalah lagi," lirih Akram seraya berlalu menuju kamarnya dan Riana.

Meidina keluar kamar setelah selesai merapikan barang-barangnya. Rumah sepi, Akram maupun Riana tidak terlihat batang hidungnya. Meidina bukan gadis polos yang tidak tahu hubungan antara pria dan wanita, ia yakin kedua orang itu sedang melepas rasa rindu mereka. Meidina beberapa kali pacaran selama kuliah. Pacar terakhirnya

berakhir patah tulang karena Abi memiting lengan pria itu ketika mencoba menyentuh rambutnya. Sejak saat itu Meidina tidak lagi pacaran, selain karena sulitnya seorang pria melewati ketiga kakaknya, keputusannya berhijab juga mempengaruhi. Setelah berhijab Meidina memang membatasi diri dengan pria karena tidak ingin mengotori hatinya dengan mencintai seseorang yang belum halal.

Meidina memandang ke sekeliling, matanya terpikat pada bayangan rumah kaca yang terlihat dari jendela ruang tengah. Ia lalu menuju halaman samping dan melihat rumah kaca yang berisi banyak bunga. Sepertinya istri Akram itu tipe wanita yang feminim, terbukti dari rumah yang tertata rapi, hangat, dan rumah kaca yang dipenuhi bunga-bunga cantik itu.

Meidina membuka ponselnya dan mengambil foto serta video untuk dipamerkan pada Abi. Saudara sepersusuannya itu sedang mengurus lamaran pekerjaannya ketika Mei diboyong oleh Akram. Mei ingat Abi sangat menyukai bunga, pria itu pasti iri karena ia tinggal di rumah yang banyak bunganya dan rumah kaca yang menjadi impian Abi.

"Meidina." Panggilan seseorang membuat Meidina mengalihkan perhatian.

"Ya, *Ahjussi*?" tanyanya ketika mendapati Akram yang memanggilnya.

"Kamu sedang apa di situ?"

"Main."

"Ayo, masuk. Kita makan malam sebelum adzan

maghrib."

Bukannya mengikuti Akram, Meidina malah berjalan cepat menuju belakang rumah. Ia masuk ke dapur tempat produksi katering milik Akram. Tadi ia sempat mampir ke dapur itu dan bercengkerama dengan beberapa pegawai di sana. Mei yang sudah terbiasa berbaur dengan para pekerja di pabrik ayahnya dapat dengan mudah akrab dengan mereka. Dari ibu-ibu itu Mei mendapatkan info tentang Akram dan Riana.

"*Ahjussi!*" Meidina berlari mendekati Akram dengan menenteng sebuah kotak makan.

"Kenapa bawa kotak makan dari dapur?" tanya Akram heran.

"Kata Ratna, istrinya *Ahjussi* masaknya masakan luar negeri atau salad-saladan gitu, jadi mana kenyang Mei makan begituan. Mei tadinya mau bayar, tapi kata Bisa Inah kateringnya punya *Ahjussi* jadi buat Mei gratis," jelas Meidina.

Akram tidak bicara lagi setelah mendengar penjelasan Meidina karena memang Riana tidak terlalu suka makan nasi, tidak mau makan malam di luar, dan melebihi jam tujuh malam. Ia sudah hidup selama lima tahun dengan wanita itu, jadi sudah terbiasa tetapi tidak akan memaksa Meidina untuk mengikuti gaya hidupnya dan Riana.

Waktu makan malam hanya diwarnai dentingan sendok dan garpu yang beradu dengan piring. Meidina khidmat dengan makanannya yang ternyata seenak buatan

ibunya. Akram sesekali mencuri pandang ke arah Meidina yang santai saja, padahal tadi sempat terjadi ketegangan karena Riana merasa mual mencium aroma bumbu dari makanan yang dibawa Meidina. Akram tidak melupakan reaksi Meidina terhadap Riana. Dengan mudahnya Meidina menyerang titik lemah Riana hingga membuatnya bungkam daripada berkonfrontasi dengan gadis muda. Sebenarnya Akram tidak enak ketika Meidina membahas masalah kehamilan dan anak, tetapi ia tahu Meidina tidak berniat menyakiti Riana. Siapapun pasti akan bereaksi sama jika melihat seseorang mual.

Akram teringat dengan perkataan Tantra jika Meidina adalah pendendam ulung. Ia pernah menyaksikan bagaimana Meidina membuat anggota keluarganya skakmat hanya dengan ucapannya, padahal diucapkan dengan nada biasa saja. Ia hanya perlu mencegah kedua istrinya itu saling berkonfrontasi dan membiarkannya dengan kesukaan masing-masing, dengan begitu semuanya akan baik-baik saja.

"Mei sudah selesai. Terima kasih untuk makan malamnya, lain kali Mei makan sama Bi Inah dan kawan-kawan saja kalau Tante Riana mual dengan masakan mantap kayak gini," katanya sambil membereskan bekas makanannya, lalu beranjak menuju kamar.

"Kenapa kamu biarkan anak itu makan makanan itu, padahal kamu tahu aku mual kalau mencium baunya?" tanya Riana setelah ditinggalkan berdua saja.

"Mei baru di rumah ini, Sayang, dia belum tahu kebiasaan kamu. Dia seperti gadis remaja yang akan berontak jika dikreasikan, bicaralah dengannya baik-baik," kata Akram minta pengertian.

"Maaf." Riana menggenggam tangan suaminya. "Maaf karena aku juga bersikap kekanakan. Aku ... aku hanya belum bisa berdamai dengan keadaan baru kita, aku ... aku---"

"Ssttt, Sayang, jangan nangis. Aku tahu ini tidak mudah. Maafkan aku karena membuat rumah tangga kita menjadi seperti ini."

Akram memeluk bahu istrinya dan Riana membalasnya dengan pelukan erat. Wanita itu ketakutan sendiri bahkan setelah Akram menjelaskan semuanya. Hatinya masih tidak tenang meskipun ia tidak mungkin kehilangan Akram karena gadis itu. Sikap Riana mungkin wajar, istri mana yang tidak terluka jika dimadu suaminya.

Wanita itu terlalu larut dalam perannya sebagai istri yang tersakiti hingga melupakan benang merah di masa lalunya yang akan menghancurkan hidupnya, bukan ikatan baru yang dibentuk suaminya.



12. Istri Katanya

It goes down down baby
rideume onmomeul
It goes down down baby
matgigo sorichyeo Oh urin Oh
We going Ko Ko bop
(EXO-Ko ko bop)

Meidina asyik dengan dunianya yang dihiasi oleh ketampanan *oppa-oppa* EXO sampai ketukan di pintu mengalihkan perhatiannya. Dengan malas ia melangkah ke pintu dan membukanya. Sebelah alisnya terangkat ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"*Ahjussi*," gumamnya.

Akram tidak menanggapi gumaman Meidina dan langsung masuk ke kamar, padahal si empunya belum mempersilakan. Meidina sudah seminggu tinggal di sana dan ini pertama kalinya Akram masuk ke kamarnya. Biasanya suaminya itu sibuk dengan pekerjaannya dan

Riana. Meidina lebih sering menghabiskan waktunya dengan Rahma, pekerja katering yang didominasi ibu-ibu, dan pekerja pengiriman barang yang dipenuhi berondong manis. Keduanya merupakan usaha yang didirikan Akram dan beroperasi di belakang rumah. Kedatangan Akram yang tiba-tiba di kamarnya, apalagi memasuki waktu malam seperti sekarang ini tentu merupakan hal yang aneh menurut Meidina.

"*Ahjussi* mau ngapain ke kamar Mei?" tanya Meidina lagi sambil menatap heran pada Akram yang mengambil posisi di tempat tidur.

"Saya akan tidur," singkatnya.

"Tidur? Terus kenapa ke kamar Mei bukan ke kamar *Ahjussi* sendiri?" Mei semakin heran.

"Malam ini saya tidur di kamar kamu."

"Hah, tidur di kamar Mei? Kenapa?"

Akram bangkit dari pembaringannya, lalu mematikan musik yang diputar di ponsel Meidina. Ia menarik lengan Meidina untuk duduk di sampingnya. Sejujurnya Akram tidak ingin banyak bicara saat ini, drama mengharu biru dan perdebatan dengan bundanya sudah cukup menguras emosinya. Akram hanya ingin ketenangan.

"*Ahjussi?*" panggil Meidina.

"Saya ingin tidur denganmu," kata Akram.

Mata Meidina membelalak. "Apa? Tidur ... tidur sama Mei? Tapi, kenapa?"

"Kamu kan istri saya, sudah selayaknya kita tidur bersama. Seminggu lalu saya sudah menghabiskan waktu dengan Riana, dan seminggu ke depan saya terpaksa menghabiskan waktu saya denganmu atas perintah bunda. Saya meninggalkan Riana yang mungkin sekarang masih terisak demi harus menemanimu di sini. Bunda bilang kamu juga istri saya, jadi saya harus memperlakukanmu kamu seperti Riana," jujur Akram.

" *Ahjussi* sedang main sinetron?" tanya Meidina.

Akram menegakkan tubuhnya mendengar pertanyaan Meidina. Kepalanya pusing memikirkan nasib Riana yang pasti sangat sedih dengan permintaan Rahma, dan kata-kata yang baru saja diucapkannya pada Meidina pasti juga menyakiti hatinya. Ia terkesan mau menemani gadis itu karena paksaan bundanya. Namun reaksi Meidina begitu enteng dan entah kenapa membuatnya tidak nyaman. Rasanya Meidina terlalu tidak biasa untuk ukuran seorang wanita, apalagi berstatus istri yang berbagi suami.

"Saya tidak ingin bicara lagi, mau tidur," katanya setelah tidak tahu harus bagaimana menghadapi Meidina.

"Tidak bisa! *Ahjussi* tidak boleh tidur di sini." Meidina menarik lengan Akram yang akan membaringkan tubuh.

"Kenapa memangnya?"

"Wanita dan pria dewasa tidak boleh sekamar berdua, apalagi malam-malam begini. Bahaya. Nanti yang ketiganya setan."

"Kita suami istri, Meidina. Apa pun yang terjadi pada

kita ya halal-halal saja." Akram sedikit menggoda melihat ekspresi Meidina yang lucu. Ekspresi horor yang terpatri di wajah polos itu sangat menggemaskan. Entah ke mana rasa kesal dan risau di hati Akram, saat ini istri mudanya itu telah mengalihkan semua perhatian Akram.

"*No, no, no! Ahjussi* tidak boleh seperti ini!" Meidina mulai panik, apalagi Akram sengaja menariknya untuk semakin mendekat.

"Kenapa tidak boleh?" Akram semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Meidina. Dalam hati pria itu mengumpat dirinya sendiri karena tindakannya membuatnya blingsatan sendiri.

Meidina mendorong wajah Akram menjauh, bahkan saking kuatnya sampai membuat kepala Akram membentur pinggiran ranjang.

"*Ahjussi*, ih! Gak pernah nonton drama pernikahan terpaksa ya? Kalau pernikahan terpaksa kayak kita itu gak boleh ada kayak begituan. *Ahjussi* pernah nonton drakor *full house* kan, harusnya ya kalau nikah kepaksa itu kayak gitu," jelas Meidina berapi-api.

"Pernikahan kita bukan drama, Meidina. Kita dah secara hukum dan agama." Akram meringis sembari mengelus kepalanya yang terbentur.

"*Ahjussi* sepertinya menghayati peran sebagai suaminya Mei, ya? *Sorry, sorry to say* yah, Mei gak suka suami orang," kata Meidina mencibir. Gadis itu tidak menyadari jika kata-katanya sedikit menohok hati Akram.

"Tidak. Mana mungkin saya seperti itu. Saya mencintai istri saya. Sudah saya katakan kan, saya melakukan ini karena Bunda yang meminta." Akram mengelak, tetapi hatinya menyangkal setiap kata yang diucapkannya.

"Emang Bunda punya CCTV di rumah ini?" tanya Meidina. Lagi-lagi ekspresinya tidak dapat diprediksi.

"Tentu saja tidak."

"Kalau bunda gak punya CCTV berarti gak bisa lihat dong. Kenapa juga *Ahjussi* nurutin permintaan bunda? Tinggal bilang iya di hadapan bunda dan gak perlu dilaksanakan beneran."

"Itu tidak baik, Meidina. Dosa kalau kita menyalah-gunakan kepercayaan orang tua seperti itu."

Meidina tergelak mendengar ucapan Akram. Dengan polosnya ia membeberkan apa yang Rahma ceritakan padanya tentang Akram. Diceritakan Akram sudah biasa berbohong dan mengkhianati kepercayaan bundanya dengan menikahi Riana tanpa persetujuan. Riana dibawa ke rumah setelah menikah siri hingga keluarga tidak punya pilihan selain menerima. Meidina terus nyerocos tanpa menyadari ekspresi Akram yang mengeruh.

Tantra benar, Meidina sangat pandai membuat orang merasa bersalah. Akram tidak marah dengan perkataan istri mudanya itu karena memang benar adanya. Hanya saja mendengar Meidina menceritakannya layaknya sedang menceritakan sebuah film membuat Akram merasa brengsek. Sudut hatinya terasa ngilu, merasa bersalah pada

orang tuanya. Akram sadar, cintanya pada Riana justru membuatnya membuang cinta pada orang tuanya sendiri.

"Sudah ceritanya, sekarang tidur." Akram menarik Meidina agar berbaring di sampingnya. Ia tidak lagi sanggup mendengar celotehan Meidina yang membuatnya semakin tidak karuan.

"Mei gak mau tidur sama *Ahjussi*!" Meidina masih berontak.

"Tidur!" perintah Akram. Dengan mudah kembali menarik tubuh Meidina untuk berbaring di sampingnya.

"Kata Aa Tantra, tidur dengan pria dewasa dengan atau tanpa cinta itu bahaya. Gimana kalau Mei jadi baper? Mei takut gak jadi janda perawan kalau kayak gini," omel Meidina membuat Akram terkekeh.

"Janda perawan?" tanya Akram tidak mengerti.

"Akhir-akhir ini Mei banyak mikir dan *googling*, kalau kita batalin pernikahan kasihan Nadira yang mungkin gak jadi nikah. Biar Mei jadi janda perawan aja lah, gak apa-apa."

Akram mengelus lembut pipi Meidina. Ia tidak percaya, setelah semua yang dilakukan keluarganya, Meidina masih peduli.

"*Ahjussi*, ya Allah ... ngapain elus-elus pipi Mei? Bahaya, nanti kita khilaf!"

"Makanya tidur kalau gak mau saya sentuh lagi."

"*Ahjussi* keluar aja, ya?"

"Tidur, Meidina ...."

Pasangan pengantin baru itu masih sibuk dengan perdebatan. Keduanya tidak tahu jika ada seseorang yang mencuri dengar dari balik pintu dengan berurai air mata. Memang tidak ada hal romantis yang diperbincangkan, tetapi Riana merasakan sakit di dadanya. Akram begitu luwes dengan wanita lain, padahal biasanya suaminya itu bukan tipe yang banyak bicara.



Mata sembab dan bengkak menghiasi wajah cantik Riana pagi ini. Akram mendekat, memeluk istrinya sembari mengucapkan kata maaf berulang kali. Tangis Riana adalah hal yang paling tidak ingin Akram lihat, tetapi justru sekarang ia yang menyebabkan tangis itu tercipta.

"Bukan salah kamu Sayang, ini salah aku yang belum bisa menerima keadaan kita," lirih Riana dengan suara paraunya. Akram semakin mengeratkan pelukannya.

"*Sweet, sweet*, yang lagi mesra-mesraan di dapur," seru Meidina membuat Akram melepaskan pelukannya.

"Ah, gak usah malu-malu meong begitu, *Ahjussi*. Pasti kangen kan sama Tante Riana, makanya jangan tidur di kamar Mei."

"Tante? Kamu panggil saya tante?" tanya Riana tak percaya.

"Iya, Tante gak suka? Mau Mei panggil *Ahjumma*[7] saja biar serasi sama *Ahjussi?* Tapi artinya ya sama aja," jawab

[7] Panggilan untuk wanita yang jauh lebih tua

Meidina polos.

"Padahal kamu dulu panggil saya kakak," gumam Riana, entah sadar atau tidak.

"Emang dulu kita pernah ketemu?" tanya Meidina.

"Ha? Eng-enggak, enggak kok ...." Riana tergagap. "Maksudnya saya lebih suka dipanggil kakak daripada tante."

"*Ok*, Mei panggil kakak saja, tapi *Ahjussi* gak ada penawaran ya." Meidina mengamati Akram dan Riana bergantian. "Sebenarnya kurang cocok sih kalau *Ahjussi* dipasangkan dengan kakak, tapi gak apalah, Mei ngerti kok kalau cewek tuh paling males dipanggil tante."





13. Kunjungan Seorang Teman

"Jangan datang. Aku tidak bisa membiarkan kau tinggal di rumahku, apalagi dengan temanmu. Hidupku sudah cukup repot dan aku tidak mau lebih kerepotan lagi."

"Dengar sendiri kan, istri pertama *Ahjussi* melarang," kata Meidina pada lawan bicaranya di telepon, padahal dia sendiri tidak tahu dengan siapa Riana berbicara.

"Perasaan gue gak denger lo ngomong sama istri tua suami lo, ko tau-tau langsung ditolak aja," sahut Abi di seberang.

"Dia pasti udah punya firasat kalau orang yang mau datang itu merepotkan." Meidina tertawa kecil.

Acara menelepon yang tadinya untuk melepas kangen malah berakhir saling ejek. Bagi Meidina yang berpisah dari keluarga, meskipun hanya berjarak tempuh tiga sampai empat jam perjalanan darat, telepon dari Abi terasa sangat menyenangkan. Meidina sebenarnya tidak pernah benar-benar sendirian di rumah, ada Ratna salah satu ART di sana yang selalu menemaninya. Ratna lebih muda empat tahun darinya, tetapi pengalaman hidup gadis sembilan

belas tahun itu jauh lebih banyak. Akram juga masih sering ke kamarnya untuk sekadar berbincang singkat, walau berujung dengan pengusiran. Meidina tidak mau berbagi kamar dengan suami orang meskipun berstatus suaminya juga. Tidak banyak yang berubah dalam ritme hidupnya, hanya ketidakadaan Tantra dan Abi di dekatnya terasa berbeda.

Obrolan Meidina dan Abi masih berlanjut. Ada saja yang mereka bicarakan dan tertawakan. Pria itu juga bercerita tentang rencananya tinggal di kota yang sama dengan Meidina untuk membuka cabang usaha bakso milik Chakra. Meidina sungguh bersemangat, pasalnya sejak tinggal di rumah Akram, ia belum pernah *hang out* alam anak muda.

Kebahagiaan Meidina menular pada ketiga kakaknya yang juga mendengar celotehannya dari telepon. Hidup dengan membagi suami tidaklah mudah, apalagi harus tinggal seatap dengan madunya, tetapi mereka percaya Meidina bisa menjalaninya.

Meidina adalah mutiara bagi Tantra, Abi, dan Chakra. Sejak peristiwa enam tahun lalu, penjagaan terhadap Meidina sangat ketat. Tantra tidak habis pikir pada orang tuanya yang justru membiarkan Meidina sangat mutiara retak itu menjalani hidup yang sulit. Lebih memuakkan lagi ibunya seakan melupakan nasib Meidina dan sibuk mempersiapkan pernikahan Nadira.

Meidina masih nyerocos tentang kota tempat tinggal barunya dan tempat-tempat yang ingin ia kunjungi bersama

Abi nanti. Gadis itu tidak terdengar seperti sedang teraniaya, tetapi masih sama seperti enam tahun belakangan ini.

"Mei ...." Panggilan seseorang menghentikan ocehan Meidina.

"Ada apa, *Ahjussi?*" tanyanya sembari menatap Akram.

"Bunda manggil kamu, katanya sejak tadi ditelepon sibuk terus."

Akram sengaja pulang dari salah satu tempat usahanya demi menyampaikan pesan dari bundanya. Sudah sejak lama Rahma ingin menelepon Akram lebih dulu dan bicara tanpa nada ketus, kehadiran Meidina telah mewujudka keinginannya.

"Ah, Mei lupa! Istri Bang Hafiz mau datang, kita janjian mau beli keperluan bayi." Meidina menepuk keningnya sendiri, lalu kembali berbicara pada orang-orang di seberang telepon, "Sampai jumpa besok, Yoona SNSD sangat sibuk hari ini."

Klik. Sambungan diputus.

"Sayang, tumben sudah pulang?" tanya Riana ketika melihat Akram dan Meidina berjalan berdampingan.

"Tadi ... bunda memintaku menjemput Mei dan mengantarnya ke rumah bunda," jawab Akram kamu. Terlihat jelas jika pria itu tidak nyaman dengan ucapannya sendiri.

Riana tersenyum kecut mendengar jawaban Akram. Wajahnya masam ketika melihat Meidina berjalan menjauh

untuk menerima telepon dari mertuanya. Ada rasa iri menyelimuti hati wanita itu, lima tahun dia berusaha menarik hati mertuanya, tetapi sampai sekarang masih saja dianggap sebagai perebut anak orang dan bukannya menantu.



Istri Hafiz adalah wanita berperawakan mungil dan imut, namanya Aisyah. Saking imutnya sampai membuat Meidina kesal karena tidak nyambung saat diajak bicara. Ia juga jebolan pesantren, sepertinya tidak terlalu cocok dengan Meidina yang sangat jauh dari kriteria muslimah anggun. Aisyah lebih muda dari Meidina, dulu Hafiz menikahinya sebelum genap berusia tujuh belas tahun.

Meidina heran dengan anak-anak Rahma yang sepertinya kurang pas dalam memilih pasangan hidup. Akram menikahi wanita yang lima tahun lebih tua, Hafiz menikahi gadis di bawah umur, sedangkan Navis malah entah ke mana setelah meninggalkannya.

Meidina sedikit menggerutu karena Aisyah lagi-lagi hanya tersenyum malu-malu saat dimintai pendapat. Aisyah yang akan melahirkan, tetapi Meidina yang repot berburu keperluan bayi. Sementara Rahma menahan senyumannya memperhatikan mantu kesayangannya. Baginya yang membesarkan tiga anak lelaki, kehadiran Meidina dangat menyenangkan. Sebenarnya ia tidak muluk-muluk dalam memilih menantu, hanya kejujuran dan sikap

apa adanya yang diinginkan, tetapi sayangnya tidak dimiliki oleh kedua menantu pilihan anaknya. Riana yang penuh dengan kebohongan dan Aisyah yang terlalu berusaha menampilkan sikap sesempurna mungkin di hadapannya. Rahma berdoa dalam hati agar Meidina selalu menjadi bagian dari keluarganya dan Navis tidak melanjutkan kegilaannya dengan menambah daftar menantu yang tidak disenanginya.

"Mei kesel deh, implan suara istrinya Bang Hafiz kayaknya mahal, makanya ngomongnya irit banget," keluh Meidina ketika sampai di rumah dan bergabung dengan Akram dan Riana di ruang keluarga. Gadis itu tidak sadar jika kedatangannya membuat pasangan yang sedang bermesraan itu menjadi canggung.

Meidina masih berbicara tentang acara belanjanya yang membosankan. Ia tidak menyadari jika pakaian pasangan suami istri di hadapannya sudah kusut masai karena kegiatan mereka yang dipotong secara sadis oleh omelannya.

"Jadi kangen Abi sama Aa Tantra. Mereka cowok tapi lebih asyik diajak belanja dibanding si Aisyah itu," katanya mengakhiri curhatan.

Meidina memandangi Akram dan Riana, lalu matanya mengerjap dengan cepat. Riana masih acak-acakan sementara tampilan Akram seperti dirapikan dengan asal. Gadis itu terkekeh dan mengering menggoda. Ia tentu tidak buta akan hal-hal berbau romantis, dan tahu dengan pasti

apa yang dilakukan pasangan tersebut.

"Maafin Mei yah ... Mei gak tahu kalau kalian lagi, em ...." Meidina bangkit dari duduknya dengan jari yang digerak-gerakkan seperti tanda kutip. "Silakan dilanjut dan jangan lupa kasih Mei keponakan yang lucu."

Secepat kilat Meidina masuk ke kamarnya dengan meninggalkan pukulan keras ke hati Riana melalui bahasan seorang anak.

Pagi hari Meidina ditemani lagu-lagu *boyband* Korea kesukaannya. Ia sedang bersiap-siap sembari menunggu dijemput Abi. Gaun berwarna kuning yang dipadukan dengan pasmina putih tulang membuatnya terlihat bersinar.

"Selamat pagi semuanya!" sapa Meidina ceria, lagi-lagi tidak peka dengan keadaan di sekitarnya.

Akram dan Riana tidak terlihat baik-baik saja. Entah apa yang terjadi pada mereka setelah Meidina masuk ke kamar. Meidina tidak ambil pusing karena suasana hatinya sedang membaik dan bibirnya tak henti mengulas senyuman manis.

Riana tidak bisa menyembunyikan kekesalannya pada madunya itu. Dia merasa gadis itu seperti mengolok-oloknya dengan tersenyum di atas wajah muramnya.

"Mei mau jemput Abi di stasiun terus jalan-jalan, lalu menemani Abi ke rumah kontrakan barunya," ucap Meidina

setelah melahap habis setengah lusin roti tawar beserta selai cokelatnya.

"Abi mau ke sini? Kenapa tidak memberitahu" tanya Akram.

"Lha ini Mei kasih tahu," jawab Meidina yang terdengar tengil di telinga Akram.

"Maksudnya dari jauh-jauh hari."

"Abi aja ngasih tahunya kemarin pas Mei nganter bunda belanja, jadi lupa deh."

"Kalau begitu saya antar."

"Sayang, kamu lupa kalau kita harus pergi ke acara ulang tahun temanku," selamat Riana.

"Iya, kita bisa ke acara temanmu setelah menjemput Abi." Akram memberi pengertian. "Abi juga tidak perlu cari kontrakan, dia bisa tinggal di sini bareng kita."

"Sayang ...." Riana memprotes secara halus keputusan Akram.

"Gak perlu, *Ahjussi*. Abi biar ngontrak aja, lagian dia lama di sini. Mei juga mau jemput Abi bareng Bi Inah sama Ratna sekalian ke pasar," tolak Meidina.

"Tidak apa-apa. Kita kan keluarga, Abi tinggal lama di sini juga boleh kok," kata Akram yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Mei.

"Emang Abi itu siapa sih?" tanya Riana tidak tahan untuk tidak ikut berkomentar pada pembicaraan atau lebih mendekati perdebatan itu, yang sialnya tetap membuat

hatinya panas.

"Abi itu saudara sepersusuan Meidina sekaligus teman kecil Meidina," jawab Akram yang sukses membuat Riana tanpa sadar menjatuhkan garpu yang sedang dipegangnya.



14. Dua Anak Ayam

Hiruk pikuk stasiun kereta api sama sekali tidak terlihat mengganggu bagi seorang gadis berpasmina putih tulang dengan dres kuning yang dikenakannya. Stasiun kota besar dalam suasana pagi hari memang kental akan keramaian, apalagi saat hari-hari kerja seperti ini. Meidina berbaur dengan keramaian itu, senyumnya semakin mengembang saat pesan *whatsapp* yang dikirim Abi mengatakan keretanya segera sampai. Gadis itu sengaja memakai baju kuning yang sedikit mencolok agar Abi tidak kesulitan mencarinya.

Meidina hanya ditemani oleh Herman, supir yang diberi titah oleh Akram. Rencana Akram yang akan mengantarnya dan ikut menyambut kedatangan Abi hanya tinggal rencana. Riana terus mengeluh pusing setelah menjatuhkan garpu dari tangannya. Usia memang sulit untuk dipungkiri, meskipun tampilannya masih kece bak anak perawan, tetapi kalau sudah tua yah begitu. Bisa tiba-tiba pusing, mual, sakit pinggang sampai mencret juga. Selama tinggal di rumah itu, sudah beberapa kali Riana tiba-tiba memucat dan mengeluhkan sakitnya. Kadang Meidina juga heran,

padahal Riana dan ibunya lebih tua ibunya, tetapi kenapa keluhan penyakit Riana lebih sering datang. Mungkin efek nikah dengan brondong kali yah, jadi pengennya di manjah-manjah terus.

Sementara Meidina sibuk dengan pikirannya yang ngelantur kebmana-mana, orang yang ditunggu sudah sampai dan berjalan mendekatinya. Abimanyu memandang sahabat kecilnya itu dengan helaan napas berat. Poin minus untuk pria yang menikahi Meidina karena membiarkan gadis itu berada dalam keramaian sendirian. Sejak kejadian enam tahun lalu, sebisa mungkin dia, Tantra maupun Chakra menemani Meidina jika pergi ke tempat ramai. Jika bukan mereka sendiri yang menemani, pasti mereka meminta tolong orang yang mengetahui apa yang terjadi pada Meidina di masa lalu untuk menemaninya. Mereka berpikir setidaknya jika orang yang tahu apa yang pernah terjadi pada Meidina, bisa menjauhkan Meidina dari hal-hal yang membahayakannya.

"Mei!" panggil Abi lantang ketika sesuatu yang tidak harus Meidina lihat berada tidak jauh dari gadis itu.

Meidina mencari orang yang memanggilnya, wajahnya langsung semuringah ketika melihat siapa yang memanggilnya.

"Abi!" teriak Meidina sambil berlari bak adegan film India.

Abi melihat sekeliling yang sudah kondusif dan berjalan santai ke arah Meidina.

"Gak usah lebay," ucap Abi sambil menepuk kening Meidina, ketika gadis itu hendak memeluknya.

"Ih, Abi mah gitu, Mei kan kangen sama Abi." Meidina cemberut.

"Alah gak usah sok imut, biasanya juga elo-gue. Geli tahu denger lo ngomong kayak waktu kita zaman *piyik*," ucap Abi tapi tetap merangkul pundak Meidina.

"Emang susah kalau ngomong sama lo, gue berusaha sopan eh lo minta dilunjak," omel Meidina seraya memukul bahu Abi kesal.

Seperti biasa pertemuan dua sahabat yang sudah menjadi saudara sejak orok itu pastilah berakhir menjadi perdebatan. Anehnya perdebatan itu justru membuat mereka semakin dekat satu sama lain.

Mereka asyik berbincang atau lebih tepatnya berdebat, sampai Meidina lupa meninggalkan Herman di dalam stasiun. Sesampainya di parkiran barulah Meidina sadar akan ketidakberadaan supir suruhan suaminya itu. Abi langsung mengumpati tingkah ceroboh Meidina yang hanya dihadiahi cengengesan.

Meidina belum bertukar nomor telepon dengan Herman, tidak memiliki nomor Akram, dan terlalu malas untuk mencari pria separuh baya itu ke dalam. Bermodalkan akal bulus seperti anak-anak, keduanya pergi begitu saja. Keduanya mulai menjelajah kota dan mengabaikan orang lain yang mungkin khawatir dengan keberadaan mereka.

Kota itu memang baru untuk Meidina, tetapi tidak

untuk Abi. Sewaktu kuliah Abi pernah magang di sana dan teman semasa kerja di Kalimantan juga banyak yang berasal dari sana. Abi juga sudah beberapa kali meninjau lokasi kedai bakso yang akan dikelolanya. Sebenarnya menjadi wiraswasta seperti abangnya bukanlah tujuan hidup Abi, tetapi karena tidak kunjung mendapat panggilan kerja dan emak tidak mengizinkannya kembali ke Kalimantan, akhirnya Abi setuju mengelola cabang kedai bakso Chakra. Beruntungnya cabang itu berada di kota yang sama tempat Meidina tinggal, jadi ia dapat sekalian menjaga gadis itu.

Kontrakan adalah tempat pertama yang Meidina dan Abi datangi. Kontrakan itu terdiri dari kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan sebuah ruang tamu. Abi meletakkan barang bawaannya yang tidak seberapa ke kontrakan sebelum melanjutkan acara jalan-jalan. Mei memandang ke sekeliling dan dibuat takjub oleh penghuni kontrakan lainnya.

"Kayaknya gue bakalan sering main ke tempat lo deh, Bi," katanya sambil cengengesan. Matanya asyik memandangi tetangga-tetangga baru Abi yang gantengnya mirip *oppa-oppa* Korea.

"Kagak usah centil! Ingat, situ udah punya suami." Abi mengingatkan.

Meidina nyengir saja.

Kedai bakso mantap itu terletak di depan taman.

Kedai yang didirikan duda itu bukan sekadar kaki lima, melainkan layaknya *café* yang *instagramable*. Segala jenis bakso disajikan di sana. Sepertinya usaha menenangkan diri Chakra ke Malang menghasilkan wangsit, sehingga Chakra yang sebenarnya tidak memiliki darah Jawa mahir membuat bakso yang enak.

"Perasaan kedai ini lebih keren dari yang pusat," kata Meidina berpendapat.

"Pastilah, kan yang ngurus orang kece macam gue." Abi membanggakan diri yang langsung dihadiahi jitakan di kepala oleh Meidina.

Keduanya mulai bersenang-senang di kedai baru yang akan dibuka dua hari mendatang. Beberapa pekerja yang ikut membantu mengernyitkan kening melihat tingkah kekanakan keduanya. Mereka mengenal Chakra sebagai pribadi yang pendiam dan cenderung dingin, sulit dipercaya jika kedua adiknya sableng seperti mereka.

"Kang Ilham, beres-beresnya udahan, kita cari makan dulu aja," kata Abi pada salah satu pegawainya.

"Duluan aja Bi, aku sama yang lainnya mah gampang," jawab Ilham yang sibuk membersihkan dapur.

Setelah berpamitan Abi dan Meidina segera meluncur untuk melanjutkan perjalanan. Mereka mulai dengan makan siang, shalat di masjid agung kota yang *instagramable,* hingga keliling mall dan berakhir di bioskop. Keduanya bersenang-senang seperti anak muda seusia mereka pada umumnya.

Ponsel Meidina sebenarnya sejak tadi terus bergetar, menandakan ada panggilan masuk, tetapi karena nomornya tidak dikenal jadi tidak diangkat. Bukan tanpa alasan Meidina mengabaikan panggilan-panggilan seperti itu. Tantra melarangnya mengangkat panggilan dari nomor tidak dikenal, apalagi disembunyikan. Entah apa yang dikhawatirkan kakak lelakinya itu, Meidina menurut saja.

Keduanya asyik jalan-jalan sampai lupa waktu. Tidak terasa sudah menjelang maghrib.

"Ayo, gue anterin pulang. Gue juga mau minta maaf sama laki lo, seharian kan lo nemenin gue," kata Abi usai menikmati makan malam di salah satu tempat makan yang tidak jauh dari masjid agung.

"Em, tapi ...." Meidina terlihat menimbang-nimbang.

"Ada apa?" tanya Abi.

"Gue ... gue lupa alamat rumah *Ahjussi,*" jawab Meidina polos.

"Sinting!" Kalimat itu yang pertama kali keluar dari mulut Abi. "Hubungi laki lo sana!"

"Gue gak punya nomor *Ahjussi*, gimana mau hubungin?"

Mulut Abi menganga mendengar pengakuan Meidina. Ia tidak habis pikir sampai mengucap sepatah katapun tak mampu. Tidak lama kemudian ponsel Meidina kembali berdering dan menarik perhatian keduanya.

"Siapa?" tanya Abi.

"Gak tau. Dari tadi nelpon terus tapi gak tahu siapa."

"Angkat!"

"Kata Aa gak boleh angkat telpon dari yang gak kenal."

"Angkat aja, kan ada gue."

Meidina akhirnya menerima panggilan itu dan langsung menjauhkan ponselnya dari telinga setelah mengucap halo.

"Siapa?" tanya Abi penasaran.

"Kagak tau, begitu diangkat langsung teriak deh tuh orang," jawab Meidina heran.

"Apa katanya?"

"Meidina, kamu di mana? Apa kamu tidak tau fungsi ponsel? Begitu katanya, padahal gue kan bukan anak gunung yang gak ngerti ponsel," omelnya.

Abi mengambil alih ponsel dari tangan Meidina dan berbicara dengan si penelepon. Pria itu menelan ludahnya ketika mengetahui identitas si penelepon.

15. *Ahjussi* si Suami

Mobil hitam keluaran Jepang itu membelah jalanan ibu kota dengan kecepatan tinggi. Meidina yang baru pertama kali melihat suasana malam di kota itu sangat ingin berkomentar tentang segala yang ditangkap matanya, tetapi tertahan di tenggorokan. Si supir yang tak lain adalah suaminya sendiri terus memasang muka seram sejak menjemputnya di mall tadi.

Akram bersikeras menjemput Meidina daripada memberikan alamatnya dan membiarkan Abi yang mengantar. Butuh waktu satu jam bagi Akram untuk sampai di tempat Meidina karena jalanan yang macet. Meidina dan Abi sampai keliling tidak jelas di mall sambil menunggu kedatangannya. Meidina menyesal karena tidak memaksa Abi pulang bersamanya. Setidaknya jika ada sahabatnya itu tidak akan membuatnya mati gaya di bawah tatapan dingin Akram.

Akram mencuri pandang ke arah istri mudanya itu lewat ekor matanya. Melihat gadis itu yang diam saja membuatnya tidak tega, tetapi ia berusaha untuk tega demi memberi

pelajaran. Seharian ini ia dibuat panik dengan hilangnya Meidina sampai harus bertengkar dengan Riana, untuk yang pertama kalinya. Akram salut pada para pria yang memilih poligami, baginya memiliki istri dua sangat memusingkan. Apalagi jika salah satu istrinya seperti Meidina yang hampir membuatnya terkena serangan jantung.

Pagi tadi setelah merelakan Meidina pergi diantar supir, Akram menghabiskan waktunya bersama Riana. Wanita itu terus mengeluh tidak enak badan, tetapi badannya tidak panas. Entahlah, akhir-akhir istri pertamanya itu memang cenderung manja. Akram mengerti perasaan Riana yang takut akan kehadiran wanita lain di dalam rumah tangga yang sudah dibangun bertahun-tahun. Akram sebenarnya tidak keberatan menghadapi kemanjaan Riana, meskipun seluruh pikirannya tidak bersama wanita itu.

Meidina sudah menguasai sebagian pikiran Akram. Sifat *overprotective*-nya bangkit begitu saja bila menyangkut gadis itu. Akram hanya akan tenang jika Meidina berada dalam jangkauannya. Jika telinganya mendengar musik berbahasa asing atau keramaian dari lantai satu berarti gadis itu ada di sana, jika tidak otomatis hatinya tak tenang dan akan mencarinya.

Pikirkan bagaimana perasaannya ketika sedang berleha-leha dengan Riana, tiba-tiba supirnya melaporkan jika Meidina menghilang. Akram langsung panik hingga melupakan keberadaan Riana dan segera meraih ponselnya untuk menghubungi gadis itu. Namun Akram merutuki

dirinya sendiri karena tidak memiliki nomor telepon Meidina. Dengan segera ia memintanya pada Rahma tetapi malah diceramahi panjang lebar. Setelah diberitahu jika Meidina pergi bersama Abi, ucapan Rahma justru mengusik hatinya.

"Mei sama Abi toh, kenapa tidak bilang dari tadi. Kalau sama Abi tenang aja, dia bisa menjaga Mei lebih baik dari kamu ...."

Kalimat *'Abi bisa menjaga Meli lebih baik dari kamu'* membuat Akram sebagai seorang suami merasa tidak berarti. Pasangan yang harusnya ia jaga malah memiliki orang lain yang dapat menjaga lebih baik darinya.

Tidak berhasil mendapatkan nomor ponsel Meidina dari bundanya, Akram nekat meminta langsung dari Tantra. Dia tidak peduli jika Tantra mungkin akan marah besar karena dia lalai menjaga adiknya. Namun yang Tantra ucapkan justru sama dengan bundanya, membuat hatinya semakin tidak nyaman. Beruntung Tantra memberikan nomor Meidina sehingga dia bisa menghubungi Meidina. Sialnya, Mei justru tidak mengangkat panggilannya, padahal tidak terhitung berapa kali dia menghubungi nomor gadis itu.

Akram terus menghubungi nomor Meidina, melupakan segalanya termasuk Riana. Di tengah kekesalannya karena Meidina tidak juga mengangkat panggilan darinya, Riana malah menyebutnya khawatir berlebihan. Untuk pertama

kalinya Akram menolak pendapat Riana dan berakhir dengan drama pertengkaran berujung tangisan Riana.

Akram mengacak rambutnya frustrasi mengingat dia telah menyakiti wanita yang dicintainya karena Meidina. Akram menatap Meidina yang balik menatapnya.

"*Ahjussi*, matanya biasa aja dong jangan bikin Mei takut."

Akram menghela napasnya kesal. Kesal karena dirinya sendiri juga pada jalanan yang macet karena malam ini malam Minggu.

"*Ahjussi* ..." panggil Meidina pelan.

"Jangan ajak bicara, saya masih kesal padamu," ucap Akram kesal.

"Emang Mei ngapaian sih? Perasaan dari pagi Mei bareng Abi, kapan Mei bikin kesal *Ahjussi*?" gumam Meidina yang masih bisa didengar oleh Akram.

Akram membelokan mobil yang dikendarainya menuju restoran. Dia ingat belum makan apa pun karena terlalu mengkhawatirkan Meidina. Sudut hatinya merasa bersalah karena pasti Riana juga belum makan. Riana tipe orang yang tidak ingin makan sendirian. Akram memutuskan untuk membeli makanan untuk dibawa ke rumah, meskipun tahu hanya salad atau buah saja yang mungkin akan Riana makan jam segini.

Sisa perjalanan dilalui oleh sepasang anak manusia itu dalam keheningan, karena satu anak manusia yang

biasanya membuat keributan terlelap tidur. Akram tidak tega membangunkan Meidina yang tertidur pulas, padahal sudah sampai di rumah. Jika sedang tertidur seperti sekarang ini, Meidina terlihat sangat polos padahal usianya sudah bukan anak-anak lagi. Meidina yang tertidur mengingatkan akan apa yang terjadi pada malam pertama mereka, yang sampai sekarang masih menjadi pertanyaan di benaknya. Apa sebenarnya yang terjadi pada Meidina di masa lalu?

Akram menggerkan tangannya hendak menyentuh pipi Meidina. Ketukan di jendela mobil membuat Akram kaget, alih-alih menyentuh pipi Meidina dia malah memukulnya. Meidina yang tertidur langsung terbangun sambil mengerjap-ngerjap kaget, dan Akram sang tersangka buru-buru keluar dari mobil.

Riana memasang senyum ketika Akram turun dari mobil, lalu berjalan mendekat untuk memeluk suaminya itu.

"Maaf karena aku bersikap kekanakan. Aku terlalu cemburu dengan kekhawatiran berlebihanmu pada gadis itu," bisik Riana. "Aku lagi PMS, jadi mudah ngambek kayak tadi." Riana semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Akram.

Akram membalas pelukan Riana dan mengangguk untuk menjawab permintaan istrinya itu. Akram sedikit menoleh ke belakang untuk melihat apa yang dilakuakan Meidina di dalam mobil. Beruntung wajah Riana terbenam di dada Akram, sehingga perempuan itu tidak melihat kelaukuan suaminya.

Meidina masih mengerjapkan matanya mengumpulkan nyawa, efek dibangunkan dengan cara sedikit keji. Gadis itu melihat sekelilingnya dan menyadari jika dia sudah sampai di rumah Akram. Dengan sedikit linglung gadis itu keluar mobil dan senyuman jahil tercipta di bibirnya ketika melihat adegan suami istri di depan matanya.

"*Sweet, sweet*, yang malam Minggu pelukan di halaman macam FTV," katanya tergelak dan meninggalkan pasangan itu untuk masuk ke rumah duluan.

Akram langsung melepaskan pelukannya dan sedikit mundur menjauh dari Riana.

"Ayo, kita masuk," ucap Akram menggandeng tangan Riana, membuat ekspresi Riana yang mulai keruh kembali cerah.

Sejujurnya Akram sudah gatal ingin bicara pada Meidina, tetapi demi kedamaian dia memilih untuk menemani Riana dulu. Dia berusaha memusatkan perhatiannya pada Riana meskipun lagi-lagi otaknya memikirkan Meidina. Entahlah, saat ini kebersamaannya dengan Riana terasa hambar, padahal dulu dia membuang segalanya demi wanita itu. Setelah memastikan Riana tertidur, barulah Akram mengendap-endap keluar kamar menuju kamar Meidina. Akram merasa sekarang ini dia seperti pria cabul yang akan berselingkuh mendatangi istri simpanannya.

Akram mengetuk pintu kamar Meidina, tetapi tidak juga dibuka. Terang saja, yang punya kamar mengenakan

earphone di telinganya hingga tidak mendengar kutukan pintu. Entah ketukan atau mendekati gedoran kesekian kalinya barulah kepala Meidina nongol di ambang pintu.

"*Ahjussi* ngapain di sini? Kamar Mei gak terima orang menginap," ucap Meidina.

"Kita harus bicara," kata Akram.

"Besok saja, Mei ngantuk."

Akram nyelonong saja ke kamar Meidina dan mendorong gadis itu untuk duduk di atas ranjang.

"Kamu tahu apa kesalahan kamu?" tanya Akram berusaha mengintimidasi Meidina, meskipun sebenarnya perhatiannya teralih pada Meidina yang tidak mengenakan hijab.

Dengan polosnya Meidina menggeleng membuat Akram gemas. Entah gemas ingin memites atau justru menyerang Meidina ke arah yang iya-iya.

"Kamu pergi dengan seorang pria---"

"Mei kan udah izin. Lagian prianya juga bukan pria lain, tapi Abi," ucap Meidina memotong ucapan Akram.

"Tetap saja kamu tidak mengangkat panggilan telepon dari saya."

"Itu salah *Ahjussi*, Mei kan gak tahu nomor *Ahjussi*. Kata Aa Tantra, gak boleh angkat telepon dari nomor asing."

"Harusnya kamu angkat jika nomor itu berulang kali menelpon. Kamu buat saya khawatir seharian.".

"Ck, *Ahjussi* ngapain pake khawatir segala sih? Yang

pergi sama Mei kan Abi bukan orang lain. Abi selalu bisa jaga Mei, jadi *Ahjussi* gak perlu khawatir. Meskipun kadang Abi dan Mei malah jadi bikin masalah tapi Abah, Aa Tantra, sama Bang Chakra juga selalu percaya Abi buat jaga Mei."

"Aku bukan kakak-kakakmu, jangan samakan aku dengan mereka. Aku ini suamimu, sudah sewajarnya aku mengkhawatirkanmu ketika kamu tidak berada dijangkauan mataku." Akram sedikit emosi karena lagi-lagi mendengar kalimat 'Abi bisa menjaga Mei.'

Meidina mengerjap cepat mendengar ucapan Akram, tanganya mendadak bergetar. Tatapan Meidina berubah menjadi tidak fokus dan perlahan gadis itu mundur. Akram yang menyadari perubahan ekspresi Meidina mendekati gadis itu dengan bingung.

"Hei, kamu kenapa Mei?" tanya Akram menyentuh tangan Meidina yang bergetar.

"Dia ... dia pernah mengatakan itu," ucap Meidina terbata.

"Dia siapa? Mengatakan apa?" tanya Akram bingung.

"Aku bukan kakak-kakakmu, jangan samakan aku dengan mereka ...."



16. Perlahan Memahami

Bayangan-bayangan itu seperti kaset rusak di kepala Meidina. Seseorang yang melangkah mendekatinya, tetesan darah, tubuh seseorang yang terbujur kaku tak jauh darinya, juga suara tawa yang menakutkan terasa menembus ke gendang telinga.

"Jangan mendekat..." Suara cicitan seorang wanita terdengar familiar di telinganya sendiri.

"Jangan takut Sunshine, aku tidak akan menykitimu."

"Kamu membunuhnya."

"Dia sangat mengganggu, jadi aku membiarkannya beristirahat sebentar."

Suara-suara itu terus berdengung di telinganya, dia merasa terbawa ke tempat gelap itu. Tempat gelap dengan kilatan petir dan suara hujan, juga suara engsel jendela yang tertiup angin. Terdengar deburan ombak dari kejauhan. Dia juga seolah bisa merasakan bau karat bercampur bau busuk yang berputar di sekelilingnya.

Akram menatap bingung pada Meidina yang bertingkah seperti orang yang ketakutan. Mata gadis itu melirik cepat

ke kanan kiri dan terus mundur hingga posisinya berada di pojok ranjang seraya memeluk kedua lututnya.

"Meidina," panggil Akram hati-hati. Dia mendekati Meidina yang terlihat semakin ketakutan.

"Jangan mendekat!" teriak Meidina tiba-tiba ketika Akram mendekatinya. "Kamu pembunuh!" teriaknya lagi membuat Akram mengerutkan keningnya tidak mengerti.

Akram tidak menuruti perintah Meidina, dia memutuskan untuk terus mendekati Meidina yang terlihat semakin ketakutan.

" Mei, sadarlah ... kamu kenapa?"

Akram menyentuh tangan Meidina, tetapi gadis itu malah menjerit dan memberontak. Akram kembali teringat saat malam pertama waktu itu, Tantra menenangkan Meidina dengan cara memeluknya, tetapi pelukannya justru membuat Meidina kalap.

Akram melakukan segala hal yang diingatnya dilakukan Tantra pada Meidina malam itu. Meidina semakin histeris kertika Akram membawa tubuhnya berbaring. Ia hanya bisa meringis menahan pukulan-pukulan dari Meidina. Mereka belum kenal lama, apa yang terjadi pada Meidina sekarang adalah hal baru baginya. Akram berusaha menenangkan Meidina dan dirinnya sendiri agar tetap waras dan tidak panik menghadapi keadaan tidak biasa ini.

Jeritan Meidina terdengar hingga lantai dua rumah itu tempat Riana berada, membuat wanita yang tadinya terlelap itu terbangun. Riana sedikit kecewa mendapati

ternyata dia hanya tidur sendirian saat ini, karena bagian tempat Akram kosong. Biasanya dia akan bangun terlebih dahulu dari Akram dan menyaksikan pria itu terlelap sambil memeluknya. Riana mengenyampingkan rasa kecewa dalam hatinya, karena jeritan dari lantai bawah lebih menarik perhatiannya.

Riana bangkit dari pembaringannya dan berjalan menuju suara jeritan itu. Riana mengatur napasnya menenangkan diri ketika dia sampai di depan kamar Meidina. Ia membuka pintu kamar yang kebetulan tidak terkunci. Wanita itu menahan napas ketika pemandangan di dalam kamar tersaji di hadapannya. Tanpa terasa air matanya menetes begitu saja melihat Akram berbaring memeluk wanita lain. Bukan hanya itu yang membuatnya tidak berhenti menitikan air mata, jeritan kesakitan dan suara lirih Meidina yang minta dilepaskan justru membuat hatinya jauh lebih sakit. Dia merasa *de javu* dengan perasaan yang pernah menggerogoti hatinya hingga dia memilih untuk menyerah.

"Riana?" Akram menyadari seseorang memasuki kamar Meidina. "Tolong ambilkan ponselku di kamarmu, cepat!" perintah Akram tanpa menunggu suara Riana yang menanggapi panggilannya.

Riana tersentak mendengar suara Akram yang meninggi, tanpa banyak komentar dia berlari untuk menuruti perintah suaminya. Riana tertatih menuju lantai dua dengan air mata deras yang terus mengucur dari pipinya.

Entahlah, hatinya sakit karena bentakan Akram atau sakit karena luka masa lalu yang hadir kembali. Riana tidak bisa mengendalikan dirinya dan menangis tergugu menepuk-nepuk dadanya yang terasa sakit.

"Tenanglah Riana, tenang. Kau tidak ada hubungannya dengan ini, kau tidak tau apa-apa," katanya berusaha menenangkan diri sendiri.

Setelah berhasil mengendalikan diri barulah Riana kembali dengan membawa ponsel Akram. Ketika Riana sampai, gadis itu sudah berhenti berontak tetapi jeritan lirih dari Meidina justru membuat hatinya serasa tersayat.

"Tolong sambungkan ke nomor Tantra!" perintah Akram tanpa mengalihkan perhatiannya dari wajah Meidina yang terlihat gundah, meskipun gadis itu menutup matanya.

Hati Riana terasa diiris sembilu mendapat perlakuan seperti itu dari Akram. Biasanya Akram memperlakukan dia bak ratu dan tidak sekalipun mengabaikannya. Namun lihatlah sekarang, Akram bahkan lebih fokus memperhatikan wanita lain dan tidak melirik ke arahnya sedikitpun. Meskipun hatinya tidak terima, Riana tetap menyambungkan panggilan ke nomor Tantra sesuai perintah Akram.

"Hallo, apalagi sekarang?" tanya Tantra di sebrang telepon.

"Meidina---"

"Meidina kenapa?" Tantra memotong ucapan Akram. *"Jangan bilang jeritan lirih itu suara Meidina? Lo apain*

adek gue?" tanya Tantra lagi ketika Akram tidak menjawab pertanyaan darinya.

"Nanti saya jelaskan. Sekarang tolong saya, bagaimana menenangkan Meidina?" pinta Akram.

"*Lo emang gak bisa jagain adek gue, nyesel gue biarin lo bawa Mei pergi,*" damprat Tantra.

"Kamu bisa marah atau maki-maki saya nanti, yang terpenting saat ini keadaan Meidina. Telapak tangan Meidina sudah terluka karena jari-jarinya sendiri, suaranya juga hampir habis karena terus menjerit dari tadi."

"*Lo utang penjelasan sama gue,*" ucap Tantra penuh ancaman. "*Gengam kedua tangan Meidina, jangan sampai mengepal terlalu keras. Tahan kakinya menggunakan kakimu agar kakinya tidak mengejang. Bisikan 'tidak apa-apa, semua baik-baik saja, dia tidak akan kembali, ada Aa di sini. Kamu tidak sendirian, dia tidak akan bisa menyakitimu lagi' di telinga Mei berulang kali,*" perintah Tantra yang langsung dituruti oleh Akram.

"*Jangan tinggalkan dia sendirian malam ini, terus gengam tangannya. Gue gak tahu separah apa Meidina kali ini, tapi pastikan dia tidur nyenyak dan tidak meracau dalam tidurnya,*" perintah Tantra lagi.

Akram menuruti semua perintah Tantra hingga Meidina berangsur tenang dan tubuhnya melemas. Semua perlakuan lembut Akram tidak luput dari perhatian Riana, wanita itu menguatkan diri untuk tidak menangis dan mesugestikan jika apa yang Akram lakukan pada Meidina adalah

tindakan kemanusiaan yang wajar. Dia terus mensugestikan jika Akram tidak mungkin berpaling darinya dan berubah mencintai gadis itu.

"Maaf mengabaikanmu, Ri," ucap Akram setelah Meidina lelap dalam tidurnya.

Riana hanya diam dan menundukan kepalanya, tidak berani bicara karena takut tangisnya akan pecah. Matanya tidak bisa teralih dari tangan Akram yang menggenggam tangan Meidina, meskipun pemandangan itu membuat hatinya nyeri luar biasa.

"Kembalilah ke kamarmu dan istrirahatlah. Maaf ... aku tidak bisa menemanimu karena Meidina lebih membutuhkanku saat ini," ucap Akram pada Riana, tapi pandangannya masih saja menatap Meidina.

Riana keluar dari kamar Meidina, bukan untuk menuruti perintah Akram melainkan lebih untuk mengurangi luka di hatinya karena kebersamaan Akram dengan Meidina. Seharusnya dia tidak boleh merasa sesakit ini, Meidina juga istri Akram. Gadis itu sama berhaknya memiliki Akram seperti dirinya. Dia merelakan Akram menikahi gadis itu, bahkan di awal tidak merasa khawatir sama sekali karena yakin cinta Akram tidak akan beralih. Akram berani menentang semua orang bahkan orang tua kandungnya sendiri demi diirinya. Itulah yang membuatnya yakin Akram tidak akan berpaling. Namun melihat sekalipun Akram tidak menatapnya ketika bersama Meidina tadi, Riana mulai ragu. Apakah dia masih menjadi ratu di hati pria itu?

Akram measih betah menatap Meidina yang terlelap. Sesekali menghapus kerenyitan di dahi Meidina dan membisikan kata-kata penenang dari Tantra. Akram kalut dan lebih memfokuskan perhatiannya pada Meidina, melupakan Riana yang mungkin sedang terluka. Namun entah kenapa saat ini luka Riana seakan tidak terlalu penting untuknya, karena apa yang terjadi pada masa lalu Meidina lebih mengusik perhatiannya.

Akram menghubungi Tantra sesuai janjinya untuk menjelaskan apa yang terjadi. Benar saja, lontaran makian diterima dari Tantra karena sikap cerobohnya. Akram hanya mendengarkan semua ucapan kakak ipar yang lebih muda darinya itu tanpa menyela.

"Sebenarnya apa yang terjadi pada Meidina?" tanya Akram setelah Tantra selesai menumpahkan kemarahannya.

"*Lo gak perlu tahu,*" jawab Tantra dingin.

"Meidina bersama saya sekarang, saya harus tahu apa yang terjadi padanya untuk mengantisipasi kejadian seperti tadi," pinta Akram.

"*Pernikahan Nadira dipercepat, jadi sebelum jangka waktu 6 bulan gue pastikan lo bukan lagi siapa-siapa Meidina. Setelah selesai pernikahan Nadira, sidang pembatalan pernikahan lo dan Meidina akan digelar. Sampai waktu itu, gue harap lo bisa jaga adik gue. Kalau lo gak sanggup, biar Abi bawa dan jaga Meidina sampai waktu*

itu tiba," ucap Tantra serasa memukul hati Akram. Sebagai seorang suami tentu saja dia merasa direndahkan, karena dianggap tidak layak untuk menjaga seseorang yang jelas-jelas tanggung jawabnya.

"Saya bisa jaga Meidina. Dia istri saya, mana mungkin saya menyerahkan penjagaannya pada orang lain." Akram tidak terima.

"Gue pegang kata-kata lo, meskipun gue gak yakin lo bisa penuhi. Meidina harus menjadi prioritas utama sekaligus pemeran utama, dan lo yang cuma bisa jadiin Meidina selingan gak pantes buat berada di samping Meidina apalagi menjadi penjaganya," ucap Tantra yang berhasil membuat Akram bungkam.

17. Penghubung Tak Kasat Mata

"Arghhh!"

Jeritan seseorang membuat Akram terbangun dengan kaget. "Ada apa? Ada apa?" tanyanya setengah sadar.

"*Ahjussi* ngapain tidur di kamar Mei? Mei kan dah bilang gak butuh temen tidur, pake peluk-peluk segala lagi. Bukan mahram tau!" semprot Meidina.

Akram mengusap wajahnya. Pria itu mengabaikan ocehan gadis di sampingnya demi menyatukan nyawa. Ia tidak ingat semalam tidur jam berapa untuk menjaga gadis yang sekarang sibuk mengoceh itu. Namun ia bersyukur melihat Meidina yang kembali berceloteh tak penting lagi, tidak seperti semalam.

"Sstt, mending kita shalat shubuh dulu," kata Akram sembari bangkit dari ranjang. Meidina cemberut tetapi tetap mengikuti Akram untuk mengambil air wudhu.

"*Ahjussi*, telapak tangan Mei kenapa?" tanya Meidina saat mereka sedang menikmati sarapan pagi.

"Kamu tidurnya blingsatan semalam, mungkin kena ujung ranjang," jawab Akram berbohong, tidak mungkin ia berkata jujur mengenai semalam.

"*Ahjussi* sih, ngapain tidur sama Mei, jadi sempit kan tempat tidurnya," omel nya lagi.

Akram tidak menggubris omelan Meidina meski sangat ingin memperhatikannya. Ada hal lain yang menuntut perhatiannya, yaitu Riana yang sejak tadi diam. Dari wajahnya yang berantakan, ia menyadari istrinya itu juga mengalami malam yang sulit. Akram mengumpat dalam hati karena telah melukai wanita yang dicintainya. Keputusannya untuk berpoligami benar-benar membuatnya frustrasi sendiri.

Meidina asyik menyantap nasi goreng yang telah disiapkan asisten rumah tangga. Menu haram yang tidak mungkin dimakan Riana di pagi hari. Namun wanita itu juga terlihat ogah-ogahan menyantap roti tawarnya.

Lagu berbahasa Korea mengalun membuyarkan konsentrasi Meidina dari makanannya.

"Ah, Chen *Oppa* memanggil," seru Meidina riang dan meninggalkan meja makan.

"Aku sudah selesai." Riana ikut bangkit dari tempat duduknya. Wanita itu tidak menghiraukan suaminya dan melenggang begitu saja.

Akram menghela napas ditinggalkan di meja makan sendirian. Ia memilih bangkit dari duduknya untuk menyusul Riana. Biasanya pada hari Minggu seperti ini, ia akan menghabiskan waktu yang menyenangkan dengan

Riana. Dia merasa bersalah karena semalam mengabaikan Riana untuk merawat Meidina. Akram harus memperbaiki hubungannya dengan Riana, dia tidak mau hubungan mereka yang sudah diperjuangkan bertahun-tahun kandas begitu saja.

Akram tidak tahu ketika dia memilih memperbaiki hubungannya dengan istri tuanya, justru ia kembali membangun tembok pembatas antara dirinya dengan keluarga besarnya.



"Kenapa Akram tidak ikut?" tanya Rahma ketika hanya melihat menantunya saja yang datang ke rumahnya.

"*Ahjussi* sedang sibuk," jawab Meidina dengan senyum cerianya.

"Dia tahukan kalau kamu pergi dengan bunda?" tanya Rahma yang diangguki ragu oleh Meidina.

Rahma menghela napas melihat jawaban dari menantunya. Tampaknya hubungan Akram dan Meidina sama sekali tidak berkembang. Rasa bersalah kembali menyelimuti wanita paruh baya itu, apalagi melihat senyum ceria Meidina. Dia merasa sangat bahagia melihat senyum Meidina dan kepedulian gadis itu padanya, padahal ketiga anak laki-lakinya tidak begitu. Ia takut akan meredupkan senyum ceria di wajah itu. Meskipun tidak ada cinta di pernikahan Akram dan Meidina, tetapi dia takut jika sikap Akram yang lebih mengutamakan Riana perlahan menyakiti

Meidina.

Kata seandainya dan seandainya selalu terbersit di angan ibu tiga orang anak itu. Semakin dia pikir, semakin tidak mengerti kenapa Navis melakukan semua ini. Kenapa juga anak itu kabur dari pernikahannya sendiri?

"Kok Bunda bengong?" tanya Meidina membuyarkan lamunan Rahma.

"Bunda bingung ... kita akan belanja banyak hari ini, tapi kita hanya berdua saja. Siapa yang akan mengangkat barang belanjaan kita?"

"Ah, kalau itu serahkan saja pada Meidina, Mei punya solusinya ..." ucap Meidina ceria sambil mengaduk-aduk isi tas selempangnya mencari ponsel.

Abi memasang wajah bete karena seenak jidatnya Meidina menjadikannya tukang angkat barang. Di hadapan Rahma yang memasang wajah tidak enak Abi bersikap ramah, tetapi di hadapan Meidina yang cengengesan, Abi memasang wajah garang.

"Latihan Abi Sayang, sebelum jadi kacungnya istri bareng mertua," kata Meidina cengengesan.

Meidina menikmati waktu belanja bersama ibu mertuanya. Ia jarang menghabiskan waktu bersama ibu kandung sehingga ini menjadi momen yang terasa baru baginya. Mendiskusikan kebutuhan rumah tangga, memilih pakaian, sepatu atau tas yang menarik perhatian mereka

benar-benar menyenangkan bagi Meidina. Kota tempat tinggalnya sekarang lebih besar dari tempat asalnya sehingga banyak hal yang terasa baru untuknya.

Abi sebenarnya tidak benar-benar kesal pada Meidina, justru senang melihat Meidina menikmati apa yang dilakukannya. Tak banyak memori yang terekam di otak Meidina tentang waktu ibu dan anak bersama ibu kandungnya. Waktu kecil dia juga sering merengek pada emaknya jika emaknya lebih memperhatikan Meidina. Jika dipikir-pikir mungkin lebih banyak memori Meidina bersama Tantra dan pegawai pabrik ayahnya. Apalagi ingatan kacau Meidina membuat memori itu menjadi lebih sedikit. Mengingat kekacauan ingatan Meidina, Abi banyak bersyukur karenanya, setidaknya banyak hal yang tidak perlu diingat Meidina ikut terhapus.

Jika Meidina asyik dengan kegiatan belanjanya, pasangan suami istri yang berbagi rumah dengannya juga asyik dengan kegiatan mereka. Setelah drama permintaan maaf dan pernyataan cinta, akhirnya pasangan yang sudah lima tahun menikah itu kembali berbaikan. Keduanya berbaring saling memeluk di ranjang sambil berbagi cerita masa-masa awal pertemuan hingga hal-hal yang indah lainnya. Dulu Akram berpikir jika kisah cintanya dengan Riana adalah kisah cinta sempurna yang ditakdirkan Tuhan. Segala kebetulan yang membuat mereka perlahan dekat terasa sangat berkesan. Namun jika diingat lagi, Akram merasa miris dengan kisah cintanya yang tak kunjung

mendapat restu.

Akram berusaha tetap konsentrasi menanggapi obrolan yang dibangun Riana. Pria itu merutuki dirinya sendiri karena otaknya tidak bisa diajak kerja sama. Meskipun raganya saat ini bersama Riana justru otaknya memikirkan Meidina. Mungkin inilah dosanya orang berpoligami yang tidak kuat iman, kebanyakan berbohong dan berpura-pura. Akram tidak bisa membohongi dirinya sendiri untuk tetap fokus pada Riana. Lantai bawah yang biasanya ramai dengan suara televisi atau musik berbahasa asing mendadak senyap sangat mengganggu pikirannya. Tidak ada tawa Meidina ataupun asisten rumah tangga di rumah ini yang menjadi teman nonton Meidina. Ke mana gadis itu? Apa yang sedang dilakukannya di bawah sana? Kenapa gadis itu tidak menyalakan musik kesayangannya? Apa dia baik-baik saja atau sakit lagi seperti semalam? Pikiran-pikiran itu terus saja menggelayuti otaknya.

Sementara pikiran Akram terus berputar tentang Meidina, yang dipikirkan justru sedang tertawa bahagia. Setelah selesai berbelanja, mereka mampir ke kedai baksonya Abi yang belum dibuka. Sama-sama berbisnis kuliner membuat obrolan Abi dan Rahma nyambung. Bahkan Rahma takjub dengan wawasan Abi dan ketidak gengsian pria muda itu untuk berbagi pemikiran dengan kaum ibu-ibu seperti dirinya.

Saking asyiknya bercengkrama, tidak terasa waktu sudah menunjukkan waktu ashar. Ponsel Meidina berdering

sejak tadi menampilkan panggilan dari Akram. Seperti biasa Meidina tidak ada niatan untuk mengangkat panggilan itu setelah gadis itu mengirimi Akram pesan tempat keberadaannya sekarang. Meidina sebenarnya merasa bersalah karena tidak izin terlebih dahulu dari Akram sebelum pergi. Bukannya dia tidak berniat, hanya saja saat akan berpamitan Akram sudah berada di lantai atas. Meidina tidak berani naik ke daerah teritorial milik madunya itu, jadi daripada ribet mending dia pergi begitu saja. Berabe kalau Mei nyamperin ke lantai atas terus pasangan suami istri itu sedang berbuat yang iya-iya. Bisa bahaya kalau dia ikutan baper.

"Mei, kita pulang sekarang saja yuk... bunda sampe lupa belum masak untuk ayahmu saking asyiknya ngobrol," kata Rahma.

"Nak Abi, senang sekali bisa ngobrol banyak dengan Nam Abi," kata Rahma pada Abi.

"Abi juga senang berbagi ilmu dengan Tante," ucap Abi.

"Nak Abi ikut aja pulang sama tante, biar kita makan malam bersama," ajak Bunda Rahma.

"Tidak usah Tante, nanti Abi merepotkan," ucap Abi sungkan.

"Alah pake jaim segala, kalau rezeki tuh jangan ditolak," cibir Meidina.

Seperti biasa, jika salah satu sudah mulai mengeluarkan cibiran, maka cibiran lain akan segera muncul. Meidina dan Abi saling memcibir berujung perdebatan. Rahma tertawa

melihat perdebatan lucu itu. Ketiga anaknya bukan tipe *talk active*, melihat hubungan Meidina dan Abi terasa sangat menyenangkan.

Sepanjang perjalan menuju rumah Rahma, suasana mobil yang dikemudikan supir keluarga itu sangat ramai. Ketiga penumpang asyik bercengkrama membicarakan berbagai hal.

"Itu rumah tempat tinggal Mei," seru Rahma menunjuk rumah Akram.

"Mei mau pulang atau ikut makan di rumah bunda?" tanya Rahma pada Meidina.

"Nggak ah, Mei mau makan enak di rumah Bunda saja," rengek Meidina sambil tersenyum.

Abi melihat rumah yang ditunjuk Rahma, tempat yang menjadi bagian dari hidup Meidina sekarang. Jika dilihat sekilas rumah itu tampak nyaman dan tidak berdempetan dengan rumah lain. Abi berharap Meidina nyaman di sana, terlepas dari keadannya yang berbagi suami dengan wanita lain. Mata Abi tiba-tiba membelalak ketika melihat seseorang yang seharusnya tidak pernah ia lihat lagi.

"Kenapa dia ada di sini?" Rahang Abi mengeras.

"Siapa?" tanya Meidina.

18. Dia Dari Masa Lalu

Abi tidak konsentrasi dengan makanannya, apalagi menanggapi celotehan dia wanita berbeda generasi itu. Bayangan wanita yang dilihatnya di rumah Akram tadi terus mengganggu pikirannya. Abi tidak mungkin salah mengenali orang. Meski sudah lama tidak bertemu, ia ingat jelas dengan detail wajah wanita itu. Meidina benar-benar tidak aman jika wanita itu ada di sekitarnya.

"Nak Abi kenapa? Masakan tante tidak enak, ya?" tanya Rahma ketika melihat Abi tidak bersemangat dengan makanannya.

"Enak kok, Tante. Abi malahan bingung mau makan yang mana dulu, abisnya keliatan enak semua," kata Abi dengan mulut manisnya.

"Ah, bisa aja. Ayo dimakan, jangan sungkan untuk sering main ke sini, ya."

"Siap, Tante."

Usai makan malam, Abi ikut Meidina ke rumah Akram. Ia ingin memastikan seperti apa orang-orang yang berbagi atap dengannya. Abi percaya Meidina bisa beradaptasi

dengan orang-orang baru, tetapi ia tetap ingin melihat.

"Assalamualaikum," ucap Meidina seraya membuka pintu rumah yang menjadi tempat bernaungnya itu.

"Waalaikum salam," jawab seseorang dari dalam. "Aduh, Neng Mei dari mana aja, tuan tadi nyariin." Ratna menyongsong kehadiran Meidina.

"Mei jalan-jalan bareng bunda. *Ahjussi* ke mana sekarang?"

"Tuan sama nyonya pergi ke pesta temennya."

Sementara Meidina berbicara dengan asisten rumah tangganya, mata Abi menjelajah ke segala penjuru ruang tamu beraksen putih itu. Matanya langsung melotot ketika melihat foto pasangan pengantin dalam frame berukuran besar yang terpajang di dinding. Tidak salah lagi, wanita dalam foto itu sama dengan wanita yang dikenalnya. Pria itu berpikir hidup tidak mungkin sesinetron itu, di mana ada wajah yang sama persis tetapi berbeda orang.

"Itu siapa?" tanya Abi sambil menunjuk foto di dinding.

"Ah, itu *Ahjussi* dan istriny,." jawab Mei mengalihkan perhatiannya pada Abi.

"Siapa nama wanita itu?" tanya Abi lagi berusaha menyembunyikan kekhawtirannya.

"Riana."

Abi menghela napas berat mendengar jawaban Meidina. Apa yang dia takutkan ternyata benar-benar terjadi. Tidak salah lagi, wajah dan nama itu menandakan jika wanita itu

adalah wanita yang dikenalnya.

"Bereskan barangmu, ikut aku pulang sekarang!" perintah Abi.

"Hah?"

"Ikut denganku Mei, bereskan pakaianmu sekarang."

"Kenapa?" tanya Meidina bingung.

Abi mengacak rambutnya frustrasi. Ia menjatuhkan tubuhnya ke sofa yang tersedia di ruangan itu. Dia mengabaikan tatapan heran Meidina karena pikirannya kalut. Takdir macam apa ini? Bagaimana ada kebetulan segila ini?

"Abi? Kenapa sih?" tanya Meidina lagi.

"Rat, tolong buatkan air minum untuk Abi, ya," pinta Meidina pada Ratna yang sejak tadi berekspresi bingung melihat interaksi majikan dengan tamunya.

Meidina duduk di samping Abi. Perasaan tidak ada masakan yang disajikan di rumah mertuanya yang mengandung bahan aneh, kenapa tiba-tiba Abi bersikap seperti itu?

"Abi?"

"Gimana kelakuan Akram dan Riana itu ke elo?" tanya Abi tiba-tiba.

"Biasa aja sih gak ada yang istimewa," jawab Meidina jujur.

"Riana gak ngelakuin hal aneh, kan?"

"Riana, Riana aja manggilnya, kayak udah kenal aja. Si tante, eh salah, Shin Min Ah *Eonni* KW super itu lebih tua dibanding *Ahjussi*, usianya hampir sama kayak Bang Chakra. Seenak udel aja manggil namanya dia, kualat loh."

Ucapan Meidina barusan semakin memperjelas jika Riana yang dimaksud adalah orang yang dikenalnya.

"Ceritakan tentang si Riana itu," pintar Abi yang langsung dihadiahi pukulan oleh Meidina.

"*Eling*[8] Bi, *eling!* Meskipun si tante cantiknya kayak Shin Min Ah, tetep aja dia sudah punya suami," kata Meidina dramatis. Ratna yang datang membawa air sampai syok mendengarnya.

Abi memutar bola matanya kesal. Ia terus menuntut agar Meidina mau bercerita. Akhirnya gadis itu membagi semua ceritanya selama berbagi atap dengan Akram dan Riana. Informasi yang cukup untuk Abi memahami keadaan Meidina saat ini, juga sepak terjang wanita yang pernah menjadi bagian cukup penting dalam keluarganya.

"Meidina dalam bahaya," ucap Abi setelah panggilan tersambung.

Abi memutuskan pulang sebelum Akram dan Riana kembali. Ia tidak berniat menunjukkan diri di hadapan Riana dalam waktu dekat. Dari cerita Meidina, Riana bersikap seolah tidak mengenal sebelumnya. Pasti wanita ular itu

[8] Ingat

punya alasan karena bersikap seperti itu. Tidak mungkin jika Riana tidak mengenali Meidina, mengingat dalam enam tahun ini tidak ada perubahan fisik Meidina yang menonjol.

"Apa maksud kamu? Dia tentrum lagi?" tanya Tantra.

"Sebelum keluarga Aa menikahkan Meidina dengan Akram, apa kalian sudah mencari tahu siapa istri pertamanya?" Abi balik bertanya.

"Ya enggak lah. Gue juga taunya pas acara akad cowoknya ganti. Sebenarnya ada apa sih?"

"Istri pria itu adalah masa lalu yang harus Meidina lupakan."

"Siapa memangnya?" Tantra kesal sendiri karena Abi yang bertele-tele.

"Riana."

"Riana? Emang Riana kenapa? Apa bahayanya?" Tantra gagal paham.

"Jika Riana lain memang tidak bahaya, tapi ini Riana yang kita kenal."

Tidak terdengar sahutan dari seberang, sepertinya Tantra butuh waktu untuk mencerna informasi dari Abi. Maklum, jam segini biasanya Tantra baru pulang dari tempatnya mengajar, jadi Abi memaklumi jika otak Tantra sedikit telmi saat ini.

"Aa Tantra? Masih di situ?" tanya Abi karena Tantra tidak juga bicara.

"Jangan bilang istri Akram adalah Riana yang itu."

Tanya Tantra dengan nada penuh penekanan.

"Iya, Riana yang itu ... mantan istrinya Chakra," jawab Abi akhirnya.

Hening sejenak. Terdengar hembusan napas berat di seberang.

"Bagaimana keadaan Meidina?"

"Meidina baik-baik saja. Dia sepertinya tidak ingat tentang Riana, dan Riana juga berpura-pura tidak mengenalnya."

"Pria itu?"

"Aku belum melihatnya."

"Tolong teruslah berada di sisi Meidina, awasi sekitarnya. Jangan ceritakan ini dulu pada Bang Chakra. Jika Riana di sana, tidak menutup kemungkinan jika bajingan itu juga akan ke sana. Sepertinya empat bulan terlalu lama bagi Meidina berada di tempat itu. Aku akan usahakan untuk menjemput Meidina secepatnya."

Tantra langsung menutup panggilan dari Abi tanpa menunggu Abi menanggapi ucapannya. Pria itu meyandarkan tubuhnya ke kursi di depan rumahnya. Rasanya sangat melelahkan setelah seharian bekerja, pulang ke rumah mendapati kabar yang tidak menyenangkan.

Riana...

Tantra tidak mungkin melupakan nama wanita itu dan apa yang telah diperbuatnya. Tantra tidak habis pikir, bagaimana bisa orang tuanya menikahkan adik

kesayangannya dengan pria yang terikat dengan luka masa lalu Meidina.

"Eh, Aa baru pulang? Kok gak langsung masuk?" tanya Sita.

Akhir-akhir ini hubungan ibu dan anak itu memang tidak terlalu baik. Dimulai dari pernikahan Meidina dan semakin meruncing saat Tantra memaksa keluarga memajukan pernikahan Nadira.

Tantra menatap ibunya seksama. Ia tidak boleh membenci ibunya, hanya saja rasa kecewa tidak bisa dia hilangkan dari hatinya. Tantra ingat sewaktu ibunya mengandung dan melahirkan Meidina, adik yang begitu dia tunggu kehadirannya. Dia mengingat Meidina kecil yang lebih sering diasuh Emak Aminah karena ibunya hamil Nadira, dan keadaan kehamilannya sedikit bermasalah. Da ingat bagaimana ibunya selalu lebih mengasihi Nadira dibandingkan Meidina. Dia ingat ibunya sama sekali tidak mau menatap dan mendengarkan Meidina padahal mereka sama-sama tahu jika Nadira lah yang melukai dirinya sendiri. Dia ingat bagaimana ibunya memilih membalikan tubuhnya ketika Meidina menjerit histeris karena ketakutan. Dan sekarang dia juga tidak akan lupa, jika ibunyalah yang kembali menggiring Meidina ke kehancurannya.

"Ibu berhasil," ucap Tantra parau. "Ibu berhasil membuatku percaya jika dia tidak pernah berarti untukmu."

19. Ketika Rasa Sayang Membutakan Mata

"Tantra mau bicara," ucap Tantra usai menikmati sarapan.

Pria itu semalaman memikirkan nasib adiknya. Menjaga adiknya sekarang lebih baik daripada membiarkannya kembali mengais memori masa lalu. Tantra merasa Meidina yang sekarang jauh lebih baik dari yang dulu, dan ia akan berusaha membuat adiknya selalu seperti sekarang.

"Ngomong aja Aa, pake pengumuman segala, kayak mau ngomong sama siapa aja," sahut Hamdan.

"Dira ada kelas pagi, gak apa-apa kan kalau Dira duluan," kata Nadira tidak enak, apalagi melihat wajah serius Tantra.

"Tantra Cuma butuh bicara sama ibu dan abah." Tantra sama sekali tidak menatap adiknya. Nadira pun berangkat setelah berpamitan.

"Aa gitu amat sama adiknya, gak baik!" Sita menegur sikap dingin Tantra pada Nadira.

"Yang kehilangan sebagian ingatannya hanya Meidina, sedangkan Nadira ingat semuanya. Dia pasti tau kenapa

Tantra bersikap begitu padanya."

"Kenapa Aa selalu bilang begitu? Emang salah Dira ke Aa apa?" tanya Sita tak habis pikir.

"Ibu tanya sendiri saja apa salah anak itu pada Mei dan Tantra. Tantra juga yakin Ibu bukan gak tahu apa yang terjadi, tetapi Ibu hanya menutup mata."

Semua perbincangan ibu dan kakaknya itu masih terdengar jelas di telinga Nadira. Gadis itu kembali meneteskan air mata penyesalannya. Ia berharap seandainya waktu dapat diputar kembali dan kehidupan seseorang bisa diubah, tetapi itu tidak mungkin. Nadira meraba luka yang membekas di tangannya dan air matanya semakin menetes deras.

"Maaf," lirihnya.

Nadira menghapus air matanya dan memperbaiki hijabnya. Ia memutuskan segera berangkat ke kampus daripada mendengar lebih jauh perbincangan ibu dan kakaknya. Ia memang selalu sepengecut itu, memilih lari daripada menghadapi. Hijab yang dikenakannya tidak hanya untuk menutup aurat, tetapi untuk menutupi masa lalunya juga. Masa lalu yang sangat disesalinya dan sangat terlambat baginya untuk meminta maaf pada seseorang yang bahkan tidak mengingat dosa yang telah ia lakukan.

"Lupakan tentang Nadira. Tantra bukan sedang ingin membicarakannya, tetapi ini tentang Meidina." Tantra sengaja menekankan suaranya ketika menyebut nama adik kesayangannya.

"Ada apa dengan Mei? Terakhir abah telponan sana Mei tadi malam, dia terdengar bahagia. Dia bercerita banyak menghabiskan waktu dengan ibu mertuanya. Sepertinya dia menemukan sosok ibu yang dirindukan nya pada mertuanya," cecar Hamdan antusias, tidak peduli jika ucapannya sangat mengenai di hati istrinya.

"Iya, Tantra tau. Mei juga sering cerita tentang Bunda Rahma, tapi bukan itu yang ingin Tantra bicarakan ... ini mengenai istri pertama Akram."

Perkataan Tantra membuat antusias Hamdan menghilang. Pria paruh baya itu menghela napas berat. Orang tua mana yang tega menjadikan anaknya sebagai bibit penghancur rumah tangga orang. Meidina terlalu banyak menderita dan sudah selayaknya anak itu mendapat kebahagiaan. Sejujurnya ketika menyerahkan Meidina untuk diperistri suami wanita lain, Hamdan tidak setuju tetapi apa mau dikata. Ia tidak mungkin membatalkan pernikahan ketika semua orang sudah berkumpul untuk menjadi saksi momen sakral itu.

"Kenapa dengan istri pertama Nak Akram? Apa dia menyakiti Mei?" tanya Sita.

"Apa Ibu kenal istri pertama Akram?" Tantra menatap ibunya. Dalam hati berdoa agar ibunya berkata tidak. Karena jika ibunya berkata iya, maka ia tidak tahu lagi harus bagaimana dengan ibunya.

"Ibu—"

"Assalamualaikum ...." Suara seseorang dari luar rumah

memotong perkataan Sita.

"Siapa yang datang?" tanya Sita mengalihkan perhatian.

"Ibu tidak tau karena belum pernah bertemu dengannya. Yang Ibu tau, wanita itu lebih tua lima tahun dari Akram dan terlalu banyak menyimpan kebohongan," jawab Sita yang langsung membuat Tantra lega, setidaknya ibunya tidak sejahat itu pada Meidina.

"Kenapa memangnya? Apa dia menyakiti Mei?"

"Tidak, atau lebih tepatnya belum. Tantra akan membawa Mei pulang segera sebelum itu terjadi."

Sebelum orang tuanya menanggapi ucapannya, Tantra sudah melenggang membukakan pintu untuk tamunya. Namun kemudian Tantra menyesal karena yang berdiri di hadapannya adalah orang yang paling tidak ingin ditemuinya.

"Pagi, Pak Dosen!" sapa gadis itu cengengesan.

Meidina sejak tadi mengerucutkan bibirnya kesal. Gadis itu memilih menyumpal telinganya dengan *earphone* untuk mendengarkan lagu dari *boyband* kesayangannya, mengabaikan Akram yang sejak tadi berbicara dengan beberapa orang yang tidak dikenalnya. Akram memang tidak sepenuhnya mengabaikan Meidina, sesekali dia bertanya pada istri mudanya itu yang hanya dijawab dengan jawaban kesal.

"Gak tahu, Mei kesel sama *Ahjussi* ...." Kalimat itu yang Meidina ucapkan ketika Akram bertanya padanya.

Bagaimana Meidina tidak kesal, sejak semalam saat Akram pulang sendirian padahal berangkat berdua. Akram terus saja menginintilinya ke mana-mana, bahkan seenaknya saja pria itu tidur di kamarnya. Belum cukup ngekepin Meidina di dada pria itu sepanjang malam, paginya Akram satu itu juga merusak harinya. Meidina sudah berencana untuk menghabiskan waktunya bersama Abi, tetapi seenaknya saja Akram melarangnya pergi dan malah menyuruh Abi untuk main di rumah saja bersamanya. Akram terus saja duduk di sampingnya saat Abi bertamu, membuatnya dan Abi sedikit canggung. Belum lagi Akram itu bersikap kepo dan terus bertanya ini itu pada Abi, padahal biasanya jarang bicara. Mungkin karena tidak nyaman dengan tindakan absurd Akram, akhirnya Abi memutuskan untuk pulang dan mengajak Meidina lain kali saja bermain, saat pawangnya tidak ada.

Setelah Abi pulang, Akram malah membawanya untuk meninjau usaha waralaba pria itu. Meidina hanya antusias waktu memgunjungi distro milik Akram, selebihnya Meidina manyun karena tidak mengerti apa yang Akram dan lawan bicaranya bicarakan.

Saat ini Meidina sedang berada di salah satu *coffee shop* milik Akram. Sejak tadi Akram bicara dengan beberapa pria yang sepertinya pegawai di sana. Di hadapan Meidina sudah tersaji beberapa kudapan manis dan

minuman coklat karena Meidina tidak menyukai kopi.

"Akhirnya selesai juga," ucap Akram seraya merenggangkan tubuhnya dan bersandar di sofa.

"Makan kue-kuenya, setelah itu kita ke rumah bunda. Bunda marah karena kemarin saya tidak ikut makan malam," ucap Akram pada Meidina.

"Emang kemarin *Ahjussi* ke mana?" tanya Meidina, akhirnya mau bicara setelah disogok kue-kue manis dan lucu.

"Mengantar Riana bertemu dengan teman-temannya," jawab Akram.

"Terus sekarang istrinya *Ahjussi* ke mana?"

"Istri saya kan ada di samping saya sedang makan kue. Dia tidak ke mana-mana kok."

"*Ahjussi*, ih! Bukan itu maksud Mei," omel Meidina kesal.

"Saya tidak salah, kan? Kamu tanya di mana istri saya dan saya jawab ada di samping saya. Kamu kan istri saya," kata Akram membela diri.

"Iya juga sih, tapi Mei nanya si Shin Min Ah *Eonni* KW super alias Tante Riana." Meidina berkata di sela kegiatannya memakan kue.

Akram tersenyum melihat Meidina yang begitu menikmati kudapannya. Melihat Meidina begitu menikmati makananya membuat Akram mengingat Riana yang sangat pemilih terhadap makanan. Tangan Akram bergerak sendiri menghapus krim yang menempel di atas bibir Meidina yang

membuat wanita itu terkekeh.

"Kenapa tertawa?" tanya Akram, tidak paham karena biasanya jika adegan romantis seperti itu terjadi, si wanita akan tersipu malu bukan malah tertawa.

"Kita ulangi lagi ya, *Ahjussi,*" ajaknya.

"Ulangi? Apa yang diulangi?" Akram semakin tidak paham.

"Adegan yang tadi *Ahjussi* hapus sesuatu di bibir Mei. Mei pernah lihat adegan itu di drakor, malah Mei pernah lihat yang hapusnya pake bibir. Mei gak nyangka akan ngalamin adegan romantis kayak di drama sama *Ahjussi,*" cerita Meidina antusias.

"Kita ulangi lagi ya, *Ahjussi.* Sekarang kita pake musik biar lebih romantis. Mei makan dulu ya krimnya, tapi hapusnya pake tangan aja jangan pake bibir. Kata Aa Tantra gak boleh pake bibir, nanti menjalar ke mana-mana," ucap Meidina yang membuat Akram tidak berhenti tertawa.

Sebenarnya gadis seperti apa yang aku nikahi ini, tanyanya dalam hati.

Akram mengikuti keinginan Meidina. Ia bersyukur istrinya kembali ceria setelah memasang wajah mantannya sejak pagi. Ia gemas sendiri dengan tingkah Meidina, tanpa sadar tangannya meraih wajah Meidina dan menariknya hingga berjarak beberapa senti saja dari wajahnya.

"*Ahjussi* ngapain?" tanya Meidina heran sambil berkedip-kedip lucu di depan wajah Akram.

Akram tersenyum dan langsung mengecup bibir Meidina cepat. Keduanya tidak menyadari jika seseorang memperhatikan dari celah pintu dengan berderai air mata.



20. Alasan Sebagai Pembenaran

"*Byuntae*[9] *Ahjussi!*"

Meidina membenturkan kepalanya ke kepala Akram hingga pria itu terjengkang. Akram tidak percaya dengan reaksi tidak biasa Meidina. Dalam hati ia juga merutuki dirinya sendiri karena langsung nyosor bibir Meidina begitu saja. Meskipun Meidina halal baginya, hubungan pernikahan aneh di antara mereka tidak membenarkan tindakan yang baru saja dilakukannya.

"*Ahjussi* ngapain cium-cium Mei? Ya ampun, masa siuman pertama Mei diambil laki orang sih? Mei gak Terima, balikin ciuman pertama Mei!" sentakan Meidina.

Riana yang berada di balik pintu langsung masuk sebelum orang-orang di *café* mendengar keributan mereka.

"*Eonni, Ahjussi* cium Mei sembarangan," adu Meidina ketika melihat Riana datang.

Belum pulih keterkejutannya dari reaksi Meidina, Akram serasa terkena serangan jantung melihat istri pertamanya datang. Ia merasa seperti pria brengsek, tetapi anehnya

[9] Cabul, mesum

tidak bisa mengucapkan kata maaf. Akram menatap Riana dan menyadari jika wanita itu tadi menangis.

Wanita mana yang tidak terluka jika prianya menyentuh wanita lain. Riana memandang Akram yang masih membisu sambil mengusap pelipisnya yang memerah. Pria itu tidak terlihat merasa bersalah padanya. Bodohnya Riana terlambat menyadari jika Meidina dan suaminya sudah sahabat secara hukum dan agama. Tentu yang Akram lakukan pada Meidina bukan sebuah kesalahan.

Riana menghela napas berat untuk mengontrol emosinya agar tidak meledak. Meskipun ingin marah, ia harus menahan diri sebelum mempermalukan dirinya sendiri.

"Ssst, jangan berteriak. Semua orang akan berpikir suamiku telah melecehkanmu!" kata Riana ketus.

"Tapi Meidina emang dilecehkan." Meidina kekeuh.

"Suami mencium istrinya bukan sebuah pelecehan." Suara Riana tercekat ketika mengatakannya. Sulit baginya mengakui jika gadis di hadapannya adalah istri suaminya juga.

"Ah, benar, *Ahjussi* itu suaminya Mei." Meidina lalu mendekati Akram dan mengelus keningnya yang memerah. "Maaf *Ahjussi*, Mei lupa kalau *Ahjussi* suaminya Mei. Tapi tetep Mei gak akan maafin *Ahjussi* kalau main cium-cium sembarangan. Kita kan bakalan cerai, Mei tetep mau jadi janda perawan. Kata Aa Tantra, cowok kalau udah dikasih bibir pasti minta yang lain. Jadi jangan cium Mei lagi kalau

gak mau kepalanya pisah sama badan," kata Meidina panjang lebar dengan ancaman di akhir kalimatnya.

Akram menahan senyumnya mendengar ocehan Meidina. Ia menikmati elusan tangan gadis itu di keningnya. Ia juga memperhatikan wajah cantik istri mudanya secara detail dari jarak yang sangat dekat. Lagi-lagi ia melupakan keberadaan Riana.

"Ehem!" Deheman Riana menarik perhatian dia sejoli itu.

Akram menurunkan tangan Meidina dari keningnya. Ia salah tingkah tetapi hatinya merasa ucapan maaf tidaklah tepat untuk disampaikan. Entah ke mana Akram yang menomor satukan perasaan Riana karena ia justru menganggap yang dilakukannya dengan Meidina adalah wajar.

Lagu *unfair* milik EXO mengalihkan perhatian Meidina. Ia tersenyum lebar melihat nama si penelepon dan langsung beranjak untuk menjawabnya. Akram melupakan niatnya untuk menyapa Riana karena penasaran dengan si penelepon.

Riana menghela napas. Ia mendekati Akram dan memeluknya. Wanita itu tidak siap untuk kehilangan pria yang memujanya dan selalu mengutamakan dirinya.

"Aku di sini," bisik Riana, menandakan jika dia ingin perhatian suaminya tercurah untuknya.

"Maaf," ucapan Akram, tetapi tidak tahu maksud sebenarnya dari permintaan maafnya.

Riana mengeratkan pelukannya dan Akram membalas pelukan itu. Pasangan itu secara fisik berada sangat dekat, tetapi pikiran mereka tidak bertemu karena sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Tumben Aa telepon Mei duluan?" tanya Meidina pada lawan bicaranya.

"Emang salah kalau kakak kangen adeknya?" tanya Tantra.

"Gak salah lah, kan emang Mei orangnya ngangenin." Meidina terkekeh.

Meidina asyik dengan perbincangannya bersama Tantra. Gadis itu tidak sadar jika sudah berjalan menjauh dari ruangan tempatnya bersama Akram dan Riana tadi. Berbicara bersama Tantra membuat gadis itu merasa pulang karena Tantra selalu ada untuknya melebihi siapapun, sekalipun itu orang tuanya sendiri.

"Pada saat pembukaan kedai baksonya Bang Chakra, Aa juga bakal ke sana. Ayo, kita pulang sama-sama ke rumah."

"Maksud Aa pulang ke rumah, ke rumahnya Abah?" tanya Meidina antusias.

"Iya, pulang ke rumah Abah," jawab Tantra yang dibalas pekikan girang Meidina. *"Siapakan semua barang-barangmu yah."*

"Siap!" Meidina semangat.

Meidina celingukan setelah telepon dengan Tantra berakhir. Meidina berada di tempat yang asing. Ia melihat ke sekelilingnya dan baru menyadari jika dia bearda di belakang *cafe* Akram. Gadis itu menghela napas dan berjalan mendekat untuk kembali ke dalam, tetapi saat akan membuka pintu dia membatalkan niatnya. Saat ini, Akram sedang bersama Riana dan pasti mereka sedang melakoni drama mengharu biru bak sinetron makjang.

Meidina memilih untuk berjalan-jalan dulu dan memberikan waktu pada pasangan suami istri itu untuk saling melepas kangen dan menyelesaikan drama mereka. Meidina melangkah tanpa arah hingga mata coklatnya menatap antusias pada jajanan kaki lima yang berada di taman kota di sebrang jalan. Meidina merogoh saku celana panjang yang dikenakan dan matanya berbinar ketika mendapati mata uang berwarna biru.

Meidina langsung meluncur ke taman yang dipenuhi berbagai jajanan itu dan langsung mendatangi pedagang makanan yang diinginkannya. Meidina menyantap jajanan sosis goreng dan teman-teman gorengan lainnya di kursi taman. Gadis itu tersenyum melihat beberapa anak muda yang menghabiskan waktu mereka di sudut taman. Ia ingat dulu juga sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya di taman kota dekat mesjid agung di kotanya.

Mengingat teman, Meidina baru sadar jika sejak tadi hanya dia yang sendirian. Gadis itu manyun karena menjadi satu-satunya orang yang jomblo di taman itu. Meidina

meraih ponsel pintarnya dari saku celana panjangnya dan mencari kontak Abi. Di saat-saat ini Abi adalah orang yang tepat untuk menemaninya, karena pria itu adalah jomblo akut yang mengaku-ngaku sebagai *playboy*.

Meidina merutuki Abi yang tidak juga mengangkat panggilan darinya, awas saja jika nanti Abi memintanya jadi teman kondangan dia tidak akan mau. Bersungut-sungut pada Abi membuat Meidina lapar lagi, gadis itu kembali mendekati jajaran pedagang kaki lima. Kali ini pilihan Meidina jatuh pada martabak mini yang ukurannya imut-imut. Meidina berjalan semakin mendekat pada pedagang incarannya, tiba-tiba seseorang yang berjalan cepat dari arah berlawanan dengannya menyenggol bahunya hingga terjatuh.

"Maaf, maaf, saya terburu-buru," ucap pria berpakaian hitam dengan topi yang menutupi kepalanya seraya membantu Meidina bangun.

Meidina mematung mendengar suara pria yang terasa tidak asing di telingannya. Gadis itu bangkit dengan bantuan orang yang menabraknya tadi.

"Tidak apa-apa, lain kali hati-hati," ucap Meidina setelah berhasil menguasai dirinya.

Meidina melanjutkan tujuan utamanya untuk membeli martabak mini yang dia inginkan, meninggalkan pria berpakaian serba hitam yang masih mematung di posisinya. Pria itu menatap punggung Meidina yang perlahan menjauh, senyum tipis terukir di bibirnya.

“Kita pasti akan bertemu lagi,” ucap pria itu dingin.



21. Ketika Jarak Menghadirkan Rasa Asing

Akram mengacak rambutnya frustasi. Sekarang ini dia benar-benar menderita penyakit pria poligami yang serba salah. Hubungannya dengan Riana membaik, tetapi Meidina justru dibawa pergi Abi untuk menginap di rumah pria yang berbagi ibu susu dengan istri mudanya itu. Tidak bisakah sehari saja dia lepas dari perasaan serba salah itu dan menjalani hidupnya dengan tenang. Sepertinya Akram lupa jika semenjak dia menikah dengan Riana, dia sudah menjalani hidup serba salah. Meidina hanya tambahan dalam hidupnya yang membuat dia menyadari kesempurnaan hidupnya hanya bayangan semu.

Mengingat Riana, meskipun hubungan mereka membaik tetap saja entah kenapa dia merasa ada yang kurang dari hidupnya. Padahal sudah lima tahun belakangan ini hanya Riana yang ada di hidupnya. Sepertinya kehadiran Meidina benar-benar memberikan pengaruh besar, tanpa dia sadari Meidina menjadi salah satu hal yang penting untuknya. Akram tidak bisa membayangkan apa yang terjadi setelah masanya dengan Meidina berakhir, ditinggal

dua malam saja dia sudah merasa kehilangan.

Jika Akram gundah gulana dengan perasaan serba salah yang menyelimuti hatinya, di tempat lain orang yang sedang dia pikirkan justru sedang tertawa ngakak. Meidina bersenang-senang bersama Abi dan beberapa karyawan yang sedang mempersiapkan pembukaan kedai esok hari. Meskipun tangan kelima orang dan enam dengan Meidina bekerja, obrolan seru di antara mereka terus berlanjut. Berada di rentang usia yang sama membuat obrolan mereka nyambung. Apalagi ada Galih yang tidak berhenti melucu dan menggoda Risa yang terus saja menjerit tidak terima dijadikan bahan godaan.

Ini malam kedua Meidina menginap di kontrakan Abi yang hanya berjarak beberapa meter saja dari bakal kedai baso yang akan dibuka. Kemarin setelah perutnya penuh, Meidina mengakhiri wisata kuliner sendiriannya. Saat sedang bingung memikirkan cara untuk pulang, Abi menghubunginya menanyakan kenapa Meidina terus menghubunginya. Pucuk dicinta ulampun tiba, daripada jadi kambing congek adegan *lovey dovey* Akram dan Riana, Meidina memilih merepotkan Abi. Meidina terus mengomel karena niatnya untuk merepotkan Abi berbalik jadi dia yang direpotkan, namun Meidina senang tinggal bersama Abi.

Saat ini Meidina sedang memasang beberapa poster personil EXO di dinding kedai. Bahkan saking keranjinannya, dia sudah memfigura sepuluh poster berukuran 20R dan satu poster yang tingginya lebih dari satu meter.

"Emang harus yah pake dipasang poster cowok-cowok cantik itu?" tanya Abi ragu.

"Harus dong, Abi Sayang," jawab Meidina tidak terbantahkan.

"Tapi---"

"Sekarang gue tanya, yang banyak suka bakso siapa? cewek atau cowok?" tanya Meidina memotong ucapan Abi.

"Cewek."

"Cewek, kan? Sekarang gue tanya, cewek bakal suka gak sama cowok ganteng?"

"Suka lah."

"Nah, makanya gue pasang foto Sehun *Oppa* beserta semua hyungnya."

"Tapi apa harus sepuluh poster?" tanya Abi memelas meminta pengertian. Seingatnya yang akan dibukanya adalah kedai bakso bukan *café* untuk penggemar K-POP.

Meidina manyun mendengar pertanyaan memelas Abi, gadis itu mengurungkan niatnya dan memilih meraih ponselnya untuk menelpon langsung sang CEO kedai. Meidina menghubungi Chakra dengan gaya manjanya sebagai satu-satunya wanita di antara tiga pria bersaudara itu. Chakra yang sama sayangnya pada Meidina seperti Tantra dan Abi, meloloskan keinginan Meidina tetapi hanya foto semua anggota EXO dalam ukuran besar yang boleh dipasang.

Abi menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena

akhirnya dialah yang menjadi korban. Sembilan poster berukuran besar para cowok cantik itu berakhir dipajang di rumah kontrakannya.

"Lo tega bener Mei, masa semua posternya dipasang di kontrakan gue?" keluh Abi saat pulang menuju kontrakannya.

"Kan sayang Bi, gue beli posternya pake duit, nge figuran ya juga pake duit," jawab Meidina enteng.

"Tapi kan gue cowok Mei, geli sendiri pasang foto cowok juga di tempat gue. Mending kalau foto Yoona SNSD yang cakep atau foto personil MAMAMOO yang seksi."

"Alah berisik lo, gue udah ngantuk ah jangan ganggu," ucap Meidina cuek. "Ah, kalau mau lihat Yoona SNSD gak usah jauh-jauh, liat aja gue." Ucap Meidina sembari melenggang cantik yang langsung ditimpuk bantal oleh Abi.

Hari ini adalah acara pembukaan kedai bakso saudara Meidina dan Akram pagi-pagi sekali sudah bersiap. Semalam ia mengobrol dengan Meidina lewat telepon dan gadis itu berjanji mau pulang setelah acara pembukaan selesai. Akram akan datang lebih awal karena berniat membantu. Entah kenapa ia perlu menarik simpati dari para pelindung Meidina. Akram akan melupakan kenyataan jika kebersamaannya dengan Meidina hanya empat bulan dan menjadi seorang suami yang baik.

"Pagi-pagi begini sudah rapi mau ke mana?" tanya Riana.

"Ah, hai ... selamat pagi," sapa Akram sedikit kikuk.

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Sayang." Riana sedikit merajuk.

"Ehm, hari ini saudara Meidina akan membuka kedai barunya, jadi aku berniat datang," jawab Akram apa adanya.

"Sepagi ini?"

"Iya, sekalian bantu-bantu."

Akram segera menikmati sarapannya demi menghindari perdebatan panjang dengan Riana. Riana menyadari itu dan menghilang napas, lagi-lagi ia harus mengalah. Ia ingin protes dan melarang Akram pergi, tetapi tidak ingin terlihat kekanakan. Riana juga tidak ingin Akram menyadari ketidaksukaannya akan kedekatan Akram dan Meidina.

"Kamu mau ikut?" tanya Akram.

"Hah?"

"Ikutlah bersamaku. Meidina dan saudaranya sangat menyenangkan. Aku juga ingin memperkenalkanmu pada Abi supaya dia tidak berpikiran buruk padamu."

"Abi? Berpikiran buruk?" tanya Riana tercekat.

"Iya, aku takut mereka berpikiran buruk padamu, makanya Abi ngotot membawa Meidina tinggal bersamanya. Selama Meidina masih menjadi istriku, dia adalah tanggung jawabku. Sudah seharusnya dia tinggal bersama kita di sini. Rasa sayang Abi pada Meidina yang berlebihan membuatnya takut kita akan menyakiti Meidina. Aku sadar hubungan kita sedang rumit, tapi kita bisa bersikap dewasa

untuk menyikapinya." Perkataan Akram mengenai tepat di hati Riana. "Datanglah bersamaku, mereka keluarga kita juga sekarang," ajak Akram lagi.

Seandainya kamu tahu mereka pernah jadi keluargaku sebelum kita menikah, ucap Riana dalam hati.

"Gimana?"

"Aku ada acara dengan temanku, jadi lain kali saja kenalannya sama keluarga Meidina."

Akram tidak memperpanjang perbincangannya dengan Riana. Ia segera berangkat usai sarapan. Pria itu bahkan tidak lagi menoleh ke belakang untuk melihat istrinya ketika kaki panjangnya keluar rumah.

Meidina meyambut kedatangan Akram dengan senyum cerianya. Gadis itu sangat bahagia menyerahkan celemek pada Akram ketika pria yang berstatus suaminya itu berniat membantu. Ia tertawa ngakak ketika tubuh tinggi besar Akram dibalut celemek *orange* yang sedikit feminim.

"Karena *Ahjussi* sudah dengan baik hati berniat membantu, maka selamat bekerja. Semangat *Ahjussi!*" ucap Meidina dengan gayanya yang menggebu-gebu.

Akram tersenyum melihat keceriaan Meidina, rasanya sangat menyenangkan dapat kembali melihat wajah berseri Meidina dan mendengar tawa renyahnya. Meskipun dia terlihat menggelikan dengan celemek yang terpasang di tubuhnya, dia tidak merasa keberatan jika tawa Meidina

menjadi hadiahnya. Secara refleks tangannya bergerak meraih wajah Meidina dan merangkum wajah bulat berkulit putih itu. Akram tidak tahu kenapa reaksi tubuhnya seperti ini untuk Meidina.

"*Ahjussi* mau ngapain?" tanya Meidina bingung ketika wajah Akram semakin mendekat kearahnya.

"Ehem." Deheman seseorang di belakang menyadarkan Akram dan membuat pria itu menjauhkan diri dari Meidina.

"Kita bersiap-siap dulu sebelum jam sepuluh," ucap Abi dengan sorot mata menyeramkan pada Akram. Abi sudah menebak apa yang akan dilakukan pria itu pada Meidina dan dia tidak akan membiarkan hal yang dipikirkannya itu terjadi. Tidak tahu saja Abi jika adegan yang dilihatnya bukanlah adegan yang pertama kali terjadi.

Akram menggaruk rambutnya yang tidak gatal dan menghindar dari tatapan Abi. Dia merasa seperti seorang remaja yang ketahuan akan mencium pacarnya oleh ayah si pacar. Beruntung panggilan dari salah satu pekerja kedai itu mengalihkan perhatian mereka. Hingga kedai itu dibuka, Akram tidak lagi bertatapan muka dengan Abi karena kesibukan mereka. Sepertinya bakso mantap ini sudah cukup terkenal, meskipun baru dibuka pengunjungnya lumayan banyak.

Sementara Akram dan Meidina sibuk menjadi pelayan di kedai dan sesekali saling bercanda, dari kejauhan seseorang memandang mereka dengan menahan sakit. Riana berdiri di sebrang kedai yang baru dibuka itu.

Meskipun dia tidak berniat mendekat, tetapi langkah kakinya tetap membawanya mendekat dan menyaksikan interaksi suaminya bersama wanita lain.

"Riana." Panggilan seseorang mengalihkan perhatian Riana.

Riana berbalik ke arah seseorang yang memanggilnya. Wanita itu membelak melihat wajah tak asing yang tertangkap retina matanya. Riana langsung berlari menjauh sebelum orang yang paling tidak ingin dia temui lagi dalam hidupnya berjalan mendekat.

22. Reuni Para Mantan

Chakra seperti mengenal wanita yang berdiri di seberang kedainya dan berjalan mendekat. Ia memperhatikan dengan seksama wanita yang sangat mirip dengan seseorang yang sangat dirindunya itu. Meskipun sudah lima tidak bertemu, ia tidak mungkin salah mengenali wanita yang merajai hatinya.

Chakra datang untuk menghadiri pembukaan kedainya karena Tantra yang tadinya akan datang, mendadak ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan. Ia datang sedikit terlambat dan menemukan wanita itu. Chakra memperhatikannya dan setelah yakin barulah ia memanggilnya. Wanita itu berbalik menatapnya dan Chakra bahagia bukan main ketika benar-benar wanitanya. Senyum Chakra langsung pudar ketika wanita itu malah melarikan diri.

Chakra tidak ingin kehilangan Riana lagi. Ia mengejar Riana dan menahan lengannya.

"Riana," panggil Chakra lagi.

"Maaf, Anda salah orang," kata Riana dengan

menyembunyikan wajahnya.

"Aku tidak mungkin salah mengenali wanita yang kucintai." Chakra berusaha membalikkan tubuh wanita itu agar menatapnya.

Tangan Chakra masih menggenggam lengan Riana, sementara tangan satunya lagi menyingkirkan rambut yang menghalangi wajah Riana.

"Aku tidak mungkin salah mengenalimu meskipun jarak sudah memisahkan kita begitu lama." Chakra terharu ketika melihat wajah wanitanya kembali.

Tubuh Riana membeku ketika Chakra menariknya masuk ke dalam pelukannya. Tidak bisa pungkiri jika ia merindukan pelukan pria yang dulu menjadikan dia pusat dunianya.

"Aku merindukanmu, sangat merindukanmu," ucap Chakra.

Sejenak Riana terlarut dalam nostalgia bersama seseorang yang dulu pernah sangat berarti dalam hidupnya. Namun Riana langsung melepaskan diri dari pelukan Chakra ketika sadar posisinya sekarang dengan Chakra tidaklah sama lagi. Riana sadar hubungan mereka berakhir begitu dia memilih untuk pergi beberapa tahun silam.

"Kenapa?" tanya Chakra.

"Maaf, saya tidak mengenal Anda." Riana ketus.

"Mulutmu bisa berbohong tapi tatapan matamu tidak, Sayang. Aku sangat mengenalmu lebih dari dirimu sendiri,"

Chakra kembali meraih lengan Riana agar wanita itu tidak pergi.

"Lepaskan aku!" desis Riana.

"Ke mana saja kamu selama ini? kenapa kamu meninggalkan aku?" tanya Chakra tidak menyerah.

"Bukan urusanmu, hubungan kita sudah berakhir."

"Hubungan kita belum berakhir Riana, tidak pernah ada perceraian di antara kita. Kenapa kamu pergi, padahal tidak ada satupun dari keluarga kami yang menyalahkanmu. Kami—"

"Hentikan, aku tidak ingin mengingatnya lagi!" Riana memotong ucapan Chakra.

"Riana," bujuk Chakra.

"Hentikan! Lepaskan aku karena aku sudah menjadi milik orang lain." Riana memperlihatkan cincin pernikahan yang melingkar di jari manisnya.

Chakra melepaskan genggaman tangannya pada lengan Riana. Ia tidak percaya wanitanya begitu mudah berpindah ke pelukan pria lain, padahal dia tidak pernah sekalipun berhenti memikirkan Riana setiap harinya. Chakra tidak pernah berhenti menyesali kepergian wanita yang dia cintai. Dia tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri atas masa lalu yang melingkari mereka.

Chakra masih bergeming ketika Riana pergi dengan air mata tertahan di mata. Wanita itu syok dengan pertemuan tak terduga itu. Waktu sudah berjalan cukup lama,

seharusnya tidak ada perasaan yang tersisa di hati. Namun masih ada rasa sakit di hatinya ketika bertemu kembali dengan pria dari masa lalunya. Riana bergegas pulang sebelum pertahanannya runtuh, melupakan Akram yang sedang bersama Meidina.

Sesampainya di rumah, Riana buru-buru masuk ke kamar dan menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Ia tidak memperdulikan tatapan heran dari asisten rumah tangganya karena melihat tampilannya yang berantakan. Tangan wanita itu merogoh dompetnya dari dalam tas dan mengeluarkan foto kecil yang yang ia letakkan di bagian terdalam dompet. Tangisnya semakin menjadi kala memandangi potret sepasang remaja berseragam putih abu-abu yang saling merangkul itu.

"Seharusnya sudah tidak sesakit ini, kan?"

"Makan dulu, Mei! Gue gak mau nanti jadi tersangka kalau lo tepar," tegur Abi pada Meidina yang sibuk melayani pembeli.

Pria itu lebih peduli pada Meidina yang terlihat baik-baik saja daripada pada dirinya sendiri yang bersimbah keringat.

Tindakan Abi tidak luput dari pengamatan Akram yang entah kenapa tidak suka istrinya diperhatikan oleh pria lain. Sebelum Meidina sempat menanggapi Abi, Akram sudah menggenggam tangan Meidina dan menariknya agar

mendekat.

"Saya akan membawa Meidina makan di luar," kata Akram yang diberi anggukan Abi.

"Lah, kenapa tidak di sini saja?" tanya Meidina.

"Kedainya penuh Mei, kita cari tempat lain saja."

Akram sebenarnya modus agar bisa berduaan dengan istrinya itu. Abi menyadarinya dan tertawa. Ia tahu jika modus seperti itu tidak akan mempan untuk Meidina, tetapi ia memutuskan untuk membantu. Abi tahu jika Akram bukanlah seseorang yang tepat untuk Meidina, tetapi ia yakin pria yang berusia sepuluh tahun lebih tua darinyw itu tidak akan menyakiti Meidina.

"Makanlah di luar sama suamimu, Mei. Di dapur panas, nanti kulit sehalus Yoona SNSD milikmu bisa gosong," kata Abi.

"Abi perhatian banget, Mei jadi sayang," ucap Meidina centil.

Lagi-lagi Akram merasa kesal melihat keakraban Abi dengan Meidina. Entah kapan ia bisa berinteraksi seperti itu dengan Meidina, mengingat sejak peristiwa nyosor tidak tahu dirinya itu membuat kecanggungan.

"Kita makan bertiga aja, yuk!" seru Meidina.

"Kalau gue makan bareng kalian yang ngawasin kedai siapa? Bang Chakra sama Aa Tantra belum datang," jawab Abi cepat melihat wajah Akram yang mulai muram.

"Kita makan berdua aja ya, Mei." Akram segera berbi-

cara sebelum Meidina kembali membuka mulutnya.

Meidina cemberut. Sebenarnya ia sengaja tidak ingin makan berduaan saja dengan Akram, tetapi Abi keukeuh tidak mau ikut. Sejak kecelakaan ciuman itu terjadi, Meidina menjadi takut jika berdua saja dengan Akram, takut terulang kembali. Sialnya baru-baru ini Meidina menyadari, meskipun Akram lebih tua dibanding dia saudara lelakinya, pria itu berada di level tertinggi dalam masalah ketampanan, kemapanan, dan *sandarable*.

Bahaya jika mereka khilaf. Meidina akan rugi dan predikat pelakor akan segera tertulis di belakang namanya. Sepertinya Meidina meluPakan status suami-istri mereka yang jika khilaf akan halal-halal saja.

"Kenapa diam saja dari tadi?" tanya Akram ketika keduanya sedang dalam perjalanan mencari tempat makan.

"Emang Mei gak boleh diem?" tanya Meidina balik.

"Tidak juga, tapi kamu tidak biasanya diem begini." Akram melirik Meidina dan merasa bersalah. "Kamu masih marah sama saya?"

"Marah kenapa?" Ekspresi Meidina mulai menunjukkan ketertarikan dengan obrolan mereka. "Masalah ci—"

"Gak usah diomongin ... Mei malu," sela Meidina.

"Memang saya mau ngomong apa, kok kamu malu?" goda Akram.

Meidina mengerucutkan bibirnya mendengar godaan Akram, tidak lama, karena kemudian ia membalikkan godaan itu dengan lebih kejam. Ia yang katanya malu membahas ciuman itu, justru mengatakannya secara blak-blakan. Cara gadis itu mengatakannya seolah Akram adalah seorang pedofilia yang memanfaatkan gadis polos seperti dirinya. Akram malu bukan kepalang. Meskipun Akram harus berulang kali berdehem karena celetukan polos Meidina yang membuatnya malu, ia tetap bersyukur karena suasana menjadi cair.

Sampai di restoran, Meidina antusias memilih menu yang akan mereka santap siang itu. Akram menurut saja mengikuti selera istri mudanya itu.

"Akram!"

Panggilan seseorang mengalihkan perhatian Akram. Meidina juga ikut mencari sumber suara yang ternyata berasal dari seorang wanita yang kira-kira usianya tidak jauh dari Riana. Mata Meidina memicing melihat penampilan wanita itu.

"Sepertinya *Ahjussi* penyuka daun tua," celetuk Meidina, membuat Akram tersedak minuman yang diseruputnya.

23. Wanitanya *Ahjussi*

Wanita itu mungkin berusia awal atau akhir empat puluhan. Wajah kinclong hasil perawatan, rambut yang sengaja diwarnai kecoklatan, dan pakaian yang dikenakannya pastilah jika wanita itu lupa tahun kelahirannya. Wanita itu seperti emak-emak yang berjiwa ABG.

"Akram," panggil wanita itu lagj seraya mendekat. "Kenapa tidak menyahut? Apa aku harus memanggilmu Bapak Akram karena hubungan bisnis kita?" katanya kemudian dan ikut duduk tanpa dipersilakan.

"Ah, tidak perlu *Miss* Tiara, panggil Akram saja," ucap Akram tidak enak, apalagi melihat tatapan ingin tahu yang dilayangkan Meidina.

"Hahaha, sudah lama tidak ada yang memanggilku seperti itu. Biasanya orang-orang memanggilku dengan sebutan mamanya Aurel, sampe lupa nama sendiri," kelakar wanita itu yang sayangnya gadis seusia Meidina yodah tahu letak lucunya.

"Aku tidak menyangka kita bertemu di sini," ucap wanita itu lagi.

Akram hanya tersenyum singkat mendengar ucapan tidak penting Tiara. Sedangkan Meidina kembali menikmati makanan di hadapannya. Gadis itu sepertinya lebih tertarik dengan makanan berkuah merah daripada mendengar obrolan Akram dengan lawan bicaranya.

"Oh, siapa ini?" tanya Tiara menyadari kehadiran makhluk lain yang berbagi meja dengannya, usai bercerita ke sana kemari tentang masa lalunya sebagai guru les Akram. Ia juga membicarakan tentang Akram yang akan membeli sebuah ruko melalui dirinya. Entah sengaja atau tidak, wanita dewasa itu seolah menyampingkan kehadiran Meidina. Padahal jelas-jelas Meidina duduk disampingnya.

"Saya Meidina, Tante," ucap Meidina karena Akram terlihat tidak berniat menjawab pertanyaan itu.

Meidina sang pengamat drama merasa jika wanita yang duduk di sampingnya itu berakting layaknya rubah. Tipe-tipe antagonis yang menyebabkan penonton naik darah.

"Oh, keponakan Akram?" tanya Tiara lagi.

"Bukan, dia istri saya," jawab Akram akhirnya.

"Istri?" Tiara tidak percaya. "Bagaimana bisa?" tanyanya lagi tidak penting.

"Ya bisa dong, Tante. Tinggal daftar ke KUA, ijab qobul di hadapan penghulu, jadilah suami istri," jawab Meidina sama tak pentingnya.

Wajah Tiara berubah pias, lalu meninggalkan meja yang ditempati Akram dan Meidina dengan alasan sudah

ditunggu putrinya.

"*Ahjussi*, tante itu mantan pacarnya *Ahjussi*, ya?" selidiknya langsung, padahal yang dibicarakan belum beranjak jauh.

"Bukan. Dia guru les bahasa Inggris saya sewaktu SMA."

"*Ahjussi* pernah naksir dia dulu, ya?" goda Meidina membuat Akram gelagapan. "Aih, ternyata dugaan Mei benar kalau *Ahjussi* penyuka daun tua."

"Itu dulu."

"Tapi akhirnya keterusan kan, makanya nikah sama si tante Riana," kekeh Meidina.

Akram terdiam mendengar ucapan Meidina. Bertemu Tiara membuatnya ingat kembali masa-masa putih abu-abunya. Dulu ia sangat payah dalam berbahasa Inggris, karena itulah dia mengambil les. Sebenarnya ia ikut les sejak SMP, tetapi saat memasuki jenjang SMA barulah merasa tempat lesnya memiliki kesan baginya.

Tiara adalah salah satu staf pengajar di sana. Wanita berusia dua puluh enam tahun kala itu berhasil mencuri hati Akram yang masih berusia lima belas tahun. Seperti cinta pria remaja lainnya, Akram sangat getol mencari perhatian dari gurunya itu. Tiara juga menanggapi dengan terbuka, cinta masa mudanya membuat Akram muda merasa luar biasa bahagia. Tiara menerima semua perhatian darinya juga hadiah-hadiah yang diberikannya. Namun cintanya langsung pupus begitu saja ketika ternyata wanita idamannya sudah berstatus istri orang.

Jika Akram ingat kembali, julukan Meidina soal dia pencinta daun tua mungkin tepat untuknya. Sejak cinta pertamanya di usia lima belas tahun pupus, ia lebih cenderung jatuh cinta pada wanita-wanita yang lebih tua darinya. Akram tidak pernah jatuh cinta pada gadis muda, selama kisah percintaannya yang hanya tiga kali seumur hidupnya itu. Ketiganya diisi oleh wanita-wanita yang lebih tua darinya.

"*Ahjussi* kenapa, kok malah ngelamun? Galau yah ketemu mantan? Atau jangan-jangan, dompet *Ahjussi* ketinggalan dan galau gimana bayar makanan kita?" tanya Meidina.

"Sudah selesai makannya?" tanya Akram tersadar dari lamunannya.

"Mei udah abis dua *desert* nungguin *Ahjussi* selesai melamun."

"Kalau begitu, ayo kita pulang."

"Kita kembali ke kedai dong, kasihan Abi."

"Kita pulang ke rumah saja."

"Kedai."

"Rumah."

"Kedai *Ahjussi,*" rengek Meidina karena Akram tidak mau mengalah.

"Kita pulang ke rumah. Sudah dua hari kamu bermain di kedai dan rumah Abi. Hari ini kamu harus pulang ke rumah kita," bujuk Akram pada Meidina yang terus merengek

ingin kembali ke kedai bakso itu.

"Tapi Bang Chakra dan Aa Tantra akan datang. Mei gak akan ketemu mereka kalau gak balik ke kedai." Meidina mulai kesal.

"Mereka bisa datang ke rumah kita dan kamu bisa bertemu mereka di sana," ucap Akram final yang akhirnya menghentikan rengekan Meidina.

Terkadang Akram bingung berapa usia Meidina sebenarnya. Karena Meidina terlalu kekanakan untuk usia dua puluh tiga tahun. Mungkin karena ketiga saudara laki-lakinya terlalu memanjakan Meidina, membuat gadis itu bertingkah seperti anak-anak. Dalam hatinya, Akram merasa senang melihat Meidina menunjukan sifat manjanya. Dia merasa Meidina sudah menganggapnya sebagai orang terdekat, karena gadis itu menunjukan sikap yang sama padanya seperti saat berada di tengah-tengah saudaranya.

"Baiklah, kita pulang ke rumahnya *Ahjussi*, tapi kita mampir dulu ke kontrakan Abi, yah."

"Untuk apa ke kontrakan Abi?" tanya Akram tidak bisa menyembunyikan senyum kemenangan karena Meidina menuruti keinginannya.

"Ponsel dan tas Mei tertinggal di sana."

"Biarkan saja, nanti biar Abi mengantarkannya ke rumah."

"Tapi Abi kan pasti lama pulangnya, belum lagi nanti dia capek. Ponselnya Mei bakal lama dianterinnya," ucap

Meidina beralasan.

"Ya sudah, tunggu Abi mengantarkannya saja."

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa?" tanya Akram heran.

"*Ahjussi* ... bagaimana Mei bisa hidup tanpa *smartphone*?" tanya Meidina dramatis.

"Kenapa tidak bisa?"

"Ah, *Ahjussi* tidak mungkin mengerti ..." rengek Meidina.

Karena tidak tahan dengan rengekan Meidina tentang betapa pentingnya *smartphone* anak zaman *now*, akhirnya Akram mengalah. Ia mengantarkan Meidina yang sekarang sedang larut dengan musik *boyband* kesayangannya itu ke kontarakannya Abi. Akram merasa tenggorokannya kering karena terus meladeni obrolan Meidina. Pria itu bingung sendiri, kenapa dengan mudahnya menanggapi obroalan Meidina, padahal biasanya jarang menanggapi pembicaraan orang lain. Terlebih pembicaraan tidak penting seperti obrolan Meidina.

"Itukan Bang Chakra," ucap Meidina ketika mobil yang dikendarai Akram menepi tepat di depan jajaran rumah kontrakan yang menghiasi kanan kirinya itu.

"Bang Chakra!" panggil Meidina riang, tetapi Chakra terlihat seperti tidak mendengar panggilan darinya.

Meidina mengerutkan kening karena Chakra terlihat seperti asyik dengan dunianya sendiri.

"Bang Chakra?" sapa Meidina lagi setelah berada di

hadapan saudara laki-lakinya itu.

Lagi-lagi Chakra bergeming mendengar sapaan Meidina. Barulah setelah Meidina menyentuh bahu Chakra, pria akhir tiga puluhan itu tersadar dan memberikan senyum paksanya pada Meidina.

"Bang Chakra kenapa ngelamun di sini?" tanya Meidina.

Pemandangan Chakra yang seperti orang patah hati itu adalah baru bagi Meidina. Meskipun Meidina tahu jika Chakra adalah korban gagal *move on*, Medina tidak pernah melihat wajah frustrasi Chakra seperti saat ini.

"Abang cape baru datang, jadi biar Abi saja yang handle kedainya. Abang mau istirahat, tapi lupa minta kunci rumahnya pada Abi. Tantra juga tadi titip pesan, maaf karena ada urusan mendadak jadi tidak bisa datang untuk menemuimu." Chakra terlihat memaksakan diri berusaha terlihat baik-baik saja. "Kamu sendiri kenapa ke kontarakannya Abi?" tanya Chakra mengalihkan Meidina dari tatapan yang ditunjukan gadis itu padanya.

Meskipun Meidina kehilangan hampir semua ingatan masa lalunya sejak enam tahun lalu. Sekalipun keperibadian Meidina berubah total, kepekaan hati Meidina tetap tidak berubah. Chakra tahu, saudara perempuannya itu pasti sudah bisa menilai jika hatinya tidak baik-baik saja saat ini.

"Abang tidak apa-apa, Mei." Chakra tidak terdengar meyakinkan.

Meidina duduk di samping Chakra dan menarik saudara tertuanya itu ke dalam pelukannya.

"Kata Emak, tidak semua orang yang punya masalah mau membagi masalahnya dengan orang lain. Tapi setiap orang pasti membutuhkan sebuah pelukan ketika berada dalam masalah." Meidina menepuk-nepuk punggung Chakra.

Maafkan abang, Mei. Abang ternyata tidak sanggup melepasnya. Abang masih menginginkannya setelah bertahun-tahun terpisah. Abang masih mengharapkannya meskipun Abang tahu, dialah sumber luka bagimu.

Akram hanya diam melihat interaksi saudara yang berbagi ibu susu itu. Meskipun entah kenapa hadir rasa tidak rela di hatinya melihat istrinya memeluk pria lain, Akram berusaha memahami jika mereka terikat hubungan darah. Pelukan mereka hanya sekedar pelukan penghiburan.

Mereka tidak tahu jika salah satu tirai di jajaran seberang kontrakan itu terbuka. Seorang pria yang yang belum menanggalkan kostum serba hitamnya memperhatikan dari balik tirai. Tangan pria itu mengepal hingga memperlihatkan urat-uratnya dan membuat tato bintang di tangannya terlihat jelas.

24. Siapa Yang Harus Disalahkan?

Seorang gadis terlihat menari random seraya bernyanyi mengikuti aliran musik yang didengarkan melalui *earphone*-nya. Gadis itu larut dalam dunianya sendiri dan tidak menghiraukan orang-orang di sekitar. Sesekali ia tertawa begitu lepas seolah menertawakan dirinya sendiri.

Dari ambang pintu kamar yang terbuka, seorang pria menatap setiap pergerakan gadis itu. Entahlah, pria itu harus bersyukur atau justru merasa dirugikan akan kehadiran gadis itu di hidupnya. Semua yang terjadi antara gadis itu dan dirinya berkecambuk di kepala. Sudah benarkah pilihan yang dia pilih sekarang ini? Tidak pernah ada gadis itu dalam rencana masa depannya. Lalu, siapa yang pantas disalahkan atas keadaan ini?

Gadis itu terlihat tanpa beban dan sedikitpun tidak menyadari jika seseorang sedang menatapnya dengan segala kemelut pikiran di kepala. Ia masih saja menari tidak jelas dan membuat orang yang menatapnya tidak kuasa untuk menahan senyum. Gadis itu meraih sisir dari meja riasnya dan menggunakannya seolah-olah *microphone*

untuk menyanyikan lagu berbahasa asing yang sebenarnya tidak ia ketahui arti liriknya.

Gadis peranakan Sunda-Minang itu masih asyik dengan dunianya yang dipenuhi oleh pria-pria tampan berkulit putih dan bermata sipit. Pasmina berbahan sifon yang dikenakan olehnya berkibar seiring pergerakan randomnya.

Pria itu segera mengalihkan matanya ketika si gadis yang sedang ditatapnya berbalik ke arahnya. Pria itu berjalan cepat seolah takut aksi memandangnya ketahuan.

"Ada apa dengan *Ahjussi* satu itu? Apa dia kebelet BAB?" tanya gadis itu ketika melihat si pria berjalan cepat menjauh darinya.

Gadis itu sama sekali tidak ambil pusing dan kembali mendengarkan musik dari *boyband* Korea kesayangannya. Dengan dunia berbau Korea, tidak akan ada yang dapat membuat seorang Meidina Ainun kesal, kecuali seseorang mematikan laptopnya di tengah-tengah kegiatan menonton drama kesukaannya.

Dari kejauhan, seorang wanita dewasa tersenyum miris melihat interaksi kedua orang itu. Dia menggenggam erat pegangan tangga dan menahan air yang siap meluncur dari mata indahnya. Siapa yang harus disalahkan? Gadis tidak bersalah itu yang bahkan tak sanggup dia benci sedikitpun atau perasaan sensitifnya?

Riana tidak baik-baik saja setelah pertemuannya dengan Chakra kemarin. Melihat bagaimana Akram yang

diam-diam memperhatikan Meidina dengan sorot mata berbeda, membuat hatinya semakin memburuk. Sejak kepulangannya dari pertemuan yang tidak diinginkannya bersama Chakra, dia memilih mengurung dirinya di kamar. Bahkan ia meminta asisten rumah tangganya untuk tidak membiarkan siapa pun mengganggunya.

Di satu sisi Riana merasa bersyukur Akram tidak mendatanginya, karena tidak tahu apa dia sanggup mempertahankan pengendalian dirinya di depan Akram. Di sisi lain merasa terluka karena Akram sama sekali tidak ada niatan bahkan untuk sekadar mengetuk pintu kamarnya. Ditambah suara tawa dan perdebatan antara Akram dan Meidina dari lantai bawah, membuat hatinya tambah nelangsa.

Riana memerlukan seseorang yang dipersalahkan agar hatinya merasa lebih baik. Namun melihat keceriaan Meidina, rasanya dia tidak tahu diri jika menyalahkan gadis itu. Enam tahun lalu Meidina hanyalah gadis berusia tujuh belas tahun. Apa yang bisa dipersalahkan dari gadis yang bahkan kehilangan seluruh memorinya karena peristiwa itu? Bukan salah gadis itu yang memiliki wajah memikat, tetapi salah serigala yang tidak pandai untuk memikat buruannya.

"*Eonni?* Sedang apa di situ?" tanya Meidina melihat Riana yang mematung di ujung tangga.

Riana menghapus air mata yang hampir membasahi pipinya. Wanita itu berjalan menjauh menuju dapur tanpa melirik Meidina.

"*Heol*[10], ada apa dengan penghuni rumah ini? Tadi *Ahjussi* sekarang *Eonni*. Kompak sekali mereka mengabaikan Yoona SNSD yang cantik jelita ini."

Akram dan kedua istrinya sedang menikmati sarapan pagi merek. Riana tampak tidak berniat melayangkan protesnya melihat nasi goreng dN pelengkapnya sebagai menu sarapan. Ya walaupun sebenarnya di piring wanita itu ada sandwich yang berisi banyak sayuran. Namun tidak biasanya ia tidak mengeluh mual mencium aroma nasi goreng kesukaan Meidina.

"Aku sudah selesai. Ada urusan yang harus aku urus di luar, jadi aku permisi dulu," ucap Riana.

Meidina mengangkat wajahnya memperhatikan Riana yang melenggang begitu saja. Ia lalu melirik Akram yang juga diam saja. Padahal biasanya saat akan pergi, pasutri itu akan berlakon romantis. Dimulai dari cium tangan dan berakhir cipika-cipiki, alias cium pipi kanan-kiri.

"Istrinya *Ahjussi* kenapa?" tanya Meidina setelah bayangan Riana tidak terlihat.

"Entahlah, mungkin moodnya sedang tidak baik."

"Lagi PMS?"

"Tidak tahu."

Akram mendadak tidak tertarik membahas Riana

[10] Aku tidak percaya

dengan keanehannya. Memang bukan pertama kalinya sejak menikah Riana tiba-tiba dalam mood buruk dan tidak ingin diganggu. Biasanya Akram akan setia memeluk Riana hingga moodnya membaik, walaupun setelah itu Riana tetap tidak mau bercerita masalahnya.

"Pasti ini gara-gara *Ahjussi*," celetuk Meidina.

"Kok gara-gara saya?" tanya Akram mendadak bersemangat meskipun tahu apa yang akan dibicarakan Meidina pastilah bukan hal yang penting.

"*Ahjussi* ngapain jemput dan bantuin Mei di kedai Abi!" keluh Meidina.

"Meidina, kita sudah bicarakan itu tadi malam. Saya setuju dengan apa yang dikatakan Chakra. Kamu dan Abi itu dua orang dewasa, meskipun kalian masih ada hubungan darah karena berbagi ibu susu yang sama, kalian tidak bisa tinggal serumah berdua saja. Kamu istri saya dan sudah seharusnya tinggal bersama saya."

"Yah justru itu, istrinya *Ahjussi* pasti kesal karena *Ahjussi* terlalu menghayati peran sebagai suaminya Mei."

"Meidina, kita suami istri beneran bukan hanya peran," sanggah Akram tidak suka.

"Tapikan kita nikahnya sementara, bentar lagi kita bakalan ce—"

"Saya tidak suka membahas hal itu," potong Akram seakan tidak rela Meidina mengucapkan kata yang akan menjadi akhir dari kebersamaan mereka. "Saya tidak tahu

apa yang terjadi pada Riana, tapi bukan hal baru jika Riana dengan mood buruk seperti itu dan meminta waktu untuk sendiri," ucap Akram tidak ingin membuat Meidina merasa jika kehadiran gadis itu menjadi penyebab mood buruk Riana.

"Katanya udah lima tahu nikah, tapi gak paham maksud perempuan."

"Maksud kamu?"

"Kalau perempuan lagi gak mood tuh harusnya dihibur, bukannya malah ditinggalin. Kalau bilang ingin sendiri berarti ingin ditemenin. Kalau bilang gak apa-apa ya berarti ada apa-apa. Gitu aja gak ngerti. Makanya sering-sering nonton drakor sama Mei biar ngerti."

Saya tahu Mending, bahkan saya lebih mengerti dari kamu. Entah kenapa tadi malam saya lebih memilih menjadi pendengar celotehanmu daripada menemani Riana, ucap Akram dalam hati.

25. Masa Lalu yang Terlihat Indah untuk Sebagian Orang

Matahari masih bersinar terik, tetapi secercah cahaya pun tidak ada yang masuk ke ruangan itu. Si pemilik sepertinya enggan menyibak tirai jendelanya. Seorang pria berkaus hitam bersandar di dinding seraya memandangi selembar foto di tangannya. Ia tersenyum atau lebih tepatnya menyeringai pada gadis berseragam SMA yang tersenyum manis dalam fotonya.

"Sudah enam tahun, ya?" gumamnya seperti menerawang. "Penampilanmu memang berubah, tetapi wangimu masih sama."

Pria itu menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan menerawang. Tawa renyah seorang gadis yang ia klaim sebagai gadisnya seperti sebuah nyanyian yang dihapal telinganya. Ia tersenyum seakan menikmati tawa itu, padahal hanya kesunyian yang berada di sekelilingnya.

Tidak lama kemudian senyum di wajah pria itu menghilang, berganti tangis sesenggukan. Bayangan gadis itu yang menitikkan air mata karena ketidakadilan. Bayangan gadis itu menatapnya dengan ketakutan dan

jeritan meminta tolong terus berputar di kepalanya.

"Tidak! Aku tidak bermaksud menyakitimu, Sayang. Aku hanya ingin membebaskan dan membahagiakanmu," ucapnya parau.

Tanpa disadarinya, meskipun caranya salah tetapi gadis itu menjalani hidup yang lebih baik sekarang. Gadis itu lebih bahagia dan ceria meskipun hidup bercangkang kan kebohongan dan ketidaktahuan.



"Mei kok jarang telepon abah," ucap Abah ketika Meidina mengangkat panggilan darinya. "Emang Mei gak kangen sama abah?"

"Telepon mahal, Bah. Harusnya Abah pake smartphone biar bisa punya WA, jadi Mei teleponnya gratis." Meidina menyindir abahnya yang termasuk golongan bapak-bapak gaptek.

"Ya ampun Mei, sama orang tua aja itungan."

"Bukan itungan Bah. Salah Abah sendiri beda operator sama Mei. Sekarangkan Mei pengangguran, beli kuota lebih penting, Bah."

"Dasar anak ini! Emang kamu gak dikasih duit sama suami kamu?"

"Dikasih lah, Bah. Ahjussi ngasih duit yang merah tiap hari sama Mei," kataMeidina bangga.

"Pelit berarti suami kamu Mei, abah denger dia

usahanya banyak tapi ngasih cuma cepe. Gedean uang jajan perbulan dari abah dong."

"Jangan lupakan kalau uang jajan dari abah itu gaji Mei karena puyeng ngurusin keuangan pabrik, yah. Lagian Abah tahu sendiri, Mei mah apa atuh cuma istri muda. Ya Allah, betapa malangnya nasib hamba-Mu ini yang berakhir menjadi istri muda," ucap Meidina dengan doa lirih di belakangnya.

Abah selaku tersangka yang menjadi wali nikah pernikahan putrinya itu langsung terdiam. Sepertinya nyinyiran Meidina pada orang tuanya yang menikahkan dia dengan pria beristri belum selesai. Meski usia pernikahannya dengan Akram sudah genap satu bulan, tampaknya Meidina masih ingin membuat orang-orang yang menjadikannya sebagai istri kedua merasa bersalah.

"Maafin abah yah, Mei ..." ucap Abah akhirnya.

"Mei yang harusnya minta maaf sama Abah," ucap Meidina sok sedih.

"Mei gak salah apa-apa sama abah, Nak. Abah yang salah, abah yang harus minta maaf sama kamu."

"Justru itu Bah, Mei minta maaf karena gak bisa gak nyalahin Abah sama Ibu," ucap Meidina dilanjutkan dengan tawa membahana. Entah kenapa gadis itu sangat suka membuat ayahnya tejebak dalam situasi melankolis, lalu dia akan menghancurkan atmosfer itu sendiri.

"Meidina Ainun seneng banget ngerjain orangtua," omel Hamdan.

Sebagai ayah, ia tahu Meidina sama sekali tidak bermaksud menyudutkannya. Is mengenal putrinya dengan baik, hanya saja yah begitulah Meidina. Jika berbuat dosa pada anak perempuannya itu, harus siap merasa bersalah terus menerus mendengar kata yang jleb di hati walau dikatakan dengan intonasi yang normal-normal saja. Ia merasa gagal menjadi ayah bagi putrinya itu. Ia sebenarnya berada dalam posisi serba salah karena ketiga wanita dalam hidupnya memiliki arti yang sama.

Seakan melupakan pembahasan tentang menyalahkan, Meidina membawa obrolan ke hal yang lebih ringan. Segala yang dilaluinya selama hidup di tempat berbeda dengan sang ayah dia ceritakan. Dia juga menceritakan tentang kegiatannya yang mulai membantu di restoran mertuanya. Meidina menceritakan bagaimana kedekatannya dengan Bunda Rahmanya. Tidak henti-hentinya gadis itu menceritakan secara antusias, apa saja yang dilakukannya bersama mertuanya, yang memiliku hobi yang sama dengannya. .Gadis itu tidak menyadari jika perbincangannya dengan sang ayah didengar ibunya juga.

Jika Hamdan merasa luar biasa bahagia karena meskipun takdir Meidina tidaklah wajar. Dia bahagia setidaknya putrinya memiliki sosok yang mendukung gadis itu, bahkan lebih baik dari dia yang merupakan orang tua kandung. Lain Abah lain juga Ibu, wanita yang mewariskan sebagian wajahnya pada Meidina itu merasa tidak nyaman mendengar cerita antusias putrinya bersama besannya

itu. Sebagai ibu tentu saja dia memiliki sisi egois yang menginginkan anaknya lebih dekat dengannya. Namun kembali lagi pada kenyataan, dia sadar diri jika sama sekali tidak layak disebut ibu untuk Meidina. Bukan ia tidak menyayangi anak keduanya itu, hanya saja putri bungsunya lebih membutuhkan cinta darinya. Dia tahu, dia tidak buta, hanya saja meninggalkan orang yang mendapatkan lebih banyak cinta dari orang lain, dirasanya lebih baik.

Sita masih termenung dalam lamunannya, tidak menyadari jika obrolan di telepon sudah berakhir.

"Setidaknya kamu melakukan hal benar untuk Meidina karena mengirimnya pada Rahma yang mencintainya melebihi cinta yang harusnya kita berikan padanya," ucap Hamdan terdengar menusuk di hati Sita.

"Urus pernikahan Nadira dengan benar. Aku tidak ingin menikahkan putriku dengan pria beristri untuk kedua kalinya," ucapnya lagi seraya meninggalkan Sita yang mulai menitikan air matanya.

"Mei, sudah siap?" Rahma menengok kamar gadis itu.

"Sudah, Bunda," jawab Meidina riang sembari menyambar tasnya. "*Let's go*, kita berangkat!"

"Bunda mau bawa Mei ke mana lagi?" tanya seseorang menghentikan langkah kedua wanita itu.

"Eh, Akram ... lama gak ketemu," ucap Rahma seraya terkekeh.

"Kita ketemu tiap hari, Bunda, tapi Bunda ke sini buat jemput Mei aja dan gak pernah nyapa Akram," omel Akram pada bundanya. Entahlah, melihat ibunya wara-wiri ke rumahnya untuk menjemput istri mudanya, membuat sikap manja Akram yang awalnya terkubur mulai muncul. Apalagi kedua wanita beda generasi itu seakan kompak mendiamkannya.

"Mei kan anak bunda sekarang, wajar dong kalau sering ajak jalan Mei. Salah kamu juga gak biarin Mei tinggal di rumah bunda."

"Me kan istri Akram, Bun, tapi Bunda terus mendominasi Mei. Bawa lagi dipulangin malam."

"Tapi cuma bunda kan yang pengen Mei jadi istri kamu. Kamu kan punya istri pilihan kamu sendiri."

Akram langsung diam mendengar ucapan Rahma. Sedangkan Meidina terkekeh melihat perdebatan keduanya.

"Tapi—"

"Ayo, Mei kita berangkat keburu siang." Rahma memotong ucapan Akram.

"Jangan pulang terlalu sore ya, Mei," ucap Akram pada Meidina.

"Kenapa emangnya, *Ahjussi?* Mei kan biasanya pulang setelah makan malam dengan ayah dan bunda."

"Hari ini tepat satu bulan—"

"Mei, coba cek Pak Amin sudah siap belum. Bilangin, kita mau berangkat sekarang." Lagi-lagi Rahma memotong

perkataan putranya.

Dengan polosnya Meidina mengangguk dan segera melaksanakan perintah ibu mertuanya. Sepertinya ia sama sekali tidak penasaran dengan apa yang ingin dikatakan Akram.

"Bunda tahu, mungkin untuk anak zaman sekarang satu bulan juga harus dirayakan. Namun Bunda harap kamu sadar situasimu, kamu tidak hanya memiliki Meidina." Rahma memandang sayang sembari mengelus pipi putranya itu. Ia dapat melihat ada binar lain pada mata Akram ketika memandang Meidina.

"Kamu tidak akan bisa menggenggam bulan dan matahari secara bersamaan, Nak. Satu hal yang pasti, bunda tidak ingin melihat Meidina terluka. Jangan mengulurkan tanganmu padanya jika tidak akan kamu genggam untuk selamanya."

26. Kembalinya Navis

Meidina sibuk dengan bebrapa berkas dan laptop yang menyala di hadapannya. Gadis berhijab merah muda itu terlihat serius menekuni keuangan restoran milik mertuanya. Meskipun terkadang bersikap kekanakan, Meidina dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.ia sudah terbiasa memahami masalah keuangan, apalagi ia lulusan sarjana ekonomi.

Lagu *Rainbow falling* dari Cha Eunwoo Astro menemani Meidina yang sedang menghitung kerugian restoran Rahma akibat stafnya yang korupsi. Awalnya Rahma kelimpungan karena dicurangi pegawainya dan berniat menggunakan jasa akuntan profesional untuk mengaudit keuangan usahanya. Namun Meidina yang waktu itu mendengarkan curhatannya, menawarkan diri untuk membantu. Kasihan bundanya itu, punya tiga anak lelaki tetapi tidak ada satupun yang membantu.

Meidina memiliki rencana untuk memulai pekerjaan yang disenanginya. Ia berniat membuat pakaian-pakaian dan meninggalkan dunia hitung-hitungan. Namun

rencananya harus pupus karena tidak berani meminta izin pada Akram. Riana punya sebuah butik dan segala peralatan jahit di rumah yang pernah dilihat oleh Meidina pastilah milik wanita itu. Meidina tidak berani meminjam pada Riana, juga tidak berani minta dibelikan oleh Akram. Ia ingat jika tidak akan menikah lama dengan Akram. Rasanya tidak tahu diri jika meminta banyak pada pria itu.

Meidina masih berpegang teguh untuk segera berpisah dari Akram dan meraih gelar janda perawannya. Salahkan kesibukan Tantra, sehingga sampai sekarang kakaknya itu belum juga mengurus perpisahannya. Sepertinya murid-murid pria itu lebih penting darinya saat ini. Abi dan Chakra tidak bisa membantu banyak dalam proses perpisahannya dengan Akram. Keduanya mengatakan jika Tantra lebih berhak memutuskan masa depan Meidina, setelah kedua orang tuanya menggiring masa depannya ke dalam kehidupan yang tidak biasa. Abi juga memutuskan untuk kembali ke kampung halaman mereka dan sebagai gantinya Chakra yang sekarang tinggal di kota yang sama dengannya. Namun Chakra bukanlah Abi, sehingga meskipun abangnya satu itu tinggal di tempat yang sama dengannya, mereka tetap saja jarang bertemu.

"Mei," panggil seseorang membuat Meidina mendongakan wajahnya.

"Bunda harus bertemu dengan penyuplai restoran kita di luar. Tidak apa-apakan jika bunda tinggal kamu di sini?" tanya Rahma.

"Gak apa-apa Bunda, Mei juga masih lama," jawab Meidina.

"Kamu mau titip apa?"

"Titip sosis bakar boleh?"

"Iya, nanti bunda belikan. Bunda pergi dulu, yah."

Sepeninggal Rahma, Meidina kembali tenggelam dalam laporan keuangan. Tak berapa lama lagu yang diputar dari ponsel pintarnya berhenti dan berganti suara panggilan masuk. Meidina segera beralih pada ponselnya, nomor tidak dikenal tertera di sana. Meidina mengerutkan keningnya dan mengabaikan panggilan itu. Namun siapa pun pemilik nomor asing itu ternyata tidak mudah menyerah. Nomor itu terus-menerus menghubungi. Meidina keukeuh mengaibakan panggilan itu hingga berhenti sendiri.

Hampir dua jam Meidina mengerjakan laporan-laporan keungan. Gadis itu bangkit dari duduknya dan mulai melakukan peregangan pada tubuhnya yang terasa pegal. Meidina meraih ponselnya dan sebuah pesan dari nomor asing membuat kerutan kembali muncul di keningnya.

No Name : *I miss you, Sunshine.*

Satu kalimat itu tertera di dalam pesan masuk. *Sunshine?* Rasanya Meidina tidak asing dengan panggilan itu. Jantungnya tiba-tiba berdebar-debar dan bulu kuduknya meremang. Sebuah ingatan samar-samar terlintas di

kepalanya.

Sunshine, Sunshine, Sunshine .... Suara seseorang berkelebat di telinga Meidina.

Gadis itu segera menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir suara-suara itu. Matanya bergerak-gerak gelisah, mengira jika ruangan itu mungkin berhantu. Ia buru-buru keluar menuju keramaian restoran.

Jam makan siang hampir usai, restoran berangsur sepi. Meidina memilih duduk sembari menunggu Rahma karena tidak ingin makan sendirian. Mata gadis itu menatap keluar restoran dan menangkap sosok yang dikenalnya. Meidina segera beranjak untuk mengejar sosok itu. Ia sudah menyiapkan ribuan umpatan yang akan disemburkan nya pada pria gila yang menukarkan posisinya sebagai pengantin dengan pria lain. Meidina kesal bukan main pada pria yang berjalan berdampingan dengan wanita yang sedang hami itu.

Pria itu adalah Navis dan wanita yang berjalan di sebelahnya entah siapa, mungkin kekasihnya. Keduanya memasuki *café* yang dipadati oleh pengunjung. Meidina menghampiri meja Navis dan berdehem. Kedua tangan gadis itu disilangkan di depan dada dan menatap alam antagonis.

Awalnya Navis tidak memperhatikan orang yang tiba-tiba berdiri di sampingnya sampai orang itu menendang kursi yang didudukinya. Mata pria itu seketika membelalak.

"Meidina!" Navis terlonjak kaget.

"Apa kabar, Mantan Calon Suami?" tanya Meidina biasa

saja, tetapi terdengar ngeri di telinga Navis.

Wanita yang bersama Navis melirik Meidina karena perkataannya. Terlihat jelas raut wajah ketidaknyamanan wanita itu, tetapi Meidina tidak memperhatikannya.

“Hal yang wajar kan kalau aku nanya kabarmu setelah lama gak ketemu, kok gak dijawab? Yang ninggalin aku itu kamu dan aku udah berbaik hati nyapa duluan!” protesnya.

Tanpa permisi Meidina duduk di kursi di samping wanita yang dibawa Navis. Ia sama sekali tidak menyadari kecanggungan pasangan tersebut.

“Jadi ke mana aja selama ini?” tanya Meidina lagi. “Dan, oh, siapa ini?” Matanya beralih pada wanita berambut pendek di sampingnya.

Meidina terus nyerocos menanyakan ini dan itu. Entah ke mana perginya umpatan yang sudah menggunung di hatinya, kini ia malah mengobrol dengan nada biasa saja. Gadis itu masih tidak menyadari wajah pucat orang-orang yang berbagi meja dengannya.

“Jadi, apakah kamu punya alasan masuk akal untuk menjelaskan keadaan sekarang ini?” tanya Meidina mengakhiri ocehannya.

27. Alasan Masuk Akal

Pria itu menghela napas berat sembari menatap dua wanita di depannya bergantian. Jika wanitanya hanya menunduk dengan tangan memainkan garpu, wanita yang ditinggalkannya sangat lahap menikmati makanannya. Navis tidak tahu harus bagaimana menjelaskan situasi yang dihadapinya. Ia tidak yakin untuk berkata jujur dan tidak sanggup merangkai kebohongan.

Navis tidak percaya jika tindakannya menuruti ngidam sangat istri, justru mempertemukannya dengan seseorang yang belum siap ditemuinya. Meidina masih terlihat seperti waktu terakhir kali mereka bertemu. Wajah polos dan cerianya belum berubah. Itu berarti tidak ada hal buruk yang harus dikhawatirkan akibat keputusan sepihaknya.

"Apa yang ingin kamu ketahui?" tanya Navis akhirnya.

"Semuanya," singkat Meidina. Kemudian pandangannya beralih pada wanita di sebelahnya. "Mungkin bisa dimulai dari wanita di sebelahku ini."

"Dia Nadine Gloria ... istriku," jawab Navis.

Meidina menutup mulut dengan kedua tangannya.

"*Omo*[11]*!* Sadis sekali kau ini. Tadinya kau mau menikahimu padahal istrimu sedang hamil?"

"Bukan begitu. Kami—"

"Apa? Jangan bilang kamu DP anak orang duluan? Ya ampun, kamu udah DP anak gadis orang dan setelah itu nawar anak gadis yang lain? *Daebak!* Bunda pasti jantungan kalau tahu kelakuan anak bungsunya." Meidina menggeleng-gelengkan kepala. "Kasihan Bunda Rahma."

Baik Navis maupun istrinya hanya diam mendengar perkataan Meidina yang pasti menohok di hati.

"Sudah berapa bulan?"

"Empat bulan." Kali ini wanita bernama Nadine yang menjawab.

"Kalian ikutlah denganku untuk bertemu bunda."

"Kami tidak bisa melakukannya," sahut Navis.

"Kenapa tidak bisa?"

"Masalah ini terlalu rumit ... aku tidak ingin menambah beban pikiran bunda dengan ini," jawab Navis sambil menunduk.

"Kau sendiri yang membuat segalanya menjadi rumit. Coba kalau kamu menolak perjodohan kita sejak awal atau mencari pengantin pengganti yang masih single, mungkin tidak akan serumit ini."

"Meidina—"

"Kamu yang memulai, maka kamu juga yang harus

[11] Astaga

mengakhirinya. Bunda pasti senang putra bungsunya kembali, apalagi bawa sepaket mantu plus cucu."

"Kehamilan Nadine tidak akan diterima dengan mudah oleh orang tuaku," ucap Navis dengan tidak menyembunyikan nada frustrasinya.

"Kehamilan dan kelahiran seorang anak bukanlah sesuatu yang bisa disembunyikan. Dia sudah hamil empat bulan, berarti tersisa lima bulan lagi sebelum melahirkan. Kupikir mengenalkannya pada keluargamu secepatnya lebih baik. Tidakkah kamu ingin dia dan calon bayimu mendapat pengakuan dari keluarga besarmu?" Perkataan Meidina semakin membuat Navis menundukkan kepala.

Apa yang dikatakan Meidina memang benar. Meskipun Nadine ikhlas dinikahi Navis secara diam-diam, wanita itu juga butuh pengakuan dari keluarganya. Apalagi dengan memilih mengikuti kepercayaannya, Nadine harus kehilangan keluarga. Rasanya tidak adil jika wanita itu harus menerima lebih banyak penderitaan, padahal mereka melakukannya bersama-sama.

"Kenapa kamu peduli pada kami?" tanya Navis pada Meidina.

"Aku hanya tidak ingin melihat bunda lebih menderita lagi."

Navis menghela napas berat. Orang lain saja bisa sangat memperdulikan bundanya, tetapi ia yang anak kandungnya malah selalu membuat masalah. Dalam hati pria itu merasa sangat bersalah karena membuat kehidupan

gadis baik seperti Meidina menjadi kacau. Beruntunglah ia segera menyadari jika Nadine lebih membutuhkannya, sebelum mempermainkan Meidina lebih jauh. Setidaknya untuk saat ini ia masih bisa menyimpan alasan utama kenapa mengambil langkah ekstrem, menjadikan Akram sebagai mempelai pria Meidina.



Meidina menikmati sosis bakarnya sembari menonton televisi. Tidak jauh darinya ada Navis dan istrinya yang akhirnya setuju untuk bertemu Rahma. Lebih tepatnya mereka terpaksa mengantar Meidina ke restoran karena gadis itu lupa jalannya. Keduanya kini melakukan upacara pengakuan dosa di hadapan orang tuanya.

Meidina bersyukur pernikahannya dengan Navis tidak terlaksana. Tidak apa ia menjadi istri kedua, daripada mengalami drama 'suamiku menghamili wanita lain sebelum menikahiku'. Bayangkan saja, baru menikah satu bulan, eh, sudah diguncang prahara ala ala FTV zaman *now*.

"Mei pulang sama Akram ya, bunda dan ayah harus mengurus Navis," kata Rahma pada menantu kesayangannya.

Wanita paruh baya itu memeluk Meidina dan menggumamkan kata maaf berulang kali. Sebagai seorang ibu, ia merasa gagal karena ketiga putranya memilih jalan yang tidak seharusnya.

Meidina menepuk-nepuk punggung ibu mertuanya dengan sayang. Ia tahu pasti wanita baik itu terpukul karena

kejadian ini.

"Bunda pergi dulu. Ingat, hubungi Akram dan minta dijemput. Jangan pulang sendirian, bunda tidak mau anak perempuan bunda nyasar." Rahma mengingatkan.

"Siap, Bos!" seru Meidina dalam senyum. Ia berharap senyumnya dapat sedikit mengalihkan kekhawatiran mertuanya yang lebih dekat dengannya daripada ibu kandungnya sendiri.

Setelah semuanya pergi, barulah Meidina mencari ponselnya untuk menghubungi Akram. Beruntung lelaki itu sedang dalam perjalanan, jadi mereka bisa pulang bersama. Sembari menunggu, Meidina duduk di bangku taman di seberang restoran.

"Sudah lama sekali, ya ...." Seseorang yang asing menyapa mengalihkan perhatian Meidina.

Pria asing itu tersenyum ketika Meidina menatapnya. Ia terus menatap Meidina dan merasa tidak suka karena gadis itu tidak mengenalnya. Pria itu hendak meraih tangan Meidina, tetapi gadis itu keburu berdiri.

"Tunggu!" seru pria itu ketika Meidina akan beranjak.

"Ya?" sahut Meidina heran..

"Tidakkah kau merindukanku?" tanyanya.

Meidina mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan pria asing itu. Ia mengamati pakaian serba hitam dan jaket tebal yang dikenakan si pria, padahal hari sedang panas. Ia berpikir mungkin ada yang salah dengat

otak pria itu. Meidina segera berbalik dan berjalan cepat untuk menjauh. Ia ingat nasihat Tantra yang menyuruhnya menjauh jika ada orang asing mendekatinya.

"Meidina!"

Meidina mendengar seseorang memanggilnya, tetapi diabaikan. Ia takut orang asing tadi yang memanggilnya. Aneh juga pria itu mengetahui namanya, sementara ia tidak mengenalnya.

"Meidina!" Orang yang tadi memanggilnya masih tidak menyerah, tetapi lama-lama suaranya terdengar familiar di telinga Meidina. Gadis itu kemudian membalikkan badan dan menemukan Akram berjalan cepat untuk menghampirinya.

"Kenapa kamu lari, padahal sejak tadi saya memanggilmu?" tanya Akram begitu sudah berdiri di hadapan Meidina.

"Maaf, *Ahjussi,*" kata Meidina cengengesan.

Mata gadis itu melihat ke sekeliling dan tidak menemukan pria asing tadi di mana-mana. Keduanya lalu masuk ke mobil.

"Tumben kamu minta dijemput?" tanya Akram setelah mobil melaju menuju rumah.

"Bunda ada urusan, jadi nggak bisa pulang dengan Mei. Bunda bilang, Mei harus telpon *Ahjussi* karena tidak mengijinkan Mei pulang sendiri."

"Urusan apa?" tanya Akram ingin tahu. Pasalnya

beberapa jam yang lalu ketika bertelepon, bundanya tidak mengatakan apapun.

"Urusan keluarga," jawab Meidina sekenanya.

"Maksudnya?"

"Ih, *Ahjussi* kepo!"

"Bukan begitu. Jika benar urusan keluarga, seharusnya saya tahu karena saya keluarga ayah dan bunda."

"Keluarga apanya kalau gak pernah mengunjungi ayah dan bunda duluan." Perkataan Meidina sangat mengenai di hati Akram.

"Mei—"

"Bunda dan ayah sedang mengurus Navis dan istrinya," kata Meidina yang sukses membuat Akram menginjak remaja mobilnya secara tiba-tiba.

28. Akram-Meidina's Time

"Kenapa rumah sepi sekali?" Meidina mengamati seisi rumah setelah Akram membukakan pintu.

"Bibi dan yang lainnya sedang di dapur besar untuk menyiapkan pesanan katering besok," jawab Akram seadanya. Ucapan Meidina tentang kepulangan Navis masih mengganggu pikirannya. Banyak hal yang ingin ditanyakan pada adik bungsunya itu, tentang semua kegilaan yang membuatnya berakhir menjadi pria dengan dua istri.

"Istrinya *Ahjussi* ke mana? Biasanya kan jam segini dia udah di rumah."

Akram tidak menjawab. Berbagai pemikiran menggelayuti kepalanya, dan masalah Navis adalah yang paling mendominasi. Ia tidak dapat membayangkan sekecewa apa bundanya sekarang.

"Apa maksud perkataanmu tentang Navis dan istrinya?" tanya Akram. Barangkali gadis yang terkadang aneh itu salah bicara. Akram tidak memperhatikan raut muka Meidina yang ditekuk karena diabaikan. Sepertinya ia tidak tahu jika pengabaian adalah hal yang tidak boleh dilakukan

pada Meidina.

"*Ahjussi* gak jawab pertanyaan Mei, jadi Mei juga males jawab," jawab Mei manyun. Gadis itu seperti tengah memikirkan sesuatu yang sebenarnya entah apa. Ada perasaan tidak suka menyelinap hatinya kala diabaikan oleh Akram.

"Iya, saya minta maaf. Jadi kamu tadi nanya apa?"

"Istri *Ahjussi* di mana?"

"Riana ada acara di luar untuk kepentingan butiknya. Dia mungkin akan menginap di rumah temannya," jawab Akram yang langsung membuat Meidina menghela napas.

"Kenapa menghela napas seperti itu?"

"Kalau tante gak ada di rumah, *Ahjussi* pasti ngungsi ke kamar Mei," sungut Mei.

Akram tertawa mendengar ucapan Meidina. Entah kenapa seminggu ini Riana sangat sibuk dan jarang pulang ke rumah. Ketidakadaan Riana dimanfaatkan Akram untuk tidur bersama Meidina. Katakanlah ia brengsek, tetapi tidak bisa memungkiri jika hatinya senang dengan kesibukan Riana.

Meidina dengan segala tingkahnya terasa berbeda bagi Akram. Ketika istri mudanya itu mengajak berdebat setiap kali kedapatan memasuki kamarnya, ketika ia diomeli karena menghancurkan fantasi *fangirl*-nya. Segalanya tentang Meidina terasa baru dan membuatnya lebih hidup. Bahkan ketika mereka sudah berbaring bersisian, gadis itu

masih mempermasalahkan kerudungnya antara dibuka atau tetap memakainya.

"Saya kan suami kamu, Meidina. Wajar jika kita berbagi kamar," jawab Akram yang disebut dengan omelan tanpa suara oleh Meidina.

"Tapi *Ahjussi* kan suami sementara Mei, sebentar lagi kit—"

"Sstt, jangan katakan hal buruk seperti itu," sela Akram. Mengetahui waktunya bersama Meidina tidak lama membuatnya kesal.

Beruntung adzan ashar berkumandang, sehingga mereka tidak melanjutkan perbincangan. Akram memperhatikan Meidina yang tidak bersuara selama adzan berkumandang. Rasa tidak suka terbesit di hatinya mengingat harus melepaskan gadis itu suatu hari nanti. Sebenarnya bisa saja mempertahankan Meidina, tetapi apa ia sampai hati memberikan kehidupan pernikahan tidak biasa seperti itu padanya. Meidina terlalu berharga untuk sebuah ketidakpastian.

Aku berharap waktu tidak pernah berjalan dan tetap meninggalkan kita dalam posisi sedekat ini, kata Akram dalam hati.

Meidina cemberut di dalam ruang kerja Akram, sementara pria itu sedang rapat dengan para pegawainya. Ia kesal karena tidak diizinkan main ke rumah Rahma atau

tetap di rumah saja. Gadis itu sudah bosan mengutak-atik ponselnya selama menunggu Akram. Jika bukan karena diiming-imingi makan malam dengan menu masakan Korea kesukaannya, Meidina tidak akan mau bertahan sampai sekarang.

Ponsel Meidina berdering dan nama Tantra tertera di layar. Dengan cepat Meidina mengangkat panggilan itu. Ia langsung mengomentari karena Tantra mengingkari janji untuk mengunjunginya. Tantra bahkan belum sempat mengucapkan salam. Meidina tidak menyadari jika omelan nya terdengar hingga ke ruang rapat yang berada di sebelah ruangan Akram.

"Abaikan ocehan istri saya," kata Akram meringis.

"Istri?" tanya Fajar, salah satu pegawai senior di sana.

"Jadi bener kalau Abang poligami?" tanya Saskia, satu di antara dua wanita yang bekerja di sana.

"Pantas Abang bawa cewek muda ke sini, kirain mau dikenalin sebagai pegawai baru, ternyata istrinya," kata pegawai lainnya.

"Kalau saya sudah pernah ketemu dan ngobrol sama Mei. Saya kira ponakan Abang, eh ternyata istri mudanya Abang. Untung saya belum naksir berat." Bagas yang berparas paling *good looking* ikut bersuara.

Akram mengangguk tidak enak mendengar perkataan pegawainya. Ia memang tidak menyembunyikan statusnya yang berpoligami, namun juga tidak mengatakannya secara blak-blakan. Ia selalu mengkondisikan pegawainya

seperti teman, sehingga jabatannya sebagai pemilik tidak membatasi interaksi di antara mereka. Namun kali ini ia sedikit kesal dengan perkataan mereka, terlebih pada Bagas yang pernah mengobrol dengan Meidina nya.

"Jadi *fix* ya, kita juga akan menerima jasa pengambilan paket dari rumah. Saski dan Tiara mungkin akan semakin sering menerima panggilan telepon. Jika kalian keteteran lapor ke saya, kita mungkin harus menambah personil lagi." Akram mengakhiri rapat dan enggan membahas poligami yang dijalaninya.

Pria itu kemudian segera meninggalkan ruang rapat dan menyusul Meidina. Wajah bete gadis itu menyambutnya kala membuka pintu.

"Maaf lama," kata Akram yang tidak ditanggapi Meidina. Namun gadis itu menurut ketika diajak makan malam.

"Siapa tadi yang menelpon?" tanya Akram ketika sudah dalam perjalanan.

"Aa Tantra."

"Kenapa wajahnya kesal begitu? Kesal sama saya atau sama kakakmu?"

"Dua-duanya," ketua Meidina.

Tanpa diminta, gadis itu sudah bercerita tentang Tantra yang tidak akan mengunjunginya dalam waktu dekat karena menjadi pembimbing penelitian mahasiswa. Lalu tentang Abi yang pulang tanpa pamit, Chakra yang tidak menghubunginya padahal tinggal di kota yang sama.

Akram mendengarkan curhatan Meidina dengan baik. Sesekali ia menghibur Meidina dengan kata-kata atau mengelus kepala gadis itu. Keduanya tidak menyadari jika seseorang memperhatikan dari kejauhan.

Pria berpakaian serba hitam dengan hodie yang menutup kepalanya itu menatap tidak suka pada pemandangan di hadapannya. Ia tidak rela gadisnya disentuh pria lain.

"Kau hanya milikku, *Sunshine*," gumamnya dengan nada penuh kepemilikan.

29. Cinta Pertama Seseorang

Suasana restoran terkesan romantis dengan *candle light dinner* dan alunan musik lembut. Seorang pria dan wanita terlihat sedang menikmati hidangan dalam senyuman. Usia mereka yang bukan lagi remaja tidak menutup hati yang kembali merasakan cinta dan meluoakan segala kemelut kehidupan. Keduanya memutuskan untuk fokus pada cinta mereka. Cinta yang tetap tumbuh di hati meskipun waktu telah lama memisahkan.

Kata orang cinta pertama adalah yang paling sulit dilupakan. Sepertinya kalimat itu juga berlaku untuk Riana. Sekuat apa pun dia menampik dan menolak, nyatanya tetap kalah oleh cintanya. Wanita berambut panjang itu tersenyum manis pada pria yang duduk di hadapannya. Kerinduan terpancar jelas dari kedua matanya.

"Aku selalu memimpikan saat-saat seperti ini," ucap si pria yang tak lain adalah Chakra.

Riana dan Chakra sudah saling mengenal sejak remaja dan jatuh cinta pada saat yang bersamaan. Keduanya sempat terpisah saat Riana memulai karir modelingnya. Tak

pernah ada nama lain di hati Chakra selama perpisahan itu hingga keduanya dipertemukan kembali saat dewasa. Kisah mereka yang sempat terhenti akhirnya kembali bersemi hingga ke pelaminan. Tidak pernah terbayangkan oleh keduanya jika perpisahan kembali menghampiri. Dimulai dari Chakra yang dipecat dari tempat kerjanya, lalu masalah Rayhan dan Meidina.

Bertemu kembali setelah perpisahan yang cukup lama, tentu membuat Chakra bahagia luar biasa. Meskipun Riana sempat menolaknya, wanita itu kini berada di hadapan Chakra dengan saling bergenggaman tangan.

Jika Chakra berpikir pertemuan itu adalah takdir, maka Riana berpikir itu adalah sebuah kesalahan. Ia sadar telah menjadi milik Akram, terlepas dari hubungannya dengan Chakra yang belum ada kata perpisahan. Namun Riana menikmati kesalahan itu. Tidak dipungkiri jika sosok Chakra masih bertahta dalam hatinya. Bukan berarti Riana tidak mencintai Akram. Ia mencintai pria yang pernah mengulurkan tangan di saat dirinya merasa dunia tidak berbuat adil padanya. Dengan perhatian dan kasih sayangnya, Riana diperlakukan seperti seorang ratu. Wanita mana yang tidak akan jatuh cinta pada pria sebaik Akram. Namun ternyata pesona Akram tidak benar-benar berhasil menghapus perasaannya pada Chakra.

Riana tahu apa yang ia lakukan bersama Chakra saat ini adalah perselingkuhan. Meskipun Chakra belum mempercayai statusnya yang sudah menikah lagi, hubungan

mereka tetaplah salah. Sebagian hati wanita itu merasa bersalah, tetapi sebagian lainnya justru menyalahkan Akram. Pria itu yang lebih dulu menikahi wanita lain. Riana memang mengatakan ikhlas dimadu, namun hatinya berkata lain. Akram juga berjanji hanya menikahi gadis itu untuk membuat bundanya menerima dirinya, kenyataannya suaminya itu sekarang lebih fokus pada istri mudanya.

Akram biasanya selalu melarang Riana pergi sendirian, tetapi kini tidak lagi. Akram yang akan menghujaninya dengan pesan dan panggilan ketika tidak bersama juga sudah hilang. Kini hanya ada kata 'hati-hati' ketika berpamitan.

Terbiasa menjadi pemeran utama membuat Riana tidak bisa menerima jika hanya dijadikan pemeran pembantu. Mungkin itulah alasannya memilih kembali di sisi Chakra.

Meidina tidak sedikitpun menghentikan omelannya di sepanjang perjalanan. Bagaimana tidak, Akram yang katanya akan mengajak makan ke restoran Korea ternyata tidak ditepati. Akram sebenarnya bukan ingkar janji, tapi restoran Korea yang akan mereka kunjungi sudah tutup. Lalu, kenapa Meidina menyalahkan Akram? Karena pria itu tiba-tiba mendapat panggilan darurat dari usaha *clothing line* miliknya dan membuat jadwal makan malam mereka molor.

"Maaf," kata Akram.

"Kenapa tadi gak anterin Mei ke restoran dulu, baru *Ahjussi* selesaiin urusannya!" omelnya.

"Saya tidak mungkin ninggalin kamu sendirian, Meidina. Saya juga tidak tahu kalau urusannya akan selama ini. Maaf, ya?"

Meidina mengerucutkan bibirnya dan membuang pandangan keluar jendela mobil.

"Kita jadinya mau makan di mana? Perut saya sudah lapar," tanya Akram kemudian.

"Kedai Bang Chakra ada di sekitar sini, kan?" tanya Meidina. Muka ngambeknya sudah hilang berganti antusias.

Akram tersenyum. "Iya. Kamu mau makan bakso? Tapi emangnya jam segini masih buka?"

"Nggak. Mei mau makan nasi goreng di warung tenda di deket kosannya Abi," kata gadis itu semangat.

"Warung tenda?"

Meidina mengangguk cepat. Lalu tanpa diminta Meidina bercerita tentang nasi goreng yang sempat beberapa kali ia makan bersama Abi itu.

Tak lama kemudian keduanya sudah sampai di warung tenda yang dimaksud Meidina. Meski terlihat biasa saja, warung tenda itu dipadati pengunjung. Sepertinya ulasan Meidina tentang betapa enaknya nasi dan mie goreng di sana benar adanya. Akram langsung meminta Meidina untuk duduk, sementara ia yang memesan.

Meidina duduk di kursi kosong di pojokan tenda.

Setelah duduk gadis itu sibuk memainkan tempat tisu dan wadah tusuk gigi hingga tidak menyadari seseorang duduk di kursi depannya. Seseorang itu tiba-tiba saja menyentuh tangan Meidina. Gadis itu reflek menepis tangan yang menyentuhnya. Ia menatap dengan garang pria di hadapannya. Ratusan kata penuh amarah urung ia semburkan kala matanya bertemu pandang dengan pria itu. Ia merasa pria itu tidak asing, tetapi otaknya tak mampu mengingat.

"Hai, *Sunshine,*" sapa pria itu pelan, tapi bagai gema di telinga Meidina.

Wajah Meidina memucat. Ia berdiri dan akan beranjak, tetapi menabrak kaki meja dan membuatnya jatuh terjerembab. Tubuh gadis itu gemetaran, entah kenapa ia merasa ketakutan.

"Meidina, ada apa?" Akram segera menghampiri Meidina dan membantunya untuk berdiri.

Pria berpakaian serba hitam itu bangkit dari duduknya. Ia merasakan nyeri di hatinya melihat tatapan kosong Meidina yang dilayangkan padanya.

"Sayang, kamu kenapa?" Akram menepuk bahu Meidina yang seperti kehilangan orientasinya. Sekilas Akram melihat pria yang tadi duduk di hadapan Meidina itu beranjak. Ia memandang aneh pada pria itu, tetapi tidak terlalu memikirkannya karena suara Meidina yang meminta pulang mengalihkannya. Akram melewatkan goresan hitam berujung lancip di tangan pria itu yang menjadi

alasan Meidina kehilangan orientasinya.





30. Masa Lalu Meidina

Akram mondar-mandir dengan ponsel yang ditempelkan di depan telinga. Ia berusaha menghubungi Tantra yang entah ke mana karena tak kunjung menjawab panggilannya. Sesekali Akram mengecek keadaan Meidina yang seperti tenggelam dalam lamunan. Gadis yang biasanya bawel itu sekarang menutup mulutnya rapat-rapat. Mata cantiknya pun menatap kosong. Akram tidak tahu apa yang terjadi, tetapi semuanya dimulai saat di warung tenda tadi.

Ini adalah yang pertama bagi Akram melihat Meidina mematung. Berbagai usaha ia lakukan untuk membuat gadis itu berbicara, tetapi nihil.

"*Halo, assalamualaikum.*" Telepon Akram akhirnya dijawab dengan sapaan serak dari seseorang di seberang.

"Waalaikumsalam," sahut Akram lega.

"*Ada apa telpon malam-malam?*" tanya Tantra sedikit sewot. Sepertinya pria itu tadi sudah tidur dan terpaksa bangun karena telepon dari Akram.

"Meidina—"

"Meidina kenapa?"

"Entahlah, tapi dia aneh sekali."

Akram kemudian menceritakan kejadian di warung tenda tadi hingga Meidina yang sampai saat ini masih membisu linglung. Tantra langsung mengumpat kesal mendengar penjelasan Akram. Ia meminta agar panggilan diubah ke *video call*.

Begitu panggilan diubah ke tampilan video, Akram mengarahkan ponselnya agar Tantra dapat melihat Meidina yang duduk menyandarkan di sofa dengan pandangan kosong. Tantra menghela napas berat melihat keadaan adiknya. Ia merasa *de javu* karena Meidina pernah dalam keadaan seperti itu enam tahun lalu.

"Apa yang dilihatnya di warung tenda?"

Akram teringat pria asing yang duduk di kursi depan Meidina tadi dan menceritakannya pada Tantra. Jika diperhatikan memang aneh, pria itu langsung pergi saat dirinya datang.

"Pria itu ... Meidina pasti bertemu pria itu," gumam Tantra pada dirinya sendiri.

"Siapa?" tanya Akram tidak mengerti dengan yang digumamkan Tantra.

Tantra menatap kesal pada Akram. *"Sudah aku ingatkan sejak awal, jangan biarkan Meidina bertemu pria bertato bintang di tangannya!"*

"Meidina tidak bertemu dengan pria bertato bintang—"

"Meidina tidak akan tiba-tiba seperti itu jika bukan karena bertemu bajingan itu!"

"Siapa sebenarnya pria bertato bintang itu?"

"Kamu tidak perlu tau."

"Bagaimana saya bisa menjaga Meidina jika tidak tahu apa-apa tentangnya?"

"Pastikan saja dia tetap berada di rumah. Apa itu sulit?"

"Kamu pasti lebih tahu, Meidina bukan tipe yang bisa terus dikurung di rumah," kata Akram membuat Tantra melempar barang karena kesal.

"Beritahu saya siapa pria bertato itu," bujuk Akram belum menyerah. "Setidaknya beri tahu rupa pria itu agar saya dapat mengantisipasi pertemuan mereka."

"Aku tidak punya foto bajingan itu. Kau pikir masuk akal aku menyimpan foto pria yang telah menyerang adikku sendiri?"

"Menyerang? Pria itu menyerang Meidina?" tanya Tantra terkejut.

"Saat usianya tujuh belas tahun, tepat setelah Meidina selesai ujian nasional. Ia dan teman-temannya berlibur ke pantai yang hanya berjarak dua jam dari rumah," katanya membuka cerita. Wajahnya menunjukkan perasaan pria itu yang berkecamuk.

"Meidina terpisah dari rombongan dan menghilang bersama satu temannya. Kami mencarinya ke sekeliling pantai, bahkan menghubungi pihak kepolisian. Setelah dua

hari barulah Meidina ditemukan bersama temannya yang sudah menjadi mayat," kata Tantra dengan helaan napas berat.

"Meidina menjadi sangat pendiam setelah kejadian itu, nyaris tidak bicara. Dokter mengatakan jika ia mengalami syok berat. Demi keselamatannya, kamu melakukan hipnoterapi agar Meidina melupakan ingatan yang menyakitkan. Kami juga menjauhkannya dari orang-orang yang berkaitan dengan peristiwa itu, terutama si brengsek yang menculik Meidina."

"Siapa dia?" tanya Akram dengan nada geram.

"Reyhan ... pria gila yang terobsesi pada Meidina. Saat kejadian itu, karena faktor keluarga dan fakta bahwa Reyhan tidak ikut menyiksa dan membunuh teman Meidina, ia hanya dipenjara selama lima tahun. Info terakhir yang kudengar, ia sudah keluar karena remisi dia tahun lalu."

"Keluarga? Maksudmu pria itu masih memiliki ikatan dengan kalian?"

"Bukan wewenangku untuk menjelaskan, karena ini juga menyangkut kehidupan orang lain," jawab Tantra dan Akram memakluminya.

"Terima kasih sudah menceritakannya pada saya, meski saya tahu pasti berat bagimu. Lalu, apa yang harus saya lakukan pada Meidina?" tanya Akram kembali memusatkan perhatian pada Meidina. Gadis itu masih bergeming.

"Putarkan lagu don't say goodbye-nya Davichi," kata Tantra yang tidak dimengerti oleh Akram. *"Itu lagu Korea*

pertama yang didengar Meidina. Dulu ia merespon dengan air mata saat mendengarnya."

Akram mengerti dan segera mencari lagu itu di *playlist* ponsel Meidina. Sedetik kemudian lagu milik Davichi mengalun mengisi keheningan dalam ruangan itu.

"Ketika dia mulai merespon, peluk dan katakan 'tidak apa-apa' berulang-ulang. Jika dia bertanya apa yang terjadi, alihkan saja perhatiannya pada hal lain," kata Tantra sebelum memutuskan panggilan.

Akram meletakkan ponselnya ke atas meja dan memperhatikan wajah Meidina yang perlahan berubah setelah musik diputar. Ia kemudian mendekat dan memeluk tubuh mungil itu. Air mata mulai berdesakan keluar membasahi pipi.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa, tidak apa-apa," bisik Akram sambil mengelus punggung Meidina.

Terdengar isakan yang keluar dari bibir Meidina, tetapi perlahan tubuhnya rileks. Butuh beberapa menit sampai gadis itu berhenti menangis.

"*Ahjussi* ... Mei kenapa?" tanyanya polos.

Akram memperhatikan raut muka Meidina yang masih dalam rengkuhannya. Mata gadis itu kembali hidup meski linangan air masih membasahi pipi. Ia refleks mencium kening Meidina dengan sepenuh perasaan.

"Ih, *Ahjussi* kenapa cium-cium Mei!" protes Meidina sembari melepaskan diri dari pelukan Akram.

Akram tersenyum melihat reaksi Meidina. Mendengar protesan istri mudanya itu membuatnya yakin bahwa Meidina sudah baik-baik saja.

"*Ahjussi*, Mei sebenarnya kenapa?"

Akram terdiam sejenak, lalu berkata, "Kamu ... kerasukan."

"Hah? Kerasukan?"

"Iya, kamu kerasukan penunggu warung nasi goreng," jawab Akram yang sudah terlanjur bohong karena tidak tahu harus mengatakan apa.

Entah karena polos atau bagaimana, Meidina memercayai perkataan Akram dan memikirkannya dengan keras. Ia teringat pesan yang diterimanya yang bertuliskan '*Sunshine*', dan bulu kuduknya tiba-tiba meremang. Perasaan itu sama seperti yang dirasakannya saat di warung tenda nasi goreng tadi.



31. Rahasia Yang Perlahan Tersingkap

Tidak seperti biasanya, pagi ini Rahma tidak menjemput Meidina. Akram tidak mengizinkan istrinya itu bekerja karena masih ngeri dengan peristiwa semalam. Ia takut pria yang diceritakan Tantra akan menemui Meidina. Akram masih belum tahu rupa pria itu, cara terbaik untuk menjaga Meidina saat ini adalah memastikan Meidina tetap di sisinya. Apalagi mendengar cerita Meidina semalam jika ada yang mengiriminya pesan yang memanggilnya *'Sunshine'*, menandakan bahaya itu semakin mendekat.

Bukan Meidina namanya jika langsung menurut pada perintah Akram. Ia memaksa ingin pergi bersama Rahma. Pada akhirnya Akram mengalah dan mengantarkan gadis itu ke rumah bundanya.

Sebagian orang pasti kesulitan untuk berinteraksi secara normal dengan orang yang pernah menyakitinya. Namun hal itu tidak berlaku bagi Meidina. Ia santai saja mengobrol dengan Navis dan istrinya. Sementara Akram hanya diam dengan berbagai pertanyaan yang ingin ditanyakan pada Navis. Beberapa kali ia menatap tajam

adiknya, memberi isyarat untuk bicara secara pribadi, tetapi Navis seperti sengaja mengabaikannya.

"Meidina." Panggilan Rahma membuat Meidina memutar kepalanya menghadap wanita itu yang tampak berantakan.

"Bunda ... Bunda kenapa?" tanya Meidina khawatir.

Akram mengamati interaksi Meidina dengan bundanya yang seperti ibu dan anak kandung. Lalu pandangannya beralih pada Navis dan istrinya yang langsung menunduk begitu Rahma datang. Navis kemudian memilih masuk kamar dengan menuntun istrinya yang sedang hamil. Akram perkirakan usia kandungan wanita itu sudah memasuki bulan ke empat. Dalam hati ia bertanya-tanya tentang apa saja yang dilakukan adiknya selama ini.

"Akram, tumben kamu ke rumah bunda?" tanya Rahma yang sudah bergandengan tangan dengan Meidina.

"Bunda kenapa? Sepertinya kurang sehat?" Akram balik bertanya.

"Bagaimana mungkin bunda bisa sehat kalau anak bunda yang menghilang selama sebulan, tiba-tiba pulang dengan membawa wanita hamil lima bulan." Rahma memijat keningnya yang terasa pening.

"Lima bulan?" tanya Akram memastikan telinganya tidak salah mendengar. Jika sudah lima bulan, berarti wanita itu sudah hamil saat Navis setuju dengan perjodohannya.

"Iya, lima bulan dan Navis baru menikahinya sebulan

lalu, selang beberapa hari saja dari pernikahan kalian."

Meidina dan Rahma kemudian mengalihkan pembicaraan ke topik lainnya. Sementara Akram beranjak untuk menemui Navis. Keduanya bicara di taman belakang.

"Jelaskan!" perintah Akram penuh kekesalan.

"Bang, aku—"

"Kenapa kamu menerima perjodohan itu sementara ada wanita lain yang sudah mengandung darah dagingmu? Kenapa kamu membuatku harus bertanggung jawab atas apa yang kamu tinggalkan? Jawab!"

Navis mengacak rambutnya frustrasi. Entah apa yang harus dikatakannya. Semua sudah salah dari awal. Jika saja ia memperkenalkan Nadine pada orang tuanya sebelum perjodohan itu, mungkin keadaannya tidak akan serumit saat ini.

"Aku dan Nadine sudah menjalin hubungan selama empat tahun ini," kata Navis memulai penjelasannya.

"Kalau sudah punya pacar, kenapa setuju dijodohkan?"

Navis terlihat merenung. "Aku dan Nadine berbeda keyakinan, Bang, aku ragu untuk memperkenalkannya pada ayah dan bunda. Tapi kami saling mencintai, dan aku akui gaya berpacaran kami berlebihan hingga hadir anak di antara kami. Aku baru tahu dia hamil tiga minggu sebelum rencana pernikahanku dengan Meidina. Aku tidak mungkin lari dari tanggung jawabku, sehingga aku memilih menikahi Nadine."

"Lalu, kenapa kamu mendaftarkan aku sebagai calon suami Meidina? Kenapa tidak jujur saja pada keluarga kita dan Meidina agar perjodohan dibatalkan?" Akram masih emosi.

"Aku tidak mungkin mengecewakan bunda yang begitu menyayangi Meidina—"

"Kau sudah mengecewakan bunda, Navis," sela Akram. "Apa kamu tidak berpikir perbuatanmu menyakiti perasaan banyak orang?"

"Aku minta maaf."

"Apa? Semudah itu kamu meminta maaf? Lalu bagaimana dengan kehancuran yang sudah kamu perbuat?" Akram mencengkeram kerah baju Navis dengan geram.

"Nama baik Meidina akan hancur kalau pernikahan itu dibatalkan. Aku tahu dia memiliki masa lalu yang buruk, dan aku tidak ingin membuatnya semakin menderita. Aku ... aku hanya ingin menyelamatkannya."

"Apa?" Kening Akram berkerut mendengar perkataan Navis yang seperti tahu masa lalu Meidina.

"Saat masih SMA, Meidina pernah disekap bersama temannya. Temannya yang meninggal saat peristiwa itu adalah Gladis, adiknya Nadine."

Akram terkejut mendengar ucapan Navis hingga cengkeramannya di kerah adiknya melemah.

"Meidina dan Nadine sama-sama terluka karena peristiwa enam tahun lalu itu. Aku ingin menyelamatkan

keduanya."

"Kau pikir dengan menjadikan Meidina istriku, kau sudah menyelamatkannya?" sinis Akram.

"Setidaknya itu hukuman yang pantas untuk Riana!" ucap Navis tak kalah sinis.

"Riana? Apa hubungannya semua ini dengan Riana?"

"Abang tanyakan saja padanya. Ia yang berhak untuk menjawabnya," jawab Navis dingin yang berhasil menyulut emosi Akram.

"Ahjussi!" Panggilan khas Meidina membuat Akram yang mengepalkan tangannya hendak menghajar Navis terhenti.

"Ada apa, Meidina?"

"Bunda mengeluh pusing terus. Kita bawa ke dokter ya, takutnya kenapa-kenapa."

Akram mendekati Meidina dan mengiyakan usulan gadis itu. Keduanya langsung berangkat ke rumah sakit bersama Rahma, meninggalkan Navis yang meratap penuh penyesalan.

Sepulangnya dari rumah sakit, Meidina dan Rahma jalan-jalan di mall. Akram hanya mengekor di belakang karena pikirannya yang terbagi-bagi setelah mendengar cerita Navis. Namun melihat wajah ceria bundanya dan Meidina, membuat pikirannya sedikit teralihkan. Lagi-lagi

Akram berterima kasih pada Meidina yang sudah menjadi teman baik untuk bundanya.

Kegembiraan setelah jalan-jalan dan menikmati makanan enak di restoran segera sirna. Sesampainya di rumah usai mengantar Rahma, Akram dan Meidina disambut Tantra yang memasang wajah penuh kemarahan.

"Aa Tantra!" Meidina langsung lari memeluk kakaknya itu. Kemarahan Tantra pun berangsur menurun dalam pelukan Meidina.

"Meidina, bereskan pakaianmu ... kita pulang ke rumah sekarang," perintah Tantra seraya mengusap kerudung Meidina.

"Pulang ke rumah?" Mata Meidina berbinar.

"Iya, kita pulang sekarang, semua orang di rumah merindukanmu."

"Apa maksud semua ini?" tanya Akram setelah Meidina berlari masuk ke kamarnya.

"Tanyakan saja pada wanita dalam foto itu!" sinis Tantra menunjuk foto Riana yang terpasang



32. Bom Untuk Akram

"Kita mau ke mana, Aa?" tanya Meidina hati-hati.

Sejak tadi Tantra memasang muka tidak enak dipandang. Meidina tidak tahu apa yang dibicarakan Tantra dengan Akram, tetapi keduanya tampak tegang sekembalinya Meidina dari membereskan pakaian. Perjalanan yang biasanya menyenangkan berubah menyebalkan, apalagi mereka naik taksi online, Meidina tidak bisa sembarangan memutar lagu-lagu Korea.

Kedatangan tak terduga Tantra yang mengajak pulang, membuat Meidina lupa berpamitan pada Rahma. Namun ia sedikit bersyukur karena hal itu, mengingat di rumah Rahma ada Navis. Ia tidak ingin terjadi keributan karena Tantra yang mungkin akan menghajar Navis.

"Kita ke rumah Bang Chakra dulu, besok pagi baru pulang naik kereta," jawab Tantra akhirnya.

"Gak mau! Mei gak mau ke rumah Bang Chakra," tolak Meidina.

"Kenapa?" tanya Tantra heran.

"Mei takut kerasukan lagi."

Tantra menautkan kedua alisnya. "Kerasukan?"

Meidina bercerita tentang apa yang terjadi padanya sesuai versi yang disampaikan Akram. Ia juga menceritakan tentang pesan dari seseorang yang memanggilnya *Sunshine*. Tantra menyimak cerita Meidina sambil menahan tawa. Ia tidak menyangka Akram akan mengarang cerita seperti itu untuk membuat Meidina merasa lebih baik.

Tantra meminjam ponsel Meidina untuk memeriksa pesan yang dimaksud ia memasukkan memasukkan nomor asing yang diyakininya milik si brengsek itu ke ponselnya, lalu memblokirnya dari ponsel Meidina. Tampaknya penjara tidak membuat si gila itu melupakan obsesinya pada Meidina.

"Kita tidak ke sana, tapi ke rumah baru Bang Chakra," kata Tantra.

"Rumah baru?"

"Iya, katanya Bang Chakra beli rumah baru. Kayaknya dia bakal lama di kota ini."

"Wah, jadi juragan bakso ternyata bikin kaya, ya. Beli rumah aja kayak beli gorengan, gampang bener," komentar Meidina takjub.

"Iyalah. Apalagi Bang Chakra gak punya istri, jadi duitnya pasti banyak yang kekumpul."

"Tapi percuma kaya kalau galon, alias gagal *move on*," ledek Meidina.

Akhirnya suasana kembali cair dengan obrolan ringan

mereka. Obrolan yang sebenarnya tidak bermanfaat, tetapi justru semakin mendekatkan keduanya. Bahkan sopir taksi ikut mesem mendengar celotehan kakak beradik yang awalnya ia sangka sebagai pasangan.



Sepertinya menjadi *owner* sekaligus *founder* bakso mantap membuat dompet Chakra tebal. Rumah baru Chakra cukup besar dan terletak di perumahan yang tidak terlalu jauh dari jalan protokol. Ingatkan Meidina untuk mengomeli abangnya karena membeli rumah baru tapi tidak mengundangnya berkunjung, padahal mereka tinggal di kota yang sama.

Tantra menekan bel dan beberapa saat kemudian seorang wanita paruh baya membukakan pintu.

"Ini rumah Chakra, kan?" tanya Tantra pada wanita itu.

"Iya, ini rumahnya Mas Chakra. Mas dan Mbaknya ini pasti adiknya Mas Chakra, ya?" tanya Astuti, asisten rumah tangga di sana.

"Bang Chakra ada?" Meidina balik bertanya.

"Ada. Mas Chakra lagi sama Nyonya di lantai dua."

"Nyonya?" Tantra tidak mengerti siapa yang dimaksud Astuti.

"Iya, istrinya Mas Chakra." Astuti menjelaskan.

"Istri? Emangnya Bang Chakra udah nikah lagi, kok Mei gak tahu?" tanya Meidina bertubi-tubi.

"Mei, tadi kamu mau ke kamar mandi, kan? Mbok, bisa tolong antar adik saya ke kamar mandi?" Tantra berusaha mengalihkan perhatian Meidina. Ia merasakan ada yang tidak beres di sana dan tidak ingin Meidina melihatnya.

Astuti kemudian mengantar Meidina ke kamar mandi khusus tamu. Setelah itu ia kembali menghampiri Tantra yang terlihat berpikir keras.

"Mbok, saya boleh tanya?"

"Tanya apa, Mas?"

"Istrinya Bang Chakra namanya ... Riana, kan?"

Tantra mengenal Chakra dengan baik. Tidak mudah bagi pria itu berpindah ke lain hati. Satu-satunya kemungkinan istri Chakra yang dimaksud Astuti pastilah Riana. Mengingat Riana adalah istri pertama Akram, dia pasti tahu banyak hal tentang Meidina. Apalagi mereka tinggal di kota yang sama saat ini. Tidak menutup kemungkinan mereka bertemu dan kebodohan Chakra berlanjut.

"Iya, ternyata Mas sudah kenal. Tapi adiknya Mas kok kayak bingung gitu."

"Mbok, setelah Mei keluar langsung ajak cari makan di luar, ya. Jangan katakan apa pun tentang istri Bang Chakra. Ajak Mei jalan sekitar lima belas menitan dan nanti biar suami adek saya yang akan membawanya pulang," pinta Tantra sambil menyerahkan beberapa lembar uang lima puluhan.

Astuti mengiyakan saja permintaan adik tuannya itu.

Ia kemudian mengajak Meidina keluar mencari makan setelah urusannya di kamar mandi selesai. Sepeninggal kedua wanita beda generasi itu, Tantra langsung menghubungi Akram. Ia meminta pria itu agar segera menjemput Meidina, setidaknya tidak boleh menghabiskan waktu sampai lima belas menit perjalanan.

"Sebenarnya ada apa? Meidina tidak kenapa-kenapa, kan?" tanya Akram khawatir.

"Dia baik-baik saja, setidaknya untuk sekarang. Karena itu berhentilah bertanya dan segera jemput Meidina!" perintah Tantra dan langsung menutup panggilan.

Pria itu menghela napas berat, tidak menyangka akan berada dalam posisi membingungkan seperti sekarang ini. Ia menyayangi Chakra sebagai kakak terbaiknya dan tidak dapat membayangkan bagaimana perasaan pria itu jika mengetahui wanita pujaannya sudah menikah dengan pria lain. Parahnya pria yang menikahi wanita itu adalah pria yang sama yang menikahi adik mereka.

Masih terkenang dalam benak Tantra, betapa hancurnya Chakra saat Riana meninggalkannya. Ia juga masih ingat tatapan penuh rasa bersalah Chakra pada Meidina. Lalu perdebatan panjang dan aksi saling menyalahkan di dalam keluarganya dan keluarga Chakra atas apa yang terjadi pada Meidina. Masalah akhirnya bisa diatasi setelah peri kecilnya yang sekarang mungkin sudah menjadi peri di alam lain, memberi kehidupan baru untuk Meidina. Meskipun Meidina menjadi seperti cangkang tak

berisi, itu lebih baik daripada harus hidup dengan cangkang yang rusak.

"Mbok, makan malamnya sudah siap?" Suara seorang wanita membuyarkan lamunan Tantra.

Tantra membalikkan badannya ke sumber suara dan tersenyum sinis pada wanita yang langsung mematung begitu melihatnya.

"Lama tidak bertemu, Kakak Ipar ... atau aku harus menyebutmu madu dari adikku?"

33. Kenyataan yang ... ah, Entahlah

Akram dilanda kebingungan. Banyak hal tak terduga yang terjadi hari ini. Dimulai dengan kembalinya Navis dan pembicaraan tak masuk akal mereka. Tantra yang tiba-tiba menjemput Meidina dan perkataan anehnya. Seolah belum cukup, ia kembali dibuat panik oleh panggilan Tantra. Pria itu yang membawa Meidina pergi, tetapi ia juga yang meminta Akram menjemput Meidina. Tidak tanggung-tanggung, Tantra memintanya untuk datang dalam waktu singkat.

Akram melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju lokasi yang diberikan Tantra. Sesekali ia mengumpat kesal karena hatinya yang tidak karuan. Kehadiran Meidina benar-benar membuat hatinya lebih banyak rasa.

Mobil yang dikendarai Akram tiba di depan rumah yang ditunjukkan GPS-nya. Buru-buru ia keluar dan memasuki pelataran rumah itu. Ketika menginjakkan kaki di teras, telinganya sudah mendengar suara-suara perdebatan dari dalam. Akram melongokkan kepala dari balik pintu yang

tidak ditutup dan mengucap salam. Tidak lama seseorang membalas salamnya dan menyuruhnya masuk.

Wajah-wajah tidak asing langsung menyambutnya begitu masuk ke ruang tamu. Akram heran, kenapa Riana berada di antara kedua kakak Meidina? Seingatnya istrinya itu pamit untuk menemui teman-teman modelnya dulu. Ia semakin heran melihat tampilan Rian yang hanya mengenakan pakaian tidur sepanjang paha.

"Ada apa ini?" tanya Akram. Matanya memandangi Tantra, Chakra, dan Riana secara bergantian. Wajah pias Riana juga tidak luput dari perhatiannya.

"Sudah datang, Akram. Meidina sedang keluar beli makan. Tau sendiri anak itu paling semangat jika menyangkut makanan," ucap Tantra mengabaikan atmosfer tegang di ruangan itu.

"Oh, iya ... perkenalkan dia Riana, istri Bang Chakra," ucap Tantra dengan lagi dengan santainya.

Chakra kemudian dengan santainya mendekati Riana dan memeluk pinggangnya. "Sayang, perkenalkan dia Akram, suaminya Meidina. Akram, dia istriku, Riana," katanya tanpa tahu kedua orang yang saling diperkenalkannya itu sudah berbagi ranjang selama lima tahun terakhir ini.

Wajah Riana memucat mendengar langkah kaki Akram yang mendekat. Wanita itu tidak berani mengangkat wajahnya dan mendapati kemarahan Akram. Dan benar, keterkejutan Akram berubah menjadi kemarahan. Pria mana yang tidak akan marah setelah mengetahui wanita

yang dinikahinya ternyata masih berstatus istri orang lain. Pria mana yang tidak merasa terhina melihat wanitanya berada di rumah pria lain dengan pakaian seterbuka itu. Tanpa dijelaskan pun Akram tahu apa saja yang sudah terjadi di antara mereka.

"Ternyata penilaian bunda padamu tidak salah, aku yang terlalu buta!" ucap Akram dingin.

"Halo, Kakak Ipar, saya Akram ... suami Meidina," ucapnya lagi dengan menekankan setiap katanya. Ia tidak menghiraukan mata wanita itu yang mulai basah.

Chakra menatap Akram dan Riana bergantian. Ia tidak mengerti, kenapa ekspresi dua orang yang baru bertemu bisa seperti itu. Terlebih Riana terus menunduk dengan kedua tangannya yang menggenggam erat. Tantra sendiri hanya menggelengkan kepala melihat kebodohan Chakra.

"Jadi, apa ada yang bisa menjelaskan padaku tentang situasi aneh ini?" tanya Chakra akhirnya.

"Tanyakan saja pada istrimu!" sinis Tantra.

"Tantra, kita sudah sering membicarakan ini, kan. Apa yang Reyhan lakukan pada Meidina bukan salah Riana. Riana bermaksud baik mengenalkan Reyhan pada Meidina yang kurang berinteraksi dengan orang selain kita. Apa yang Reyhan lakukan di luar kendali Riana," ucap Chakra membela Riana.

"Aku tidak sedang membicarakan masalah itu, Bang," sahut Tantra cepat.

"Lalu kenapa kamu masih sinis pada istriku? Aku mengalah karena luka dalam keluarga kita dan tidak mencari Riana ketika dia pergi dulu. Sekarang semua sudah baik-baik saja, Meidina juga. Apa salah jika aku memilih bersama Riana lagi?" Chakra mulai frustrasi.

"Tentu tidak jika wanita itu tidak menipumu," tegas Tantra.

"Maksudmu?"

"Tanyakan padanya, siapa Akram bagi wanita itu."

"Akram, apa maksudnya ini? Kenapa aku harus menanyakan apa arti dirimu bagi istriku?" tanya Chakra pada Akram.

"Tanyakanlah, saya juga ingin tahu apa arti saya baginya," kata Akram masih dengan nada dinginnya.

Chakra kembali memusatkan perhatiannya pada Riana dan bertanya, "Riana, ada apa sebenarnya? Memangnya Akram itu siapa?"

"Aku—"

"Mei pulang!" teriakan Meidina yang baru saja datang menghentikan perbincangan panas itu.

"Bawa pergi istrimu, pastikan Meidina tidak melihatnya," perintah Tantra.

Chakra segera menarik tangan Riana dan membawanya ke kamar di lantai dua. Meidina tidak mengenali wajah Riana setelah ingatan masa lalunya ditutup oleh Lilian. Yang ia tahu hanya Chakra dan Tantra adalah korban gagal

move on. Chakra ditinggal istrinya setelah diPHK perusahaan, sementara Tantra yang ditinggal untuk selamanya oleh Lilian.

Memang benar, pertemuan Meidina dengan Riana mungkin memicu ingatan masa lalu gadis itu kembali. Yang Chakra tidak ketahui bahwa pertemuan itu akan membuat Meidina bingung. Riana yang dikenal Meidina sebagai madunya pasti keheranan karena tiba-tiba juga berstatus sebagai kakak iparnya.



"*Hello, I'm home!*"

Meidina celingukan karena tidak ada siapapun yang dapat ditangkap penglihatannya. Teriakannya pun belum ada yang membalas. Ke mana orang-orang meninggalkannya?

"Meidina." Seseorang akhirnya datang.

"*Ahjussi!*" sapa Meidina riang.

Akram berjalan cepat dan menarik Meidina ke dalam pelukannya. Astuti yang merasa tugasnya sudah selesai setelah mengantarkan Meidina pada suaminya, langsung undur diri menuju dapur. Tak lupa ia membawa semua makanan yang diburu Meidina dari pasar tadi.

"Kenapa *Ahjussi* ada di sini?" tanya Meidina dalam pelukan Akram.

"Kakakmu tadi telpon, katanya rumah Bang Chakra belum bisa dipake untuk menginap karena kamar masih

berantakan. Jadi dia meminta saya untuk membawamu pulang kembali," jawab Akram masih belum melepaskan pelukannya.

Meidina berdecak pelan. "Si Aa gaya-gayaan jemput Mei, gak taunya malah dibalikin lagi karena gak mau modal," omel Meidina.

"Ayo, kita pulang," ajak Akram. Ia teringat pesan Tantra untuk segera membawa Meidina pergi. Tantra sudah berjanji akan menjelaskan kegilaan ini padanya, termasuk penipuan Riana. Akram harus membuat Meidina tidur di rumahnya agar bisa meninggalkan gadis itu dengan aman.

"Kenapa buru-buru?" tanya Meidina melepaskan pelukan Akram. "Mei udah beli banyak makanan buat makan malam. Katanya Aa sama Bang Chakra belum makan, Mei juga laper."

Meidina malah bercerita panjang lebar tentang kegiatannya berburu makanan dengan Astuti. Akram mengumpat dalam hati karena Meidina tidak bisa diajak kerja sama dalam situasi genting. Meskipun Meidina berhasil mengalihkan perhatiannya, Akram tidak bisa melupakan kegilaan Riana. Ia ingin segera mendengar penjelasan wanita itu yang berani-beraninya memiliki suami selain dirinya. Lucu sekali, dia mempoligami Riana, tetapi Riana justru lebih dulu mempoliandri dirinya.

Bodohnya tidak mengetahui hal itu sejak awal. Seharusnya ia sudah merasa aneh ketika wanita itu memilih dinikahi secara siri. Bahkan Riana terus mengelak begitu

ditanya tentang surat cerainya, ternyata karena memang belum ada perceraian. Memikirkannya membuat Akram tanpa sadar mengeraskan rahangnya.

"*Ahjussi* kenapa?" tanya Meidina.

"Hah, kenapa? Kenapa?" Akram kebingungan sendiri.

Meidina menggelengkan kepala. "Sepertinya udara di rumah Bang Chakra kurang baik. Lihat, wajah *Ahjussi* sampai kamu begini. *Ahjussi* kedinginan ya, sini Mei peluk lagi."

Meidina mendekatkan tubuhnya dan melingkarkan tangannya di pinggang Akram. Jika sudah menerima perlakuan manis dari Meidina begini, apa Akram masih memendam kemarahan?



34. Tentang Kesalahan yang Kalah Dengan Rasa Sayang

"Riana sudah menjelaskan semuanya padaku ... dan aku bisa mengerti semuanya."

"Bang!" protes Tantra.

"Aku akan membantunya berpisah dengan Akram dan kami bisa merajut kisah kami kembali. Yang terjadi pada Meidina adalah kesalahan Reyhan, jadi berhentilah menghakimi Riana," ucap Chakra dengan penekanan di akhir kalimatnya.

"Apa kamu sebegitu mencintainya, Bang?" tanya Tantra tak habis pikir. Setelah semua yang dilakukan Riana, Chakra masih peduli.

"Iya, aku mencintainya ... sangat mencintainya."

"Jangan bodoh, Bang! Wanita itu sudah membohongimu! Dia—"

"Riana tidak pernah membohongiku, jangan menilainya seolah kau mengenalnya. Sejak awal dia mengatakan sudah menikah lagi, tapi aku yang bersikeras mengejarnya hingga dia luluh. Riana tidak menghianatiku karena dia menikah dengan Akram setahun setelah meninggalkanku. Jangan

kau bicarakan tentang kebodohan cinta karena kita sama-sama tahu siapa yang paling bodoh!"

"Jangan bawa-bawa masa lalu gue," kata Tantra tak suka.

"Kenapa? Kau tidak terima kalau aku mengungkit kembali masalah Lilian?" tantang Chakra seolah menantang keributan.

"Dia sudah tenang di sana, Bang, jadi gue mohon jangan diungkit lagi." Tantra memohon.

"Dia juga ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Meidina. Dia yang membuat Meidina hidup dalam kepalsuan."

"Justru Lillian yang membantu Meidina dengan hipnoterapi. Meidina bisa hidup dengan baik karena kenangan buruknya ditutup," sahut Tantra tidak terima.

"Karena Lilian kita kehilangan semua bukti peristiwa itu. Karena Lilian, Meidina melupakan semuanya, termasuk apa yang telah orang-orang yang dia sebut keluarga itu lakukan padanya," lantang Chakra.

"Sudah jelas bajingan itu yang menculik Meidina, apa lagi yang harus dicari tahu?"

"Kau tidak tau bagaimana hubungan Meidina dan Reyhan sebelum kejadian itu. Apa harus kuingatkan jika sebelumnya Meidina lebih dekat dengan keluargaku dibandingkan denganmu dan keluargamu?"

Tantra terdiam. Ia tidak mungkin melupakan saat-

saat dirinya lebih fokus pada belajarnya daripada memperhatikan Meidina. Mereka jarang bicara, bertemu pun hanya sesekali. Meidina lebih sering menghabiskan waktu bersama Abi. Ia tidak tahu banyak tentang masa-masa remaja Meidina. Tantra akui, ia adalah kakak yang buruk. Tantra meninggalkan Meidina sendirian ketika keluarganya sibuk dengan luka Nadira. Padahal ia tahu Nadira yang melukai dirinya sendiri dan menyalahkan Meidina.

Lilian, selaku dokter yang menangani Meidina, mengatakan jika hipnoterapi bisa membuat hidup gadis itu membaik. Tantra setuju dan berharap adiknya bisa mendapatkan kesempatan kedua untuk hidup dengan cara yang lebih baik.

Masih Tantra ingat bagaimana untuk pertama kalinya mata jernih Meidina kembali menyorot polos. Sejak saat itu Tantra bersumpah akan lebih memperhatikan Meidina. Ketika Lilian memperkenalkan kegemarannya pada hal-hal berbau Korea pada Meidina, akhirnya gadis itu bisa lebih ceria. Tantra bahagia melihat adiknya bisa seperti remaja pada umumnya yang tergila-gila pada *oppa-oppa* Korea, tapi...

"Kau melupakan sesuatu," ucap Chakra.

Ya, Tantra melupakan sesuatu karena fokus dengan keadaan Meidina.

"Bukan hanya Meidina korbannya dan bukan hanya Reyhan pelakunya. Kau melupakan Gladys yang meninggal

karena peristiwa itu. Kau memposisikan diri sebagai keluarga korban yang paling tersakiti. Kau lupa jika korban lain dan pelaku memiliki keluarga yang ikut tersakiti," cecar Chakra.

"Riana adalah satu dari keluarga yang tersakiti. Sama seperti kita, Riana juga menyayangi adiknya. Apa hanya karena rasa sayangnya, dia patut dipersalahkan? Jika membela orang salah adalah sebuah kejahatan, maka Ibu Sita adalah penjahat yang sebenarnya," sambung Chakra.

"Kenapa lo bawa-bawa ibu gue!" bentak Tantra. "Kalau pidato panjang lebar lo Cuma buat bela tuh cewek, gue gak mau denger. Bagi gue, istri lo tetap bersalah karena dia yang membawa monster mengerikan ke sisi Meidina."

"Harusnya yang kamu salahin itu ibu kamu. Kalau dia bisa bersikap adil pada Meidina dan Nadira, sejak awal Meidina tidak akan menderita. Hubungan Meidina dengan Reyhan bisa dicegah."

Chakra mulai kehabisan kesabaran menghadapi Tantra. Dia mulai muak dengan segala hal gila yang menyangkut peristiwa enam tahun lalu. Jangan ditanya bagaimana sayangnya pada Meidina, meski hanya saudara sepersusuan, Meidina tetaplah adik perempuannya. Jujur saja, dibandingkan dengan Abi, Chakra lebih menyayangi Meidina. Itulah alasannya tetap berada di sisi Meidina untuk menjadi seorang kakak yang baik, daripada mencari istrinya yang saat itu juga terluka.

Waktu sudah berlalu, Meidina juga sudah melupakan

hal buruk yang menimpanya. Chakra pikir sudah saatnya menutup semua keburukan di masa lalu dan memulai lembaran baru. Entahlah, kenapa takdir kembali mempertemukan mereka dengan cara seperti itu.

"Hentikan!"

Akram tiba-tiba saja sudah berada di sana dengan emosi yang tak disembunyikan. Meidina sudah tidur di rumah, karenanya ia bisa datang. Ia harus segera mendapatkan penjelasan atau dirinya bisa gila.

"Sebenarnya apa yang terjadi di sini? Apa kalian bisa menjelaskannya padaku?" tanya Tantra.

"Aku minta maaf atas nama Riana." Chakra membuka suara.

"Jelaskan, kenapa Riana yang merupakan istriku adalah istrimu juga?"

Meski kecewa, kemarahan tak lagi dirasakan oleh Akram. Tentu hal yang wajar jika ia kecewa, wanita yang dinikahinya selama bertahun-tahun ternyata menipunya. Anehnya meskipun kecewa, rasa lega juga menghiasi hatinya.

Chakra yang menjelaskannya pada Akram bahwa Riana adalah istrinya sejak lama, dan enam tahun lalu harus terpisah karena insiden Meidina. Ia juga mengatakan jika Riana sudah menjelaskan pernikahannya dengan Akram. Wanita itu menerima Akram karena kebaikan hatinya dan dengan menikahi Akram akan membuatnya mendapatkan tempat tinggal dan uang. Saat itu Riana butuh banyak

uang untuk memenangkan persidangan Reyhan. Ia berjuang sangat keras melawan keluarga Hermawan yang merupakan keluarga kandung Kartika Gladis. Riana juga memohon pada dua narapidana yang melakukan kejahatan bersama Reyhan agar mengatakan jika Reyhan tidak terlibat. Tentu dengan imbalan agar Riana menanggung perekonomian keluarga dua narapidana itu.

Baik Akram maupun Tantra tidak tahu bagaimana menanggapi cerita Chakra. Akram juga tak pernah membayangkan masalah yang mengikat Riana dan Meidina akan serumit itu. Dia berada di kehidupan dua wanita itu, menjadi peran yang tidak tahu apa-apa. Sementara Tantra meragukan kebenaran cerita Riana, karena yang ia tahu Kartika temannya Meidina adalah putri dari salah satu pegawai pabrik ayahnya.

Ketiga pria itu sibuk membicarakan masalah Riana dan melupakan Meidina yang berada dalam bahaya. Kediaman Akram yang hanya diisi Meidina dan dua asisten rumah tangga, memudahkan orang luar untuk memasukinya.

Dengan pakaian serba hitamnya, pria itu memasuki pelataran rumah Akram untuk menemui sang pujaan hati. Diam-diam ia masuk ke kamar Meidina.

"Kamu benar, *Sunshine*, seharusnya kita jangan terburu-buru. Tapi sekarang adalah waktu yang tepat untuk kita kembali bersama," ucap pria itu dalam senyuman. "*Sunshine anda star always be together.*"

35. Aku Yang Akan Menjaganya

Akram baru saja pulang dari rumah Chakra setelah mengakhiri pembicaraan dengan talak untuk istri yang sudah bersamanya selama lima tahun itu. Kening pria itu berkerut mendapati gerbang rumahnya yang terbuka lebar. Ia yakin telah menutupnya sebelum pergi tadi, bahkan meminta kedua asisten rumah tangganya untuk tetap di rumah menjaga Meidina.

Pria itu berjalan cepat menuju pintu depan yang lagi-lagi tidak dikunci. Firasat buruk mulai menghinggap dan hal pertama yang dipikirkannya adalah Meidina. Akram buru-buru ke kamar Meidina dan cukup lega saat mendapati gadis itu masih anteng dalam tidurnya. Tangannya mengelus rambut Meidina dan perlahan mencium kening istri satu-satunya.

"Sekarang, hanya kamu yang aku miliki. Aku berjanji akan menjagamu dan tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu, termasuk orang-orang dari masa lalumu," bisik Akram penuh perasaan.

Akram tersenyum melihat gaya tidur Meidina.

Sepertinya ia akan betah lama-lama melihat manis istrinya saat terlelap. Meskipun hatinya sedang tidak karuan, ia merasa lebih baik setelah melihat Meidina. Setidaknya Meidina yang akan menyedot habis perhatiannya, sehingga masalah tentang Riana tidak bergelayutan di otaknya.

Berpisah dengan Riana bukan hal mudah bagi Akram. Berbagai hal sudah mereka lewati selama lima tahun menjalin kasih. Bahkan perjuangannya untuk memasukkan Riana ke dalam keluarganya masih terasa, walau sampai sekarang belum ada hasilnya. Akram sudah berkorban banyak hal untuk Riana dan semuanya harus berakhir dengan kata talak.

Nasib pernikahannya dengan Riana kandas. Rahma pasti sangat bahagia. Akram juga bersalah karena tidak tepat melabuhkan cintanya hingga mengabaikan bundanya sendiri. Ternyata firasat seorang ibu selalu benar, tetapi butuh waktu lima tahun bagi Akram untuk menyadarinya.

Akram kembali memandang Meidina untuk menghilangkan amarahnya. Pria itu berusaha mengambil sisi positifnya saja. Mungkin cara ini yang Allah pilih untuk menunjukkan jodohnya yang sebenarnya dan mulai memperbaiki hubungan dengan orang tua yang renggang.

Tangan Akram kembali mengelus pipi Meidina. Dalam hati terus mengucap syukur karena kehadiran gadis itu membuatnya tetap waras. Jika Meidina tidak ada, mungkin Akram akan menghancurkan dirinya sendiri karena sakit yang ditorehkan Riana.

Akram mengecup kening Meidina sekilas, lalu membaringkan tubuhnya di samping gadis itu sambil memeluknya. Pria itu tidak menyadari jika ada orang lain di dalam kamar itu yang menatapnya penuh kebencian.

Mata Akram nyaris terpejam, tetapi kembali terbuka karena teringat pintu yang belum dikunci. Ia segera bangkit untuk mengunci pintu. Sepeninggal Akram, seseorang yang lebih dulu masuk ke kamar Meidina keluar dari persembunyian. Ia mendekati Meidina dan mengecup keningnya, seolah berusaha menghapus jejak kecupan Akram.

"Kamu milikku, *Sunshine*, dan akan selalu begitu," ucapnya.

Pria itu kemudian mengendap-endap keluar kamar Meidina. Ia tidak mau mengambil risiko ketahuan menyusup rumah orang, meski sangat enggan meninggalkan *Sunshine*-nya. Ia belum lama keluar penjara dan tidak mau jika harus kembali ke sana lagi. Dengan cepat ia mengeluarkan kunci serep pintu rumah itu dari sakunya dan tersenyum. Beruntung kakaknya memberikan kunci itu padanya, sehingga ia dapat bebas keluar masuk tanpa kesulitan.

Sementara Akram mengunci pintu depan dan gerbang, pria berpakaian serba hitam itu keluar dari pintu belakang. Akram hampir tidak menyadarinya sampai terdengar Kristen besi pagar belakang.

"Siapa di sana?" Akram berjalan cepat menuju halaman

belakang melalui sisi rumah. Namun tidak ada siapapun di sana, kecuali pagar belakang yang terbuka.

Halaman belakang Akram cukup tetang karena biasa dipakai begadang jika ada pesanan katering jumlah besar. Dengan itu Akram dapat melihat bayangan seseorang yang berlari menjauhi rumahnya. Hati Akram langsung dilanda keresahan. Segera setelah mengunci pagar belakang, Akram masuk ke rumah dan lagi-lagi mendapati pintu belakang tidak dikunci. Seseorang tadi pasti melewati pintu itu.

Akram baru menyadari kedua asisten rumah tangganya tidur telungkup di meja makan. Keduanya seperti habis meminum obat tidur karena sangat sulit dibangunkan. Akram memilih mengabaikan mereka dan menuju kamar Meidina. Lega rasanya melihat gadis itu masih lelap.

Sepertinya Meidina sangat kelelahan. Akram bersyukur Meidina tidur cukup pulas. Jika tidak, ia akan kebingungan mengatasi kepanikan gadis itu. Akram kembali memikirkan bayangan seseorang tadi. Mengingat orang itu masuk dengan mudah ke rumahnya tanpa meninggalkan kerusakan, membuat Akram harus lebih waspada.



"Neng Meidina mau disiapkan sarapannya sekarang," tanya Ratna pada Meidina yang baru saja menyelesaikan shalat subuhnya.

"Iya, boleh. Mei mau bangunin *Ahjussi* dulu."

Meidina segera meninggalkan dapur menuju kamarnya

dan berdecih kala melihat Akram masih terlelap. Meidina paling kellsebal sama orang yang tidur lagi seusai shalat subuh. Dulu, jika Tantra tidur setelah subuh, Meidina akan membangunkannya dengan cara sadis. Mengingat Tantra membuatnya bertanya-tanya di mana kakaknya itu sekarang. Setelah mengembalikan Meidina pada Akram, pria itu tidak ada kabarnya.

Meidina menghela napas prihatin. Sepertinya kakaknya sedang banyak pikiran. Mungkin menjadi jejaka tua yang dilangkahi adiknya sangatlah berat, pikir Meidina. Mengenyahkan pikiran tentang Tantra, Meidina tergugah untuk menyiksa Akram yang tidur agar bangun. Ia membuka selimut yang menutupi tubuh Akram dan akan mencoba metode yang biasa ia lakukan pada Tantra.

Tak lama kemudian suara jeritan diikuti gelak tawa Meidina menggema dalam rumah itu. Bibi dan Ratna sampai tergopoh-gopoh menuju asal suara.

"Meidina, apa yang kamu lakukan?" tanya Akram yang masih mengantuk.

"Mencoba metode yang biasa Mei lakukan pada Aa Tantra. Ternyata *Ahjussi* bereaksi sama seperti Aa. Ah, sekarang Mei tau, membangunkan orang dengan cara mencabut bulu kakinya sangat ampuh," kata Meidina dengan polosnya.

Akram mengusap wajahnya frustrasi. Ingin marah pun tidak bisa. Salahnya karena tidur lagi setelah shalat subuh. Namun itu juga karena dia kelelahan, semalam baru

bisa tidur menjelang dini hari.

"Sarapan sudah siap. Ayo, Mei sudah lapar." Meidina keluar kamar dengan santainya. Dua pembantu yang mengintip tuan dan nyonyanya itu pun bergegas ke dapur sebelum kepergok.

Akram yang biasanya sarapan dengan muka *fresh,* sekarang sarapan dengan muka bantalnya. Ia berusaha menjaga matanya tetap terbuka dan menanggapi celotehan pagi Meidina.

"*Ahjussi* kenapa sih, suka banget tidur di kamar Mei sekarang?" protes Meidina dari sekian banyak celotehan nya pagi ini.

"Kamu istri saya, wajar kan kalau kita sekamar," jawab Akram seadanya.

"Iya, sih. Lagian ke mana istrinya *Ahjussi,* kok gak pulang-pulang? Jadinya Mei yang harus berbagi ranjang dengan *Ahjussi*."

"Dia tidak ke mana-mana, ada di hadapan saya sekarang."

"Maksudnya istri *Ahjussi* yang satu lagi."

"Istri saya cuma satu, yaitu kamu."

"Hah? Lalu, si tante dikemanain?"

"Dia bukan istri saya lagi. Kami sudah bercerai."

Mata Meidina membulat. "Bercerai? Ya, ampun, ini gawat!"

"Yang bercerai itu saya dan wanita itu, kenapa kamu

yang bingung?" tanya Akram heran.

"Ini gawat, *Ahjussi*. Mei bisa-bisa jadi viral."

"Kenapa Viral?" Akram semakin heran. Wajah datar mengantuknya sirna entah ke mana.

"Mei bisa disebut-sebut pelakor sukses karena membuat *Ahjussi* bercerai dengan istri sahnya. Eh, salah, istri sahnya kan Mei. Ah, Mei jadi bingung, tapi kalau nitizen tau Mei pelakor sukses, bisa habis dihujat." Meidina heboh sendiri. "Mei kayaknya harus pake cadar kalau keluar rumah, biar gak ada yang ngenalin."

Akram tak kuasa menahan tawa mendengar celotehan tidak penting Meidina. Jika memiliki istri sepertinya, bukankah semua masalah bisa dipandang ringan.



36. Akankah Baik-Baik Saja

Riana tidak baik-baik saja setelah talak yang dijatuhkan Akram. Bohong jika ia tidak merasakan apa pun sepanjang usia pernikahannya dengan Akram. Meskipun di awal ia menerima pinangan Akram hanya untuk menopang hidup, seiring berjalannya waktu hati pun ikut bicara. Salahnya yang mulai bermain api dengan menerima kehadiran Chakra kembali. Namun itu juga tidak akan dilakukannya bila keluarga Akram tidak menikahkan Akram dengan wanita lain. Jika Akram tidak bertemu Meidina, ini semua tidak akan terjadi.

Gadis itu adalah sumber masalah dalam hidupnya. Dulu, ia harus menyerah akan hubungannya dengan Chakra karena gadis itu. Sekarang, lagi-lagi karena gadis itu ia kehilangan Akram. Sebenarnya apa kesalahannya pada Meidina?

Air mata wanita itu kembali mengalir sebangun dari tidurnya. Otaknya kembali memutar peristiwa semalam. Akram tidak pernah bersikap dingin padanya sejak pertama mengenal. Pria itu selalu bersikap lembut dan

menatapnya penuh kasih sayang. Sekarang semua itu hanya tinggal kenangan.

Riana mulai terisak. Ia berharap yang terjadi semalam hanya mimpi. Meskipun tidak menampik jika cintanya pada Chakra masih ada, ia menyesal kehilangan Akram. Chakra yang mencintainya tidak seperti Akram yang mau mengorbankan segala hal demi dirinya. Chakra masih mementingkan keluarganya. Terbukti enam tahun lalu pria itu lebih memilih berada di sisi Meidina dan keluarganya, daripada dirinya.

Suara pintu terbuka membuat Riana bergegas menghapus air mata yang membasahi pipinya. Wajah Chakra dengan senyuman manisnya terlihat di ambang pintu, membuat Riana mau tak mau ikut tersenyum.

"Maaf, aku menyuruhmu untuk tetap di kamar. Aku tidak ingin kamu lebih terluka karena perkataan Tantra. Aku juga tidak bisa membiarkannya yang sedang kacau tidur di luar, jadi aku memaksanya menginap," kata Chakra seraya masuk ke kamar dengan sebuah nampan berisi menu sarapan untuk Riana.

Riana tidak banyak bicara dan mulai memakan sarapannya. Chakra meraih rambut Riana dan mengikatnya ke belakang. Wanita itu tidak kuat menahan air matanya melihat kepedulian Chakra. Sekarang ia merasa menjadi wanita jahat karena mempermainkan perasaan pria itu.

"Kenapa menangis?" tanya Chakra melihat tubuh Riana yang bergetar menahan tangis.

Pertanyaan Chakra membuat tangis Riana menjadi. Pria yang sudah dibutakan oleh cintanya itu meraih tubuh Riana ke pelukannya dan menciumi puncak kepalanya untuk membuatnya berhenti menangis.

"Aku tahu ini tidak akan mudah, tapi percayalah semua akan baik-baik saja," kata Chakra menenangkan. Riana semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Chakra.

Akankah mereka benar-benar akan baik-baik saja? batinnya.

Tantra keluar dari rumah Chakra dan memilih tidak mengusik keputusan pria itu yang akan berdiri di sisi Riana. Tantra mencoba memahami perasaan Chakra. Terkadang ketika seseorang dibutakan oleh cinta, logika pun terlupakan. Bicara dengan Chakra sekarang hanya akan membuat mereka terpancing emosi dan menyebabkan pertengkaran.

Tantra tidak baik-baik saja. Bertemu dengan Meidina saat ini hanya akan membuat gadis itu curiga. Segalanya terasa buntu untuk Tantra, apalagi setelah mendengar cerita Riana dari Chakra. Mungkin benar, sejahat apa pun seseorang bagi keluarganya, kehadiran orang itu tetaplah berharga. Sepertinya Tantra harus mulai mencari tahu apa yang telah terkubur bersama kenangan Meidina.

Sekarang Meidina bukan istri kedua karena Akram sudah menceraikan Riana. Namun, apakah Meidina akan

baik-baik saja bersama suaminya itu? Sebagai sesama pria, Tantra menyadari tatapan Akram pada Meidina adalah tatapan seorang pria pada wanita yang dicintainya. Apakah tebakan Tantra benar, sementara ia sendiri gagal dalam percintaannya.

Sekarang, Akram mengetahui masa lalu Meidina. Akankah pria itu memperlakukan Meidina sama seperti saat dia belum tahu apa-apa? Apalagi Akram dan Riana memiliki sejarah bersama cukup lama. Tantra takut Akram akan menyalahkan Meidina sebagai sumber masalahnya. Cukup keluarganya yang pernah menyalahkan Meidina dan jangan ada lagi yang menjadikan adiknya itu sebagai orang yang dipersalahkan. Tantra sudah memutuskan untuk menjauhkan Meidina dari segala luka dan selamanya akan tetap seperti itu.



"Meidina adalah istri saya ... istri saya satu-satunya. Saya akan melindunginya, jadi kamu tidak perlu khawatir," ucap Akram pada lawan bicaranya di seberang.

Kakak tersayang Meidina itu benar-benar menguji kesabarannya. Bukankah pria itu juga menjadi saksi perceraiannya dengan Riana. Kenapa ia masih ngotot membicarakan perpisahannya dengan Meidina, padahal Meidina bukan istri keduanya lagi.

"Pasti, saya akan membawa Meidina mengunjungi orang tuanya setelah keadaan membaik."

Tantra sepertinya masih sulit memberikan kepercayaan pada Akram untuk menjaga Meidina. Pria itu pasti lupa jika seorang wanita yang telah menikah sepenuhnya milik suaminya.

"Siapa sih, *Ahjussi?* Serius amat," tanya Meidina yang baru keluar kamar seusai membereskan pakaiannya yang kemarin dimasukkan ke koper.

"Aku ingin bicara dengan Meidina," kata Tantra.

"Bilang, Mei gak mau bicara sama tukang PHP!" sewot Meidina yang tanpa Akram sampaikan pun sudah bisa didengar oleh Tantra.

Tantra membujuk adiknya agar tidak marah padanya. Setelah ia berjanji akan memberikan apa pun yang diinginkan Meidina, barulah gadis itu memaafkannya. Akram geleng-geleng saja melihat hal itu. Jika mengambil dari cerita Chakra semalam, kedekatan Tantra dan Meidina sekarang seperti sebuah keajaiban. Akram penasaran, seperti apa sosok Meidina sebelum peristiwa mengerikan itu terjadi.

"*Ahjussi* nyogok Aa Tantra pake apaan, sih?" tanya Meidina setelah obrolannya dengan Tantra berakhir.

"Maksudnya?" Akram tidak mengerti.

Meidina dengan bibir manyunnya menghempaskan tubuh ke sofa, di samping Akram yang sibuk dengan laptopnya.

"Kenapa Aa Tantra tiba-tiba memihak *Ahjussi?* Bahkan

Aa meminta Mei untuk menuruti apa pun kata *Ahjussi*. Padahal siapapun pria yang dekat dengan Mei selain Aa Tantra, termasuk Abi sekalipun selalu berselisih paham dengan Aa dan meminta Mei jangan mudah percaya," cecar Meidina.

Akram tersenyum mendengar ucapan Meidina. Ia bersyukur kakak iparnya mulai mempercayainya untuk menjaga Meidina. Akram kemudian merapikan laptop dan berkas-berkas pekerjaannya, lalu memusatkan perhatian pada Meidina.

"Itu artinya kakak kamu sudah mempercayakanmu pada saya," jelas Akram.

"Tapi, kita akan—"

"Kita tidak akan berpisah, Sayang. Kamu akan menjadi istri saya satu-satunya dan sampai kapanpun kita akan selalu bersama," sahut Akram cepat.

"Uh, kok kedengarannya nyeremin, yah," komentar Meidina.

"Apanya yang menyeramkan?"

"Sebuah janji, 'sampai kapanpun kita akan selalu bersama'. Seseorang pernah mengatakan itu pada Mei."

"Siapa?"

Meidina terdiam, matanya menerawang. Akram cepat-cepat menggenggam tangan Meidina dan berusaha mengalihkan perhatiannya, sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

“Sampai kapanpun kita akan selalu bersama ... dia pernah mengatakan itu padaku.”



37. Menjadi Keluarga Utuh

"Jangan menangis. Lihatlah, langit ikut bersedih melihat gadis secantik matahari menangis ...."

Seorang pria tersenyum manis pada si gadis yang tengah gelagapan menghapus air matanya, lalu duduk di samping gadis itu tanpa permisi. Ini bukan kali pertama pria berusia dua puluhan itu melihat si gadis menangis.

Pria yang akan menetap di kota itu selama liburan semester kuliahnya, merasa tertarik dengan si gadis sejak pertama kali melihatnya. Meskipun tercetak raut kesedihan di mata si gadis, tidak membuat pesonanya berkurang walau sedikit.

"Kakak di sini lagi?" tanya gadis itu dalam senyuman tipisnya.

Terhitung sudah tiga kali pria itu menemani dirinya saat sedang bersedih. Ia tidak mengenal si pria, tetapi pria baik hati itu selalu berhasil membuatnya tersenyum dan melupakan kerisauan dalam hatinya.

"Panggil Reyhan saja, jangan kakak. Aku geli dengernya," kata pria itu dengan kekehan khasnya.

"Kakak kan lebih tua dari aku, gak sopan kalau panggil nama aja."

"Meidina, aku bukan kakakmu. Aku ingin jadi temanmu, teman spesialmu kalau boleh," guraunya.

"Ih, Kak Rey apaan, sih." Meidina bersemu.

Dalam usianya yang masih enam belas tahun, mendapat godaan dari pria tampan tentulah membuatnya geer.

"Nah, gitu dong! Ini baru Sunshine-nya aku." Reyhan tersenyum lebar. "Oke, gak apa-apa kalau kamu manggil aku Kak Rey. Anggap aja itu panggilan kesayangan kamu buat aku."

Reyhan pertama kali bertemu Meidina di sungai. Ia yang kala itu sedang berkeliling kota tempat tinggal baru kakaknya, langsung menghampiri Meidina karena takut gadis itu akan bunuh diri. Berawal dari kesalahpahaman itu, ia menjadi pendengar setia curhatan Meidina.

Meidina tidak punya banyak teman karena sifatnya yang pendiam. Satu-satunya teman dekatnya yang biasanya dijadikan tempat curhat adalah Kartika, tetapi gadis itu juga sedang mengalami hal pelik. Meidina tidak mau menambah beban temannya itu, apalagi masalahnya hanya seputar ketidakadilan ibunya memperlakukannya dengan Nadira. Abi yang biasanya menjadi tempat sampahnya juga sedang sibuk dengan pacar barunya. Lalu emak yang begitu menyayanginya melebihi ibu kandungnya sendiri juga sedang sibuk. Emak sebenarnya bukanlah sosok yang akan meninggalkan Meidina bahkan setelah gadis itu

mendapat label 'gadis jahat' di usianya yang baru sepuluh tahun. Namun emaknya yang memiliki menantu perempuan itu sangat membutuhkannya, sehingga Meidina memilih mengalah.

Kehadiran Reyhan membuat Meidina sedikit teralihkan dari rasa terasing. Meski awalnya hanya menjadi pendengar, lama-lama hubungan mereka menjadi akrab. Meidina sudah menganggap Reyhan bagian dari hidupnya. Pria itu banyak menceritakan hal-hal baru padanya yang membuatnya lupa akan kesedihan.

Keduanya menjalin hubungan pertemanan yang baik tanpa diketahui siapapun. Pertemanan yang amat berharga bagi Reyhan, sehingga pria itu menginginkan Meidina untuk mengisi kehidupannya selamanya.

"Kau milikku selamanya, *Sunshine* ... selamanya, dan akan selalu begitu," gumam pria yang menyepi dalam kegelapan itu.

Tangan pria itu terangkat untuk menghapus air mata yang tanpa disadarinya sudah membasahi pipi. Kedekatannya dengan Meidina adalah kenangan terindah yang dimilikinya. Senyumnya, tawanya, suaranya, hingga ekspresi malu-malu gadis itu masih terekam jelas dalam ingatannya. Meidina miliknya, *Sunshine*-nya.

Jangan mendekat! Tolong, lepaskan aku. Tolong ... tolong!

Tiba-tiba teriakan penuh ketakutan itu melintas di kepalanya. Pria itu menggelengkan kepalanya berusaha mengusir suara gadis yang ketakutan dalam ingatannya. Ia marah karena suara-suara itu menghapus suara lembut wanita yang dicintainya.

"Tidak, aku tidak akan menyakitimu," ucapnya sambil memukuli kepalanya sendiri. Pria itu tidak menyadari jika obsesinya untuk memiliki justru membuat kenangan manis dalam hidupnya terhapus begitu saja.

"*Ahjussi*, kenapa banyak orang?"

Meidina melihat banyak orang berseliweran di rumah Akram dan penasaran. Orang-orang itu banyak memindahkan beberapa barang, bahkan melepas figura foto yang terpasang di dinding.

"Itu juga, kenapa pigura fotonya dilepas?" tanyanya lagi sembari menunjuk figura foto yang berisi gambar kemesraan Akram dengan Riana.

"Sudah siap?" tanya Akram mengabaikan pertanyaan-pertanyaan Meidina.

"Lah, bukannya dijawab malah balik nanya," protes Meidina.

"Mereka akan membereskan rumah sementara kita jalan-jalan."

"Jalan-jalan apanya? *Ahjussi* pasti cuman ngajak Mei

survey ke tempat usahanya, kan?"

Akram menggiring Meidina keluar rumah tanpa menanggapi protesan gadis itu yang pasti akan berakhir panjang. Ia tidak akan mengajak Meidina *survey* tempat usahanya, melainkan jalan-jalan selagi rumahnya dibersihkan dari sisa-sisa keberadaan Riana. Mereka mungkin akan mampir ke toko perabot rumah tangga untuk membeli perabot baru. Katakanlah Akram kekanakan dengan merubah seisi rumah karena kebenciannya pada Riana. Namun itulah yang dilakukan Akram. Membiarkan rumah itu tetap sama membuatnya mengingat mantan istrinya itu. Bukan lagi karena rasa rindu, tetapi kesal dan merasa sangat tertipu.

Akram juga berusaha menghindarkan Meidina dari orang tuanya untuk sementara. Akram sudah memberitahukan masalah perceraiannya dengan Riana. Bundanya mungkin akan sangat bahagia, mengingat selama ini pernikahannya dengan Riana selalu ditentang. Kenyataanya berbeda, hal yang pertama Rahma tanyakan adalah keadannya. Yang paling membuatnya tidak nyaman adalah Rahma meminta maaf padanya. Awal kerusakan pernikahan yang telah dibinanya bersama Riana selama lima tahun ini memang karena permintaan bundanya untuk menikahi Meidina, tetapi Akram tidak menyalahkan bundanya. Justru karena itu ia bisa mengetahui siapa Riana sebenarnya dan alasan masuk akal keluarganya sulit menerima Riana.

Saat ini Akram belum siap bertemu Rahma dan mengakui jika selama ini penilaian bundanya tidak salah. Ia tidak siap jika bundanya nanti mengasihinya, padahal dirinya yang sudah menyakikiti bundanya demi Riana.

"*Ahjussi*," panggil Meidina setelah beberapa menit berkendara dalam keheningan

"Hm?"

"*Ahjussi* sama si tante beneran udah *end*?" tanyanya hati-hati. Sepertinya gadis itu menyadari persoalan yang ditanyakannya sedikit sensitif.

"Tidak perlu merasa bersalah, ini tidak ada hubungannya denganmu. Sejak awal kamu memang tidak seharusnya bersama," jawab Akram tanpa mengalihkan fokusnya pada jalanan.

"Mei emang gak merasa bersalah kok. Mei cuman khawatir sama *Ahjussi* dan si tante yang udah nikah lima tahun. Kata Bang Chakra, bercerai itu tidaklah mudah. Mei takut *Ahjussi* gundah gulana hingga frustrasi dan—" ucapan Meidina terhenti kala mobil yang mereka kendarai berhenti di depan toko furnitur terbesar di kota itu. "*Ahjussi* punya toko furnitur juga?" tanyanya kemudian.

"Bukan." Akram tertawa kecil karena Meidina yang masih mengira mereka akan survei tempat usahanya. "Kita ke sini untuk beli beberapa perabot baru. Kamu boleh memilih apa pun yang kamu suka."

"Rumah *Ahjussi* kan sudah penuh perabot."

"Mulai sekarang kita akan memulai hidup baru, jadi semua perabot yang berkaitan dengan Riana akan disingkirkan."

Meidina berdecak. "Ternyata meskipun udah tua, *Ahjussi* masih kayak remaja."

"Maksudnya?"

"Iya, kalau putus cinta semua barang-barang mantan dibuang. Eh, tapi meskipun semua diganti baru tetep ada yang nggak baru."

"Apa?" Akram meskipun gemas dengan celotehan tidak penting Meidina, tetap menanggapinya.

"*Ahjussi*," jawab Meidina polos.

"Hah?"

"*Ahjussi* kan udah jadi barang *second*, gak bisa diperbarui lagi."

38. Bagian Dari Dirinya

Kedatangan Akram dan Meidina ke Puncak segera disambut udara dingin yang menusuk hingga ke tulang. Sebenarnya bukan murni berlibur karena pria itu kebetulan punya janji dengan temannya untuk membicarakan masalah perluasan usaha di Puncak.

Meidina senang sekali diajak ke Puncak. Sudah lama sekali sejak ia pergi liburan, yang terakhir dia berlibur bersama Abi dan keluarganya sebelum sahabatnya itu merantau di Kalimantan. Jarak dari rumah orang tuanya ke Puncak sebenarnya hanya memakan waktu sekitar dua jam, tetapi Meidina belum pernah ke sana. Ada saja alasan Hamdan melarangnya, padahal Tantra dan Nadira sering ke Puncak.

"Saya akan bertemu teman dan mungkin dia juga bersama keluarganya. Tidak apa-apa kan jika nanti saya meninggalkanmu sebentar untuk bicara sama teman saya itu?" tanya Akram.

"Tidak apa-apa, *Ahjussi*. Mei akan jadi anak baik kalau diajak liburan," jawab Meidina senang.

Akram mengelus puncak kepala Meidina yang tertutup pashmina. Pria itu tersenyum lembut memandangi wajah antusias istrinya. “Ayo, kita turun,” ajaknya.

Seorang pria seusia Akram menyambut kedatangan mereka dengan seorang anak perempuan dalam gendongannya. Pria itu adalah Henry, teman SMA Akram yang sudah menjadi ayah dari keempat anaknya.

“Assalamualaikum,” sapa Akram.

“Waalaikumsalam ... masuk sini, Pak Bos.”

Henry kemudian melihat ke arah Meidina yang sedikit menyembunyikan tubuhnya di belakang Akram. Dengan gerakan matanya, Henry bertanya tentang siapa gadis itu.

“Oh, ya, kenalkan ini istriku Meidina.” Akram memperkenalkan Meidina pada Henry, lalu pandangannya beralih pada Meidina. “Mei, ini Henry teman yang saya ceritakan tadi.”

“Wow! Hai, Meidina,” sapa Henry dengan senyumnya dan sedikit kerlingan untuk Akram. “Gue baru tau kalau lo sekarang demen daun muda,” bisiknya di depan telinga Akram yang langsung dihadiahi timpukan oleh pria itu.

Seorang wanita menyambut kedatangan mereka setelah berada di dalam rumah. Wanita itu mengingatkan Meidina pada ibu-ibu di pabrik kerupuk abahnya. Wajah wanita yang mungkin seusia Akram itu seperti tidak asing baginya.

“Selamat datang!” Wanita itu menyapa ramah.

"Terima kasih, Ra," sahut Akram. Akram lalu kembali memperkenalkan Meidina dengan Maura, istri Henry.

"Jadi beneran Meidina ya, kupikir salah mengenali orang tadi. Akhirnya kita ketemu lagi, Meidina." Maura terlihat bersemangat dan mendekati Meidina. "Kamu ke mana aja, Mei, kok gak pernah singgah ke tempat anak-anak lagi? Katanya setelah lulus kamu akan punya banyak waktu, eh taunya malah ngilang. Kamu kuliah di luar kota ya, makanya lupa sama kita? Pertama ketemu kamu masih pake seragam putih abu-abu, sekarang udah jadi istri aja," cecarnya panjang lebar, tetapi tidak dimengerti oleh Meidina.

"Maaf ... apa kita saling mengenal sebelumnya?" tanya Meidina kemudian.

Kening Maura berkerut mendengar pertanyaan Meidina. "Kamu Meidina Ainun kan, anaknya Pak Hamdan?" tanyanya dan Meidina mengangguk sebagai jawabannya. "Kamu tidak ingat aku? Aku—"

"Ehm, kami undur diri ya, perjalanan tadi sungguh melelahkan. Kami butuh istirahat." Akram menyela ucapan Maura. Secara tersirat meminta Maura berhenti bertanya pada Meidina.

Henry menyadari perubahan suasana yang tidak baik dan berinisiatif mengantarkan Akram ke salah satu kamar di villa itu. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tetapi dapat merasakan keanehannya.



"Kamu mengenal Meidina? Bisa ceritakan padaku apa saja yang kamu ketahui tentangnya?"

Akram menatap Maura yang duduk di sofa di sebelah suaminya dengan rasa penasaran yang tidak disembunyikan.

"Sejujurnya aku tidak terlalu mengenalnya, tapi dulu dia pernah jadi relawan di rumah pelangi. Seperti yang kamu tahu, kami menikah di usia yang sangat muda. Sebelum bertemu lagi denganmu, kami pernah tinggal di perkampungan kumuh. Tidak jauh dari perkampungan itu didirikan rumah pelangi oleh mahasiswa yang peduli pendidikan anak-anak kurang beruntung di sana. Meidina sering datang ke sana bersama temannya, kalau tidak salah namanya Tika. Mereka berdua diajak Reyhan, salah satu mahasiswa yang mengagas pembangunan rumah pelangi itu."

"Reyhan?" tanya Akram yang merasa tidak asing dengan nama itu.

"Dulu Meidina sangat dekat dengan Reyhan. Bahkan anak-anak sering menggoda mereka. Reyhan itu pria yang tampan dan *low profile*, sedangkan Meidina cantik dan baik hati. Dari cara Reyhan memperlakukan Meidina, siapapun pasti tahu jika pria itu menyukainya. Setahun mreka sering datang ke rumah pelangi sampai Meidina dan Tika berpamitan karena akan fokus pada ujian nasional. Sejak saat itu, baik Meidina, Reyhan, maupun Tika tidak pernah

datang lagi," cerita Maura.

"Di mana rumah pelangi itu?" tanya Akram.

"Tidak terlalu jauh, kira-kira satu tengah jam perjalanan dari sini."

"Seperti apa Reyhan itu?" tanya Akram. Ia tidak benar-benar tahu pelaku penyerangan pada Meidina karena Tantra tidak menceritakan secara detail. Namun firasatnya mengatakan Reyhan ada hubungannya dengan peristiwa enam tahun lalu.

"Dulu dia anak kuliahan yang keren. Gosipnya dia itu adik dari model terkenal pada zaman kita remaja dulu."

"Model terkenal?" Henry ikut nimbrung.

"Iya, namanya Riana atau siapa gitu."

Akram nyaris tersedak mendengar ucapan Maura. Ia memang tahu penyerang Meidina masih ada hubungan keluarga dengan Riana, tetapi tidak pernah tahu jika Reyhan adalah adiknya. Ke mana saja dirinya selama lima tahun ini sampai tidak mengetahui jika Riana memiliki adik.

"Riana Abigail?" tanya Akram.

"Ah, ya, Riana Abigail."

Henry yang mengetahui tentang wanita itu bagi Akram langsung menatap was-was. Berbeda dengan Maura yang memang belum pernah bertemu Riana Abigail, mantan istri pria yang sedang duduk di hadapannya.



39. Tidak Asing

Semua terasa masuk akal bagi Akram sekarang. Pantas saja Tantra begitu membenci Riana. Jika tebakannya benar, Reyhan adalah 'si brengsek' yang dimaksud Tantra dan dipastikan itu adiknya Riana. Mengingat Navis mengatakan jika 'Riana pantas mendapatkannya', adiknya pasti mengetahui hubungan masa lalu yang terjalin antara Riana dan Meidina.

Meingingat bagaimana tidak stabilnya keadaan Meidina, Akram tidak bisa membayangkan jika jalan hidup mereka tidak berakhir seperti sekarang. Meidina terlihat sama sekali tidak mengenal Riana saat pertama kali mereka bertemu, padahal dulu pastilah cukup dekat mengingat Riana istri Chakra. Jika pria berengsek itu adiknya Riana, maka pria yang menyelinap ke dalam rumahnya tempo hari dipastikan si berengsek itu. Akram menertawakan dirinya sendiri, bagaimana dia begitu buta hanya karena cintanya pada Riana. Dia percaya saja semua ucapan Riana, padahal Riana tidak pernah benar-benar memperkenalkan dia pada hidup wanita itu. Dia sama sekali tidak tahu jika Riana

memiliki adik.

Akram terkejut. Tiba-tiba sebuah tamparan melayang di pipinya yang sedang menertawakan hidupnya sendiri.

"Berisik! Malam-malam masih aja ketawa," dumel Meidina dalam tidurnya.

Akram menghentikan tawanya mendengarkan dumelan Meidina. Dia tidak berhenti bersyukur memiliki Meidina dalam hidupnya. Bagaimana tidak, Meidina-nya selalu berhasil memperbaiki *mood*-nya. Meidina mampu membuatnya melupakan segala kemelut dalam kepalanya hanya dengan satu tingkah gadis itu.

Akram memperhatikan Meidina yang bergelung memasuki pelukannya dan ia pun mengeratkan pelukannya pada tubuh kecil itu. Akram terkekeh geli ketika Meidina semakin menempel pada tubuhnya. Jika Meidina sadar dan mendapati posisi mereka berada sedekat ini, mungkin Meidina akan mengamuk. Masih untung jika Meidina tidak menendang dan mengumpat dengan bahasa Korea yang tidak dipahami. Sepertinya Meidina masih terlalu polos sehingga kedekatan mereka sebagai 'suami istri' menjadi hal yang selalu diributkan.

"Katanya ngajak liburan, tapi pagi-pagi udah ngilang aja." Meidina lagi-lagi mengoneksikan ketika mendapati Akram sudah tidak berada di sampingnya. Salahnya yang mendadak malas dikarenakan sedang palang merah. Udara

puncak yang dingin membuat Meidina semakin betah diatas tempat tidurnya.

"Sudah bangun?" sapa Maura setelah Meidina keluar kamar. "Akram dan Henry pergi melihat lokasi cabang bengkel mereka," jelasnya tanpa ditanya.

Meidina mengangguk, lalu mengikuti Maura ke meja makan yang sudah diisi 4 anak dengan berbagai tingkatan usia. Meidina memperhatikan satu persatu anak itu yang untungnya lebih banyak mewarisi wajah elok Maura daripada wajah seram Henry. Keempat anak itu tersenyum dan mengalaminya. Ini adalah pertemuan pertama mereka karena kemarin belum sempat bertemu.

Sarapan pagi itu menjadi sangat ramai. Meidina dengan mudah akrab dengan anak-anak Maura. Sesuai permintaan Akram, Maura tidak lagi membahas tentang lalunya bersama Meidina.

Selesai sarapan, mereka berkumpul di ruang tengah sembari mununggu Akram dan Henry. Meidina menemani dua anak Maura untuk menyusun *puzzle*. Sebenarnya mereka sangat ingin bermain di luar, tapi udara pagi di puncak yang dingin membuat mereka mengurungkan niatnya. Mungkin setelah agak siang baru bisa bermain di luar.

Meidina meanggapi celotehan dua anak Maura yang masih TK. Entah kenapa dia merasa *de javu* dengan aktifitas itu. Ia merasa pernah melakukan hal itu, tapi entah kapan dan dengan siapa. Akram yang baru datang memandangi Meidina yang sedang bermain dengan anak-anak. Senyum

kecil terbit di bibirnya. Lima tahun menikah dan belum dikarunia anak membuat Akram ingin memiliki anak-anaknya sendiri. Melihat interaksi Meidina dengan anak-anak itu, Akram jadi membayangakan Meidina bersama anak-anak mereka nantinya.

"*Ahjussi*, kapan pulang?" tanya Meidina.

Akram mendekati istrinya itu. Dua gadis kecil Maura yang sedang bermain dengan Meidina memilih untuk kembali ke orang tuanya karena malu dengan kedatangan Akram. Meskipun wajah Akram tidaklah seram, Akram ini tipe yang membuat gadis kecil malu-malu.

"Mau jalan-jalan?" tawar Akram.

"Di luar masih dingin. Kita kan gak ada niatan liburan, jadi gak bawa baju selain yang dipakai. Mei aja cuma ganti pembalut tanpa mandi," jawab Meidina.

"Kita pulang hari ini juga, jadi jalan-jalan sebentar di puncak gak apa-apa. Saya juga belum sarapan."

"Katanya ngajak liburan, kok udah mau pulang lagi, sih? Masa liburannya cuma sehari?" protes Meidina.

"Rumah sudah selesai dibersihkan, teman saya ingin kita melihat rumah sebelum memasang interior yang baru. Jika kamu ingin liburan, kita bisa rencanakan nanti."

Meskipun dengan wajah manyun, Meidina tetap mengangguk. Sullit bagi Meidina untuk tidak menuruiti perkataan Akram. Mungkin karena Akram memakai bahasa formal, membuatnya berasa bicara dengan orang asing

yang lebih tua, meskipun kenyataannya memang iya.

Karena tidak ingin melewatkan suasana liburan singkat mereka, akhirnya Meidina dan Akram memutuskan untuk jalan-jalan, sekaligus mencari sarapan. Mereka hanya berjalan-jalan tak jauh dari villa yang ditempati keluarga Henry. Sebenarnya Maura menawarkan membuatkan sarapan, tapi Akram memilih untuk makan di luar. Ada sebuah warung yang menyediakan nasi uduk langganan Akram di puncak. Kebetulan warung itu tidak jauh dari villa, sehingga Akram memilih untuk sarapan di sana.

Meidina yang sudah sarapan memilih memakan gorengan dan teh hangat saja, daripada *bengong*. Sementara Akram sibuk dengan makanannya, mata Meidina menjelajah ke segala arah. Lagi-lagi dia merasa tidak asing dengan tempat di sekelilingnya. Mungkin dia sering melewati jalan ini jika bepergian ke luar kota.

Pandangan Meidina terfokus pada sebuah villa yang terasa mengganjal di hatinya. Ia yakin tidak pernah ke tempat itu, tetapi perasaannya mengatakan sesuatu yang lain. Melihat bangunannya yang masih kinclong, sepertinya villa itu masih baru.

"Villa itu baru selesai dibangun setelah renovasi besar-besaran yang memakan waktu hampir empat tahun," ucap seorang pria paruh baya yang melihat Meidina memandangi villa itu. "Sekarang villa itu yang paling bagus di daerah sini. Katanya milik artis tanah air yang jadi simpanan pejabat gitu."

Meidina tidak terlalu mendengarkan ucapan bapak-bapak yang sedang bergosip itu. Tiba-tiba saja sebuah ingatan asing melintaas di kepalanya. Meidina menggelengkan kepalanya demi melenyapkan ingatan aneh itu. Sayangnya ingatan itu semakin jelas. Seorang gadis kecil dengan darah yang mentes dari pegelangan tangannya dan sebilah pisau di tangannya yang lain.

"Apa yang kamu lakukan? Kenapa tangannya berdarah?"

"Tidak ... aku tidak melakukannya. Dia melakukananya sendiri ...."

Suara-suara itu berputar di otaknya, membuat kepala Meidina sakit. Meidina memegangi kepalanya yang berdenyut dan menutup matanya untuk sedikit meredakan rasa sakit itu.



40. Pulang Ke Rumah

Mata gadis itu terbuka dan bergerak-gerak menyapu ke sekelilingnya. Sebelah tangannya kemudian diangkat untuk memijat kepalanya yang terasa pening.

"Di mana ini?" tanyanya.

"Di mobil. Kita dalam perjalanan pulang," jawab seorang pria yang duduk di belakang kemudi.

"Bukannya tadi kita di warung, kok tiba-tiba udah di mobil?"

"Tadi kamu ketiduran, tidak ingat? Karena kita tidak punya banyak waktu, jadi kamu langsung saya gendong ke mobil," jawab Akram berbohong.

Akram sejujurnya masik syok karena Meidina yang tiba-tiba menutup matanya dan melepas begitu saja. Dalam waktu singkat selama mengenal Meidina, banyak hal yang terjadi pada gadis itu yang disaksikan kedua mata Akram. Tentu masih banyak yang tidak ia ketahui tentang Meidina, membuatnya semakin khawatir.

Meidina mengangguk saja dengan jawaban Akram, meskipun benaknya tidak menyakini jika dirinya benar-

benar ketiduran.

"Ehm, *Ahjussi* emang selalu mengatakan 'saya' untuk diri sendiri, ya?" tanya Meidina yang melenceng dari pembahasan awal mereka.

"Tidak juga."

"Terus kenapa ngomongnya saya-sayaan sama Mei? Mei kan jadi susah ngelawan karena serasa ngomong sama orang tua banget. Emang *Ahjussi* udah tua, tapi kita kan *homemate,* jadi gak usah yang formal banget."

"*Homemate?* Kamu mnyebut hubungan kita ini *homemate?*" Akram mengangkat sebelah alisnya.

"Kita 'kan emang teman serumah."

"Kita lebih dari sekedar teman serumah, Meidina. Kita ini suami-istri."

"Tapi kita—"

"Kita tidak akan bercerai, jadi jangan berpikir apalagi mengatakan tentang hal itu lagi." Akram memotong ucapan Meidina.

"Emangnya ada suami-istri yang saya-sayaan?" Meidina mulai ngedumel yang masih bisa ditangkap oleh telinga Akram.

"Baiklah. Saya, ah ... aku akan mencoba berbicara santai. Sekarang kita mulai menjadi pasangan suami-istri yang sesungguhnya."

"Kalau begitu tugas pertama sebagai suami adalah mengunjungi rumah mertua, kan?"

"Hah?"

Meidina memasang *puppy eye*-nya mengajak Akram mampir ke rumah orang tuanya. Akram tentu tidak bisa menolak jika sudah mendapati istrinya begitu. Meski mobil sudah setengah perjalanan menuju rumah, ia memutuskan putar balik menuju rumah mertuanya.

Akram juga berpikir jika mertuanya harus tahu tentang keadaan rumah tangganya. Hamdan dan Sita memang terkesan menerima begitu saja putrinya dijadikan istri kedua, hanya saudara-saudara lelakinya terus bertekad memisahkan mereka. Mengunjungi mertua mungkin bisa menambah dukungan agar pernikahannya dengan Meidina bisa bertahan. Akram tahu meski Hamdan menerima dan memperlakukannya dengan baik, pria paruh baya itu tidak terlalu suka padanya.



"*I'm home!*" teriak Meidina begitu menginjakkan kaki di teras rumahnya.

"Assalamualaikum," sahut Akram kemudian, tidak enak dengan tindakan tidak biasa untuk bertamu seperti Meidina.

"Waalaikumsalam," jawab seseorang dari dalam. Seorang gadis muda berhijab syar'ikeluar.

"Hai, Nadira!" sapa Meidina pada adiknya.

"Kak Mei!" Nadira seperti terkejut dengan kedatangan Meidina. Tiada rangkulan hangat layaknya saudara yang lama tak bertemu, yang ada hanya rasa canggung.

"Abah sama ibu di mana?"

"Ibu pengajian, kalau Abah di pabrik."

"Lah, kamu ngapain di rumah? Gak ikut pengajian juga?" Meidina heran. Biasanya Nadira sangat rajin mengikuti pengajian. Jangankan pengajian di dekat rumah, di pusat kota pun Nadira datangi.

"Dira sedang tidak enak badan, Kak," jawabnya lembut sembari berpaling, tidak ingin Meidina melihat wajahnya yang sembab.

"Begitu, ya." Meidina mengangguk, lalu menatap Akram. "*Ahjussi* duduk di sini aja ya, Mei mau nyamperin Abah ke pabrik dulu."

Tanpa menunggu jawaban dari Akram, Meidina langsung lari menuju pabrik. Senyumnya merekah ketika memasuki area pabrik. Dulu di tempat itulah Meidina menghabiskan waktunya. Sungguh, Meidina merindukan suasana pabrik. Niat awalnya yang ingin menemui Hamdan malah melenceng ke tempat produksi.

"Meidina," sapa salah seorang pekerja yang melihat kedatangannya.

"Meidina kembali!" kata Meidina sekeras mungkin dan berhasil menarik perhatian semua pekerja.

Ibu-ibu yang menjadi pekerja di sana menjerit bahagia dengan kedatangan Meidina. Satu-satu mulai berebut untuk memeluk. Meidina mendapat limpahan kehangatan di sana. Mereka kemudian mulai bercerita, dimulai dari Meidina

yang bercerita tentang kehidupannya setelah menikah. Canda dan tawa turut mewarnai kegiatan bekerja mereka.

Dari kejauhan, Akram dan Hamdan berdiri bersebelahan dengan mata yang tertuju pada Meidina. Keduanya tersenyum melihat tawa gadis itu. Akram bertekad mempertahankan senyum dan tawa itu pada Meidina.

"Dia begitu mudah dicintai oleh orang-orang asing, tetapi keluarganya sendiri seperti tidak mensyukuri akan kehadirannya," ucap Hamdan. Dalam hati pun bersedih karena belum mampu membuat putrinya bahagia. Ia kemudian menoleh ke arah Aktam. "Aku titipkan putriku padamu. Bahagiakan dia dan jangan mengasingkan kehadirannya apa pun yang terjadi. Berjanjilah padaku, setidaknya ini yang bisa kulakukan untuknya."

Akram tersenyum sebagai tanda menyanggupi permintaan mertuanya. Meskipun ia belum mengenal Meidina secara utuh, perasaan ingin melindungi tumbuh di hatinya. Entah sejak kapan tawa dan suara gadis itu menjadi sesuatu yang berharga baginya.

41. Memori Tentang Gadis Kecil Bergaun Biru

Entah apa yang terjadi di rumah selama Meidina tidak ada. Ibunya yang baru pulang dari pengajian menyambut kepulangan Meidina, namun senyum wanita itu tidak sampai ke matanya. Mereka memang tidak dekat, tetapi Meidina bisa merasakan ada hal lain yang mengganggu ibunya. Tantra juga tidak banyak bicara seperti biasanya, malah terus menatap Meidina hingga membuatnya jengah. Hanya Hamdan yang bersikap seperti terakhir bertemu, meskipun sesekali ia juga menatap Meidina lebih lama dari seharusnya.

Suasana makan malam terasa canggung meski sebelumnya Akram sudah memberikan kabar bahagia. Akram menyampaikan jika sekarang Meidina menjadi istri satu-satunya. Sita menangis mendengar kabar itu dan memeluk Meidina dengan banjiran kata maaf. Ia juga mengucapkan terima kasih pada Akram, begitu juga Hamdan. Tantra yang sudah tau hanya diam saja.

Meidina berkali-kali melirik anggota keluarganya yang khidmat dengan makanan mereka, atau berusaha khidmat

agar tidak ada obrolan di meja makan. Sita tampak melirik Nadira yang terlalu menunduk untuk ukuran orang yang sedang makan.

"Ada tetangga yang meninggal?" celetuk Meidina menarik perhatian. "Tumben bener makan malamnya sepi."

"Kita udah lama gak makan bareng, Mei." Tantra yang menjawab.

"Kenapa gak makan malam bareng? Pada diet?"

"Semua sibuk dengan kegiatan masing-masing, jadi gak sempet kumpul-kumpul. Untung kamu pulang, jadi kita bisa kumpul-kumpul lagi. Gak mungkin lah abah yang *body*-nya udah bagus gini diet," sahut Hamdan dengan candaan di akhir.

Obrolan kemudian berlanjut selama sisa waktu makan malam. Akram sesekali menimpali jika ditanya, selebihnya didominasi Meidina. Hanya Nadira dan Sita yang tidak terlibat. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Akram selalu anggota baru di keluarga itu dapat melihat sekat tak kasat mata yang membatasi Sita dan dua anaknya.

"Tangan kamu kenapa, Nad? Pernah luka?" tanya Meidina kala melihat bekas luka memanjang di pergelangan tangan Nadira. Luka itu tanpa sadar membuat gambaran-gambaran asing melintas di kepalanya.

Nadira gelagapan mendapat pertanyaan itu. Apalagi saat Meidina menarik lengannya dan memperhatikan bekas luka sayat itu.

"Ini semua gara-gara Kakak! Kenapa mereka lebih suka bermain dengan Kakak daripada aku?"

"Kakak yang melakukannya, Bu. Kakak jahat!"

"Tidak, aku tidak melakukan apa pun. Dua melukai dirinya sendiri ...."

"Bohong, Bu ... Kakak menyakitiku."

Suara-suara itu mendadak memenuhi telinga. Meidina terus menatap bekas luka itu dan bayangan saat di warung Puncak kemarin kembali tergambar. Seorang gadis kecil yang melukai dirinya sendiri dan gadis kecil lain yang ditampar dan didorong hingga terjatuh. Gadis kecil itu terus berteriak 'aku tidak melakukannya', tetapi tidak ada yang menanggapi. Ia ditinggal sendirian sementara wanita dewasa yang tadi menampar nya membawa gadis yang terluka.

Tangan Meidina bergetar, bayangan itu semakin nyata. Apalagi ketika ia melihat wajah Nadira yang memucat.

"Kamu ... kamu anak kecil itu," ucapnya tanpa sadar.

"Meidina." Seseorang menarik lengan Nadira agar terlepas dari genggaman Meidina. "Apa yang kamu lakukan?" tanya Sita.

Apa yang kamu lakukan? Apa yang kamu lakukan pada adikmu?

Suara wanita dewasa yang terdengar sama dengan

suara ibunya yang menggema di kepalanya.

"Katakan sekali lagi." Tatapan Meidina mulai tidak fokus.

"Apa maksudmu, Mei?" Sita mulai panik ketika melihat Meidina mundur dari posisinya semula.

"Katakan sekali lagi ... apa yang kamu lakukan? Apa yang kamu lakukan pada adikmu?" Perkataan Meidina berhasil membuat Sita menegang.

Ingatan-ingatan asing terus mengisi kepala Meidina. Seorang gadis kecil berbaju biru yang menangis dan mengatakan 'aku tidak melakukannya', wajah wanita dewasa yang meninggalkannya, berkelebat membuat kepala Meidina sakit. Para pria sudah meninggalkan ruang makan, hanya mereka bertiga saja yang masih di sana.

"Meidina ...." Sita berusaha mendekati Meidina.

"Jangan mendekat." Meidina semakin mundur ketika Sita mengulurkan tangannya. "Ibu ... Ibu yang mendorong gadis kecil itu, kan?"

Sita tidak tahu harus bagaiamana, apalagi melihat binar jenaka yang biasanya mengisi iris mata putrinya menghilang, digantikan sorot mata yang sudah enam tahun belakangan hilang.

"Meidina." Sita masih berusaha mendekat. Di belakangnya ada Nadira yang sudah menangis tergigit bercampur ketakutan.

"JANGAN MENDEKAT!" teriak Meidina membuat para

pria di ruangan lain tergopoh-gopoh ke arahnya.

Meidina memegangi kepalanya yang terasa sakit oleh bayangan-bayangan yang tidak berhenti berkelebat. Akram berjalan cepat dan meraih gadis itu ke dalam pelukannya sebelum terjatuh ke lantai.

"Meidina ... Sayang." Akram mengeratkan pelukannya pada tubuh lemas gadis itu.

"Ibu menyakitinya ... Ibu menyakiti gadis kecil berbaju biru itu," ucapnya parau dengan air mata yang tiba-tiba mengalir.

Sita terhenyak mendengar ucapan Meidina. Matanya tak lagi kuasa menahan air ketika Meidina memilih bersembunyi di pelukan Akram daripada menatap ke arahnya.

Pada akhirnya yang terkubur akan muncul lagi ke permukaan, ucap Tantra dalam hati.

"Saya akan bawa Meidina ke kamarnya." Akram segera menggendong Meidina yang masih menangis. Ia tidak tahu yang sebenarnya terjadi, tetapi melihat ibu mertua dan adik iparnya menangis, juga wajah kaku ayah mertua dan kakak iparnya, pastilah yang terjadi bukan masalah kecil.

Tantra menatap datar ibu dan adiknya yang menangis. Ia tidak menyangka hari ini akan datang. Tantra sudah berusaha menjauhkan Meidina dari apa pun yang dapat memicu ingatannya kembali, tetapi sepertinya tidak

berhasil.

"Meidina mengingatnya, Bah ... Meidina ingat jika aku pernah mendorongnya," ucap Sita di sela tangisnya.

Hamdan diam saja. Alih-alih menenangkan istri dan anaknya, ia malah beranjak dari ruangan itu. Hamdan merasa gagal sebagai kepala keluarga hingga anak dan istrinya berakhir saling menyakiti. Ia sudah berusaha membuat Meidina tidak tersisih sejak peristiwa 13 tahun lalu, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa jika ingatan naas itu kembali. Ia tidak akan marah pada Meidina jika akhirnya putri kesayangannya itu membenci keluarganya.

Anak mana yang tidak terluka jika dituduh melukai saudaranya sendiri, padahal tidak melakukannya. Anak mana yang tidak sakit hati ketika ibu kandungnya memandangnya sebagai monster, padahal tidak berbuat kesalahan. Anak mana yang akan memaafkan ayahnya yang bersikap seolah semua baik-baik saja, padahal tahu ke-adaan sedang kacau. Meidina berhak marah atas ketidakadilan itu.

"Kamu yang memulainya Sita, jadi terimalah akhir dari perbuatanmu itu," lirih Hamdan sebelum beranjak.

42. Keluarga Yang Sebenarnya

Meidina memaksa ke rumah emak saat matahari belum benar-benar terbit. Meski wajahnya masih sembab dan berantakan karena tangisannya semalam, sepertinya Meidina tidak ingin lagi membahasnya.

Sambutan di rumah keluarga Abi lebih meriah daripada di rumahnya sendiri. Emak yang masih dalam balutan mukena putih, menyambut anak gadisnya dengan pelukan dan ciuman kasih sayang. Bapak juga memeluk erat Meidina dan mengatakan bungsunya pulang. Abi yang setengah sadar juga heboh melihat kedatangan gadis itu.

Jejak kesedihan lenyap dari wajah Meidina. Seperti biasa jika bertemu, ia dan Abi pasti memperdebatkan segala hal yang berakhir dengan tawa. Emak dan bapak juga tertawa melihat keduanya.

Akram merasa rumah itu lebih cocok dijadikan tempat pulang untuk Meidina. Keakraban Meidina dengan emak sama dengan keakraban Meidina dengan bundanya. Kini keduanya tengah menyiapkan sarapan dengan Abi yang terus mengekor. Sementara Akram bersama bapak di ruang

tamu.

"Meidina anak yang baik. Dia tidak pernah berhenti tersenyum, meskipun hidupnya tidak mudah," ucap bapak. "Dia bagaikan anugerah besar bagi kami. Hamdan sering menitipkannya sejak kecil karena waktu itu Sita sedang hamil anak ketiga mereka."

Bapak terus bercerita tentang Meidina dan tentang hubungannya dengan Hamdan yang masih sepupu. Dari cerita bapak, Akram menjadi tahu betapa dekatnya hubungan Meidina dengan keluarga itu. Sebaliknya, Meidina dengan orang tua kandungnya tidak normal selayaknya anak dan orang tuanya. Pantas saja, dulu mereka dengan mudah menyetujuinya menikahi Meidina walau tahu statusnya. Akram tidak dapat membayangkan rumitnya masalah yang menimpa keluarga itu, ketika Meidina terluka dan menantu perempuan mereka ikut andil dalam peristiwa itu.

"Sarapan sudah siap!" Seruan Meidina dari dapur menghentikan cerita bapak.

Mereka kemudian bersama-sama menuju ruang makan. Meski menu sarapan hanya nasi goreng dan telur ceplok, suasana yang tercipta dalam ruangan itu sangat hangat. Sesekali Abi dan Meidina berdebat yang membuat gelak tawa berderai. Usai sarapan barulah mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Sementara Akram mengekor Abi ke belakang rumah karena pria itu berkata ingin bicara.

"Gue udah denger ceritanya dari Bang Chakra dan Aa Tantra," kata Abi memulai pembicaraan. "Sekarang semua

terserah pada Meidina. Jika dia ingin tinggal, kamu akan setuju saja. Jika dia ingin pada rencana awal, kami akan membantunya. Lagipula pernikahan Nadira diundur entah sampai kapan."

"Pernikahan Nadira diundur?" tanya Akram. Pernyataan Abi itu membuatnya tertarik. Pantas saja wajah Sita dan Nadira tidak terlihat baik-baik saja, ternyata ada sesuatu yang terjadi.

"Gue kurang tahu cerita jelasnya, tapi pernikahan yang akan diadakan dua bulan lagi dibatalkan. Kedatangan lo bawa Meidina ke sini adalah kesalahan besar. Gue gak yakin Ibu Sita baik-baik saja melihat Meidina baik sedangkan anak emasnya sedang biru."

"Saya akan menjaga Meidina. Saya memang tidak bisa menjanjikan kebahagiannya bersama saya, tetapi saya akan memastikannya tetap aman," ucap Akram tegas.

Kata-kata itu sebenarnya kurang tepat jika disampaikan pada Abi. Biasanya janji seperti itu diucapkan pada ayah dari wanita yang dicintainya.

"Gue kok merinding, ya." Abi bergidik. "Berasa lo mau ngawinin anak gadis gue."

Akram melupakan satu hal, Abi adalah versi pria dari Meidina. Akram yakin cara berpikir mereka tidak jauh beda. Dua anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa.

Acara perpisahan super dramatis terjadi pagi ini setelah tiga hari Akram dan Meidina menginap di rumah emak. Siapa lagi kalau bukan Abi dan Meidina yang mengadakan pertunjukan alay. Selama menginap di sana, Akram harus rela menjadi pemain pendukung sementara Abi dan Meidina menjadi pemeran utama.

Keluarga Meidina beberapa kali datang untuk mengajaknya menginap di rumah saja, tetapi Meidina menolak. Entah hanya perasaan Akram saja atau apa, binar mata Meidina berubah ketika menatap ibu dan adiknya.

Selama tiga hari itu Meidina tidak lagi meributkan posisi tidur. Justru Meidina sering kali tidur dalam pelukan Akram. Hanya malam hari saja mereka bisa sedekat itu, karena siang harinya Meidina dan Abi berubah menjadi anak kecil nakal yang senang bermain dan membuat jengkel orang tua.

"Gue bakalan kangen berat sama lo, Ainun," ucap Abi lebay.

"Kalau kangen kenapa kemarin lo pulang dan biarin Bang Chakra yang urus kedai cabang?" kata Tantra jengah.

"Kedai pusat kan duitnya lebih gede dari cabang, Aa."

"Ternyata gue dikalahin sama duit!" sahut Meidina cemberut.

"*Sorry, sorry,* saat ini uang lebih penting, Ainun. Gue kan mau kawin juga kayak lo. Kata emak kalau gak punya

duit, gue gak boleh ngawinin anak orang."

"Kawin, kawin! Bangun subuh aja masih dibangunin, berani minta kawin," omel emak.

"Emang apa hubungannya, Mak?"

"Udah Nak Akram, kalau ngikutin kelakuan dua anak ayam ini bisa kesiangan, keburu macet," ucap emak pada Akram yang sedari tadi hanya menonton kegilaan istrinya dengan sahabatnya.

"Selamat tinggal teman seperjuanganku." Meidina dan Abi kompak dengan gaya lebay mereka hingga keduanya terpisah oleh mobil yang dikemudikan Akram.

"Memang harus seperti itu ya cara berpamitan dengan Abi?" tanya Akram yang hanya dijawab kekehan oleh Meidina.

Sepanjang perjalanan itu diiringi suara para member EXO. Akram hanya menahan tawa ketika Meidina mulai mengikuti tiap lirik berbahasa asing dengan seadanya. Orang normal pasti akan terganggu dengan kegilaan Meidina, tetapi Akram justru bersyukur melihat Meidina seperti itu. Meidina yang diam terasa beda dan menakutkan baginya.

Tidak tahu saja pria itu jika yang dilakukan Meidina sekarang adalah pengalihan perhatian dari isi kepalanya yang kacau sepulang dari puncak kemarin. Berbagai hal gila yang dilakukannya bersama Abi juga untuk mengenyahkan gambaran-gambaran di kepalanya. Meski tidak tahu artinya, Meidina merasakan sesak menyelimuti

hatinya.

"Ada apa ya, kok macet total begini?" Akram melongokkan kepalanya keluar jendela setelah lima belas menit menunggu dan mobilnya masih tidak bisa bergerak.

"Ada tabrakan di depan, Pak. Mungkin akan lama macetnya, korbannya baru selesai dievakuasi. Mending Bapak ambil jalur antar kota daripada lewat Puncak, takutnya kemaleman di sini," jawab si bapak berompi orange.

Akram mengiyakan saran bapak tadi dan memutar mobilnya menuju jalur antar kota. Ketika melewati perbatasan, kembali terjadi kemacetan. Meidina mulai bosan berlama-lama di mobil, sedangkan Akram berusaha mencari jalan untuk menyelinap. Papan petunjuk menuju pantai menarik perhatiannya.

"Dari sini ke pantai jauh tidak?" tanya Akram.

"Mana Mei tahu. Mei belum pernah ke pantai," jawabnya.

"Masa? Padahal sepertinya tidak terlalu jauh dari tempat tinggalmu."

"Emang di mana pantainya?" Meidina mulai penasaran. Akram kemudian menunjuk papan besar di sisi kiri jalan. "Kalau gitu kita ke pantai dulu yuk, *Ahjussi!*"

"Tapi—"

"Daripada bosen nungguin mobil gak jalan-jalan, mending ke pantai. Siapa tau setelah maghrib jalanannya

langsong."

Akram akhirnya mengangguk. Pikirnya tidak akan masalah ke pantai untuk bersenang-senang dengan Meidina. Mereka juga belum pernah jalan-jalan berdua setelah menikah.

Akram dengan ringannya membelokkan mobil menuju pantai. Entah Akram lupa atau justru tidak tahu jika dari sanalah peristiwa pahit yang dialami Meidina terjadi.

43. Gerbang Menuju Ingatan Masa lalu

Pantai selalu menawarkan keindahan yang sulit diabaikan. Meskipun hanya menawarkan suasana panas dan deburan ombak, tetap banyak orang berbondong-bondong ke sana. Meidina tidak terlalu berminat mendekat ke bibir pantai. Entah kenapa dia merasa bulu kuduknya meremang dengan sendirinya. Ia memilih untuk berdiri tidak jauh dari tempat parkir, kebetulan ada saung yang menjual berbagai makanan dan minuman.

Akram memesan makanan dan minuman untuk mereka, sementara Meidina duduk di bagian luar saung. Mata wanita itu mengedar ke sekeliling, seingatnya dia tidak pernah pergi ke pantai. Namun melihat keadaan sekelilingnya, dia merasa tidak asing, seolah pernah mendatangi tempat itu. Dua orang gadis yang berjalan sambil tertawa di kejauhan menarik perhatian Meidina. Ia merasa tidak asing dengan pemandangan itu, ditambah beberapa orang mendekati si gadis dan mereka tertawa bersama. Meteka sepertinya rombongan anak-anak yang mungkin masih berumur belasan.

"Apa yang sedang kamu lihat?" tanya Akram ikut duduk di samping Meidina.

"Anak-anak remaja itu," jawab Meidina tanpa mengalihkan perhatian dari anak-anak muda yang sedang asyik bercengkrama seraya tertawa.

"Anak-anak pada usia mereka memang masanya senang bermain dan bersenang-senang dengan banyak teman." Akram melihat ke arah yang sama dengan Meidina.

"*Ahjussi* juga dulu seperti itu?" tanya Meidina.

"Tentu saja. Bahkan saat akhir-akhir masa SMA, bermain hingga menginap rame-rame di rumah teman adalah hal yang sering dilakukan. Beralasan belajar bersama padahal ujung-ujungnya bermain."

"Aku tidak mengingatnya," gumam Meidina. Tangannya memainkan sedotan es kelapa di hadapannya, tapi matanya masih belum teralih.

"Tidak mengingatnya?" tanya Akram heran.

"Mei gak terlalu ingat masa-masa remaja Mei. Seingat Mei mulai suka EXO setelah dikenalkan oleh Kak Lilian dengan lagu *what is love*, waktu itu Mei sudah memasuki masa kuliah."

"Lilian?"

"Iya, Kak Lilian. Jangan bilang Aa Tantra yah, Mei ngomong tentang Kak Lilian. Aa Tantra itu masih sensitif mendengar nama itu, padahal sudah dua tahun sejak Kak Lilian pergi. Kasihan sekali kisah cinta si Aa itu. Tahu gak,

meskipun si Aa sama Kak Lilian dekat nyatanya mereka cuma temenan aja. Eh, pas Aa Tantra mau nyatain perasaan, Kak Lilian keburu pergi untuk selamanya," cerita Meidina.

"Lilian itu sudah meninggal?" tanya Akram.

"Iya, sudah meninggal. Katanya sih sakit kanker otak, tapi meninggalnya karena tertabrak mobil."

"Kak Lilian itu baik banget orangnya. Dia seperti kakak perempuan yang tidak aku miliki. Yang pertama kali ajak Mei nonton drama Korea itu Kak Lilian, dia juga yang bikin Mei suka K-POP. Mei inget drama yang pertama kali kita tonton itu *Love Rain*, di drama itu juga pertama kali Mei lihat Yoona SNSD yang cantiknya sebelas dua belas dengan Mei," ucap Meidina dengan tawa di akhir kalimatnya.

Seperti biasa, membicarakan apa pun berbau Korea pastilah membuat Meidina begitu bersemangat. Cerita-cerita itu berhasil membuat perasaan tidak nyaman yang hadir tiba-tiba di hati Meidina teralihkan. Beruntunglah Akram bukanlah tipe pria yang kesal diajak membicarakan hal-hal berbau K-POP. Meskipun Akram tidak tahu apa-apa, dia menjadi pendengar yang baik, terkadang menanggapi dengan jawaban logis jika Meidina bertanya padanya.

Obrolan mereka berhenti sesaat karena makanan yang mereka pesan datang. Meidina langsung berbinar melihat hidangan berbagai *seafood*. Mungkin benar kata orang, makan hidangan laut di pantai adalah hal yang paling luar biasa. Meidina yang sangat tidak suka menyia-nyiakan makanan langsung menyantapnya.

Akram tersenyum melihat Meidina begitu menikmati makanannya. Meidina bukanlah tipe yang jaim jika sudah berhadapan dengan makanan. Sepanjang Akram mengenal Meidina, gadis itu juga tidak pilih-pilih makanan. Makanan berlemak maupun bersantan semua masuk ke perut. Sesekali Akram harus mengingatkan Meidina tentang makanan sehat.

Selesai dengan acara makan-makan mereka, pasangan suami istri itu memutuskan berjalan-jalan menurunkan makanan yang masuk ke tubuh mereka. Akram berpamitan karena ingin buang air meninggalkan Meidina berjalan-jalan sendirian. Meidina berjalan perlahan tidak jauh dari warung tempat makan tadi. Bukit tidak jauh dari pantai menarik perhatiannya dan entah kenapa bulu kuduknya kembali berdiri.

"Mei, ada Aa ganteng nyariin kamu ...."

Suara seseorang tiba-tiba saja terdengar oleh Meidina. Bayangan-bayangan acak kembali tergambar di kepala Meidina seperti gambar cepat yang sulit untuk ditangkap.

"Aku gak mau temuin dia, aku takut ...."

Suara itu terdengar lagi. Gambaran-gambaran cepat itu kembali berputar. Meidina memilih untuk berjalan cepat kembali ke parkiran mobil karena perasaan tidak nyaman semakin menyelimuti hatinya. Dia merasa *de javu*, seolah apa yang dia lakukan sekarang pernah dilakukan sebelumnya. Dia berbalik ke belakang karena merasa bukan hanya dia yang berjalan cepat, tapi seseorang juga

mengikutinya. Seorang pria muda dan seorang anak kecil tersenyum ketika Meidina berbalik. Meidina tidak tahu bagaimana raut wajahnya sekarang, yang pasti dia merasa panik sendiri tanpa alasan.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya si pria muda yang langsung dijawab Meidina dengan gelengan.

"Wajah kamu pucat," ucap pria muda itu membuat Meidina meraba wajahnya sendiri.

Meidina berbalik setelah memberikan senyum tipis pada dua orang asing itu. Dia melanjutkan niat awalnya kembali ke mobil. Sebuah bayangan dua orang berambut panjang dengan kaos serupa dan celana *jeans* panjang berjalan cepat tiba-tiba saja tergambar di otaknya. Bayangannya bergerak cepat, tiba-tiba dua orang berambut panjang itu disergap dari belakang dan diseret pergi. Meidina menggelengkan kepalanya berusaha menghilangkan bayangan itu. Entah kenapa dia merasa sangat sesak, seolah dialah yang disergap dari belakang.

"Arghhh!" teriak Meidina ketika bayangan itu bergerak semakin cepat dan membuat kepalanya sakit.

Akram panik ketika keluar dari kamar mandi dan Meidina tidak ada di tempat terakhir kali mereka bersama. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling untuk mencari Meidina, tetapi matanya tidak dapat menemukan keberadaan Meidina sama sekali. Akram mendatangi

warung tadi dan menanyakan apa mereka melihat Meidina yang dijawab gelengan kepala.

Akram mencoba menghubungi nomor Meidina, tetapi tidak diangkat. Akram terus menghubungi. Dia berjalan ke parkiran karena berpikir mungkin Meidina ke sana. Dilihat dari Meidina yang tidak terlalu antusias melihat pantai, Akram berasumsi jika mungkin Meidina akan menunggunya di parkiran. Akram berjalan semakin mendekat ke parkiran. Suara dering ponsel Meidina yang sudah tak asing lagi di telinga Akram terdengar tidak terlalu jauh.

Akram berjalan cepat menuju Meidina yang berjongkok sambil memegangi kepalanya. Dia tidak mungkin salah mengenali Meidina meskipun dari belakang. Apalagi dia ingat betul bentuk dan warna baju yang dikenakan Meidina.

"Meidina ... hey, kamu kenapa?" tanya Akram langsung meraih Meidina ke rengkuhannya.

"*Ahjussi* ... kepala Meidina pusing banget. Kayaknya makan makanan laut bikin kolestrol Mei naik. Mei sampai halusinasi segala." Meidina menyandarkan tubuhnya ke tubuh Akram.

"Ayo, kita pulang saja kalau begitu," ajak Akram yang diangguki oleh Meidina.

"Bisa jalan sendiri?" tanya Akram.

"Gendong biar romantis. Kaki Mei juga lemes kayaknya," jawab Meidina dengan wajah merenggut yang membuat Akram gemas, hingga pria itu mencubit hidung Meidina. Tentu dihadiahi omelan dari yang punya hidung,

karena Akram mencapit hidung Meidina yang tidak seberapa macung itu.

Akhirnya pasangan itu hanya ke pantai untuk numpang makan saja, setelahnya mereka kembali melanjutkan perjalanan. Sepanjang perjalanan keluar dari area pantai, Meidina terus termenung. Entah kenapa kepalanya terasa penuh sekali. Gambaran-gambaran itu memang tidak lagi berkelebatan di kepalanya, hanya saja rasa tidak nyaman masih menggerogoti.

Meidina merasa kesal sendiri, karena gambaran-gambaran itu membuatnya sakit kepala. Namun di sisi lain dia ingin gambaran-gambaran itu kembali muncul. Entah kenapa, dia merasa ada yang akan ditemukan dari gambaran-gambaran acak itu.

Suara dalam mobil hanya diisi oleh suara Nona GPS, entah kenapa Meidina juga tidak *mood* untuk mendengarkan lagu kesukaannya. Setelah lebih dari 30 menit melewati jalan pantai yang sedikit berliku, akhirnya mobil yang Akram kendarai memasuki jalur utama antar kota. Macet belum sepenuhnya terurai, tetapi setidaknya mobil mulai berjalan meskipun merayap.

"Rumah sakit Kartika ..." ucap Meidina membaca nama rumah sakit yang tertera sangat jelas di sebelah kiri jalan. "Kartika ... nama itu seperti tidak asing" gumamnya.

"Tidurlah ... jangan pikirkan apa pun." Akram mengelus tangan Meidina. Entah kenapa dia merasa sangat khawatir pada Meidina yang berkali-kali mengeluh sakit kepala.



44. Sepenggal Kisah Dari Masa lalu

"Mei, ada Aa ganteng nyariin kamu."

Gadis muda itu berbalik ke arah temannya. Belum sempat bertanya, gadis yang terkenal dengan kecentilannya itu keburu bercerita ke sana kemari tentang Aa yang mencari Meidina. Dari cerita gadis itu, Meidina bisa mengetahui jika pria yang mereka bicarakan pastilah Reyhan. Meidina menghela napasnya, akhir-akhir ini dia takut bertemu dengan Reyhan. Dulu Reyhan adalah pahlawannya dan yang selalu mengembalikan *mood*-nya jika sedang sedih.

Semuanya bermula dari pembicaraan absurd Reyhan, tentang rencana pria itu yang mengajaknya untuk tinggal bersama setelah Meidina lulus. Usulan itu tentu saja Meidina tolak, pikirnya, jika Reyhan mengajaknya tinggal bersama berarti mereka harus menikah seperti orang tuanya. Meidina tidak ingin dulu menikah, dia ingin kuliah lalu bekerja. Barulah di akhir 20an dia menikah.

Reyhan semakin menakutkan saat Rivan, kakak dari salah satu temannya menyatakan cinta padanya. Kak Rivan itu idaman remaja seusianya, anak kuliahan dengan

tampilan boyband. Meidina juga termasuk salah satu penggemar Rivan, tapi karena saat itu hanya beberapa bulan menuju UN. Dengan terpaksa Meidina menolak halus ungkapan cinta dari idolanya itu. Reyhan tahu jika Meidina menolak Rivan, tapi entah kenapa Reyhan malah bersikap terlalu posesif pada Meidina. Reyhan yang kuliah di luar kota, tapi setiap Meidina pulang sekolah, pria itu selalu berada di depan gerbang sekolahnya. Satu hal yang membuat Meidina sangat takut bertemu Reyhan adalah karena pertemuan terakhir mereka, Reyhan memaksa mencium Meidina.

"Aku gak mau temuin dia, aku takut ..." ucap Meidina pada Kartika yang tahu cerita tentang Reyhan dari Meidina.

Mereka memang sudah bersahabat sejak lama dan selalu berbagi cerita. Tidak ada yang Kartika tidak tahu tentang Meidina maupun sebaliknya. Kartika gadis yang baik, di antara banyaknya teman yang Meidina miliki, Kartika lah yang paling dekat. Pada Meidina juga Kartika menceritakan tentang masalah keluarganya. Satu hal yang tidak Meidina tahu tentang Kartika adalah fakta jika Kartika menaruh hati pada Reyhan.

"Gak apa-apa, aku temenin ketemunya. Lihat tuh, kasihan Kak Reyhan berdiri di sana ngeliatin kita." Gadis berwajah oriental itu terus membujuk hingga akhirnya Meidina mau menemui Reyhan dengan ditemani Kartika. Pikirnya Reyhan tidak akan macam-macam jika Kartika bersamanya.

Kedua gadis berusia 17 tahunan itu berjalan menuju Reyhan dan meninggalkan rombongan teman-teman sekelasnya. Meidina berdiri agak jauh dari Reyhan ketika mereka sudah berhadapan.

"*Sunshine*," panggil Reyhan pada Meidina.

Meidina mundur ketika Reyhan akan menyentuh tangannya. Penampilan Reyhan sangat kacau, tidak seperti Reyhan yang dia kenal dulu. Tidak ada tampilan cowok ramah dan periang di wajahnya sekarang. Reyhan terlihat seperti pecandu obat-obatan teralarang dalam film yang ditontonnya.

"*Sunshine*, maafkan aku ... aku khilaf kemarin. Aku—"

"Mei sudah maafin Kak Reyhan." Meidina memotong pembicaraan.

"Kalau gitu bisakan kita jadi teman seperti biasa lagi?" tanya Reyhan semuringah, tetapi terlihat menyeramkan.

"Mei harus kembali pada teman-teman." Meidina mulai tidak nyaman.

"Tidak! Jangan!" Reyhan langsung menarik lengan Meidina seperti orang yang ketakutan.

Meidina semakin ketakutan ketika tiba-tiba Reyhan menariknya. Apalagi dia melihat tato di lengan Reyhan yang membuatnya semakin takut. Di pikirannya orang yang bertato itu orang jahat. Bagaimana tidak, mereka sanggup menyakiti diri sendiri dengan memasang tato, bukan tidak mungkin mereka sanggup menyakiti orang lain.

"Lepas, Kak ... Mei mau kembali ke temen-temen," pinta Meidina tapi Reyhan sama sekali tidak melepaskannya, malah berusaha memeluk tubuh Meidina.

"Kak, lepasin Meidina. Dia ketakutan ...." Kartika berusaha melepaskan tangan Reyhan dari lengan Meidina.

"DIAM! Gue gak mau dengar lo!" ucap Reyhan galak.

"Pasti gara-gara lo, Meidina takut sama gue. Lo pasti mau misahin kita karena ungkapan cinta tolol itu, kan?" tuduh Reyhan.

"Enggak, Kak! Tolong lepasin Meidina, kasihan." Kartika mencoba melepaskan cekalan tangan Reyhan karena kasihan pada Meidina yang mengerenyit kesakitan dan berkaca-kaca.

"Kamu menyakiti Mei, Kak ..." ucap Kartika lagi, tetapi Reyhan tidak peduli. Pria itu malah mendorong Kartika menjauh dengan sebelah tangannya hingga tubuh gadis muda itu jatuh.

"Kartika!" teriak Meidina.

"Kak Rey jahat! Kenapa dorong Kartika? Mei gak mau lagi temenan sama Kakak kalau kasar gitu ke cewek." Meidina berhasil membuat Reyhan melepaskan cekalan. Kata 'Mei gak mau temenan lagi sama kakak' benar-benar mengganggu pikiran Reyhan.

Meidina membantu Kartika berdiri dan mengajak Kartika pergi. Namun lagi-lagi Reyhan mencekal lengan Meidina.

"Kamu gak serius 'kan sama ucapan kamu?" tanya Reyhan penuh harap.

"Kakak itu sudah seperti kakakku sendiri, seperti Abi, A Tantra, dan Bang Chakra. Mei pasti tetap mau jadi temannya Kakak. Tapi Mei harus kumpul sama teman-teman Mei sekarang. Kita ngobrol lagi di rumah emak nanti, yah." Meidina berusaha tenang.

"Nggak! Nana sayang, aku bukan kakakmu."

"Iya, Kak Reyhan memang bukan kakaknya Mei, tapi Mei anggap Kakak seperti kakak-kakak Mei yang lain."

"Tidak! Aku bukan kakakmu, aku mencintaimu sebagai perempuan, *Sunshine*!" ucap Reyhan keras yang bukan saja membuat Meidina kaget tapi Kartika juga.

Belum selesai kekagetan Meidina akan ungkapan cinta Reyhan, tiba-tiba Reyhan kembali menarik Meidina. Kali ini kedua bahu Meidina yang dicekalnya, bukan cekalan halus tapi menyakitkan. Meidina ketakutan, apalagi dari dekat bisa melihat kedua mata Reyhan memerah seperti orang mabuk.

"Kak, lepasin Mei ..." ucap Meidina mencicit.

Gadis itu menumpahkan air matanya karena katakutan. Dalam hati berdoa agar seseorang datang dan bisa menolongnya dan Kartika.

"Aku bukan kakak-kakakmu, jangan samakan aku dengan mereka. Aku itu pria yang mencintaimu. Ingat itu!" ucap Reyhan sarat akan ancaman membuat meidina

semakin mengkerut ketakutan.

"Arghhh!" Tiba-tiba Reyhan berteriak dan langsung mengusap kakinya melepaskan cekalannya pada bahu Meidina.

"Ayo, lari!"

Kartika menarik tangan Meidina. Rupanya ketika Reyhan fokus pada Meidina, Kartika mencari celah untuk menendang kaki Reyhan. Kedua gadis itu berlari menjauh, sayangnya karena panik mereka tidak mengikuti arah kedatangan, malah menjauhi tempat temannya berkumpul. Mereka tidak terlalu memperhatikan jalan saking ketakutannya, apalagi keduanya mendengar langkah yang mengikuti mereka. Bukannya mengarah ke tempat yang ramai, mereka malah berlari semakin menjauh dari pesisir pantai.

Mereka terus berjalan hingga tiba-tiba seseorang menyergap mereka dari belakang. Keduanya berusaha berontak dari orang itu, tapi rupanya orang yang menyergap mereka lebih kuat. Seberapa kuatpun keduanya berontak tetap tidak berhasil hingga akhirnya kegelapan menenggelamkan mereka.

Suara jeritan beserta rintihan seseorang yang berselang dengan tawa membangunkan Meidina. Gadis itu mengerejapkan matanya dan langsung terperanjat kaget ketika mendapati Reyhan duduk di samping tubuhnya yang terabaring.

"Aku di mana? Kenapa ... kenapa Kakak ada di sini?

Tadi ada orang yang menyergapku dari belakang ...” cerita Meidina terbata.

“Aku yang menyuruh mereka,” kata Reyhan santai.

“Apa? Kenapa Kakak lakukan itu?” tanya Meidina tidak percaya. Ia berusaha bangkit dari pembaringannya tapi tidak bisa karena ternyata kedua tangannya diikatkan pada ranjang.

“Kenapa Kakak mengikatku?” tanya Meidina panik.

“Kartika mana? Siapa yang menjerit-jerit di luar?” tanyanya semakin panik.

Pria itu tersenyum mendengar pertanyaan Meidina. Dia berteriak pada bawahannya untuk membawa Kartika. Mata Meidina langsung melotot melihat keadaan Kartika yang berantakan dibawa oleh dua pria berperawakan tidak jauh beda dengan Reyhan. Baju yang dikenakan sahabatnya itu sudah terkoyak. Belum lagi lebam di wajah dan rambut kusut Kartika semakin menadakan jika hal buruk baru saja terjadi pada temannya.

“Apa yang kalian lakukan pada Kartika?” tanya Meidina histreis.

“Tenang, Sayang, mereka hanya mengajaknya bersenang-senang. Kamu tidurnya kelamaan jadi tidak menyaksikan temanmu itu bersenang-senang.” Reyhan mengelus pipi Meidina halus.

Sekuat tenaga Meidina bangkit dari pembaringannya meskipun kepalanya sakit dan pegelangan tanganya perih.

"Lepaskan aku! Lepaskan Kartika!" pinta Meidina keras.

"Hei, Sayang, tenanglah. Mana *sunshine*-ku yang selalu tenang meskipun orang di sekelilingnya menyakitinya."

"Jangan sentuh aku!" teriak Meidina garang.

"Saatnya kita bersenang-senang, Sayang. Jika aku sudah memilikimu, kamu tidak akan bisa lari lagi dariku dan kita akan bersama selamanya." Reyhan tertawa menakutkan.

Meidina menjerit ketika Reyhan mendorongnya untuk kembali berbaring. Hampir saja bibir Reyhan menyentuh bibir Meidina, sebelum Reyhan berteriak karena seseorang menjabak rambutnya dari belakang.

"Wanita sialan!" maki Reyhan menghempaskan tubuh Kartika hingga wanita itu terdorong ke dinding.

"Jangan sakiti Tika!" teriak Meidina ketika Reyhan beralih pada Kartika.

Meidina menggerak-gerakan tangannya untuk melepaskan ikatan di lengannya. Gadis itu menjerit meminta Reyhan berhenti ketika pria itu membawa botol bekas minuman yang berserakan di lantai seraya berjelan mendekati Kartika yang sudah meringis kesakitan karena bantingan dan pukulan dari Reyhan. Jeritan Meidina semakin menggema ketika Reyhan memukulkan botol itu ke kepala Kartika berulang kali. Meidina menjerit semakin nyaring ketika darah keluar dari kepala Kartika, dan Kartika terbaring dengan darah yang terus mengalir dari kepalanya.

"KARTIKA!" teriak Meidina nyaring.

"Jangan mendekat!" ucap Meidina ketika Reyhan berbalik berjalan mendekat ke arahnya.

"Jangan takut, Nana sayang, aku tidak akan menyakitimu," ucap Reyhan santai tanpa rasa bersalah padahal dia baru saja menyakiti Kartika, bahkan darah masih mengotori tangannya.

"Kamu membunuhnya!"

"Dia sangat mengganggu, jadi aku membiarkannya beristirahat sebentar."

"KAU PEMBUNUH!" teriak Meidina membuat Reyhan membekap mulut Meidina karena takut teriakan Meidina mendatangkan orang asing.

Kegelapan kembali menguasai Meidina. Hal terakhir yang dia lihat sebelum matanya tertutup adalah Kartika yang sudah menutup matanya dengan darah yang menggenang.

45. Memulai Dari Awal

Tubuh Meidina semakin merapat ke pelukan seseorang yang tidur di sampingnya. Mimpi buruk yang datang membuat matanya menitikan air tanpa sadar. Ia merasa mimpi itu sangat nyata dan sangat menakutkan.

"Hei, kenapa, Sayang?" tanya Akram karena Meidina semakin merapat ke pelukannya.

Efek tidur di ranjang kecil di rumah emak membuat Akram dan Meidina tidur tanpa jarak. Sejujurnya Akram sedikit bahagia, karena sekarang sentuhan fisik antara dirinya dan Meidina tidak lagi membuat Meidina mengomel. Tidak ada lagi pembatas guling di antara mereka, bahkan Meidina sudah tidak lagi mengenakan hijabnya saat tidur. Dengan sedikit akal bulus, akhirnya Akram bisa menyentuh rambut Meidina ketika gadis itu tidur. Beruntungnya dia, karena hanya dia yang bisa melihat keindahan rambut dan leher Meidina.

"Kenapa, hem? Kamu mimpi buruk?" tanya Akram lagi sambil mengelus punggung Meidina.

"Sayang ..." panggil Akram karena Meidina tidak

merespon pertanyaannya.

"*Ahjussi*, jangan panggil Mei kayak gitu," ucap Meidina masih membenamkan wajahnya di dada Akram.

"Kenapa memangnya?" tanya Akram mengikuti perkataan Meidina, meskipun dia tahu pasti ada yang tidak beres pada Meidina, karena gadis itu terus membenamkan wajah cantik itu di dadanya.

"Mei serasa minum air kemasan yang ada manis-manisnya gitu," ucap Meidina yang membuat Akram terkekeh mendengarnya.

Akram mengelus rambut Meidina dan membiarkan Meidina tenggelam dalam pelukannya, malah dia semakin mengeratkan pelukannya.

"Lupakan apa pun yang terjadi dalam mimpimu, Sayang. Anggap mimpi itu hanya bunga tidur."

"Bunga harusnya bagus, kalau mimpi buruk bukan bunga!" protes Meidina mendongakan wajahnya membuat Akram bisa melihat jejak sembab di wajah istrinya.

Akram menghapus air mata yang masih berjejak di wajah Meidina. Pria itu mengecup kening istrinya itu penuh kasih sayang, yang malah membuat gadis itu terkekeh geli. Jejak kesedihan di wajah Meidina perlahan menghilang, binar keceriaan di matanya sudah dapat Akram lihat lagi.

"*Ahjussi*, kita kayak pasangan pengantin baru, yah." Meidina sama sekali tidak menolak sentuhan tangan Akram di pipinya.

"Kita memang pasangan baru." Akram tidak lepas memandang wajah Meidina. Entah kenapa tiba-tiba saja Akram berasa menjadi pria romantis sekarang ini.

"Tapi kita udah nikah lebih dari sebulan, *Ahjussi*. Itu berarti bulan madunya sudah selesai."

"Mari kita mulai semuanya bersama, hanya kamu dan aku sekarang."

"Oh, *Ahjussi* romantis sekali!" pekik Meidina.

Akram tidak bisa tidak gemas dengan reaksi Meidina. Pria itu merasa, meskipun Meidina bukanlah wanita pertamanya, tetaplah apa pun yang dilakukannya bersama Meidina adalah hal baru. Meidina dengan segala sikap kekanakan yang manis membuatnya serasa awet muda. Akram benar-benar merasa menjadi pasangan muda bahagia yang menghabiskan waktu bersama pasangan dengan hal-hal kecil tapi terasa indah.

Berbaring saling berbelukan dengan pembicaraan random berujung dengan saling pukul ringan berakhir perang bantal. Melakukan hal kekankan, berebut kamar mandi, atau saling mencicipi makanan padahal makanan yang mereka makan sama. Bergelung di depan televisi menonton drama yang berakhir perdebatan konyol, karena perbedaan pendapat jalan cerita drama.

Suasana rumah yang serba baru juga membuat hubungan mereka terasa berwarna. Rumah yang seluruh aksennya putih dengan unsur coklat pada kayu itu, terlihat lebih ceria dengan berbagai warna pastel dari furniture yang

dipasang. Beberapa warna monokrom yang ditempatkan dengan warna-warna pastel membuat keadaan rumah semakin berwana. Ternyata pilihan Meidina dengan segala warna-warninya membuat rumah yang biasanya hanya diisi pagi dan sore menjelang magrib oleh dia dan Riana dulu, terasa menyenangkan.



Jika di rumah Akram dan Meidina, kehangatan sedang menyelimuti pasangan itu. Maka rumah Chakra beraura sebaliknya. Rumah yang memang masih kosong itu terasa dingin bahkan beku. Sepasang pria dan wanita yang mengatakan jika mereka amat sangat mencintai terlihat duduk tegang di satu-satunya set sofa di sana. Si wanita terlihat kusut dengan wajah sembabnya, sedangkan si pria terlihat berulang kali menghela napas.

“Apa kamu juga akhirnya akan membuangku?” tanya wanita itu dengan suara seraknya, pertanda jika sudah terlalu banyak menangis.

“Aku tidak akan membuang wanita yang aku cintai, Riana. Cintaku padamu tidak akan pernah berubah. Hanya saja aku ingin melakukannya dengan benar. Jika kita pasangan terpisah seperti yang aku pikirkan di awal, kata rujuk pun sudah cukup bagi kita untuk kembali bersama. Tapi kondisinya sekarang berbeda. Kamu sudah menikah lagi dan beberapa hari lalu suamimu sudah menalakmu. Itu berarti kamu harus menyelesaikan masa iddahmu.”

"Aku ingin melakukan semua dengan cara yang benar, Riana. Aku ingin kita menikah lagi setelah masa iddahmu selesai. Kita harus mengunjungi orang tuaku untuk mengatakan jika kita memutuskan untuk kembali bersama. Kita juga membutuhkan adikmu untuk menjadi wali pernikahan kita nanti. "

"Selama proses masa iddahmu, kita tidak bisa tinggal bersama seperti ini. Orang mungkin tidak akan terlalu peduli pada kita yang tinggal tanpa ikatan apa pun, tapi aku malu pada Tuhanku karena melakukan apa yang jelas aku ketahui hukumnya dosa. Cukup kesalahan yang sudah berlalu, sekarang mari kita memperbaiki diri bersama-sama." Chakra mengakhiri pembicaraan panjang lebarnya.

Riana tergugu mendengar ucapan Chakra. Dia merasa sangat bersyukur karena Chakra masih menerimanya meskipun pria itu tahu dia telah mengkhianati cinta mereka. Dia merasa berdosa pada Chakra, tapi tidak akan sanggup untuk melepaskan Chakra lagi. Dia tidak memiliki apa pun sekarang, tidak mungkin masih mengklaim butik yang diberikan Akram sebagai miliknya. Hanya Chakra termpatnya bergantung dan dia tidak mau kehilangan pria sebaik Chakra.

"Aku mencintaimu Riana ... dan itu tidak pernah berubah," ucap Chakra lagi.

"Aku juga mencintaimu Chakra ..." ucap Riana di sela segukan tangisnya.

Chakra membawa wanita yang dicintainya itu ke

pelukannya. Chakra membiarkan Riana menangis dalam pelukannya. Pria itu mengelus punggung Riana dengan sayang dan mengecup ujung kepalanya. Beberapa menit mereka larut dalam keheningan sambil memeluk satau sama lain. Setelah segukan Riana berhenti, barulah Chakra melepaskan pelukannya dan memandang wajah sembab Riana. Pria itu menghapus air mata yang membasahi pipi.

"Tinggalah di sini selama masa iddahmu berjalan. Aku akan kembali ke rumah yang di kontrak Abi."

"Oh, ya, Reyhan di mana sekarang?" tanya Chakra,

Riana menunduk mendengar pertenyaan Chakra. Ia terlihat ragu menjawab pertanyaan itu.

"Apa ada hal lain yang kamu sembunyikan dariku?" tanya Chakra pada Riana yang tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Reyhan, dia ... dia keluar dari penjara 2 tahun lalu. Setelah itu dia hidup tanpa tujuan dan aku yang membiayai hidupnya," ucap Riana ragu.

"Dia tahu tentang pernikahanmu dengan suaminya Meidina?" tanya Chakra, entah kenapa Riana merasa menjadi wanita perebut ketika mendengar pertanyaan Chakra.

"Dia tahu segalanya meskipun aku belum pernah mempertemukan mereka," jawab Riana.

"Termasuk dengan kehadiran Meidina di antara hidup kalian?" tanya Chakra sedikit panik. Dia berharap Riana

menjawab pertanyaan itu dengan gelengan kepala, tetapi Riana mengangguk.

"Aku tidak pernah memberitahunya, aku tidak tahu darimana dia tahu tentang keberadaan Meidina di kehidupanku lagi. Akram tidak tahu tentang Reyhan, setahunya aku wanita sebatang kara yang ditinggalkan suami. Selama ini aku mememui Reyhan di belakang Akram. Aku benar-benar tidak tahu darimana Reyhan mengetahui keberadaan Meidina." Riana membela diri.

Chakra menghela napas berat mendengar ucapan Riana. Kini dia tahu perasaan Tantra, meski Riana tidak bersalah, Riana tetaplah terhubung dengan Reyhan yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah.

"Di mana dia sekarang?" tanya Chakra.

"Aku tidak tahu," jawab Riana yang memang tidak tahu keberadaan Reyhan. Mereka biasanya bertemu di luar, itupun hanya ketika Reyhan membutuhkan uang. Sebagai kakak dia juga sedih melihat adiknya yang dulu baik-baik, menjadi orang masa depan seperti sekarang.

"Kapan kamu terakhir kali bertemu dengannya?" tanya Chakra.

"Awal kita dekat, saat itu dia mengancamku akan memberitahukanmu jika aku sudah mengkhianatimu dengan menikahi pria lain jika aku tidak menuruti maunya."

"Apa yang dia inginkan?" tanya Chakra.

"Kunci rumah Akram, tempat tinggal Meidina ... dan aku

memberikannya," ucap Riana dengan suara pelan, tetapi sanggup membuat Chakra membelak kaget.

46. Pertemuan Tanpa Rencana

Selama seminggu terakhir ini Akram dan Meidina lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan bermalas-malasan. Dengan alasan untuk lebih mengenal satu sama lain, Akram mengurung istrinya itu di rumah. Kegiatan bisnisnya pun dikontrol dari rumah. Rahma menyambut gembira niat Akram yang ingin lebih serius menjalin hubungan dengan Meidina. Sehari, dua hari Rahma ikut bahagia atas pasangan itu, tetapi seminggu kemudian ia mulai mencibir Akram yang terlalu posesif pada Meidina.

Meidina sendiri sepertinya tidak menyadari jika Akram memanfaatkannya agar selalu di sisinya. Ia senang-senang sahabat seharian hanya ditemani Akram sembari menonton drama kesukaannya. Lagipula ia tidak sepenuhnya dimonopoli oleh Akram karena masih bisa berhubungan dengan keluarga lainnya melalui ponsel. Akram juga cukup hebat mengalihkan perhatian Meidina dari rasa bosan dengan melakukan hal-hal baru.

Akram adalah pria yang mencintai seseorang dengan sepenuh hati. Ketika dia sudah jatuh cinta, dia akan

melakukan apa pun untuk membuat wanita yang dicintainya bahagia dan selalu nyaman di sisinya.

Bukan tanpa alasan Akram mengurung Meidina di rumah. Pada malam ketika Meidina gelisah dalam tidurnya dan menyebut nama Kartika dan Reyhan, Akram langsung menanyakannya pada Tantra arti kedua nama itu. Nama-nama itu ternyata yang terlibat dalam insiden mengerikan yang membuat Meidina harus mengubur ingatannya. Akram menyimpulkan jika Kartika adalah Gladis yang diceritakan Navis, sedangkan Reyhan adalah si pria bertato bintang itu.

Akram khawatir jika pria itu yang membuat Meidina kehilangan orientasinya dan yang menyelinap ke rumahnya tempo hari. Entah apa yang akan terjadi jika Meidina bertemu pria itu dan Akram berharap itu tidak pernah terjadi.

Menjaga Meidina tetap di sisinya dan membuat kenangan-kenangan indah bersama, Akram rasa akan menghilangkan semua kemelut di kepala Meidina. Tantra mengatakan jika mungkin ingatan Meidina yang sengaja dikubur akan terbuka lagi perlahan jika dia mendatangi tempat-tempat yang memicu ingatan itu hadir. Akram juga habis di dampart oleh Tantra ketika dia jujur mengatakan membawa Meidina ke puncak dan pantai.

Dari Tantra, Akram sedikit banyak tahu apa yang terjadi pada Meidina di masa lalu. Puncak dan pantai adalah dua tempat yang sangat mempengaruhi psikis Meidina. Dua tempat itu meninggalkan kenangan yang menyakitkan bagi Meidina. Tantra bahkan mewanti-wanti agar Akram tidak

membawa Meidina berlibur ke dua tempat itu. Sepertinya Tantra benar-benar ingin Meidina mengubur kenangannya dan tidak mengingatnya lagi.

Karena Tantra lebih tahu tentang Meidina dan lebih dulu menjaga wanita yang sekarang menjadi istrinya itu, Akram pikir apa yang Tantra lakukan adalah hal yang terbaik untuk Meidina. Dia mengenal Meidina dengan segala keceriaan dan sikap kekanakan juga *addict*-nya pada hal berbau Korea. Meidina yang Akram kenal mampu membuatnya tidak sekalipun berhenti memikirkan gadis itu. Meidinanya sangggup membuatnya menghilangkan cinta yang dia agung-agungkan selama 5 tahun. Yang paling penting, cintanya Meidina mengembalikan cinta keluarganya yang hilang.

"*Ahjussi* ... ini udah seminggu lebih sehari loh kita gini-gini aja. Mei bosen!" ucap Meidina mengutarakan.

Akram hanya tersenyum mendengarkan keluhan Meidina. Pria itu mengelus lengan Meidina dan mengeratkan pelukannya. Sentuhan fisik bukan lagi suatu yang tabu di antara mereka. Pria dan wanita dewasa tinggal serumah dalam ikatan suami istri dan hanya berdua saja, tidak mungkin tidak terjadi apa-apa. Meskipun Meidina kadang-kadang bersikap kekanakan, tetap saja dia wanita dewasa. Hubungan mereka sudah pada tahap pasangan suami istri pada umumnya seiring kebersamaan mereka.

"Mei kangen bunda, pengen jalan-jalan juga. Mei juga udah lama gak kerja di restorannya bunda," keluh Meidina

lagi.

"Kita baru seminggu seperti ini, padahal biasanya pengantin baru itu *honey moon*, berarti mereka sebulan kayak gini," ucap Akram.

"Sebulan kayak gini? Ogah banget! Bisa jadi mumi lama-lama Mei kalau kayak gini terus."

"Baiklah, apa yang bisa membuatmu menghilangkan bosanmu?" tanya Akram membalikan tubuh Meidina ke arahnya.

"Kita jalan-jalan, yuk. Mei udah lama gak berburu kain. Peralatan menjahit di lantai dua boleh Mei pake, kan?"

"Tentu saja. Semua isi rumah ini milikmu."

"Kalau gitu tunggu apa lagi, ayo kita jalan-jalan!" seru Meidina semangat. "Setelah belanja di pasar, kita cari jajanan kaki lima di taman kota, yah."

Rencana Akram jalan-jalan berdua saja harus gagal. Meidina mengajak Rahma untuk bergabung dengan mereka. Jadilah impian Akram berjalan bergandengan dengan Meidina harus puas hanya berjalan di belakang dua wanita beda usia itu sebagai tukang angkut. Akram heran, seberapa besar energi dua wanita itu. Mereka terlihat masih bersemangat padahal sudah beberapa kali memutari mall. Bahkan sebelum ke mall mereka juga mengunjungi pasar tradisional terlebih dahulu.

Akram selaku tukang angkut sudah lelah bukan main, tetapi tetap tersenyum. Pemandangan kedekatan Meidina dengan bundanya adalah hal yang membuatnya bahagia. Menyaksikan istri dan ibumu bisa akur bahkan seperti anak dan ibu kandung adalah keajaiban. Terlebih bagi Akram yang pernah menjalani rumah tangga tanpa restu ibunya. Ungkapan orang yang mengatakan menantu dan mertua sulit akur tidak berlaku untuk Meidina dan bundanya. Mereka sangat dekat dan malah dia yang seperti orang asing.

"Mei, makan siangnya di *food court* sini aja, yuk," ajak Rahma yang langsung diangguki oleh Meidina. Meskipun niatnya akan mencari makanan arkingan di taman kota, Meidina memilih untuk menyetujui ajakan bundanya. Bukan apa-apa, dia mengerti jika bundanya tidaklah semuda dirinya dan Akram, wanita paruh baya itu pasti sudah lelah.

Layaknya ibu dan anak perempuannya, Meidina dan Rahma sibuk dengan urusan mereka meninggalkan satu-satunya pria di tengah-tengah mereka. Akram hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Lain kali aku harus ajak ayah juga supaya tidak menjadi orang ketiga di antara kalian," ucap Akram dengan nada bercanda.

"Ayahmu mana mau keliling-keliling begini. Diajak ke supermarket saja ayahmu sudah mengomel pegal, padahal untuk kebutuhan dirinya sendiri," ucap bundanya mencibir.

"Lain kali kita harus *double date* biar bunda sibuk sama

ayah dan Mei sama aku," ucap Akram lagi. Sudah lama sekali sejak mereka saling berbicara dengan nada bercanda seperti sekarang ini.

"Boleh. Tapi kamu yang ajak ayahmu, kalau bunda yang ngajak pasti bilangnya sudah tua jadi malas jalan-jalan," curcol Rahma.

"Nanti Mei yang ajak ayah, biar ayah berasa muda lagi," ucap Meidina dengan kekehannya.

Tiga orang itu membicarakan beberapa hal remeh di sela-sela acara makan siang. Pasangan ibu dan anak itu memilih minuman yang kekinian dan dengan centilnya beberapa kali mengambil foto. Tentu Akram lah yang dijadikan korban sebagai fotografer dadakan.

"Bang Chakra!" panggil Meidina ketika melihat Chakra memasuki kawasan super market.

Meidina tersenyum karena tidak salah mengenali orang. Meidina berlari menuju Chakra meninggalkan mertuanya, karena dia sudah lama sekali sejak bertemu dengan abangnya itu. Meidina sama sekali tidak menyadari wajah Chakra memucat karena sekarang ini dia sedang tidak sendirian. Ada seseorang yang menggandeng tangannya yang beraut tak kalah pias.

Akram yang tadi menyimpan barang belanjaan mereka ke dalam mobil, mengerutkan kening karena melihat ibunya sendirian.

"Meidina mana?" tanya Akram pada ibunya.

"Tuh, dia lari ke abangnya. Kayaknya Mei rindu sekali pada abangnya. Seingat bunda juga abangnya yang itu belum mengunjungi Meidina setelah menikah." Rahma menatap Meidina yang sedang memeluk kakak laki-lakinya.

Akram melihat apa yang diperhatiakan ibunya, matanya membelak ketika melihat Meidina bersama Chakra. Yang membuatnya semakin terbelalak, Riana juga ada di sana. Akram berjalan cepat menuju Meidina mencegah gadis itu melihat Riana, tapi terlambat.

"Loh, kok Abang bareng istri tuanya *Ahjussi?*" tanya Meidina heran, apalagi melihat pegangan tangan keduanya belum terlepas. Sepertinya pasangan itu terlalu kaget sehingga tidak menyadari tangan mereka masih saling bertautan.

47. Jejak Yang harus Segera Terhapus

"Meidina!"

Panggilan Akram mengalihkan tatapan penuh tanya Meidina dari Chakra dan Riana.

"Lihat ...." Meidina menunjuk Chakra dan Riana. "Istrinya *Ahjussi* kok bisa barengan sama Bang Chakra?"

"Dia bukan istriku lagi, Mei, itu berarti dia bebas jalan dengan siapapun," jawab Akram yang membuat Riana menunduk dan memalingkan muka.

"Oh, iya, Mei lupa."

"Tapi ...." Meidina menggantungkan ucapannya dan menarik Chakra menjauh dari pasangan mantan suami istri itu. "Abang bukan pebinor, kan?" tanyanya berbisik.

"Kenapa bertanya begitu?"

"*Ahjussi* dan istrinya belum dua minggu bercerai, sekarang istrinya sudah jalan sama Abang. Takutnya Mei, abanglah pebinornya. Mei juga gak mau jadi pelakor, Abang juga gak boleh jadi pebinor, yah," ucap Meidina.

"Bukan, abang bukan pebinor. Riana itu teman abang

zaman masa sekolah, jadi kita cuma dekat saja." Chakra berusaha menenangkan Meidina. "Tapi abang belum tahu kedepannya hubungan kita akan seperti apa," ucap Chakra lagi.

"Eh, cie ... Abang mulai *move on*, nih. Mei jadi seneng dengernya ..."

Seandainya kamu tahu, Riana lah satu-satunya yang aku cintai. Dia juga yang membuatku tidak bisa mencintai wanita lain.

"Mei juga sebenarnya merasa bersalah dengan wanita itu. Karena Mei, dia kehilangan *Ahjussi*," ucap Meidina dengan nada sedih.

"Kami berpisah bukan karenamu, kami berpisah karena pilihan kami masing-masing," ucap Akram tiba-tiba.

"*Ahjussi* kok di sini? Mei lagi bicara rahasia sama Bang Chakra."

"Bicara rahasianya nanti saja, kasihan bunda nungguin."

"Ah, Bunda ... ya ampun! Ayo, kita ke bunda."

Setelah berpamitan seadanya pada Chakra, Meidina mengikuti Akram yang menuntunnya menuju bunda mereka. Riana yang sejak tadi masih mematung dalam posisinya merasa hatinya perih ketika Akram melewatinya begitu saja dengan menggandeng tangan wanita lain. Perasaan sakit dan cemburu ketika melihat Akram ternyata belum benar-benar hilang dari hatinya. Apalagi melihat bagaimana inteaksi Meidina dengan bundanya Akram, membuat rasa

sakit dalam hatinya semakin dalam. Dia menyadari sejak awal memang tidak seharusnya dia menjerat Akram dan berakhir sakit sendirian.

Raut wajah sedih Riana tak luput dari penglihatan Chakra. Pria itu menyadari meskipun Riana mengatakan masih mencintainya, tapi perasaan pada pria yang 5 tahun menikahinya pastilah hadir di hatinya. Jika dipikirkan lagi, bahkan usia pernikahan Riana-Akram lebih lama dari usia pernikahannya dulu bersama Riana. Perasaan selama terikat hubungan suami istri bertahun-tahun tidak mungkin hilang begitu saja. Namun Chakra memilih untuk bodoh kali ini. Biarlah perasaan Riana tak sama lagi, tapi perasaannya masih sama. Biarlah dia meniti bersama Riana dan membiarkan Meidina bersama suaminya. Sebagai pria, Chakra tahu Akram sudah mulai mencintai Meidina, dan dia akan menahan Riana bersamanya agar tidak lagi mengganggu hubungan Akram dan Meidina.

Chakra mendekati Riana dan langsung menggenggam tangan wanita itu. Riana yang melamun langsung tersentak ketika tangannya digenggam seseorang.

"Ayo, ke kasir. Belanjaan kita sudah selesai, kan?"

Riana memandang Chakra dengan rasa bersalah. Dia tahu Chakra pasti melihat sikapnya saat ada Akram tadi. Mata wanita itu berkaca-kaca, dalam hati merutuki dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga perasaan Chakra.

"Maaf ..." bisik Riana lirih.

"Maaf untuk apa?" tanya Chakra tenang.

"Maaf ..." ucap Riana, kali ini suaranya tercekat menahan tangis.

"Tetaplah di sisiku dan biarkan pria itu membahagiakan Meidina. Itu adalah maafku untukmu," ucap Chakra masih dengan nada tenang.

Rahma juga melihat kehadiran Riana, bahkan keduanya sempat bertatap mata. Namun ia tidak berniat membahasnya. Ekspresi Akram yang biasa saja dan tidak terganggu dengan pertemuan itu membuatnya berpikir putranya sudah *move on*.

Acara berbelanja tetap menyenangkan walau ada insiden tak terduga. Meidina dengan segala kemanisannya mampu mengalihkan perhatian. Sejujurnya Rahma kepo akan hubungan Riana dengan salah satu abang Meidina. Sejak awal ia sudah tahu wanita yang pernah menguasai hati putra sulungnya itu bukan orang baik. Temannya juga pernah bercerita jika mantan model itu masih terikat hubungan suami istri secara hukum dengan seseorang. Rahma juga tahu status sebatang kara Riana hanya kebohongan karena adik lelakinya saat itu dipenjara. Tentang kebohongan-kebohongan Riana yang selalu mengatakan 'kumpul dengan teman-temannya' itupun ia tahu.

Sejak awal Rahma sudah tidak setuju dengan kedekatan Akram dan Riana. Bukan karena Riana yang mengaku se-

bagai janda sebatang kara ataupun keadaannya yang hanya mengontrak tak jauh dari rumahnya, melainkan nalurinya mengatakan wanita itu bertopengkan kebohongan. Apalagi setelah mengetahui kebenarannya dari teman-temannya, makin tidak suka dirinya pada Riana. Namun Akram memang nekat, menikahi Riana tanpa sepengetahuannya dan baru datang ke rumah setelah menikah siri.

"Bunda!" Panggilan Meidina membuyarkan lamunan Rahma. "Bunda melamun?" Meidina mencekal lengan bundanya. Terlambat sedikit saja mungkin bundanya sudah kepentok mobil yang tertata rapi di pelataran parkir mall.

"Ah, tidak ... mungkin bunda lelah, jadi kurang fokus," jawab Rahma.

Sekali lihatpun Akram tahu, bundanya pasti kepikiran dengan pertemuan tak sengaja dengan Riana tadi. Beruntunglah dia memiliki istri seperti Meidina, setidaknya bersama Meidina masalah seberat apa pun bisa teralihkan.

Chakra mengantar Riana sampai rumah. Tidak banyak pembicaraan yang mereka perbincangankan selama perjalanan. Keduanya sepakat bungkam tentang apa yang terjadi di supermarket tadi. Mereka hanya membicarakan hal-hal remeh yang terdengar dipaksakan untuk telinga mereka sendiri.

Ponsel Chakra berdering dengan nama Abi tertera di layar. Sejak kembali bersama Riana, Chakra memang

belum memberi kabar pada keluarganya. Namun ia yakin Abi pasti sudah tahu mengenai keputusannya dari Tantra.

Chakra memberi isyarat mata pada Riana untuk sedikit menjauh. Begitu panggilan diangkat, Abi langsung menyemprotnya dengan makian. Meski usia keduanya terpaut jauh, Abi terkadang memang lebih dewasa. Chakra tidak berniat membantah dan hanya mendengarkan saja luapan emosi Abi.

"Emak dan bapak sudah tahu?" tanya Chakra kemudian.

"Mana berani gue kasih tahu mereka. Lo tahu sendiri enam tahun lalu emak yang paling terpuruk. Di satu sisi ingin menghukum siapapun yang berbuat jahat pada Meidina, di sisi lain gak tega sama elo. Emak tahu lo cinta mati sama Riana, sedangkan si brengsek Reyhan itu adeknya Riana. Gue gak bisa bilang sama emak, apalagi Riana juga terikat dengan suaminya Meidina."

Chakra menghela napas mendengar ucapan Abi. Ia menyadari jika keputusan yang diambilnya pasti mendatangkan masalah.

"Masalah itu biar gue yang ngomong sendiri sama emak dan bapak. Ada hal penting lain yang harus kita pikirkan sekarang ... mengenai Meidina."



48. Siapa Dia?

Meidina menyambut kehadiran Abi dan Tantra dengan suka cita. Ia bahkan memaksa Akram untuk menjemput keduanya di stasiun. Beruntung Abi menelepon dan mngatakan jika mereka memakai mobil pribadi jadi tidak perlu dijemput. Sejujurnya Akram sedikit trauma membiarkan Meidina pergi ke stasiun, karena terakhir kali Meidina ke stasiun, wanita itu menghilang dan membuatnya khawatir setengah mati. Jika dipikirkan lagi, karena peristiwa itulah Akram mulai dengan sikap posesifnya pada Meidina.

"*Ahjussi*, telpon Abi. Tanya di mana dia sekarang, kalau masih jauh kita makan duluan saja biar Abi dan A Tantra makan belakangan," ucap Meidina dengan sedikit berteriak dari arah dapur.

Mengetahui akan kedatangan dua ksatrianya, Meidina menggerakan bibi dan Ratna untuk memasak bersamanya. Beruntung katering hanya mendapatkan pesanan kue basah, jadi bibi tidak terlalu sibuk dan bisa membantunya dengan segala masakan yang ingin dibuatnya. Ini kali pertama Tantra dan Abi datang bersamaan untuk

menjenguk Meidina, apalagi Chakra juga akan datang bergabung. Tidak tahu saja Meidina jika mereka bertiga bukan hanya datang untuk mengunjunginya, tapi ketiganya memiliki tujuan lain.

Akram yang sudah diberitahu tentang tujuan kedatangan para saudara laki-laki Meidina oleh Tantra sedikit was-was. Apalagi Tantra menceritakan tentang rencana mentah mereka untuk menghapus orang yang paling berpotensi menyakiti Meidina. Akram hanya pernah melihat siluet pria itu ketika keluar dari rumahnya tempo hari. Dia belum pernah mengenali orang itu secara personal, tapi entah kenapa dia merasa orang itu pastilah sangat menginginkan Meidina melebihi apa pun. Terbukti pria itu berani melakukan hal jahat hanya untuk mempertahankan Meidina di sisinya.

"*Ahjussi* ..." panggil Meidina lagi ketika Akram tidak menanggapi ucapannya dan dipastikan pria itu juga belum melakukan yang dia perintahkan.

Akram memutar badannya menghadap Meidina dan menarik tangan wanita itu agar duduk di sampingnya. Sejak subuh tadi mereka belum pernah duduk bersama karena Meidina dengan segala kesibukan yang dibuat oleh dirinya sendiri itu. Akram menahan tubuh Meidina dan memeluknya sebelum istrinya sibuk di dapur lagi. Entah kenapa setelah hubungan mereka normal, rasanya ada perasaan tidak nyaman jika dia tidak bersama dengan Meidina.

"*Ahjussi* ..." rengek Meidina karena Akram tidak juga

melepaskan pelukaanya, apalagi tangan pria itu sudah bergerak ke sana-sini.

Deringan bel pintu mau tidak mau membuat pelukan mereka terlepas. Meidina melesat cepat untuk membuka pintu. Wanita itu langsung meloncat ke pelukan Tantra ketika melihat kakaknya berada di ambang pintu.

"A Tantra, kangen!" teriaknya.

"Lo gak kangen sama gue?" tanya Abi yang diabaikan karena Meidina asyik memeluk Tantra. Malah dengan sengaja Tantra memangku tubuh Meidina dan memutar tubuh adiknya itu agar pelukan mereka semakin lama.

"Abi!" seru Meidina ceria. Namun alih-alih memeluk Abi, Mei malah mundur dan menggandeng tangan Akram yang memang mengikuti langkah Meidina membuka pintu.

"Mei gak mau peluk Abi. Tadi berangkat pas tengah malam, pasti lo gak mandi, kan?" tuduh Meidina yang dihadiahi umpatan oleh Abi.

Abi akan mengacak kepala Meidina seperti biasanya, tapi Meidina bersembunyi ke pelukan Akram hingga membuat Abi sungkan untuk melakukannya. Meidina memeletkan lidahnya ketika Abi tidak berani menyentuhnya saat berada di pelukan Akram. Lalu seperti biasa pertemuan Meidina dan Abi selalu ramai dengan dunia mereka, menyisakan Akram dan Tantra sebagai penonton.

Meidina menghidangkan masakannya bersama bibi dan Ratna untuk sarapan. Meski menu makanan itu terlalu berat untuk disebut menu sarapan, mereka sangat menik-

mati makanan itu. Seperti biasa, suasana makan selalu terasa hangat jika ada Meidina bersama para ksatrianya.

Selesai makan hingga Abi selonjoran karena kekenyangan, barulah Chakra datang. Meidina menyambut kedatangan Chakra dengan cceria Dengan melihat wajah Chakra saja, Meidina tahu jika abang tertuanya itu pasti memiliki masalah.

"Abang baik-baik saja?" tanya Meidina setelah dia menyalami tangan Chakra.

"Kenapa bertanya seperti itu?" tanya Chakra berusaha berekspresi senormal mungkin.

"Abang kelihatan ... capek."

"Ah ... abang gak tidur semalam. Maklum akhir pekan, jadi kedai buka sampai malam." Chakra beralasan.

Meidina kemudian asyik bercengkrama dengan saudara-saudara lelakimya juga Akram. Kebanyakan membicarakan tentang kegilaan Meidina dan Abi, juga kejadian-kejadian menyenangkan dalam pengalaman hidup mereka. Namun cerita hanya berkisar tentang masa dewasa dan tidak sekalipun membahas tentang masa kecil. Akram lebih banyak mendengarkan, Meidina serta Abi yang menjadi pembicaranya.

"Mei masih ingat pembicaraan kita di malam pernikahanmu?" tanya Tantra yang membuat Akram melotot kaget mendengar ucapannya.

"Em ... soal pembatalan pernikahan?" tanya Meidina.

"Kita akan membahasnya dengan suamimu sekarang," ucap Tantra serius.

"Tapi sekarang Meidina cuma satu-satunya istri *Ahjussi*." Meidina membantah.

Suara bel menghentikan pembicaraan mereka. Meidina bangkit dari duduknya untuk membuka pintu diikuti Akram. Meidina menyambut kedatangan bundanya dan langsung mengajaknya masuk memperkenalkan bunda pada saudara-saudara laki-lakinya. Ketiga saudara laki-laki Meidina menyapa dan menyalami Rahma.

"Mei, bantuin bunda masak, yuk. Nanti makan siang kita di rumah bunda," ajak Rahma yang sudah di *calling* Akram untuk membawa Meidina menjauh. Ada hal penting yang akan dibicarakan Akram dengan saudara-saudara Mendina.

"Kita masaknya di sini aja, Bunda," usul Meidina karena rasanya tidak rela harus pergi saat saudara-saudaranya berkunjung.

"Mei, kita mau bicara pribadi dengan suamimu, jadi ikutlah dengan mertuamu," ucap Tantra.

Meidina langsung bergerak ke sisi Akram dan menggandeng lengan pria itu. Bisa gawat jika Tantra sudah mengatakan akan bicara pribadi. Apalagi ada Chakra dan Abi juga bersamanya. Masalahnya apa yang dia lakukan dengan Akram lebih dari pegangan tangan seperti pacaran zamannya kuliah dulu. Mantan pacarnya saja dulu kena hajar, bagaimana nasib Akram sekarang?

"Kita tidak akan menghajarnya kalau itu yang lo ta-

kutin. Lo lupa dia lebih tua dari gue sama si Aa. Bisa kewalat kita kalau ngehajar orang tua," ucap Abi menenangkan Meidina sambil berbisik agar tidak terdengar oleh ibu orang yang sedang mereka bicarakan.

"Jangan sampai gue pisah sama suami gue ya, Bi," bisik Meidina lagi.

"Kenapa? Bukannya lo mau pisah waktu itu?"

"Keadaannya udah beda dan hanya orang yang sudah menikah saja yang akan mengerti," bisik Meidina misterius yang membuat Abi mengumpat karena berkat ucapan Meidina dia menjadi berpikir ke mana-mana.



Meidina dan Rahma pergi ke pasar yang tak jauh dari komplek perumahan. Ibu dan anak itu memilih jalan kaki sekaligus berolahraga. Beberaoa ibu-ibu yang berpapasan menyapa mereka karena Rahma cukup dikenal di sana. Para penghuni komplek lebih mengenal Meidina sebagai putri bungsu Rahma daripada istri Akram.

Lima menit kemudian mereka sampai di pasar. Beberapa sayuran dan daging ayam dibeli untuk menu makan siang. Selesai belanja keduanya pulang dengan berjalan kaki lagi. Obrolan-obrolan ringan menemani perjalanan mereka.

Ketika memasuki dapur, Rahma mematung sesaat karena sudah ada orang lain di sana. Nadine Gloria Wijaya, istri Navis terlihat tidak enak kepergok mertuanya. Selama

ini meski tinggal bersama, keduanya jarang komunikasi. Rahma jelas-jelas menampakkan ketidaksukaannya dan Nadine juga tidak berniat mendekatkan diri.

"Saya lapar, Bu ... jadi saya meminjam dapur Ibu untuk memasak," katanya yang sedikit kikuk karena dapur yang berantakan.

"Bukannya masih banyak makanan di lemari?"

"Saya sedang ingin makan pasta. Maaf karena membuat dapur Ibu berantakan."

"Kenapa gak masak pasta instan?" Meidina mendekati Nadine.

Kening Meidina mengernyit melihat pasta buatan Nadine terlalu mengembang dan saos yang sepertinya tidak terlalu enak jika dilihat dari rupanya. Sepertinya Nadine bukan tipe yang sering bermain di dapur.

"Duduklah, biar aku buatkan," ucap Rahma.

Sebenarnya Rahma tidak tega mengabaikan wanita hamil yang juga merupakan menantunya itu. Ia tidak pernah membenci istri pilihan Navis, hanya merasa kecewa saja dengan kelakuan dua anak muda itu.

Rahma merasa gagal sebagai seorang ibu. Didikannya tidak berhasil hingga anaknya melakukan dosa besar. Meskipun anak haram bukanlah sebutan layak bagi anak yang dibuat sebelum pernikahan, dalam agama anak itu tidak memiliki nasab ayah kandungnya. Banyak hal menyedihkan akan terjadi pada anak hasil perzinahan.

"Bibi ke mana, Bun? Biasanya dia paling hobi *stay* di dapur," kata Meidina seraya membersihkan kekacauan dapur dibantu Nadine.

"Bibi sedang mencuci." Nadine yang menjawab.

"Imas emang ke mana?" tanyanya lagi. Seingatnya ada dua asisten rumah tangga di sana.

"Imas mau nikah sama tukang kebunnya tetangga sebelah. Dia pulang kampung dua hari lalu dan gak sempet pamitan sama kamu karena kamu dikeremin Akram terus," jawab Rahma.

Obrolan-obrolan ringan antara menantu dan mertua itu terus berlanjut. Kadang mereka tertawa bersama jika ada hal lucu. Keduanya tidak menyadari jika seseorang yang tadi bersama memilih untuk keluar dari dapur. Nadine tahu tentang betapa dekatanya hubungan mertuanya dengan Meidina dari Navis. Mungkin salah satu penyebab mertuanya membenci dirinya karena dia menyebabkan Navis dan Meidina tidak bisa bersama.

Meidina yang menyadari kepergian Nadine, meminta izin pada Rahma untuk mengantarkan makanannya langsung pada Nadine. Meidina sangat tahu letak rumah itu karena semasa awal pernikahannya dengan Akram, ia menghabiskan waktu di sana.

Meidina mengetuk kamar Navis. Setelah mendapatkan sahautan dari dalam, ia membuka pintu. Meidina tersenyum dengan menujukan sepiring pasta yang selesai dibuat oleh Rahma dan dirinya. Senyum Meidina langsung

pudar ketika melihat foto yang berada di pangkuan Nadine. Entah kenapa dia merasa tidak asing dengan salah satu wanita dalam foto itu.

"Siapa dia?" tanya Meidina memandang lekat foto itu.



49. Tentang Kartika

"Itu gila!" ucap Tantra tidak terima.

"Saya setuju dengan Tantra, itu terlalu mengambil resiko," ucap Akram tidak habis dengan rencana Chakra.

"Tapi ide Bang Chakra masuk akal, sih. Kalau si berengsek itu ditahan setidaknya dia gak akan macam-macam lagi dan Meidina aman." Abi setuju dengan ide abangnya untuk mengumpankan Reyhan pada Meidina dan menjebak pria itu agar kembali mendekam di penjara.

"Tapi mempertemukan Meidina dengan bajingan gila itu bisa berakibat fatal pada Meidina. Jika Meidina mendapatakan ingatannya kembali bagaimana?" tanya Tantra tetap tidak setuju.

"Itu bagus. Setidaknya—"

"Kau gila! Meidina tidak boleh mengingat semuanya kembali," ucap Tantra keras.

Masalah ingatan Meidina adalah hal sensitif untuk Tantra. Siapapun tahu, Tantra lah yang paling ingin Meidina mengubur semua ingatan masa lalunya. Akram tidak tahu seburuk apa keluarga Meidina memperlakukan istrinya

dulu. Namun dari interaksi Meidina dan ibunya juga adik perempuannya yang tidak terlalu luwes, Akram tidak membayangkan bagaimana jika ingatan Meidina kembali. Akan seburuk apa hubungan mereka? Mengingat beberapa kali Meidina seperti mengingat sesuatu, membuat Akram sanksi jika ingatan Meidina akan terkubur lebih lama lagi. Terlebih mempertemukan Meidina dengan sumber paling meyakitkan hidupnya, kemungkinan ingatan itu kembali semakin besar.

"Aku tahu di mana Reyhan tinggal sekarang. Meidina tidak jauh dari jangkauannya."

"Iya, pria itu pasti berada sangat dekat hingga mampu menyelinap ke rumah ini," ucap Akram pelan.

"Apa? Dia pernah datang ke sini?" tanya Abi tidak percaya.

Akram menceritakan yang terjadi hari itu, membuat tingkat kersehan di hati Abi dan Tantra meningkat. Sedangkan Chakra sudah menebak itu pasti terjadi, setelah Riana mengatakan menyerahkan kunci rumahnya pada Reyhan. Dia bersyukur mendengar Akram sudah mengganti semua kunci pintu, setidaknya Reyhan tidak akan bisa menyelinap lagi. Chakra harap bertambahnya keresahan Abi dan Tantra membuat keduanya menyetujui rencananya.

Katakanlah dia memang sudah gila dengan mengumpankan Meidina pada psikopat yang mengejarnya. Namun itu salah satu cara agar bisa membuat Meidina lepas dari kejaran Reyhan juga masa lalu. Syukur-syukur jika

ingatan Meidina kembali dan mengingat yang terjadi hari itu. Dari pemeriksaan setelah kejadian itu, Meidina terbukti masih suci meskipun beberapa bagian tubuhnya membiru. Meidina pasti tahu siapa yang membunuh temannya saat itu. Chakra yakin jika pelakunya pastilah Reyhan. Terbukti bagaimana Riana bisa mengorbankan hartanya dan masih menyokong keluarga dua pria yang melakukan kejahatan bersama Reyhan.

Dia ingin Reyhan kembali ke penjara, kalau bisa seumur hidup. Jika Reyhan dipenjara setidaknya bisa menyelamatkan dua orang sekaligus, yaitu Meidina dan Riana. Meskipun dia juga menyadari jika ingatan masa lalu Meidina kembali, mungkin adik perempuannya akan terluka, bahkan bisa jadi keluarga kandung Meidina juga kehilangan putrinya. Namun hingga saat ini, melenyapkan Reyhan dari sekitar mereka adalah prioritas utama Chakra.



"Siapa dia?" tanya Meidina memandang lekat foto itu.

Nadine mengambil alih piring pasta dari tangan Meidina dan membiarkan Meidina semakin memperhatikan foto itu. Sebagai seorang kakak, masih ada rasa marah dalam hatinya mengingat adiknya ditemukan dalam keadaan mati sedangkan Meidina tidak. Meidina hidup dengan baik-baik saja dan sekarang mendapatkan cinta sepenuhnya dari mertuanya, membuat kemarahan di hati Nadine semakin berkobar. Apalagi Meidina menikahi putra

pertama keluarga ini yang sudah sangat mapan. Sedangkan Navis harus kehilangan pekerjaannya dan suaminya harus mengurus usaha orang tunya. Dia juga harus tinggal bersama mertuanya dan kehadirannya tidak dianggap, padahal sedang hamil dan membutuhkan perhatian.

Kemarahan didukung oleh hormon kehamilannya yang sensitif, membuat rasa benci tiba-tiba melambung di hati Nadine. Wanita hamil itu mengingat lagi cerita dari teman Gladis yang mengatakan jika sebelum adiknya menghilang, adiknya itu mengantar Meidina bertemu seorang pria yang mencari Meidina. Sisi jahatnya berpikir seharusnya Meidina lah yang mati di tempat itu bukan adiknya. Wanita itu memperhatikan Meidina yang menatap lekat foto dengan wajah mengkerut, sementara dirinya menikmati pasta. Nadine seolah menikmati berbagai macam ekspresi kebingungan di wajah Meidina. Kecemburuannya akan cinta yang didapat Meidina dari mertuanya, nampaknya menghadirkan sisi jahat di hatinya.

"Entah kenapa aku merasa tidak asing dengan gadis di foto ini," gumam Meidina.

"Tentu saja kamu merasa tidak asing. Dia itu sahabatmu," ucap Nadine yang membuat Meidina mengalihkan perhatiannya pada Nadine.

"Sahabat?" tanya Meidina tidak paham. Meidina menutup matanya ketika berbagai gambar kilasan acak kembali hadir dan membuat kepalanya sakit.

"Iya, dia sahabatmu. Setidaknya Tika menganggapmu

begitu. Tapi dia sudah meninggal, dibunuh 6 tahun lalu saat mengantarkan orang yang dia sebut 'sahabat' bertemu seseorang."

"Tika?" tanya Meidina.

"Gladis Kartika Wijaya ... kau harusnya ingat karena dia meninggal karenamu," ucap Nadine, kali ini wanita itu fokus menatap Meidina dan mengabaikan pasta yang baru dia makan setengah.

"Gladis Kartika ...."

"Panggil aja Tika atau Kartika. Aku gak suka dipanggil Gladis."

"Kedengerannya seperti nama gadis centil ...."

Tiba-tiba sepenggal pembicaraan seorang wanita terlintas di ingatan Meidina. Kartika, Meidina mencari nama itu dalam ingatannya. Figura yang dipegangnya tiba-tiba jatuh, ketika bayangan pembunuhan yang mampir dalam mimpinya berkelebat dalam ingatan. Jika dalam mimpi dia tidak bisa mengenali siapa wanita yang dibunuh itu, kali ini wajah wanita dalam foto yang bernama Kartika lah yang terbayang sebagai gadis yang dipukul oleh botol.

Meidina merasa tubuhnya melemas, bayangan-bayangan itu diikuti oleh bayangan seorang pria yang menggenggam kedua tangannya dan menaiki tubuhnya.

"Aaaaaaaaaaa!" teriak Meidina dan tubuhnya tiba-tiba merosot ke lantai.

Nadine syok melihat Meidina yang berteriak kesa-

kitan. Belum sempat ia bergerak untuk menolong, dari luar Rahma dan bibi tergopoh-gopoh menuju kamar dan meraih Meidina yang masih menjerit-jerit.

"Apa yang kau lakukan pada putriku?' tanya Rahma galak, membuat Nadine yang belum pulih dari rasa syoknya semakin mematung. "Bi, telpon Akram."

"Mei, Sayang, kamu kenapa, Nak? Tenanglah," ucap Rahma menarik Meidina ke pelukannya dan mengelus punggung wanita itu untuk menangkan Meidina yang masih menjerit-jerit. Kedua tangan Meidina mengepal dan tubuhnya bergetar hebat.

Rahma mengeratkan pelukannya pada tubuh Meidina. Wanita paruh baya itu ikut menintikan air mata. Apalagi ketika jeritan-jeritan Meidina semakin berkurang dan berubah menjadi lirihan parau. Ia terus mengelus punggung Meidina dan mulai panik saat tubuh Meidina terus bergetar, bahkan kedua tangan menantu yang sudah dia anggap seperti putrinya sendiri itu mengejang.

"Apa yang kau lakukan pada putriku hingga menjadi seperti ini?" tanya Rahma sengit pada Nadine yang wajahnya sudah pias.

Tak berapa lama suara langkah beberapa orang mendekat. Akram yang pertama kali sampai langsung mengambil alih Meidina dari pelukan ibunya. Dia memeluk Meidina dan membisikan kata penenang seperti yang Tantra ajarkan. Setelah tubuh Meidina melemas, dia membawa Meidina dalam gendongannya dan

membaringkannya di sofa terdekat. Akram merengkuh Meidina agar tubuh istrinya bersandar padanya. Pria itu juga membuka kepalan tangan Meidina dan beralih menggenggam tangan yang sedikit lecet karena goresan kuku.

"Apa yang terjadi?" tanya Tantra panik melihat keadaan adiknya yang menutup matanya dalam rengkuhan Akram.

"Bunda tidak tahu, saat bunda menghampirinya dia sudah menjerit-jerit."

"Siapa yang bersamanya sebelumnya?" tanya Tantra lagi.

Bunda menunjuk Nadine yang tidak berani keluar dari kamarnya.

"Gloria!" panggil Rahma dan mau tidak mau Nadine keluar dari kamarnya meskipun merasa sangat lemas dan ketakutan.

Nadine berjalan keluar dari kamarnya dengan menundukan wajahnya. Saat wanita itu mengangkat wajahnya, Abi yang mengenali siapa wanita itu membelakan matanya.

"Kau ... apa yang kau lakukan di sini?" tanya Abi pada wanita yang pernah mengacau di sekolahnya 6 tahun lalu, menyalahkan teman-temannya akan kematian Kartika.

50. Ingatan Yang Pulih

Meidina dibaringkan di tempat tidurnya dengan Abi yang menjaga. Sementara yang lain berkumpul di ruang tengah untuk mendengarkan pengakuan Nadine. Tantra memperkirakan ingatan Meidina bisa saja kembali akibat kelakuan Nadine. Ia kemudian mulai menceritakan masa lalu buruk Meidina pada Rahma dan suaminya yang memang tidak tahu. Nadine mulai didera rasa bersalah. Kemarahan dan kecemburuannya telah menghancurkan usaha banyak orang untuk menjaga Meidina.

"Saya minta maaf ... saya sungguh tidak bermaksud melukai Meidina. Saya—"

"Sudahlah," potong Rahma. "Navis, bawa istrimu. Bunda tidak ingin melihatnya sampai Meidina dipastikan baik-baik saja."

"Tapi, Bunda—"

"Turuti saja ucapan bundamu." Sang kepala keluarga menengahi ketika Navis hendak melayangkan protes.

"Kalian tidak adil! Tidak seharusnya kalian menyalahkan Nadine," ucap Navis tidak tahu situasi.

Tantra tiba-tiba bangkit dan melayangkan pukulan keras pada Navis. Ia tidak mempedulikan posisinya sebagai tamu di rumah itu.

"Ini semua gara-gara lo!" maki Tantra.

"Nak Tantra, tenanglah." Ayah menahan Tantra agar tidak memukul Navis lagi. Dibandingkan siapapun, Tantra lah yang paling terluka dalam keadaan ini. Karena jika Meidina baik-baik saja pun, dia sudah pasti kehilangan Meidina. Dia hanya akan menjadi kakak yang pura-pura peduli pada Meidina, jika adiknya tahu bagaimana sifat tidak mau tahunya sebelum kejadian 6 tahun lalu.

"Pergilah, Navis ... bunda akan menghubungimu jika keadaan sudah lebih baik," putus Rahma, kali ini Navis tidak bisa mendebat karena tidak ada lagi sinar selain kekecewaan di mata bundanya ketika menatapnya.



Meidina membuka matanya dan menatap ke sekeliling.

"Abi ..." lirihnya ketika melihat pria itu.

Abi mendekat dan langsung membawa Meidina ke pelukannya, ketika kembarannya beda ayah dan ibu itu kembali menangis.

"Gue inget semuanya, Bi ... gue inget semuanya ..." ucap Meidina di sela isakannya.

"Sstt, semua udah berlalu, udah selesai," ucap Abi menenangkan Meidina.

Satu hal yang tidak pernah berubah di hidup Meidina baik masa lalu maupun masa sekarang adalah Abi. Sahabat sekaligus saudara sepersusuannya adalah teman satu-satunya Meidina dari mulai mereka masih bayi. Tahun terakhir SMA memang hubungan mereka tidak selengket sebelumnya, karena saat itu Abi berpacaran dengan wanita yang posesifnya naudzubillah. Belum lagi wanita itu menderita asma yang akan kambuh jika Abi mengabaikannya. Daripada anak orang *koid* karena *bengek*, lebih baik turuti saja mau tuh cewek, itulah yang berada di otak Abi dan Meidina masa SMA. Tidak disangka, masa mereka jarang dekat justru menjadi masa petaka bagi Meidina.

Meskipun dulu Meidina bukanlah orang yang seceria sekarang, tetap saja jika bersama Abi, dia seperti remaja seusianya. Satu-satunya hal yang menjadi derita Meidina sebelum petaka itu adalah sikap ibunya yang terkesan memusuhinya. Juga sikap drama Nadira yang berakhir Meidina ditegur ibunya. Namun kehadiran Abi dan keluarganya cukup membuat Meidina tetap ceria.

"Ehmmm!" deheman seseorang membuat mereka melepaskan pelukan.

Akram mendekati Meidina dan sedikit menggeser tubuh Abi agar dirinya berada di posisi terdekat dengan Meidina. Sepertinya keposesifan Akram pada Meidina

tidak bisa dikurangi meskipun situasinya seperti ini. Akram mengelus pipi Meidina dan membawa tubuh kecil itu ke pelukannya. Abi hanya memutar bola matanya melihat kelakuan pasangan suami istri itu. Seakan tahu jika keduanya memerlukan privasi, Abi memilih keluar.

"Aku mengingat semua yang aku lupakan, *Ahjussi* ..." bisik Meidina masih dalam pelukan Akram.

"Semua akan baik-baik saja," ucap Akram.

"Aku mengingatnya .... Tika dibunuh di hadapanku ... Reyhan memukuli ... kepala Tika dengan botol. Dia ... dia juga mencoba menyentuhku. Dia—" ucap Meidina terbata.

"Lupakan, Sayang ... lupakan semua yang tidak ingin kamu ingat."

Tangis Meidina kembali pecah dalam pelukan Akram, dan Akram hanya bisa mengelus punggung dan kepala Meidina untuk menenangkan. Dari ambang pintu, ketiga saudara Meidina juga orang tua Akram hanya melihat dan ikut menangis sedih.

Riana mengetuk pintu di hadapannya dengan brutal. Ia tidak peduli para tetangga rumah kontrakan yang terbilang padat itu protes dengan kelakukannya. Setelah lima menit barulah pintu terbuka menampilkan seorang pria dengan wajah baru bangun tidurnya. Riana mendorong pria itu dan memasuki rumah tidak lupa menutup lagi pintu.

"Darimana lo tahu tempat tinggal gue?" tanya si pria

yang sepertinya belum sadar betul, dan mungkin juga mabuk jika dilihat dari banyak botol minuman keras yang bertebaran di lantai. Belum lagi mata merah juga bau menyengat yang mengguar dari tubuh pria itu.

Riana mendengus kesal melihat tempat tinggal adiknya yang lebih parah dari kandang. Wanita itu membuka tirai jendela dan membereskan sampah di sekelilingnya. Dia tidak mempedulikan erangan protes dari pria yang berbagi ruangan dengannya. Riana memang harus bicara dengan Reyhan sekarang, tetapi tidak mungkin bisa dalam keadaan sekeliling yang tidak memungkinkan seperti sekarang.

Air mata Riana menestes dengan sendirinya melihat semua kekacaunan itu. Sebagai seorang kakak tentu saja merasa kecewa karena adiknya yang dia besarkan dengan hasil kerja kerasnya setelah orang tua meninggal menjadi seperti itu. Banyak kata 'seandainya' yang terucap dalam kapalanya, menunjukan betapa menyesalnya dirinya melihat kehidupan sang adik. Satu hal yang paling disesali Riana adalah pertemuan Reyhan dengan Meidina.

Dia menyadari adiknya tipe orang yang obsesif. Sejak kecil Reyhan harus selalu mendapatkan apa yang diinginkan. Terlahir sebagai anak laki-laki di keluarga, membuat orang tua mereka memenuhi apa pun keinginan Reyhan. Kematian kedua orang tuanya karena sebuah kecelakaan saat Riana baru saja lulus, menjadi pukulan terbesar bagi sepasang kakak adik itu. Mereka berhasil melaluinya karena orang tua Riana meninggalkan cukup

uang untuk hidup, juga Riana yang mulai bekerja sebagai model membuat hidup mereka tidak pernah susah.

Seandainya dan seandainya, hanya itu yang ada di benak Riana sekarang. Dialah yang pertama kali menyuruh Reyhan mendekati Meidina. Meidina adalah anak kesayangan di keluarga mertuanya meskipun bukan anak kandung. Meidina selalu memonopoli ibu mertuanya, sehingga dia sulit menjalin hubungan dekat dengan mertuanya. Meskipun Riana dan Chakra sudah kenal sejak masa SMA, dan Riana juga sudah mengenal keluarga Chakra, bukan berarti kehadiran Riana sebagai menantu di keluarga itu diterima dengan mudah. Keluarga Chakra terbilang kolot, memiliki menantu seorang model yang terkadang kerap berpakaian kurang bahan, bukanlah hal yang mudah diterima.

Riana dulu berpikir jika Reyhan mendekati Meidina, dia akan punya lebih banyak waktu dengan mertuanya. Tidak disangka kedekatan itu tumbuh menjadi sebuah ketertarikan dan berakhir sebagai obsesi. Reyhan adalah pria yang cukup dewasa saat itu sedangkan Meidina hanyalah gadis remaja. Riana tidak tahu bagaimana obsesi Reyhan untuk memiliki Meidina merubah adiknya sebegitu banyak. Reyhan meninggalkan kuliahnya yang sudah memasuki semester tujuh hanya untuk menjadi *stalker* Meidina. Menyakiti pria-pria remaja yang mendekati Meidina, berakhir mencelakai wanita yang katanya dia cintai hanya karena ingin memilikinya. Parahnya lagi, dia berakhir menjadi pembunuh dan merusak hidup dua orang temannya yang

mengamabil tanggung jawab akan perbuatannya.

"Ada apa Kakak mencariku?" tanya Reyhan setelah berhasil mengumpulkan kesadarannya.

"Aku ingin meminta sesuatu padamu."

Riana duduk di hadapan Reyhan dan mengulurkan tangannya untuk meraih lengan Reyhan. Lengan yang dulu hanya berisi sebuah tak bintang, kini sudah dipenuhi dengan tato-tato lain dan beberapa luka sayatan. Riana menitikkan air mata hingga terisak.

"Aku mohon ... berhentilah." Riana memohon di sela tangisnya.

Paham maksud berhenti yang diucapkan kakaknya, Reyhan langsung menarik kasar tangannya.

"Ini sudah lima tahun, Reyhan ... lepaskan Meidina."

"Tidak! Selamanya Meidina adalah milikku," ucap Reyhan dengan suara bergetar.

"Reyhan, please ... berhentilah," mohon Riana. Perlahan ia membawa adik lelakinya itu ke dalam pelukan.

Kakak mana yang tidak terluka melihat keadaan adiknya yang sudah bak orang gila. Riana akui, dia mungkin kurang perhatian pada adiknya. Apalagi setelah Reyhan dipenjara, dia sudah tidak mau tahu lagi keadaan adiknya meskipun tetap membiayai hidupnya. Riana tidak menampik sebagian hatinya menyalahkan Reyhan atas takdir yang harus dijalaninya. Apalagi pada moment saat dia kehilangan segala miliknya yang dia kumpulkan dengan kerja

keras sejak masih sangat muda.

Melihat keadaan adiknya sekarang, rasa bersalah juga terbit di hati Riana. Seandainya dia lebih perhatian dan mau meraih adiknya, mungkin hidup adiknya tidak akan sehancur sekarang. Adiknya tidak mungkin tenggelam dalam dunia kotor yang membuatnya menjadi pecandu alkohol. Jika saja dia menggenggam tangan adiknya ketika rapuh. Kenapa cinta bisa sesulit ini, kenapa adiknya harus jatuh cinta dan menginginkan Meidina hingga tahap menghancurkan hidupnya sendiri.

"Maaf ... maafkan kakak, Rey ..." bisik Riana. Tidak berapa lama beberapa orang pria datang memasuki rumah kontrakan kecil itu dan langsung meringkus tubuh Reyhan, setelah menyuntikan obat penenang pada leher Reyhan.

"Tolong rawat dia dengan baik," pinta Riana pada salah satu pria yang berprofesi sebagai perawat di rumah sakit kejiwaan.

"Maafkan kakak, Rey. Inilah yang terbaik untukmu saat ini," ucap Riana sedih dengan air mata yang tidak berhenti membasahi pipinya.

51. Belajar Menerima

Akram masih setia memeluk Meidina. Keduanya berbaring di kamar di rumah Rahma. Waktu sudah beranjak, bulan sudah mengambil alih tugas matahari dan jam sudah menunjukan angka 9 malam. Meidina sudah berhenti menangis, tetapi belum banyak bicara. Mengerti keadaan Meidina yang masih terguncang, semua orang di rumah memilih membiarkan Meidina berdua saja dengan Akram.

Sebenarnya Meidina ingin Abi lah yang menemaninya, tetapi Abi takut dengan tatapan sengit dari Akram, akhirnya Abi membujuk Meidina agar Akram saja yang menemaninya. Abi beralasan Meidina sudah menikah dan suaminya akan mengamuk jika Abi terus memeluk dan menemani Meidina, apalagi di tempat tidur. Meskipun Meidina mengingat peristiwa yang mengerikan 6 tahun lalu, tapi Abi tetaplah orang nomor satu yang Meidina percayai.

Akram melihat Meidina yang masih membuka matanya, tapi tidak bersuara sama sekali. Meidina dengan mode hening seperti ini terasa asing untuk Akram. Meskipun Akram beberapa kali menangani Meidina yang tiba-

tiba kehilangan orintasinya, ini kali pertama bagi Akram menghadapi Meidina dengan kesunyian dan kejinakannya. Berulang kali Akram mengecup kening Meidina untuk memancing reaksi. Biasanya Meidina akan protes jika Akram lebih dari 3 kali menciumnya di tempat yang sama. Alasannya dia takut bentuk keningnya berubah karena terus-terusan ditubruk bibir Akram.

"*Ahjussi* ..." lirih Meidina tiba-tiba.

"Hm?" sahut Akram.

"Mei bingung. Apa yang harus Mei lakukan?"

"Kata Abi, apa yang terjadi sudah 6 tahun berlalu, dokter sengaja mengubur ingatan Mei supaya Mei baik-baik saja. Sekarang setelah Mei mengingatnya, apa yang harus Mei lakukan? Mei juga bukan hanya mengingat yang terjadi 6 tahun lalu, tapi yang dilakukan ibu dan Nadira juga."

Meidina ingat saat Nadira melukai dirinya sendiri saat keluarga mereka berlibur di Puncak. Saat itu usianya masih 10 tahun, ketika orang-orang tidak percaya padanya terutama ibunya terus menyalahkannya masih terngiang di telinga Meidina. Juga ingat berulang kali Nadira menyalahkannya dan mengadu pada ibunya padahal dia tidak melakukan apa pun. Meidina juga tidak mungkin lupa ketika ibunya memilih untuk menemani Nadira berlibur bersama wisata sekolah daripada menjaganya.

"Apa yang harus Mei lakukan sekarang, *Ahjussi*?" tanya Meidina dengan suara paraunya.

Akram kembali mengelus punggung Meidina. Seju-

jurnya semua peristiwa ini masih terasa seperti puzzle yang tercecer bagi Akram. Terlalu banyak orang yang terlibat dalam masalah ini, dan semua berpusat pada Meidina. Lucunya takdir membuat mereka saling terikat satu sama lain, bukan ikatan main-main tapi ikatan keluarga. Sebagai suami dari Meidina, tentu saja dia mengutuk semua orang yang telah mempermainkan hidup istrinya. Namun kembali lagi, semua memiliki alasan untuk melakukan itu. Rasa cintalah yang membuat mereka memilih untuk mengambil resiko, sekalipun kehancuran hidup orang lain yang jadi taruhannya.

Dia mencoba menempatkan diri sebagai orang-orang yang terlibat dengan semua ini. Dia mencoba memaklumi semua tindakan orang-orang meskipun juga tidak membenarkan. Lagi-lagi ini semua terjadi karena mereka melakukan semua hal itu atas nama perasaan cinta. Reyhan dengan cinta berlebihannya pada Meidina, Tantra dengan cintanya pada keluarganya, Riana dan Gloria dengan cinta mereka untuk sang adik, juga Chakra dengan cintanya untuk Riana.

"Semua sudah berlalu, Sayang ... tidak ada yang harus kamu lakukan. Waktu sudah berlalu, dan kamu juga harus membiarkannya berlalu. Ingatan itu hanya masa lalu yang kamu lupakan, jangan membawanya ke masa depan. Apa yang terjadi di masa lalu bukan salahmu, melupakan apa yang terjadi juga bukan kemauanmu."

"Ingatan itu seperti baru kemarin terjadi. Aku ... aku

seperti masih merasakan semua rasa sakit di tubuhku, juga bau anyir di sekeliling tempat itu. Dia memukul kepala Kartika berkali-kali dengan botol sampai Kartika ... tidak lagi membuka matanya. Dia ... dia berusaha menyentuhku ... aku berontak tapi dia juga memukulku—"

"Ssttt, Sayang, jangan mengingatnya jika itu membuatmu sakit." Akram berusaha menenangkan dengan terus mengelus punggung Meidina yang bergetar.

Akram mengeratkan pelukannya dan terus berbisik agar Meidina berhenti mengingat-ingat kenangan buruk itu. Butuh beberapa menit hingga getaran tubuh Meidina berhenti dan napasnya kembali teratur.

"Akankah semuanya masih sama?" tanya Meidina.

"Apa yang kamu khawatirkan?" Akram balik bertanya. Ia bersyukur, setidaknya Meidina berhenti bercerita hal-hal buruk.

"Kamu, *Ahjussi* ... Aa Tantra, Ibu, Nadira, Bang Chakra, dan ...."

"Dan?" tanya Akram ketika Meidina tidak melanjutkan perkataan.

"Kak Riana," jawab gadis itu pelan.

Akram mengakat wajah Meidina agar sejajar dengan wajahnya. Tangannya menghapus air mata yang kembali membasahi pipi wanita itu. Sepertinya ini kali pertama Akram melihat Meidina begitu banyak menangis. Akram menatap lekat pada Meidina dan lagi-lagi mengecup

sayang kening Meidina.

"Dengarkan aku, dengan atau tanpa ingatan masa lalumu, bagiku kamu tetepalah Meidina istriku. Tetaplah menjadi Meidina yang aku kenal, tetaplah tersenyum, mengomel, jangan hanya diam saja apalagi menangis. Enam tahun lalu, mereka sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri. Apa yang terjadi pada hubungan mereka bukan salahmu, juga apa yang terjadi pada hubunganku dengan Riana, itu bukan kesalahanmu. Mari kita jalani masa depan yang akan datang dan tinggalkan masa lalu jika itu menyakitkan untuk diingat. Masalah ibu dan saudara perempuanmu, bersikaplah sewajarnya pada mereka. Apapun yang terjadi di masa lalu di antara kalian, tidak bisa mengubah kenyataan jika mereka adalah bagian dari hidupmu juga," nasihat Akram.

"Istirahatlah untuk malam ini, ketika kamu bangun besok jadilah dirimu sendiri yang membuatmu nyaman. Aku dan mereka semua menyayangimu, dan akan selalu begitu apa pun keadaannmu," ucap Akram seraya mencium kening Meidina lagi.

Akram berdoa, esok Meidina-nya bisa kembali baik-baik saja dan semua beban di kepala wanita yang menjadi pendamping hidupnya itu sirna.

"Pagi semua!" sapa Meidina ketika semua orang berkumpul di meja makan untuk sarapan. Meskipun wajah

sembab masih terlihat di wajahnya, raut kesedihan sudah sirna.

Ketika semua orang masih berada dalam kamar mereka, Meidina sudah mulai membuat sarapan membantu si bibi di dapur. Lalu ketika semua orang bangun dari tidur mereka yang tidak nyenyak, Meidina sudah menyambut dengan wajah cerianya. Wanita itu berharap dapat meringankan beban orang-orang yang pasti direpotkannya kemarin. Jika ditanya apa Meidina baik-baik saja sekarang, maka jawabanya pun tidak tahu. Mengingat hal mengerikan yang terjadi dalam hidupnya memang membuatnya sangat shock. Semua ingatannya seperti baru saja terjadi kemarin dan dia tidak mungkin bisa melupakannya begitu saja.

Tantra yang bertampang paling kusut di antara semuanya, berjalan mendekati sang adik dan langsung memeluknya. Pria itu berulang kali menggumamkan maaf. Wanita bergamis navy dengan hijab pink itu ikut memeluk kakaknya. Tantra adalah kakak terbaik menurutnya, itulah yang diingatnya terlepas dari kilasan masa lalu bagaimana kakaknya memilih masa bodo dengan perselisihan Meidina dengan ibunya.

Setelah Tantra melepaskan pelukannya, satu persatu orang di rumah itu memeluk Meidina bergantian. Kecuali Navis dan Nadine yang terlihat seperti makhluk tersisih di rumah itu. Akram yang memeluk Meidina terakhir dan membimbing istrinya untuk duduk di sampingnya. Navis melakukan hal yang sama pada Nadine yang terlihat

melalui malamnya dengan buruk.

Sarapan pagi berjalan damai, malah terlampau tentram. Semuanya terlihat menikmati menu sarapan pagi yang hanya berupa nasi goreng ekstra sosis dengan telor ceplok.

"Meidina," panggil Navis memecah keheningan, yang bukan hanya ditanggapi Meidina tapi juga menjadi pusat perhatian semua orang di meja makan. "Atas nama istriku, aku minta maaf ..." ucap Navis yang membuat Nadine menunduk.

"Hei, tidak usah minta maaf, justru seharusnya aku yang mengucapkan terima kasih. Kalau bukan karena dia, aku tidak akan mengingat semuanya. Terima kasih sudah mengembalikan apa yang sengaja dikubur," ucap Meidina santai, seperti biasa kalimat yang Meidina katakan selalu mengena dalam hati sanubari orang yang diajak bicara.

"Terima kasih atas sarapannya, maaf jadi merepotkan kalian di sini," ucap Tantra mengalihkan perhatian berlanjut menjadi basa basi antara ayah dan bunda, dengan kedua saudara laki-laki Meidina, minus Chakra yang berpamitan tadi malam setelah mendapat telepon darurat.

Selesai sarapan Akram membawa Meidina pulang dikuti Tantra dan Abi. Meidina kembali bercengkrama dengan dua saudara laki-lakinya juga Akram. Sepertinya jejak kesedihan di wajah Meidina sudah hilang sempurna, bahkan sudah bisa bercanda lagi. Namun bagi Abi yang sangat mengenal Meidina dibanding siapapun, dia tahu

apa yang Meidina lakukan sekarang hanya kepura-puraan. Abi tidak suka dengan Meidina yang kembali menekan perasaannya agar tidak merepotkan orang lain.

"Berhentilah ..." ucap Abi ketika mereka hanya tinggal berdua saja. Tantra sedang menerima panggilan telepon, sedangkan Akram ke belakang untuk menuntaskan panggilan alamnya.

"Apa yang harus dihentikan?" tanya Meidina pura-pura tidak mengerti.

"Berhenti seakan lo baik-baik saja, jangan akting di depan gue. Kalaupun lo berhasil bikin semua orang yakin lo baik-baik aja, tapi lo gak mungkin bisa ngibulin gue."

Meidina menghentikan aktifitas nyemil kripik dan menghela napas berat mendengar ucapan sahabat dekatnya.

"Gue ... gue gak mungkin baik-baik aja, Bi. Gue—"

"Jangan pernah menyalahkan diri lo atas semua yang terjadi. Apa yang terjadi di masa lalu adalah bencana dan lo juga korbannya. Tidak ada yang berhak untuk mengadili lo atas kejadian 6 tahun lalu, termasuk diri lo sendiri. Kalau lo berani nyalahinn diri lo sendiri berarti di sini gue lebih salah. Gue yang gak becus jagain lo," ucap Abi membuat Meidina terharu.

"Abi ...." Meidina merentangkan tangannya.

Abi memeluk Meidina sayang, pria itu berjanji akan melakukan apa pun untuk membuat Meidina tidak lagi

menanggung perasaan bersalah. Meidina adalah separuh jiwanya dan dia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti separuh jiwanya termasuk Meidina sendiri.

Suara deheman seseorang membuat pelukan dua saudara itu terlepas. Akram menatap sengit pada Abi, lalu berubah penuh kasih sayang pada Meidina. Pria itu bersikap kekanakan dengan menggeser-geserkan tubuhnya agar Abi menjauh dan dia berada sangat dekat dengan Meidina. Abi dengan segala ketengilannya mempertahankan posisinya sehingga membuat Meidina yang melihat ketegangan antara pria yang berusia beda satu dekade itu tersenyum.

"Akhirnya kamu tersenyum lagi," ucap Akram merangkum wajah Meidina dan mengecup sayang kening Meidina.

"Ya Allah, apa salah Abi? Kenapa cobaan Abi sebesar ini?" keluh Abi dengan gaya lebaynya yang justru membuat pasangan itu tertawa.

Tertawa dan bahagialah adikku, kamu berhak bahagia, Sayang ... kini semua telah berakhir, ucap Tantra yang melihat Meidina kembali tertawa bersama Akram dan Abi.

52. Akhir Yang Diinginkan Bersama

Riana hanya bisa menangis setelah menyaksikan adiknya dibawa oleh pihak rumah sakit jiwa. Dengan kedua tangannya sendiri akhirnya dia memilih untuk memasukkan adiknya ke tempat yang tidak pernah dia bayangkan. Riana terus menitikan air matanya, hatinya hancur ketika tubuh lemas adiknya dimasaukan ke sebuah ruangan dengan pakaian putih-putih yang mengikat tubuhnya.

"Maaf ... maafkan kakak, Rey," gumamnya berulang kali.

Riana terpaksa mengambil jalan ini setelah mendengarkan perbincangan Chakra dengan seseorang yang membahas tentang Reyhan tempo hari. Dia yakin jika 'Reyhan' yang mereka maksud pastilah adiknya. Tidak ada yang tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi enam tahun lalu selain orang yang berada di tempa kejadian itu. Meski begitu Riana takut Chakra dan saudara-saudara laki-lakinya kalap dan menyakiti Reyhan. Dia mengerti posisi mereka, kakak mana yang tidak akan terluka jika adiknya disakiti.

Demi keselamatan Reyhan, terlebih dia takut apa yang sudah dia kubur 6 tahun lalu akan terbuka lagi

setelah Chakra dan keluarganya menemukan Reyhan. Dia menghabiskan seluruh hartanya untuk menyelematkan Reyhan dari gelar sebagai seoarang pembunuh. Dia juga merelakan calon anaknya sekaligus kesempatannya untuk hamil agar Reyhan dulu selamat. Akan jadi masalah panjang jika semua itu terungkap, dan mungkin dia juga akan terseret ke meja hijau. Mendapatkan perawatan di rumah sakit jiwa, Riana pikir lebih baik untuk Reyhan dibandingkan harus mendekam puluhan tahun sebagai pembunuh di penjara.

Seharusnya Riana sudah menyadari ada yang salah pada Reyhan sejak awal. Sejak orang tua mereka meninggal, obsesi berlebihan Reyhan kala menginginkan sesuatu harusnya dia sadari sebagai sebuah masalah. Jika saja dia lebih memperhatikan adiknya, mungkin Reyhan tidak akan bertindak sejauh ini. Reyhan tidak akan begitu terobsesi pada Meidina hingga tahap sanggup membunuh seseorang dan menghancurkan dirinya sendiri.

Dari pemeriksaan dokter, Reyhan selain kecanduan alkohol, juga positif mengkonsumsi obat-obat terlarang. Reyhan-nya yang dulu dia sambut bahagia ketika dapat memasuki perguruan tinggi negeri bagian arsitektur, kini berakhir menjadi orang pesakitan. Rasa bersalah dan penyesalan bercangkol di hati Riana akan nasib adik yang begitu disayanginya. Namun sampai akhir sebagai kakak, Riana percaya Reyhan bukanlah penjahat. Baginya adik laki-lakinya hanya sakit dan berada dalam keadaan lingkungan

yang tidak baik.

Setelah mendiskusikan perawatan untuk Reyhan dengan dokter, Riana memutuskan untuk pulang ke rumah Chakra. Mengingat Chakra membuat air mata Riana kembali merembas. Hanya Chakra satu-satunya orang yang berada di sisinya sekarang, dan dia tidak ingin kehilangan Chakra lagi. Riana memantapkan hatinya untuk melupakan bayang-bayang Akram yang masih mampir di kepalanya dan fokus pada Chakra.

Dia akan mencoba tidak peduli dengan segala hal di sekelilingnya, yang penting Chakra masih berada di sisinya. Lupakan tentang hubungan *awkward* yang mungkin terjalin antara dirinya dan keluarga Chakra yang lainnya. Dia sudah terlatih menjadi orang yang tidak diharapkan lima tahun belakangan ini ketika tinggal di sisi Akram. Bukan masalah jika dia mengalamai hal yang sama ketika berada di sisi Chakra, asalkan cinta Chakra tidak berubah untuknya. Cinta dari seseorang saja cukup untuk membuatnya kuat dan bertahan di dunia yang terasa tidak adil untuknya.

Riana belum bisa menghentikan tangisnya atau justru dia sengaja terus mengeluarkan tangisnya untuk membuat perasaannya lebih lega. Setelah sampai di rumah, hal pertama yang dia lakukan adalah menghubungi Chakra. Dia membutuhkan seseoarng untuk bersandar dan membagi kesedihan hatinya, dan Chakra adalah satu-satunya nama yang terlintas.

Riana mendongakan kepalanya saat mendengar

langkah kaki seseorang mendekat. Melihat Chakra dengan wajah penuh khawatir membuat Riana kembali menitikan air matanya. Chakra yang tidak tega melihat wanita tercinta meneteskan air matanya langsung bergerak memeluk wanita itu. Riana kembali menumpahkan tangisnya setelah berada di pelukan Chakra. Sejenak hanya suara tangis Riana yang mengisi keheningan.

"Semua sudah berakhir," ucap Riana setelah berhasil mengendalikan diri.

"Apa maksudmu?" tanya Chakra.

"Aku ... aku memasukan Reyhan ke rumah sakit jiwa. Dia ... sakit, kecanduan alkohol dan obat-obat terlarang," jawab Riana sendu.

Chakra menutup matanya mendengar ucapan Riana. Dia tidak tahu harus bagaimana menaggapi kabar itu. Di satu sisi merasa lega, orang yang berpotensi menyakiti Meidina kini tidak akan bisa menyakitinya lagi. Di sisi lain merasa belum benar, mengingat kenanngan Meidina kembali dan mungkin apa yang terjadi di masa lalu bisa digali lagi.

"Bolehkah aku meminta permohonan padamu?" tanya Riana setelah hening sesaat dan Chakra sepertinya tidak berniat untuk menanggapi ucapannya.

"Apa itu?" tanya Chakra.

"Tetap tinggalah di sisiku dan mari kita lupakan apa yang sudah terjadi di masa lalu. Bisakah kita memulainya hanya berdua saja ... hanya kita?" tanya Riana penuh harap.

Chakra mengeratkan pelukannya pada tubuh Riana dan mencium puncak kepala wanita yang dicintainya itu. Chakra menganguk menjawab pertanyaan Riana, dia sudah memutuskan untuk tinggal di sisi Riana dan menjaganya. Chakra akan menulikan telinga dan menutup mata akan apa yang terjadi di sekelilingnya untuk Riana. Dia akan menunaikan janji yang dia berikan pada Riana di awal pertemuan.

Menghabiskan waktu bersama dan saling mencintai satu sama lain hingga ajal memisahkan.



Langit sudah menghitam kalau Tantra sampai di kampung halamannya. Niat awalnya pulang pagi harus ditunda karena lagi-lagi Meidina dan Abi memainkan drama perpisahan. Rumah tampak sudah sepi meskipun jam masih menunjukkan pukul delapan alam. Bahkan yang membukakan pintu untuknya adalah pembantu.

Dulu sebelum Meidina menikah, selepas shalat isya mereka biasanya berkumpul di ruang tengah untuk mengobrol atau sekadar menemani Meidina menonton drama Korea kesukaannya. Setelah Meidina menikah pun sesekali mereka masih berkumpul. Namun setelah rencana pernikahan Nadira yang tidak pasti, acara berkumpul keluarga itu sepenuhnya menghilang. Pernikahan Nadira pada dasarnya hanya keinginan Sita dan Hamdan memilih tidak mau tahu.

Sebenarnya mudah saja bagi Nadira dan anak Pak Ustadz menikah, hanya saja mereka harus mau melepas Nadira ikut suaminya ke Mesir. Lagi-lagi masalahnya pada Sita yang tidak rela putri kesayangannya pergi jauh.

"Aa, baru datang," sapa Hamdan yang pertama kali mendapati putra pertamanya di rumah. Sepertinya ia dari luar padahal biasanya setelah maghrib anggota keluarganya harus sudah di rumah, kecuali ada kepentingan mendesak. Aturan itu dibuat 6 tahun lalu, dan tampaknya aturan itu tidak berlaku lagi setelah Meidina tidak ada di rumah.

"Iya, Bah, biasa si Abi dan Mei pasti ribet kalau mau dipisahin," jawab Tantra seraya mencium tangan abahnya.

"Mereka itu sejak kecil selalu bersama, memang sulit untuk dipisahkan. Kalau saja mereka tidak berbagi ibu susu, mungkin mereka akan berakhir sebagai pasangan. Hanya Abi yang mengenal Meidina lebih dari siapapun, dan abah akan sangat tenang jika Abi yang menjaga Meidina," ucap Abah dengan tatapan yang menerawang.

"Iya, baik dulu, sekarang bahkan saat ingatannya terkubur tetap Abi yang dicari Meidina. Ingat bagaimana lebaynya mereka ketika Abi akan pergi ke Kalimantan? Bahkan Mei menangis lebih heboh dari emaknya Abi," ucap Tantra. "Bahkan orang yang pertama Meidina cari setelah ingatannya kembali adalah Abi," ucap Tantra lagi dengan suara pelan.

"Apa?" tanya seseorang dari arah belakang.

"Ibu," sapa Tantra, lalu mencium tangan ibunya.

"Apa yang kamu bilang tadi Tantra? Ingatan Mei sudah kembali?" tanya Ibu dengan wajah sedikit was-was.

"Iya, ingatan Mei sudah pulih. Tantra tidak tahu apa dia benar-benar mengingat semuanya atau hanya peristiwa 6 tahun lalu saja. Yang pasti—"

"Yang pasti sekarang Mei benci ibu." Sita memotong ucapan Tantra dengan suara bergetar.

"Harusnya ibu tahu, ketika Meidina mengatakan tentang ibu yang mendorong anak berbaju biru, Meidina pasti mulai mengingat semuanya. Ibu, ibu ..." ucap Sita dengan air mata yang mulai berjatuhan.

Baik Hamdan maupun Tantra tidak tahu harus bereaksi seperti apa mendengar ucapan Sita. Siapapun yang diperlakukan seperti Sita memperlakukan Meidina pastilah sulit untuk memaafkan. Dibenci oleh ibu kandung sendiri karena kesalahan yang tidak dilakukan bukanlah hal yang mudah untuk diterima. Apalagi sebelum yang terjadi 6 tahun lalu, luka itu terus dibahas. Mereka tidak akan menyalahkan Meidina jika pada akhirnya memutuskan untuk membenci mereka. Karena perbuatan tidak adil mereka pada Meidina dimasa lalu.

Di ambang pintu menuju ruang tengah, seseorang menangis mendengarkan pembicaraan mereka.

"Maaf, maafkan Nadira ... maaf karena yang Nadira lakukan membuat keluarga kita hancur."

53. Mencoba Baik-Baik Saja

Hujan masih turun sejak semalam membuat siapapun betah bergelung dalam selimut. Seperti pasangan berbeda usia satu dekade yang memilih untuk bergelung di balik selimut, alih-alih melakukan aktifitas pagi hari mereka.

"*Ahjussi, p*erasaan semakin ke sini Mei jadi semakin pemalas. Ini semua gara-gara *Ahjussi* pasti." Meidina meskipun protes, tapi wanita muda itu malah semakin memasuki pelukan pria yang berstatus suaminya.

"Di luar hujan, hari ini juga Minggu, jadi tidak apa-apa bermalas-malasan. Kita hanya harus memeriksa *café* dan kedai es krim nanti siang." Akram mengelus tangan mereka yang bertautan.

Sejak ingatan Meidina pulih, Akram berusaha melakukan apa pun untuk membuat perhatian Meidina teralih. Dia tidak pernah membiarkan Meidina sendirian apalagi sampai melamun. Sebenarnya Akram ingin Meidina bertemu dokter ahli untuk membuatnya lebih baik. Namun bertemu psikolog atau pskiater bukanlah hal yang mudah, apalagi mengajak seseoarng yang memiliki trauma.

Bertemu ahli kejiawaan masihlah dianggap hanya untuk 'orang gila'. Akram sudah menyarankan, tapi Meidina belum mau dan dia tidak ingin memaksanmya.

Tertawa lepas atau bahkan tersenyum tulus pastilah bukan hal mudah bagi orang yang memiliki luka di masa lalu. Meidina sekarang bukanlah Meidina yang dia temui dua bulan lalu saat wanita itu sama sekali tidak pernah punya kenangan penuh luka. Akram mencoba untuk memahamai Meidina dan mengajak wanita itu untuk tidak lagi berpaku pada masa lalu. Sejak ingatan Meidina kembali, hanya Abi satu-satunya orang yang bisa membuat Meidina tertawa lepas. Hubungan Meidina dan Tantra berubah sedikit kaku begitupun dengan keluarga besarnya, bahkan Meidina tidak mau mengangkat telepon dari ibunya.

Akram berusaha untuk mengerti Meidina, menghapus luka bukanlah hal mudah. Mungkin butuh waktu seumur hidup bagi Meidina untuk melepas semua memori buruk dalam hidupnya dan menerima semua hal buruk itu sebagai bagian dari hidupnya. Akram tidak menyalahkan Tantra yang mengambil keputusan menghapus memori Meidina dulu, meskipun akhirnya justru Meidina terlihat menjaga jarak dari kakak kandungnya sendiri.

Suara deringan ponsel membuat pasangan suami istri yang masih bergelung itu mau tidak mau beranjak. Akram memutar bola matanya ketika nama bundanya lah yang tertera di layar ponsel. Bundanya semakin protektif pada Meidina setelah ingatan masa lalu Meidina kembali.

Bahkan Akram harus membujuk ibunya agar kembali tinggal di rumahnya sendiri daripada tinggal bersamanya dan Meidina. Bukan karena apa, jika ada bundanya pasti memonopoli Meidina. Meskipun Rahma memberikan banyak pengaruh positif pada Meidina, tetap saja Akram ingin yang menjadi tempat utama Meidina bergantung.

Selain itu, Rahma yang terlihat begitu mencintai Meidina, dikhawatirkan menyebabkna kecemburuan pada menantu yang lain. Bukan hanya Meidina menantu Rahma, ada istri Hafidz juga Navis. Karena khawatir dengan kea-daan Meidina bahkan bundanya belum ingin mengunjungi anak adiknya sekaligus cucu pertama keluarganya. Belum laga sikap dingin Rahma pada istri Navis semakin menjadi setelah menyebabkan Meidina mengingat masa terburuk dalam hidupnya. Akram tidak membenarkan tindakan istri Navis, apalagi memaksa ingatan yang telah terkubur kembali muncul secara paksa adalah hal yang berbahaya. Namun melihat bagiamana Rahma mengabaikan wanita hamil itu rasanya kasihan juga.

"Bunda ada di depan rumah, kenapa tidak ada yang membuka pintu? Kamu lupa, hari ini Mei dan bunda akan jalan-jalan di car free day," cerocos bundanya ketika Akram mengangkat panggilan.

"Siapa?" tanya Meidina.

"Bunda," jawab Akram dengan isyarat mulut, membuat Meidina langsung bangkit dari pembaringannya.

"Mei lupa mau jalan-jalan bersama bunda." Meidina

berjalan cepat menuju kamar mandi.

Akram juga ikut beranjak dari tempat tidurnya untuk membuka pintu. Wajah kesal Rahma menyambut ketika Akram membukakan pintu diikuti oleh omelan.

"Di luar hujan, Bunda, mana mungkin kalian bisa jalan-jalan di *car free day*?"

"Kamu gak punya mata, hujannya udah reda," jawab bundanya sewot.

"Bunda sudah jenguk anaknya Hafidz?" tanya Akram, mengingat adiknya yang meminta ibunya untuk menjenguknya. Rahma memang tidak menentang pernikahan Hafidz dengan gadis muda yang bahkan ketika Hafidz nikahi masih di bawah umur. Hanya saja mungkin ia sedikit kecewa karena Hafidz tidak memilih pasangan yang normal-normal saja. Anak pertamanya menikahi wanita yang lebih tua 5 tahun, dan anak keduanya menikahi wanita yang bahkan belum genap berusia 17 tahun.

"Bunda belum bisa jenguk, bunda masih khawatir dengan Meidina," jawabnya jujur.

"Meidina punya Akram, Bunda tidak usah khawatir. Tengoklah anak Hafidz, cucunya Bunda, kita bisa ke sana bersama-sama dengan Meidina juga," ucap Akram memberi solusi.

"Itu berarti kita akan ke kota yang sama tempat orang tua Meidina tinggal. Bunda belum bisa melihat Sita maupun Hamdan, bunda masih marah pada mereka karena apa yang mereka lakukan pada Meidina."

"Bunda sadar, bunda juga bukan orang tua sempurna, terbukti ketiga anak bunda sama sekali tidak mau mendengarkan bunda. Tapi mengetahui jika Meidina diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya seperti itu, bunda merasa marah. Kamu tahu bunda sangat kehilangan ketika adik perempuanmu meninggal saaat masih kecil. Bunda menginginkan anak perempuan tapi di tempat lain seorang anak perempuan justru diabaikan orang tuanya," ucap Rahma sedih.

Meidina yang mendengar obrolan itu merasa terharu. Ia berjalan mendekat dan memeluk ibu mertuanya itu dengan sayang.

"Mei tidak apa-apa, Bunda. Ayo, kita tengok cucunya Bunda. Daripada jalan-jalan di *car free day* mending kita nengok mereka," ajak Meidina ceria.

"Mei ...."

"Kita kunjungi orang tua Mei juga sekalian. Ibu ... ibu sakit katanya," ucap Meidina dengan nada sedikit tersendat. Sebelum berkumpul dengan suami dan mertuanya, Meidina memang sempat membuka pesan dari Tantra yang mengabarkan keadaan ibunya.

Akram meraih tangan Meidina dan menggenggamnya. Pria itu mendekati istrinya dan meraih Meidina ke pelukannya.

"Kalau begitu bunda ajak ayah dulu, mungkin sekalian Navis dan istrinya juga." Rahma memilih kembali ke rumah dan membiarkan Akram menjalankan perannya

melindungi Meidina.

"Aku bangga padamu, Sayang." Akram mencium kening Meidina sayang. Tidak mudah bagi Meidina kembali membicarakan ibunya setelah ingat yang ibunya lakukan padanya.

"*Ahjussi* benar, apa pun yang terjadi ibu tetaplah ibunya Mei, dan Mei tetap tidak bisa membencinya," ucap Meidina dengan suaranya yang mulai serak menahan tangis. "Huh, *Ahjussi*, Mei jadi cengeng banget akhir-akhir ini, seharusnya Mei gak boleh kayak gini. Mei sudah memiliki kesempatan hidup kedua, kenapa Mei malah menyianyiakannya dalam kesedihan. Harusnya Mei bersyukur, Mei tidak—"

Akram langsung mengecup bibir Meidina, menghentikan ucapan wanita itu. Dia tidak suka ketika Meidina mulai membahas jika hidupnya ditukar dengan kehilangan nyawa temannya hari itu.

"Hiduplah sesukamu, Sayang, jangan merasa terbebani. Kamu memang lebih cantik ketika tertawa, tapi tidak masalah jika kamu ingin menangis sesekali."

"Bagaimana Tantra, Meidina sudah bisa dihubungi?" tanya Hamdan.

Sudah dia hari sejak Sita dirawat dan terus menanyakan putri yang sudah disia-siakannya. Ketika sedang menutup mata pun mulutnya masih menggumamkan nama Meidina.

Sesuai dugaan, Meidina mulai menjaga jarak dengan

keluarganya setelah mengingat peristiwa 6 tahun lalu. Sita tidak sanggup menahan beban ketika Meidina tidak mau mengangkat panggilannya. Wanita dengan segala pemikiran dramanya itu justru menyakiti diri sendiri.

Hamdan melihat kedua anaknya yang menunjukan rasa frustasi. Tantra dan Nadira yang sejak awal jarang bicara sudah seperti dua orang asing saat ini. Nadira yang tidak banyak bicara semakin diam, bahkan anak bungsunya itu sudah jarang berkumpul dengan keluarga dengan alasan fokus pada skripsinya yang katanya hampir selesai. Sebagai seorang ayah tidak bisa menyalahkan Nadira sepenuhnya, kesalahan anak terjadi karena campur tangan orang tua juga pada awalnya.

"Apa Kak Mei akan ke sini jika Nadira tidak ada?" tanya Nadira pelan menarik perhatian dua pria yang berada di ruangan itu.

"Bicara apa kamu ini?" tanya Tantra sengit.

"Tantra!" larai Abah.

"Kak Mei pasti membenci Dira ... mungkin jika Dira tidak ada—"

"Berhenti berdrama!" ucap Tantra tajam menghentikan ucapan Nadira. "Kau bukan korban di sini, tapi tersangkanya. Kau sudah dewasa sekarang jadi berhenti berdrama seperti protagonis yang teraniyaya. Meidina tidak pernah membencimu sekalipun kau sudah membuatnya kehilangan kasih sayang seorang ibu. Meidina tidak pernah membencimu bahkan sejak kalian kecil. Kaulah dengan pikiran

dramamu yang menyulitkan hidupmu sendiri. Berhenti men-*judge* Meidina seolah dia orang jahat, karena kita sama-sama tahu siapa penjahatnya di sini. Hentikan pikiran burukmu tentang orang lain, percuma kau mengenakan hijab panjangmu jika terus menilai buruk orang lain dengan mudahnya," ucap Tantra menohok hati Nadira.

Nadira hanya menangis mendengar ucapan kakaknya. Dia semakin segukan ketika Tantra sama sekali tidak terlihat bersimpati dan malah keluar dari ruang perawatan ibu mereka. Hamdan menghela napas mendengar pertengkaran anak-anaknya. Pria paruh baya itu berjalan mendekati putri bungsunya dan membawa gadis yang masih menangis itu ke dalam pelukannya tanpa kata.



54. Ibu dan Anak

Akram memilih mengendarai mobil hanya berdua saja dengan Meidina. Sementara bunda dan ayahnya, juga Navis dan istrinya berada di mobil lain. Akram menyalakan lagu EXO, boyband kesukaan Meidina untuk menemani perjalanan mereka. Lagu-lagu energik itu berhasil membuat Meidina kembali berceloteh selama perjalanan. Apalagi mereka sempat mampir mencari kado untuk bayi Hafidz dan sedikit banyak mengalihkan pikiran Meidina dari berita sakit ibunya.

"Mei gak tahu ada perumahan seperti ini di kota ini," komentar Meidina saat mobil mereka memasuki perumahann tempat Hafidz dan keluarga kecilnya tinggal.

"Padahal ini tidak jauh dari kampus tempat kakakmu mengajar," ucap Akram, pria itu tidak tahu jika ruang lingkup pergaulan Meidina selama ini dibatasi oleh keluarganya.

Hafidz dan istrinya menyambut kedatangan keluarganya dengan suka cita. Ini kali pertama Hafidz bertemu kembali dengan Navis setelah adik bungsunya itu pergi entah ke mana. Terlihat raut kaget di wajah Hafidz

meihat kedatangan Navis juga wanita yang diperkenalkan sebagai istri. Terlebih perut buncit wanita itu yang tidak bisa disembunyikan sangat menarik perhatian Hafidz. Di antara ketiga putra Rahma, Hafidz adalah anak yang paling agamis. Alasan Hafidz menikahi istrinya meskipun masih terbilang di bawah umur adalah untuk menghindari zina. Melihat adiknya yang sudah dipastikan melakukan hal yang dilarang oleh agama mereka, membuat pria itu menatap kecewa pada sang adik.

Beruntung kehadiran putri kecil Hafidz yang menjadi cucu pertama keluarga itu sanggup menarik perhatian, hingga tidak terjadi peradilan jilid dua untuk Navis. Meidina tidak berpengalaman dengan bayi ataupun anak-anak, tapi dia cukup tertarik melihat bagaimana bayi mungil itu sanggup membuat perhatian orang-orang di sekelilingnya terpusat padanya. Melihat kebahagiaan yang muncul karena bayi mungil yang entah siapa namanya itu, membuat Meidina sedikit melupakan tujuan lain kedatangannya ke kota ini.

Akram tersenyum melihat binar antusias di mata Meidina ketika melihat bayinya Hafidz, meskipun Meidina belum berani menggendongnya, Meidina sepertinya menyukai kehadiran bayi itu. Dalam kepalanya membayangkan jika suatu hari bayi mereka sendirilah yang mendapatkan tatapan antusias dari mata indah istrinya. Usia pernikahannya dengan Meidina memang belum lama, tapi karena pernikahannya yang dulu berakhir tanpa pernah

adanya anak, membuat Akram iri dan berharap suatu hari bisa menjadi seorang ayah juga.

Senyum Akram yang sedang memperhatikan Meidina luntur karena getaran ponselnya. Nama Tantra tertera membuat Akram menghela napas berat. Tantra memang keluarga Meidina, tapi tahu yang telah keluarganya lakukan pada Meidina, membuat Akram sedikit enggan mempertemukan mereka. Meidina-nya belum sembuh benar karena kembalinya ingatan masa lalu. Dia tidak ingin Meidina semakin terluka jika harus bertemu dengan orang-orang yang melukainya.

Akram tidak tega mengabaikan panggilan dari Tantra, apalagi keadaan Sita juga tidak baik-baik saja. Lagipula masalah tidak akan selesai sendiri tanpa diselesaikan. Benar saja ketika Akram mengangkat panggilan dari Tantra, permohonan pria itu untuk membawa Meidina menemui ibu mereka lah yang dia dengar. Akram mengabarkan keberadaannya dan Meidina sekarang dan berjanji akan membawa Meidina berkunjung menemui ibunya.

Meidina meremas tangan Akram cukup keras ketika sudah berada di depan ruang rawat Sita. Ingatan masa lalu kembali berputar di kepalanya, bagaimana ibunya mendorongnya dan menuduhnya melukai Nadira, lalu semua kalimat tajam yang ibunya katakan padanya. Semua ingatan itu terasa baru terjadi kemarin dan berhasil

membuat Meidina tidak bisa melanjutkan langkahnya.

"Mei," panggil Akram menyadarkan Meidina.

"*Ahjussi*, Mei ..." ucap Meidina ragu.

"Tidak apa-apa, semua akan baik-baik saja. Ada aku yang akan selalu ada di sampingmu."

Meidina menatap Akram, keraguan terpancar jelas di matanya. Dulu, dia pernah ada pada tahap mencari perhatian ibunya supaya diperlakukan sama dengan Nadira. Dulu sekali, sampai akhirnya dia berada pada tahap mengabaikan dan tidak ambil pusing dengan tindakan keluarganya. Meskipun tetap saja ibunya sering marah tanpa alasan karena aduan dari Nadira meskipun mereka jarang berinteraksi. Ketika kenangan itu terhapus 6 tahun lalu, hubungan dengan ibu dan adiknya terasa normal baginya. Dia menyadari jika hubungannya dengan ibu dan adiknya tidaklah bisa seluwes ketika bersama ayah dan kakaknya, tapi tidak menyangka jika semua hubungan itu hanya ilusi.

Pintu kamar rawat terbuka dari dalam, membuat Akram dan Meidina tidak lagi bisa mundur dan memilih untuk melangkah memasuki ruangan. Meidina menggaruk kepalanya yang tidak gatal melihat semua anggota keluarganya menatap padanya.

"Mei jadi malu," celetuk Meidina melupakan segala pikiran yang bergelayutan di kepalanya tadi. Tampaknya 6 tahun hidup tanpa tahu apa-apa, membuat karakter itu melekat pada Meidina.

"Mei ..." panggil Sita.

"Iya, I-ibu," jawab Meidina canggung.

"Boleh ibu peluk kamu?" tanya Sita penuh harap yang membuat Meidina mengalihkan perhatiannya dan menatap Akram.

Entah sejak kapan Akram menjadi pegangan hidup bagi Meidina. Pria yang terus memeluknya ketika rasa sakit masa lalu menghampirnya adalah Akram. Dengan mudahnya Meidina percaya Akram sama baiknya dengan Abi. Keduanya adalah orang yang tidak mungkin menyakitinya dengan sengaja.

Akram menuntun Meidina untuk mendekat pada ranjang tempat ibunya berbaring. Pria itu menyerahkan tangan Meidina yang menggenggam tangannya ke genggaman ibunya. Sita langsung menarik Meidina ke pelukannya dan menangis tersedu.

"Maaf ... maafkan ibu, Nak," bisik Sita berulang kali.

Nadira sakit. Mungkin itulah yang dapat Meidina tangkap dari penjelasan ibunya. Bukan sakit fisik, melainkan lebih mendekati sakit jiwa. Nadira memiliki tingkat iri hati yang tinggi padanya, dan membuat ibunya harus lebih memfokuskan perhatian Nadira dan menagbaikannya. Ibunya mengatakan jika Nadira selalu merasa tidak berharga jika dibandingkan dirinya. Nadira iri karena Meidina dengan mudah bisa bergaul dengan siapa saja. Sita mengakui jika seharusnya dia mengobati Nadira bukannya

menjauhi Meidina, dan menganak emaskan Nadira agar merasa baik-baik saja. Sita tetaplah seorang ibu, ketika pada akhirnya dia tahu Nadira sanggup menyakiti dirinya sendiri hanya untuk memfitnah Meidina, menjaga Nadira adalah prioritas utamanya. Ibu mana yang ingin mengakui jika anaknya sakit jiwa dan Sita adalah salah satu ibu yang tidak dapat mengakuinya. Pikirnya Meidina dicintai banyak orang dan tidak menerima cinta darinya sebagai ibu tetap membuat putrinya akan baik-baik saja. Pilihan untuk fokus pada satu putrinya yang membentuk jurang antara ibu dan anak-anaknya yang lain terutama Meidina, sumber dari iri hati Nadira.

Mereka hanya berdua saja di ruang perawatan ibunya sekarang. Sita meminta waktu untuk bicara berdua saja dengannya. Sita meminta maaf atas perlakuannya selama ini pada Meidina dan menceritakan alasan atau mungkin mencari-cari alasan atas perbuatannya. Meidina tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini, dia terlalu kaget ketika ibunya meminta berbincang berdua saja. Sakit jiwa, itu adalah alasan paling menyebalkan untuk memaklumi apa pun kelakuan yang dilakukan si penderita, setidaknya itu yang Meidina tonton dalam film.

Meidina bukanlah anak kecil lagi. Dia sudah tidak merasa marah atau kecewa ketika fakta ibunya membeda-bedakan kasih sayang padanya dan adiknya. Dia mendengarkan apa pun yang ibunya ceritakan tanpa menyela ataupun menanggapi. Hanya senyuman yang dia

berikan pada ibunya, ketika sang ibu menyampaikan maaf dan mengajak memulai hubungan baik. Bukankah ini sudah terlalu terlambat, memulai hubungan baik ketika bahkan surganya Meidina sudah berubah di tangan suaminya. Orang tua memang sosok yang harus dihormati, tapi ketika orang tua itu sendiri tidak melakukan tugasnya dengan benar, bukan salah anak jika mereka kehilangan respek.

Nadira tiba-tiba membuka pintu dari luar dengan wajah sembabnya. Gadis berhijab syar'i itu langsung berlutut di kaki Meidina.

"Maafkan Nadira, Kak ... Dira yang salah, jangan marah pada ibu. Ibu hanya menyayangin Dira. Ibu—" ucap gadis itu dengan suara tersendat-sendat karena tangisnya.

"Jangan begitu, Nak," ucap Sita sedih melihat putrinya.

Meidina menghela napas melihat interaksi ibu dan anak perempuannya itu. Meidina bangkit dari duduknya. Ternyata Nadira tidak berubah, tetap memposisikan orang lain sebagai orang jahat dan menempatkan dirinya sebagai protagonis teraniyaya. Meidina berjalan menjauh, bahkan dia tidak memperdulikan tangisan Nadira maupun panggilan ibunya. Meidina membuka pintu dan mendapati tiga orang pria berbeda usia yang menunggu di depan pintu.

"Mei," panggil Tantra ragu, melihat senyum yang terukir di bibir Meidina.

"Ayo, kita balik lagi ke rumah adiknya *Ahjussi*, Mei sudah selesai bicara dengan ibu." Meidina berjalan menuju

Akram.

"Nanti kalau Meidina mau pulang, Meidina pamit lagi ke sini," ucap Meidina pada ayah dan kakak laki-lakinya.

"Mei, anaknya abah ..." ucap sang ayah dan meraih Meidina ke pelukan hangat pria paruh baya itu "Berbahagialah, Sayang ... maaf karena tidak bisa menjadi orang tua baik untukmu."

"Abah jangan melow kayak gini, ah. Tenang saja, *Ahjussi* baik dan tidak pernah mengabaikan Meidina hanya karena takut akan mendatangkan keributan."

Perkataan Meidina benar-benar menyentil Hamdan. Abahnya memang selalu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa dalam keluarganya hanya agar tidak memancing keributan dengan istrinya.

"Mei pamit ya, Abah, Aa Tantra," pamit Meidina dengan senyum tulus yang justru menusuk hati Hamdan.

55. Pernikahan Abang Galon

Setelah ingatan tarumatis Meidina kembali, tak jarang Akram mendapati Meidina tenggelam dalam lamunan atau takut akan sesuatu dengan cara berlebihan. Belum lagi mimpi buruk yang kerap Meidina alami, hingga mengganggu jam tidur. Meskipun Akram berusaha mengalihkan pikiran Meidina agar ingatan itu tidak lagi hinggap di kepalanya, sedikit banyak ingatan itu tetap membuat perubahan pada diri Meidina. Meidina tetaplah orang yang ceria dan mudah senyum, hanya saja terkadang tiba-tiba Meidina bersikap defensif pada sekelilingnya.

Meskipun Meidina terlihat enggan, pada akhirnya Akram membawa Meidina ke psikolog. Sepertinya Meidina membutuhkan perawatan pasca ingatan traumatisnya kembali. Pasalanya terkadang Meidina ketakutan jika seseoarng memegang tanganya, tapi setelah melihat siapa orang itu barulah Meidina akan tenang. Kondisi Meidina seperti itu terjadi setelah kepulangan mereka dari kampung halamannya. Bahkan Meidina lebih sering tinggal di rumah bersama bundanya daripada ikut Akram bekerja sekarang.

"*Ahjussi*, bagaimana jika Mei jadi gila?" tanya Meidina tiba-tiba saat mereka dalam perjalanan menuju klinik psikologis.

"Kamu gak gila, Sayang, hanya ingatan masa lalu di kepalamu masih berefek pada hidupmu yang sekarang," jawab Akram.

"Terus kenapa *Ahjussi* bawa Mei ke sini?" tanya Meidina cemberut.

"Karena aku ingin yang terbaik untukmu, aku ingin Meidina-ku kembali."

"Emang Meidina-nya *Ahjussi* ke mana? Terus aku Meidina-nya siapa?"

"Kamu Meidina-ku, hanya sekarang Meidina-nya sedang senang melamun dan kehilanngan semangatnya."

"*Ahjussi* jahat!" ucap Meidina dengan berkaca-kaca.

"Jahat?" tanya Akram heran.

"Jahatlah, harusnya kan pasangan itu menerima apa adanya. Kenapa *Ahjussi* nggak?"

Akram membawa Meidina ke pelukannya dan mengelus kepala Meidina dengan sayang. Ia membiarkan istrinya menumpahkan kesedihan di pelukannya.

"Aku hanya ingin yang terbaik untukmu. Aku ingin mimpi buruk berhenti menghantuimu, rasa takut ketika berada di luar ruangan hilang dari pikiranmu, juga segala kegelisahanmu hilang," ucap Akram perlahan.

"Semua yang terjadi di masa lalu sudah berakhir, Mei.

Kepergian Kartika bukan salahmu, bahkan Nadine tidak menyalahkanmu. Pria berengsek itu juga tidak akan lagi mengganggumu, karena Bang Chakra bilang pria itu sudah dalam perawatan yang tepat. Mengenai ibu dan Nadira, jangan simpan kebencianmu dan lepaskan semua dari hatimu. Aku mengerti akan sulit menjalin hubungan akrab dengan ibumu, tapi tetaplah terima panggilan telepon darinya. Tantra bilang, pernikahan Nadira akhirnya tetap akan dilaksanakan persis 6 bulan setelah pernikahan kita. Bebaskan hatimu, Sayang, jangan menjadikan masa lalu beban dalam pikiranmu."

"Ayo, kita temui dokter agar perasaanmu menjadi lebih baik nanti, okay?" ajak Akram setelah Meidina mengangguk mendengar semua nasihatnya.

Apa yang terjadi di masa lalu memang sulit untuk dilupakan. Apalagi menyangkut peristiwa traumatis yang menyakitkan. Namun kita hidup di masa kini bukan di masa lalu, dan tujuan kita adalah menyongsong masa depan. Tidak ada gunanya menengok masa lalu, jika hanya meninggalkan luka di hati.

Senyum terpatri di wajah pasangan yang baru saja kembali menjalin hubungan setelah kisah mereka terputus di masa lalu. Chakra menunaikan janjinya untuk selalu menjaga Riana di sampingnya dengan menikahi wanita itu. Kedua orang tua Chakra juga menghadiri pernikahan

sederhana kedua kali putranya dengan wanita yang sama. Bahkan Abi pun ikut hadir meskipun tidak terlihat wajah keramahan yang ditunjukannya pada wanita yang menjadi kakak iparnya.

Chakra sudah sangat dewasa, itulah yang dipikirkan emak dan bapak. Keduanya tidak banyak berkomentar pada pernikahan putra pertama mereka. Tidak terlihat penolakan akan kehadiran Riana, tapi tidak ada juga sambutan hangat untuk wanita yang kembali menjadi menantu mereka. Chakra dan Abi sepakat tidak memberi-tahu tentang ikatan yang terjalin antara Akram dan Riana sebelumnya.

Secara penampilan, Riana memang sudah banyak berubah. Kini wanita itu memutuskan untuk menutup kepalanya dengan hijab dan itu juga salah satu poin positif di mata emak. Tidak ada yang tahu sikap Riana berubah atau tidak, yang pasti semua berharap kebersamaan Riana dan Chakra menuntun keduanya ke jalan yang lebih baik.

"Mei, kamu datang?" tanya Abi heran ketika Meidina ada di ambang pintu rumah Chakra, karena memang pernikahan sederhana itu diadakan di sana.

"Dateng, dong. Masa abangnya nikah lagi Mei gak dateng," jawab Meidina dengan wajah cerianya. Konsultasi dengan para ahli sepertinya membuat Meidina jauh lebih baik. Meidina tetap menjadi Meidina yang Abi kenal meskipun raut kekanakan tidak lagi menonjol di wajah wanita itu. Sebaliknya Meidina terlihat lebih dewasa sesuai

usianya, dan yang terpenting tawa serta senyum wanita itu tidak terlihat palsu.

"Kagak usah baper gitu liatnya. Gue tahu kok resiko jomblo kalau liat orang naik pelaminan itu cenat-cenut hati. Tapi maaf, gak bisa nemenin bergalau ria, gue mah udah laku," ucap Meidina yang langsung dihadiahi jitakan oleh Abi.

"Emak, nih anak gadis Emak yang udah gak gadis lagi dateng," ucap Abi mengumumkan kedatangan Meidina.

Seperti biasa emak langsung menyambut heboh kedatangan Meidina. Akram yang juga datang menemani Meidina hanya mengangguk sedikit sebagai tanda salam pada pasangan pengantin yang menatap ke arah mereka. Datang ke pernikahan mantan tetap saja menghadirkan ketidaknyamanan untuk kedua belah pihak. Namun Meidina selalu mengalihkan perhatian siapapun. Tidak ada yang menyadari kekakuan atmosfire di sekeliling tempat itu karena Meidina disatukan dengan Abi yang artinya adalah ramai.

"Terima kasih sudah membawa Meidina," ucap Chakra mendekati Akram yang hanya jadi penonton tingkah Meidina dan Abi yang memperebutkan emak.

"Dia bersemangat datang untuk menghadiri pernikahan abangnya. Sepertinya meski Riana bagain dari masa lalunya, dia tidak lagi ambil pusing. Meidina terlihat lebih baik dan lebih lepas setelah beberapa kali konsultasi dengan psikolog. Tapi Meidina tetaplah Meidina, meskipun dia

tidak terlihat mendendam tapi dia bukan tipe orang yang akan bersikap baik-baik saja pada orang yang memiliki sejarah buruk dalam hidupnya," ucap Akram.

Chakra menghela napas mendengar ucapan Akram. Dia yakin Meidina tidak menempatkan Riana sebagai orang yang layak dipersalahkan karena masa lalunya. Meskipun Riana hanya menunduk menanggapi sapaan Meidina, adik perempuannya itu tidak ambil pusing. Sebenarnya daripada Meidina, dia lebih mengkhawatirkan perasaan Akram. Datang ke pernikahan mantan istrinya yang berakhir dengan cara buruk tidaklah mudah. Chakra bersyukur Akram bisa menyampingkan perasaannya untuk mengantar Meidina berkumpul di pernikahannya dengan Riana.

"Saya sudah baik-baik saja jika itu yang kamu khawatirkan. Memiliki Meidina di samping saya lebih berharga dari apa pun. Kita sama-sama tahu, sulit rasanya tidak jatuh cinta dengan Meidina, bukan?" ucap Akram mengerti ketidaknyaman Chakra.

Chakra tersenyum mendengar ucapan Akram. Dia merasa lega sekarang karena Meidina benar-benar ada di tangan yang tepat.

"*Ahjussi*, Abang, sedang apa kalian berdua?" tanya Meidina mendekati kedua pria yang sedang membicarakannya.

Meidina menggandeng keduanya agar sedikit menjauh dari keramaian. Wajah wanita itu terlihat serius dan meminta keduanya untuk mendekat padanya.

"Kalian tidak sedang melakukan perang dingin, kan?" bisiknya.

"Perang dingin? kenapa mereka harus perang dingin?" tanya Abi yang ternyata mengikuti ketiganya.

"*Ahjussi* bukan korban gagal *move on,* kan? Jadi tidak masalah 'kan si mantan balikan sama si abang yang galon akut?" tanya Meidina lagi, dia mengabaikan jika di tempat itu bukan hanya mereka bertiga.

"Emang lo mau punya suami gagal *move on*? Aku memiliki ragamu tapi tidak hatimu seperti lagu?" tanya Abi lagi.

"Iya, nggaklah. Masa Mei yang secantik Yoona SNSD ini harus menjalani pernikahan ala-ala," jawab Meidina sewot.

"Makanya lo jangan tanya kayak gitu sama laki lo. Gimana kalau laki lo sadar kalau istrinya kayak lo, kan gawat. Mana lo gak bisa jadi janda perawan lagi sekarang," ucap Abi yang kali ini dihadiahi pukulan di tengkuknya oleh Meidina.

Kedua pria dewasa yang tadinya diajak bicara oleh Meidina, akhirnya berakhir menjadi penonton perdebatan kedua sahabat yang tidak pernah beranjak dewasa itu.

56. Akhir Perjalanan Masing-Masing

"Semua mendapat *happy ending*-nya sendiri, *Ahjussi*," ucap Meidina seraya berbaring di samping Akram setelah wanita itu selesai menjawab telepon.

"Ah, Abi belum *happy ending*, karena tinggal dia yang masih jomblo dari awal hingga akhir. Kasihan Abi yang semakin baper liat Nadira di pelaminan nanti. Apalagi si Abi juga sempat naksir. Abi sepertinya perlu mandi kembang tujuh rupa supaya ada cewek yang kepincut sama dia," ucap Meidina lagi.

Akram tersenyum mendengar ucapan tidak penting Meidina. Pria itu menarik istrinya untuk merapat ke pelukannya. Dia bahagia melihat Meidina sudah mulai mermbuka hatinya untuk keluarganya, terlebih pada ibu dan adiknya. Dia tidak ingin Meidina hidup dalam rasa sakit yang tertinggal di hatinya. Melihat Meidina sudah bisa bicara lepas dengan Sita di telepon, dia merasa sangat bersyukur.

"Aku bangga padamu," bisik Akram.

"Eits, tentu saja *Ahjussi* bangga pada Mei. Lupa Mei ini masih muda dan cantik kayak Yoona SNSD? Tahu gak,

anak-anak yang kerja di tempat pengiriman barang bilang apa sama Mei. Mereka bilang Mei masih kayak anak SMA, berarti Mei awet muda banget 'kan," ucap Meidina dengan tawa renyahnya.

"Bagiku, kamu lebih cantik dari si Yoona itu," bisik Akram.

"Ck, kalau gitu *Ahjussi* sudah tak tertolong lagi," ucap Meidina serius, membalikkan tubuhnya menghadap Akram.

"Maksudnya?" tanya Akram tidak mengerti.

"*Ahjussi* sudah terlalu dalam ... terlalu dalam mencintai Mei. Makanya liat Mei lebih cantik dari wanita manapun. Kata bunda kalau orang sudah cinta, buah gerenti aja bisa keliahatan kayak Barbie." Meidina tersenyum jahil.

"Iya, aku jatuh cinta terlalu dalam padamu," ucap Akram menarik Meidina semakin merapat ke pelukannya. "Ucapkan terima kasihku pada bunda yang mengirimkan bidadari cantik ini ke dalam hidupku."

"Harusnya *Ahjussi* berterima kasih pada Mei juga." Meidina mendongakan wajahnya memandang Akram. "Mei 'kan yang buat *Ahjussi* beralih dari daun tua ke cewek imut-imut macam Mei ini," ucap Meidina polos yang membuat Akram gemas dan menciumi seluruh wajah istrinya.

Sepertinya Akram benar-benar tidak akan pernah bosan dengan rumah tangganya sekarang. Memiliki istri menggemaskan hingga terkadang pada tingkat menjengkelkan seperti Meidina. Ditambah lagi hubu-

ngannya dan sang bunda yang membaik berkat kehadiran Meidina yang luar biasa dicintai bundanya. Sepertinya Akram akan menjadi pria terbodoh jika menyia-nyiakan apa yang sudah dimilikinya sekarang.



Keadaan rumah keluarga Hamdan kembali ramai. Hiasan khas pernikahan kembali dipasang di rumah itu setelah pesta pernikahan putri mereka 6 bulan lalu. Seliweran orang yang mengerjakan ini itu menjadi pemandangan yang tidak dapat dilewatkan, selain hisaan penuh bunga. Meidina juga ikut membantu. Wanita yang memang gesit semenjak masih gadis itu sangatlah membantu. Dari jendela kamar, gadis muda yang akan menjadi ratu pada esok hari itu memandang keramaian dengan wajah sendu.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Sita mendekati putri bungsunya.

"Kebodohan Nadira," jawab gadis itu parau.

Sita melihat apa yang dilihat oleh putrinya. Di sana Meidina sedang bercanda dengan suami juga putra sulungnya serta sahabatnya. Jangan lupakan kehadiran Akram yang setia di samping sang istri meskipun hanya memasang senyum tipisnya. Dari kejauhanpun semua orang tahu, jika pandangan pria itu menyorot penuh kasih sayang pada istrinya. Mereka terlihat bahagia bersama, apalagi dengan kehadiran mertua dan orang tua angkat Meidina yang bahkan porsinya melebihi orang tua kandung

bagi gadis itu.

"Jika Nadira tidak bertindak bodoh karena kecemburuan pada Kak Meidina, mungkin kita juga akan di sana ikut tertawa bersama mereka," ucapnya parau. Nadira berbalik menghadap ibunya, wanita itu berlutut. "Maafkan Dira, Bu. Karena keegoisan Dira, Ibu tidak bisa menjadi bagian dari kebahagiaan mereka."

Sita menarik Nadira ke pelukannya, sudah menjadi pilihannya dulu untuk berada di sisi Nadira. Pilihannya menjadikan Nadira sebagai korban dan Meidina yang tidak bersalah sebagai pelakunya. Meskipun menyakitkan menyadari jika dirinya tersisih dari kebahagiaan yang dia lihat di depan matanya, itulah resiko yang harus dia tanggung. Sita mengganggap semua ini hukuman untuknya karena menjadi ibu yang buruk bagi Meidina. Ini sebuah hukuman karena pernah bersikap egois dan menutup mata akan kebenaran. Melihat Meidina mau menerima panggilan telepon darinya dan menyebutnya masih dengan sebutan 'ibu' saja sudah cukup baginya. Dia tidak akan memaksa masuk ke dunia bahagia putrinya karena dialah yang menabur derita untuk putrinya dulu.

Sita dan Nadira bukanlah satu-satunya yang hanya berakhir menjadi penonton kebahagiaan itu. Chakra dan Riana juga memilih untuk hanya menjadi penonton, karena mereka sadar, keduanya hanya akan menghadirkan ketidaknyamanan jika bergabung dengan kebahagiaan itu. Setiap perbuatan pasti ada sanksinya, baik secara

langsung atau tidak. Keduanya menyadari jika pilihan mereka adalah pilihan egois. Inilah hukuman bagi mereka sekarang, hanya menjadi penonton dari kebahagiaan orang-orang yang terluka karena keegoisan mereka.

Pada dasarnya setiap hidup itu berharga, tidak layak rasanya menyakiti hidup orang lain hanya untuk membuat hidup kita merasa lebih baik. Setiap perbuatan pasti tercatat dengan sempurna, siapa yang menanam dia juga yang akan menuai. Barang siapa yang melakukan sesuatu yang merugikan orang lain entah dengan alasan apa pun, pada akhirnya akan menuai balasannya di akhir.

Akram meraih tangan Meidina dan menggenggamnya ketika mereka menjadi saksi akan bersatunya dua anak manusia dalam ikatan pernikahan. Keduanya seperti mem-*flashback* yang terjadi pada hidup mereka 6 bulan lalu.

"Ingat apa yang kamu katakana padaku saat kita berada di pelaminan?" bisik Akram yang membuat Meidina terkekeh.

Meidina tidak mungkin melupakan hari itu, alih-alih berpikir jika pengantin prianya diganti, dia malah berpikir jika pengantin prianya operasi pelastik. Meidina tidak pernah berpikir akan sampai ke tahap ini. Dulu hidupnya hanya berputar di sekeliling pabrik milik ayahnya dan hanya Tantra dan Abi yang berotasi di hidupnya. Meidina menatap Akram dengan kekehan yang belum terhenti, yang

membuat Akram ikut tersenyum.

"Terima kasih," ucap Meidina. "Terima kasih karena berada di sisi Mei dan mengajarkan banyak hal untuk Mei. Terima kasih juga karena membuat Mei berasa jadi peran utama dalam sebuah drama Korea romantis."

"Aku yang harusnya banyak berterima kasih padamu. Karenamu aku belajar banyak dan melihat dunia dan seisinya dengan lebih baik." Akram merangkum wajah Meidina dengan kedua tangannya.

"Terima kasih telah membuatku menjadi orang yang lebih baik," ucap Akram mendekatkan wajahnya ke wajah Meidina.

"Ehm, mohon maaf. Pemeran utamanya di atas pelaminan, pemeran pembantu dilarang membuat drama," ucap Abi tiba-tiba berada di tengah-tengah pasangan suami istri yang sedang membangun atmosfire romantis.

"Pengertian dikit napa, sih. *Soulmate*-mu ini masih jomblo, jadi mohon toleransinya," omel Abi dan tentu saja pasti balik di omeli oleh Meidina. Kembali Akram menjadi penonton dua anak ayam yang saling berkoar itu.

Ingatkan Akram untuk tidak menempatkan Abi dan Meidina pada radius dekat jika ingin bermesraan dengan Meidina. Karena jika ada Meidina dan Abi, dialah yang berakhir sebagai orang ketiganya.



Epilog

Hajiman nan marya
neoui bakkeseon sal su eopseo
naegen neo hanaro
muldeun siganmani heulleogal ppuniya
saranghaeyo gomawoyo
ttatteuthage nareul anajwo
I sarang ttaemae naneun sal su isseo
(Davichi- *This Love*)

Tangan mereka saling bertautan seiring langkah yang terus berjalan ditemani angin yang terus berhembus. Senyum tak lepas dari bibir keduanya, bahkan tak jarang senyum geli juga tercipta dari si wanita.

"Mei berasa lagi shooting film romantis kalau kayak gini, " ucap Meidina.

Keduanya saat ini sedang berjalan di pesisir pantai, padahal langit sudah berubah menjadi petang. Mereka dalam perjalanan pulang setelah menghadiri pernikahan

Nadira, dan Akram berinisiatif membawa Meidina ke pantai. Akram tahu pantai yang sedang mereka injak sekarang adalah pantai yang membuat kenangan buruk untuk Meidina. Sengaja dia membawa Meidina ke tempat itu untuk mengganti kenangan buruk Meidina menjadi kenangan manis yang tak terlupakan.

Setelah bersekongkol dengan saudara-saudara laki-laki Meidina bahkan dengan emak dan bapak juga, di sanalah mereka. Semua orang yang mencintai Meidina akan memberikan kesan baru tentang Meidina hari ini. Di hari yang spesial untuk Meidina karena kebetulan Meidina juga ulang tahun besok. Dalih mengurai kemacetan jalan pulang, Akram membawa Meidina berjalan-jalan ke pantai.

Dengan ilmu dari Abi, Akram benar-benar membuat kisah yang romantis di pantai dengan Meidina layaknya dalam drama. Sekarang adalah momen penutup kisah romantis versi Akram dan Meidina. Sebuah makan malam, hanya saja bukan makan malam romantis di pinggir pantai, melainkan makan malam keluarga besar mereka.

Setelah sholat magrib, dengan sengaja Akram membawa Meidina jalan-jalan ke pantai kembali. Sementara Abi dan Tantra menyiapkan makan malam untuk seluruh anggota keluarga mereka di restoran yang tak jauh dari pantai sebagai kejutan untuk Meidina.

Langkah Meidina tiba-tiba terhenti, mata wanita itu memandang bukit yang tak terlalu jauh dari pantai. Meskipun langit sudah mulai gelap dan bukit di atas sana

tidak terlihat jelas, dengan sendirinya mata Meidina memandang ke bukit itu.

"Di sana Mei dan Kartika bertemu dengannya ... mungkin di sana juga Mei terkurung dan Kartika pergi untuk selamanya." Meidina memandang kosong bukit itu.

Akram mengikuti arah pandang Meidina. Pria itu beralih berdiri di depan Meidina. Karena tubuh Akram yang lumayan tinggi dan cukup besar membuat penglihatan Meidina ke objek sebelumnya tidak bisa terlihat lagi. Akram menggenggam kedua tangan Meidina dan mencium kening istrinya dengan penuh kasih sayang.

"*Ahjussi*, ampun, deh! Malu-maluin, main cuam-cium di tempat umum," semprot Meidina mengingat bukan hanya mereka saja yang berada di pantai itu. Meskipun pantai sudah tidak terlalu ramai, tetap saja memalukan bermesraan di tempat umum, sekalipun mereka sudah berstatus halal.

"Lupakan," ucap Akram.

"Lupakan apa? Lupa kalau kita ada di tempat umum?" tanya Meidina.

"Bukan itu, lupakan apa yang pernah terjadi di pantai ini dan ingatlah apa yang kita lalui bersama di pantai ini." Akram memandang penuh kasih sayang pada istrinya.

Meidina balas memandang Akram dan tersenyum geli setelahnya.

"Jadi *Ahjussi* maksa bawa Mei ke sini, tanya-tanya apa yang dilakukan pasangan dalam drama kesukaan Mei

di pantai dan melakukannya untuk ini?" tanya Meidina lagi dengan kekehan khasnya. "Ampun, *Ahjussi*, Mei bisa diabetes kalau kayak gini!" seru Meidina lagi dengan nada cerianya.

Akram merangkul Meidina. "Ingatlah kenangan manis kita ketika mengingat pantai dan lupakan kisah yang tak ingin kamu ingat."

"*Ahjussi*, aduh sampai peluk-peluk segala, malu diliatin orang," protes Meidina tapi tangannya tak urung membalas pelukan suaminya.

Akram melepas pelukannya dari tubuh dan kembali menatap rupa cantik istrinya. Tangan pria itu menyentuh pipi Meidina dan mengusapnya halus penuh kasih sayang.

"Lupain ucapan Mei yang mengatakan pasangan dalam drama berciuman di pinggir pantai terus ada tulisan *the end*. Kita di Indonesia, *Ahjussi*, berciuman di tempat umum adalah hal tabu dan memalukan," ucap Meidina panik, berusaha menjauhkan tangan Akram dari pipinya.

Akram tersenyum atas kepanikan istrinya. Pria itu kembali mendaratkan ciuman di kening istrinya. Belum sempat Meidina protes, Akram sudah membawa Meidina berjalan menjauh dari pesisir pantai. Pria itu terus menuntun Meidina berjalan dan tidak memperdulikan protesan istrinya karena mereka tidak berjalan menuju parkiran.

"Ini kejutan terakhir untuk hari ini, lupakan apa yang terjadi di masa lalu di pantai dan ingatlah kisah yang kita rangkai hari ini." Mereka sudah berada di depan restoran.

"*Ahjussi* ngerencanain apa lagi? *Candle light dinner* berdua aja sama Mei?" tanya Meidina.

"Buka pintunya," ucap Akram pada Meidina dan tidak menjawab pertanyaan dari istrinya.

Meidina menuruti perintah Akram dan membuka pintu. Teriakan dari dalam membuat wanita itu meloncat kaget, tapi kekagetan itu hanya berlangsung sekejap dan berganti dengan tawa riang.

"*Happy birthday*!" teriak Abi paling keras dengan kue berlilinkan angka 24.

"Ulang tahun Mei 'kan baru besok," ucap Meidina meskipun keharuan terlihat jelas di matanya.

"Kagak usah banyak omong, cepetan tiup lilinnya keburu meleleh, nih. Lo sih kelamaan berduannya," sanggah Abi dan langsung menyodorkan kue itu ke hadapan Mei.

Meidina tersenyum dan meniup lilin di kuenya. Akram menjadi orang pertama yang memeluk Meidina diikuti yang lain, termasuk Nadira yang juga hadir bersama suaminya. Senyum tidak lekang di wajah Meidina dan ucapan terima kasih terus mengalir dari bibirnya. Sita menjadi orang yang paling lama memeluk Meidina. Walau bagaimanapun, kelahiran Meidina pastilah hari yang paling berarti untuk wanita yang melahirkannya juga. Kalau saja emak dan bunda tidak protes mungkin drama kesedihan akan tercipta lagi hari itu melihat wajah Sita yang sudah berkaca-kaca. Beruntung emak dan Rahma dengan kerempongan mereka sanggup memangkas suasana drama sedih itu bahkan

sebelum terbentuk.

"Ingatlah hari ini ketika mengingat tentang pantai," bisik Akram pada Meidina. Pria itu tidak melepaskan rangkulannya pada tubuh sang istri selama perkumpulan makan malam keluarga itu.

"Terima kasih, *Ahjussi*." Meidina memandang Akram dengan haru. Senyum tidak lepas dari wajah cantiknya ketika melihat semua anggota keluarganya berkumpul. Meskipun tanpa kehadiran Chakra, wanita itu cukup merasa sempurna melihat ketiga pasang orang tuanya dan saudara-saudaranya berkumpul dan bercanda bersama seperti sekarang ini.

"Apa pun untukmu," ucap Akram dengan senyum tulusnya.

Meidina meraih sebelah tangan Akram yang bebas dan merasakan kenyamanan dari sosok pelindungnya. Bahagia itu sederhana, bisa melihat orang-orang yang menjadi bagian hidupnya berbincang dan tertawa bersama sudah merupakan hal paling membahagiakan. Karena pada dasaranya kebahagiaan sempurna bisa membentuk kebahagiaan juga untuk orang-orang yang berada di sekeliling kita.

The End



Wanita berusia pertengahan 20an, memiliki mimpi untuk menjadi penulis yang bisa memberikan banyak manfaat untuk banyak orang. Masih amatir dan perlu banyak belajar untuk menulis dengan berbagai genre. Pencinta drama korea juga pencinta oppa-oppa korea. Suka menjahit dan berharap menjadi designer juga suatu hari nanti.Alhamdulillah buku ini menjadi karya ke 4 yang dibukukan dan berdoa semoga dapat membukukan buku ke 5 dan seterusnya.